

Milik Depdikbud
tidak diperdagangkan

PADALANGAN

1

M.A. SALMUN



JIP ROSIDI

3



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
PROF. DR. BOEDY ACHMAD JAWA BARU

No. Reg. : 1931 / 94
Sumber : Patanjala
Tgl. Reg. : 21-4-1994
No. Class : 791.53
SAL.
P.

791.53

SAL

p-I e3

PADALANGAN

1

PERPUSTAKAAN

SUNDANOLOGI

Oleh

M.A. SALMUN

PERPUSTAKAAN

PROYEK PENERBITAN DAN PENGEMBANGAN
BUKU DAERAH (SUNDANOLOGI)

ISBN : 2471

Tahun Terbit : 1986

Halaman : 100

Diartikan : SUMBANGAN

Kategori : 791.53/SAL/p-I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Ministry of Education and Culture
Jakarta

PADALANGAN

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 1508 A.M.

Handwritten notes and stamps, including:
1967-1968
SUMBER
J.P. BASTAR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYAK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1968



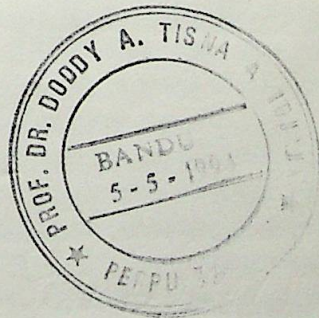
PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI

PUSAT STUDI SUNDA

Tanggal : 26/6/2015
No. Inventaris : 01946
No. Panggil : 799.53/S46/P
Subjek : Kasusastraan
Asal dari : Pertinggalan wayang kulit
Sifat : H/B/T

PERPUSTAKAAN
SUNDANOLOGI

Eling-eling masing eling
rumingkang di bumi alam
darma wawayangan bae
raga taya pangawasa
lamun kasar lampah
napsu nu matak kaduhung
badan anu katempuhan



R.A. BRATADIWIDJAJA

PERUSAHAAN AIR MINERAL		
POSTAL BOX 10000		
Tanggal	:	20/11/2008
No. Inventaris	:	01940
No. Panggil	:	777 88
Subjek	:	
Asal dari	:	
Status	:	11817

PT. AIR MINERAL JAWA BARU
 JALAN ...
 SURABAYA



Bidang yang masing-masing
 bertanggung jawab dalam
 dan bertanggung jawab
 tugas yang bersangkutan
 dalam kerangka
 pada dan untuk
 badan dan kementerian

R. A. BRATADIPUNDIA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	7
Ringkasan	11
Bebuka	35
Pihatur dina Citakan Kadua	37
1. Asalna jeung Sajarahna	39
2. Kapercayaan jeung Anggapan	57
3. Kasustran	71
4. Kaperluan Ngawayang	172
5. Aturan Ngadalang	182
6. Kamistian jeung Larangan	207

KATA PENGANTAR

Buku "PADALANGAN" karangan M.A. Salmun yang diterbitkan oleh Dinas Penerbitan Balai Pustaka Jakarta tahun 1961, terdiri dari 2 jilid, merupakan buku Padalangan cetakan yang ke 2, yang berisikan tentang asal-usul dan sejarahnya wayang mulai dari usaha menciptakan, mengumpulkan, memperindah serta mempertunjukannya di muka umum untuk kepentingan suatu upacara tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Pulau Jawa.

Jilid I yang terdiri dari 6 bab itu menguraikan secara panjang lebar tentang asal usul dan sejarah wayang sampai kepada keharusan dan larangan bagi para dalang dalam memainkan wayangnya.

Menurut tulisan-tulisan yang telah diketemukan oleh para ahli, pada tahun 860 Masehi di Indonesia sudah terdapat orang yang pandai atau bisa memperlihatkan keahliannya di muka umum untuk menceritakan kisah-kisah atau ceritera-ceritera yang diperolehnya, sehingga masyarakat umum menilainya sebagai Jurubarata yang pada masa sekarang sama dengan Juru Pantun. Sedangkan pada tahun 1050 M yaitu pada jaman kerajaan Erlangga, wayang kulit yang diukir menyerupai manusia sudah mulai ada. Dengan adanya perkembangan kebudayaan dan kemajuan jaman maka perubahan demi perubahan yang dilakukan para pujangga mulai meningkat menuju kesempurnaan.

Pada tahun 1583 Masehi, Sunan Kudus mulai menciptakan wayang yang terbuat dari kayu dengan mengambil patokan wayang kulit, jasa dari Sultan Pajang. Dengan adanya wayang golek, maka pertunjukan wayang dapat dilakukan pada siang hari. Untuk selanjutnya mulailah timbul wayang orang yang dimainkan oleh para seniman sehingga lebih jelas dan lebih semarak. Selain wayang orang, karena adanya desakan dan ketekunan dalam mengolah serta memajukan pewayangan, salah seorang dalang yaitu R.U. Partasuanda atau populernya yaitu pa Ata

mulai menciptakan suatu jenis pertunjukan wayang golek yang dapat dimainkan oleh beberapa orang dalang dan wayang ini disebut juga wayang modern, karena dalang yang bekerja sebanyak 4 orang, sehingga dalam pemunculannya wayang dapat ditampilkan sebanyak 8 buah wayang sekaligus.

Dalam buku pedalangan ini juga diuraikan tentang kepercayaan serta anggapan dari masyarakat perihal adanya wayang. Menurut para pujangga pedalangan, wayang merupakan suatu simbol kehidupan dari manusia. Karena dengan melihat wayang maka para penonton akan melihat bagaimana tatacara, sopan santun serta adat istiadat dari seseorang dapat digambarkan melalui pertunjukan wayang ini. Menurut kepercayaan yang berhubungan dengan kebatinan, terutama sekali kepercayaan sebelum masuknya agama Islam di negara kita. Pada saat itu bermacam-macam cara serta adat yang dipergunakan orang untuk melakukan suatu upacara. Dalam masalah wayang, menurut kepercayaan sementara orang bahwa apabila mengadakan pertunjukan wayang dengan lakon Baratayuda yaitu melakonkan ceritera Jaya Tigasan, maka akan celaka yaitu dibunuh orang. Apabila lakon yang dimainkan berjudul Jaya Jambangan, maka yang menanggapi akan mati tenggelam begitulah anggapan dari sekelompok orang tentang tanggapan wayang tersebut. Selain kepercayaan, ada juga beberapa larangan yang sampai saat ini masih ditakuti oleh masyarakat dan hal ini tidak ditampilkan dalam pewayangan; sedangkan yang selalu ditampilkan adalah tentang kebaikan maupun keharusan seperti ceritera Jabang Tutuka dipagelarkan pada hajat tujuh bulan orang hamil. Selain itu ada juga kepercayaan mengenai upacara ruatan yang sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat.

Pada Bab III dari buku Pedalangan ini diceriterakan tentang beberapa karya para pujangga pewayangan yaitu tentang ceriteraceritera yang disebut Ramayana, kemudian Mahabharata dan Arjuna Sasra Bahu yang merupakan buku tertua dari kedua ceritera itu.

Dalam ceritera Arjuna Sasra Bahu diceriterakan asal usulnya Dasamuka dari jaman Begawan Wisrawa yang merebut dewi

Sukesih, tunangan anaknya. Dengan adanya kejadian tersebut maka dewa menghukum Begawan Wisrawa dengan lahirnya Dasamuka Kumbakarna, Surpakanaka dan Widisana, tamatnya ceritera Arjuna Sasra Bahu yaitu pada saat kembali Wisnu ke sorga. Dan setelah Rahwana mengetahui bahwa Arjuna Sasra Bahu gugur, maka kekuasaan rahwana bangkit kembali, yang selanjutnya menjadi ceritera Ramayana.

Ceritera Ramayana merupakan hasil karangan Walmiki seorang pujangga dari Ayodya. Dan bukunya ini terdiri dari tujuh bagian, yang menceriterakan Dasarata waktu remaja sampai menikah dengan Ragu, Kekeyi dan Sumitra. Ceritera ini diakhiri dengan berubahnya Rama menjadi Wisnu, setelah menderita tekanan batin akibat kembalinya Sinta ke dalam bumi, sebagai tempat asalnya dewi Sinta.

Sedangkan ceritera Mahabarata yang dikarang oleh Abiassa dibuat menjadi 18 buku tebal dan isi ceriteranya yaitu mulai dari Santanu sampai kepada Abimanyu serta sedikit ceritera tentang Parikesit. Selain ceritera tersebut di atas, dalam pewayangan terdapat juga ceritera yang merupakan potongan-potongan atau bagian-bagian yang disusun sedemikian rupa sehingga merupakan suatu judul ceritera.

Pada bab IV dijelaskan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang antara lain tempat, kemudian peralatannya yang berupa gamelan beserta wayangnya serta cara menyusun wayang untuk dipagelarkan.

Bab V menjelaskan tentang aturan mendalang, yang dalam hal ini adalah suatu ceritera atau lelakon yang akan ditampilkan harus sesuai dan tidak menyimpang dari keaslian ceriteranya.

Pada bab VI menjelaskan tentang keharusan dan larangan. Untuk keharusan dalam mendalang, seorang dalang harus mengetahui cara-cara menampilkan wayang yang sedang menari, melawak, berdialog dan sebagainya sehingga wayang yang dipagelarkan itu seolah-olah hidup.

Sedangkan larangan yang harus dipatuhi yaitu waktu melakukan tugas menjadi dalang, ceritera yang ditampilkan harus jelas dan tamat. Selain itu pada waktu melakukan dialog humor, dalang

harus berusaha agar pembicaraannya tidak menjurus kepada hal-hal yang menjijikkan para penonton.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah

RINGKASAN JILID I.

I. SEJARAH DAN ASALNYA WAYANG

Pada bab satu dari buku Padalangan ini diceriterakan tentang dari mana asal wayang dan bagaimana sejarahnya wayang itu.

Apabila kita bertanya dari mana asal wayang, maka jawabannya ialah dari India. Akan tetapi apabila ditanyakan apa buktinya dan bagaimana keterangannya, maka jawabannya sudah tentu tidak akan menyenangkan malah mungkin akan diperoleh suatu jawaban yang menyimpang dari pertanyaan tersebut.

Menurut tulisan-tulisan yang diketemukan, pada tahun 860 Masehi sudah terdapat "Jurubarata" yaitu orang yang memperlihatkan keahliannya di depan umum untuk mengisahkan tentang sejarah, keturunan atau ceritera yang sekarang ini disebut Jurupantun. Pada tahun 1050 Masehi yaitu pada jaman Raja Erlangga, sudah terdapat pertunjukan yang berupa kulit yang ditatah berbentuk manusia. Sedangkan untuk gamelan pengiring dipergunakan pada abad ke-12 Masehi yaitu kira-kira tahun 1140 Masehi.

Tahun 939 Masehi waktu Prabu Jayabaya bertahta di Jawa Timur, beliau menggambarkan nenek moyangnya pada daun Lontar untuk bahan ceritera para dalang. Sedangkan pada waktu pemerintahan Raden Panji Kesatrian di wilayah Janggala yaitu mulai abad ke-13 sampai pertengahan abad ke-13 dengan julukan Prabu Surya Amisena, wayang telah mengalami perubahan terutama dalam bentuknya disamakan dengan bentuk manusia. Sedangkan gambarnya tetap dalam daun lontar. Mulai pada jaman Prabu Amisena, wayang itu diiringi gamelan dan mulai saat itulah wayang-wayang tersebut dimasukkan ke dalam kotak yang waktu itu terbuat dari susa atau emas. Tahun 1244 Masehi, wayang mengalami perubahan lagi yaitu diperbesar dan bentuk disamakan dengan bentuk manusia.

Selain itu, wayang tidak digambarkan pada daun lontar melainkan pada semacam kertas yang tebal.

Pada tahun 1361 Masehi yaitu waktu Raden Jakasusuruh menjadi raja Majapahit dengan gelar Prabu Branata, bentuk wayang meng-

alami perubahan yaitu dalam bentuk lembaran yang besar dan kemudian disebut wayang beber. Tahun 1397 Masehi pada masa pemerintahan Sang Prabu Brawijaya I, wayang mengalami perubahan lagi.

Raja Demak yang bernama Raden Patah dan bergelar Sultan Sah Alam Akbar pada tahun 1515 Masehi mulai menyebarkan wayang pada agama Islam berkuasa di pulau Jawa. Pada masa itulah Raden Patah menyebarkan agama Islam tidak mempergunakan kekerasan, melainkan melalui pertunjukan wayang. Selain itu bentuk wayang digambarkan pada selembar kulit. Untuk selanjutnya wayang-wayang itu mengalami perubahan-perubahan. Dan dalam pengerjaannya dibantu oleh Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga di mana masing-masing itu membentuk wayang sesuai dengan jenis pertunjukan yang akan dimainkan. Mulai saat itulah di pulau Jawa dikenal adanya wayang kulit. Sedangkan berkat jasa Sunan Kalijaga maka wayang-wayang yang dimainkan itu berbentuk bayangan seperti yang dapat dilihat sekarang ini.

Pada tahun 1553 Masehi Ratu Tunggal dari Giri mewakili Sultan Demak untuk merubah wayang, dengan cara melengkapi wayang dengan berbagai macam perhiasan dan bentuk wayang wanita dan laki-laki. Selain itu, tinggi rendahnya derajat dapat dilihat dari bentuk wayang misalnya bentuk prajurit, pendita, raja, raksasa dan sebagainya. Dan wayang tersebut dinamakan wayang "Kidang Kencana".

Antara tahun 1515 dan tahun 1521 Masehi, Sunan Giri bersama para wali lainnya mulai melengkapi wayang. Dan pada tahun 1563 Masehi timbul sejenis wayang yang disebut wayang Gedog. Untuk memainkannya, wayang-wayang tersebut dipentaskan hanya pada malam hari, karena apabila dimainkan siang hari, maka bayangannya tidak akan terlihat. Selain itu memainkan wayang pada siang hari merupakan pantangan.

Pada tahun 1583 Masehi Sunan Kudus mendapat akal sehingga wayang dapat dimainkan pada siang hari yaitu dengan cara membuat wayang dari kayu yang kemudian disebut wayang golek. Dengan adanya wayang golek inilah, maka wayang dapat

dimainkan pada siang hari.

Waktu Sultan Seda Krapyak menjadi raja di Mataram tahun 1601 – 1613 M wayang itu dilengkapi dengan berbagai macam senjata. Selain itu dilengkapi juga dengan adanya wayang berbentuk raksasa dan Cakil.

Seperti telah diterangkan sebelumnya yaitu Sunan Kudus membuat wayang golek pada tahun 1583 Masehi, dan yang pertama kali didatangi oleh wayang golek adalah Cirebon. Mulai dari sinilah wayang tersebar ke seluruh penjuru. Pada waktu Priangan berada dalam pengaruh Mataram, wayang golek banyak disenangi oleh masyarakat Priangan. Setelah terdapat jalan pos yaitu tahun 1808 – 1811, maka ikatan keluarga lebih mudah dan wayang golek dari Cirebon makin jauh masuk ke wilayah Priangan serta dalang-dalang makin bertambah banyak. Mulai saat itulah wayang golek disenangi oleh masyarakat Sunda.

Bersamaan dengan adanya kemajuan jaman, keadaan wayang golek juga makin maju serta yang pintar menjadi dalang makin banyak. Selain itu bahasa yang dipergunakan untuk dalang tidak terbatas pada bahasa Jawa saja melainkan dapat juga dengan mempergunakan bahasa Sunda. Mulai saat itulah terdapat suatu garis pemisah, bahwa wayang kulit hanya digemari oleh masyarakat Jawa sedangkan wayang golek digemari oleh masyarakat Sunda.

Wayang orang umurnya lebih muda daripada wayang kulit maupun wayang golek, akan tetapi hilangnya lebih dahulu. Dalam abad ke XX terdapat perbedaan antara wayang orang Jawa dan wayang orang Sunda. Pada wayang orang Jawa, semua laki-laki tidak mempergunakan baju sampai batas pinggang. Kakinya sebagian mempergunakan gelang, tangan bagian atas mempergunakan kilat bahu dan pergelangan tangan mempergunakan gelang. Sedangkan wayang orang dari daerah Sunda mempergunakan baju dari kain beludru atau kain satin dan mempergunakan perhiasan-perhiasan pelengkap lainnya.

Pada masa perang dunia II, waktu Indonesia sedang hangat-hangatnya mengalami revolusi, di kalangan para putra Indonesia masih ada yang sanggup mengadakan wayang. Misalnya di Jawa

nya di Jawa Tengah terdapat wayang Suluh dan di wilayah Sunda terdapat wayang modern.

Wayang Suluh merupakan ciptaan Generasi Baru Angkatan Muda Republik Indonesia, bertujuan untuk memberikan penerangan bagi mereka yang buta huruf mengenai arti dan tujuan perjuangan Revolusi. Pertunjukan wayang suluh yang pertama adalah tanggal 10 Maret 1947 di Balai Rakyat Madiun dan seterusnya di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Untuk pertunjukan wayang suluh ini diambil ceritera kejadian pada masa revolusi seperti perang Surabaya, Naskah Linggarjati dan sebagainya. Sedangkan untuk gamelan pengiring biasanya memperdengarkan lagu-lagu perjuangan.

Wayang modern merupakan hak cipta dalang wayang R.U. Partasuanda atau Pa Ata. Dan yang menjadi pendorong untuk menciptakan wayang modern adalah sebagai berikut:

Pada masa pendudukan Jepang, suatu perayaan hanya boleh berlangsung sampai pukul 24.00 malam, selain itu masyarakat pada malam hari harus memadamkan lampu karena sering terjadi penyerangan dari udara.

Karena sangat banyaknya permintaan dari rakyat untuk dapat mendengarkan siaran wayang golek, maka R.U. Partasuanda mendapat ide dengan jalan menyiarkan wayang golek melalui siaran radio dengan menyingkat cerita hingga dapat dinikmati oleh seluruh rakyat tanpa mengurangi isi ceritera tersebut. Selain itu untuk memainkan wayang maka dalang yang ditampilkan lebih dari seorang, yaitu sampai mencapai empat orang sesuai dengan luasnya panggung pewayangan tersebut. Sehingga wayang-wayang yang ditampilkan dapat melebihi dari yang biasa yaitu sampai delapan wayang, dan untuk dekorasinya disesuaikan dengan suasana pertunjukan.

II. KEPERCAYAAN DAN TANGGAPAN

Wayang merupakan suatu pertunjukan yang paling disenangi oleh seluruh masyarakat Jawa, karena wayang selalu diperlihatkan atau dipertunjukkan pada upacara-upacara atau keramaian tertentu di mana jalannya ceritera selalu berisikan nasihat, pe-

tunjuk demi tercerminnya masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.

Wayang dianggap sebagai suatu pertunjukan yang baik sebab:

1. Tata cara serta adat kesopanan terhadap sesama bawahan maupun atasan, dapat terlihat dalam pertunjukan wayang.
2. Mengandung bermacam-macam pendidikan misalnya, bagi manusia yang jahat pasti akan menerima pembalasan dan bagi mereka yang berbudi luhur, maka akhirnya akan terlihat keluhuran budinya.
3. Membangkitkan rasa sayang terhadap diri sendiri, orang tua, saudara serta tanah air.
4. Membangkitkan kepahlawanan dan keadilan dalam membela kebenaran.
5. Wayang merupakan pertunjukan yang tidak melanggar kesopanan, dan sebaliknya merupakan suatu pertunjukan yang memberi contoh untuk jalan kebaikan.

Sedangkan wayang dianggap keramat karena:

1. Tiap orang tidak dapat mempertunjukkan suatu ceritera yang dianggap keramat seperti ceritera Baratayuda, tiap orang tidak akan mau menjadi dalangnya karena akan berakibat terhadap dirinya sendiri. Dan ini merupakan salah satu petunjuk mengapa wayang tidak dapat sembarangan dipertunjukkan.
2. Selain itu ceritera Kresnaduta tidak sembarang dipertunjukkan karena akan berakibat rusaknya rumah tangga.
3. Wayang-wayang Pendawa-lilima, Kresna, Para Dewa dan wayang-wayang yang dianggap keramat tidak akan disimpan dalam kotak apabila masih berlangsung pertunjukan.
4. Di beberapa tempat, terdapat masyarakat yang tidak mau menanggapi wayang dengan ceritera lahirnya Batara Kresna sebab menurut kepercayaan, apabila mempunyai putera tidak akan menjadi orang yang terpendang.
5. Apabila pada waktu pertunjukan wayang kemudian lampu mati, maka yang mempunyai hajat akan menjadi miskin.

Selain itu masih banyak lagi pantangan-pantangan dari masyarakat yang sampai saat ini masih dianggap keramat.

Di samping kepercayaan terhadap akibat dan adanya bahaya terhadap wayang yang telah dikeramatkan itu, ada juga kepercayaan terhadap kebaikan dan kebahagiaan apabila kita menanggapi wayang.

Misalnya pertunjukan wayang untuk keperluan perkawinan, sunatan, selamatan dan sebagainya. Adapun ceritera yang disuguhkan tergantung pada jenis upacara apa yang akan dilaksanakan. Misalnya:

1. Ceritera yang disuguhkan pada perkawinan adalah Partakrama, yaitu ceritera Arjuna beristerikan Subadra, Jaladara-Rabi yaitu Baladewa bersunting dengan Irawati dan sebagainya.
2. Pada upacara tujuh bulan, ceritera yang dimainkan adalah suatu ceritera yang menggambarkan lahirnya seorang pahlawan seperti: Jabang-Tutuka yaitu lahirnya Gatotkaca dan sebagainya.
3. Pada upacara sunatan biasanya menampilkan ceritera yang isinya suatu sayembara, misalnya Narasoma yaitu Prabu Salya waktu muda mengikuti sayembara di Madura untuk memperebutkan Dewi Kunti.

Dan masih banyak lagi jenis-jenis upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan mempertunjukkan wayang, apakah itu wayang golek maupun wayang kulit. Dengan memperhatikan adanya berbagai macam pantangan yang berakibat bahaya dan berbagai macam yang membawa kebahagiaan, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang percaya terhadap pantangan-pantangan tersebut.

Seperti telah diuraikan pada bab I, Sunan Kalijaga membuat tabir dan lampu, serta gambar wayangnya oleh Raden Patih dibuat sedemikian rupa sehingga tidak persis menyerupai manusia. Dan hal ini untuk menghindari adanya pemujaan terhadap benda mati, karena akan menyimpang dari ajaran agama Islam.

Sebagai hasil ajaran yang diberikan oleh Sunan Kalijaga

masih melekat sampai saat ini, misalnya pada upacara Ruatan yaitu suatu upacara yang menyangkut masalah keselamatan jiwa manusia agar terhindar dari kecelakaan. Sebagai contoh upacara ruatan yang dilakukan sehubungan dengan keselamatan jiwa manusia adalah:

1. Upacara ruatan terhadap anak yang tunggal.
2. Upacara ruatan yang dilakukan terhadap anak yang dilahirkan pada bulan Sapar.

Dan masih banyak lagi upacara-upacara ruatan yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar kelak terhindar dari kecelakaan.

Selain pertunjukan yang ditampilkan dalam upacara tersebut, terdapat juga berbagai jenis makanan sebagai pelengkap yang disebut sesajen misalnya, bubur merah, bubur putih, kelapa dan sebagainya. Kesemuanya peralatan dan sesajen itu harus disediakan oleh yang empunya hajat. Dengan memperlihatkan berbagai jenis sarat dari suatu upacara, maka dapatlah dilihat bagaimana kuatnya suatu kepercayaan dari masyarakat terhadap adat dan kepercayaan dari suatu daerah.

III. KESUSASTRAAN

Datangnya bangsa India ke Indonesia pada jaman dahulu, selain mencari keuntungan juga bermaksud untuk menyebarkan kebudayaannya di Indonesia antara lain agama dan kesusastraan. Sebagai contoh, pustaka yang sampai saat ini masih terkenal di kalangan masyarakat adalah ceritera Mahabrata, Ramayana dan Arjuna Sasra Bahu. Ketiga ceritera itu merupakan kumpulan ceritera yang tertua dalam kesusastraan.

1. Arjuna Sasra Bahu.

Arjuna Sasra Bahu tidak saja tua dalam pustakanya dibandingkan Ramayana dan Mahabrata tetapi jamannya juga lebih tua dan kejadiannya sebelum lahir Batara Rama dan Prabu Dasara masih kanak-kanak. Apabila ceritera Arjuna Sasra Bahu dibaca secara tekun, maka isi dari ceritera itu menggambarkan

peperangan antara kebaikan dan kejahatan serta memperlihatkan bagaimana terjadi pertarungan angkara murka dengan kebajikan dan semua nafsu serakah. Dengan membaca ceritera-ceritera dari Arjuna Sasra Bahu dapat dilihat bahwa isi ceriteranya itu menggambarkan bagaimana selalu berusaha dengan jalan yang licik, sehingga mengorbankan orang lain. Selain itu dalam ceritera Arjuna Sasra Bahu ini lebih banyak menceritakan Rahwana yang merupakan tokoh manusia yang tamak dan haus akan kekuasaan dunia.

2. RAMAYANA.

Buku Ramayana merupakan sebuah karya pujangga dari Ayodya yaitu Walmiki. Buku itu terdiri dari tujuh bagian yang menceritakan jaman Dasarata waktu muda yang kemudian beristrikan dewi Ragu, yang akhirnya menceritakan Batara Rama menjadi Wisnu kembali dan dewi Sinta kembali ke dalam bumi sebagai tempat asalnya.

Sedangkan buku yang terdapat pada kita sebanyak lima jilid yaitu jilid kedua sampai dengan keenam isinya yaitu lahirnya Rama dan kembalinya Rama ke Ayodya. Mengingat ceritera ramayana ini sangat panjang, maka dalam pewayangan atau penampilan dalam memainkannya biasanya dipersingkat atau diambil salah satu ceritera saja misalnya:

1. Hancurnya Ayodya.
2. Kawinnya Kekeyi dan Sumitra dengan Dasarata.
3. Lahirnya Sinta, Barata dan Anoman.
4. Ragawa Rabi.
5. Rama meninggalkan Kraton.
6. Rama berada di Maliawan.
7. Rama membuat tambak.
8. Anoman menjadi utusan. Dan masih banyak lagi di mana akhirnya ceritera itu berisi gugurnya Rahwana dan kembalinya Rama ke Ayodya.

Secara ringkas ceritera Ramayana akan diuraikan seperti di bawah ini.

Dalam ceritera ini, dikisahkan suatu negara yaitu Kosala dan rajanya bernama Banaputra. Banaputra mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Kausalya, sesuai dengan nama negaranya Kosala.

Putra Kausalya walaupun cantik tetapi cacat yaitu kakinya timpang. Dengan adanya cacat itu, maka raja mengadakan sayembara, barang siapa dapat menyembuhkan putri maka ia akan dijadikan suami putri dan menjadi raja di Ayodya.

Banyak para raja yang mengikuti sayembara, salah satu di antaranya ialah Rahwana tetapi tidak berhasil. Dan sembuhnya putri berkat pengobatan pandita Dasarata dari gunung Dandaka, yaitu putri dimandikan di telaga Nirmala.

Rahwana yang tidak berhasil mengikuti sayembara kemudian menyerang Ayodya dan raja Banaputra gugur dalam peperangan. Sedangkan putrinya melarikan diri dan bersembunyi di pertapaan pendita Rawatmaja.

Rahwana belum puas dan membunuh Rawatmaja, sedangkan putri bersembunyi di Dandaka. Oleh Dasarata, putri Kausalya disembunyikan dan Rahwana diberi putri Kausalya palsu. Pada waktu perkawinan, Kausalya palsu meninggal dan Rahwana kembali marah yang akhirnya menyerang para Dewa. Oleh para Dewa Rahwana diberi bidadari yaitu Dewi Tari. Dan dari Dewi Tari itulah Rahwana mempunyai putra yang diberi nama Indrajit.

Dalam ceritera Ramayana berikutnya dimulai dari lahirnya Rama yang merupakan putra Dasarata dari Kausalya sebagai salah seorang titisan betara Wisnu. Lasmana dan Satrugna anak dari Sumitra dan Barata anak dari Kekeyi. Sedangkan adanya Dewi Sinta merupakan anak kurnia dari para Dewa yang diberikan pada Raja Janaka dari Mantili. Kisah singkatnya adalah sebagai berikut: Pada saat raja Janaka membajak tanah, Dewi Sri yang menguasai tanah memberikan seorang bayi perempuan yang keluar pada saat bajak raja menggali tanah yang sedang dibajak itu. Dan bayi yang keluar dari tanah itu diberi nama Sita yang artinya putih dan dalam pewayangan disebut Sinta.

3. MAHABARATA

Di antara pustaka pewayangan yang tersebar di seluruh dunia, Mahabarata merupakan salah satu ceritera yang dibuat menjadi 18 buku tebal yang dikarang oleh Abiyasa. Dalam Mahabarata ini diceriterakan kisah Barata mulai dari Santanu sampai kepada Abimanyu dan sedikit tentang Parikesit serta kisah nenek moyang Batara Kresna mulai dari KUNTIBOGA sampai pada Sundari, dan diselingi beberapa ceritera Pandita Brasadwa yang mengisahkan ceritera Nala dan Damayanti, ceritera Pandita Lomasa yaitu berisikan kisah Agastia dan Gangga dan masih banyak lagi ceritera-ceritera yang dikisahkan sebagai selingan dalam Mahabarata ini.

Mahabarata yang disusun menjadi 18 buku itu terdiri dari beberapa ceritera yaitu:

1. Adiparwa yang menceriterakan nenek moyang Pandawa dan masa remajanya Pandawa.
2. Sabhaparwa yaitu menceriterakan kesengsaraan Pandawa.
3. Wanaparwa yaitu menceriterakan Pandawa berada dalam hutan.
4. Wirataparwa yaitu kisah penyamaran Pandawa.
5. Udyogaparwa yaitu permulaan perang Baratayuda.
6. Bhismaparwa yaitu Bhisma dikalahkan oleh Srikandi.
7. Dronaparwa yaitu gugurnya Drona.
8. Karnaparwa yaitu gugurnya Karna.
9. Salyaparwa yaitu gugurnya Salya.
10. Saupthikaparwa yaitu aswatama mengeluarkan amarah.

Dan masih banyak lagi ceritera Mahabarata yang telah dibagi dalam beberapa bagian itu, sehingga akhir dari ceriteranya mengisahkan Yudistira berada di Sawarga (surga).

Dengan adanya "Parwa" itu, maka wayang yang akan diceriterakan dalam Mahabrata menjadi Wayang Parwa dan lama kelamaan menjadi Wayang Purwa karena merupakan wayang yang pertama kali berada di Pulau Jawa.

Sebetulnya wayang itu dibagi menjadi 4 macam yaitu:

1. Wayang Purwa yaitu mulai dari jaman Santanu sampai

Yudistira menjadi raja di Astina.

2. Wayang Madia yaitu dari jaman Parikesit melanjutkan pemerintahan sampai pada Prabu Jayabaya menjadi raja Kediri.
3. Wayang Gedog yaitu mulai dari gugurnya Prabu Jayabaya sampai kepada Prabu Brawijaya I menjadi raja di Majapahit.
4. Wayang Krucil yaitu ceritera pewayangan yang menceriterakan para panji misalnya panji Semirang, panji Kerneng Pati dan lain-lain.

Ceritera Mahabrata yang sudah panjang itu kelihatannya masih kurang dan ini terbukti dengan adanya bagian-bagian dari ceritera yang diambil kemudian disusun sedemikian rupa sehingga merupakan suatu cerita, misalnya sayembara Drupadi, Bima kawin dengan Arimbi dan sebagainya sehingga menambah ramai dan panjangnya ceritera Mahabarata tersebut.

Seperti telah diuraikan dalam halaman terdahulu, pewayangan itu kejadiannya di tanah India. Karena adanya keahlian serta kecermatan para pujangga, maka kejadian dalam pewayangan itu seolah-olah terjadi di negara kita, apalagi setelah India memberi nama beberapa tempat atau gunung maupun sungai sesuai dengan nama yang terdapat dalam pewayangan seperti gunung Arjuna, kali Serayu, pulau Madura dan sebagainya.

Apabila kita bandingkan Mahabrata dari India dan Mahabrata gubahan pujangga kita, maka dapat terlihat perbedaannya. Misalnya: dalam pewayangan Sri Kandi itu merupakan istri dari Arjuna sedangkan dalam Mahabarata dari India, Srikandi adalah wanita yang kemudian berubah menjadi laki-laki berkat adanya kekuasaan dari Yaksa Sthuna. Selain itu dalam pemakaian senjata yang dipergunakan oleh para ksatria dalam pewayangan misalnya: Dasamuka ajiannya Pancasona yaitu apabila mati walau beberapa kali, apabila kepalanya menyentuh tanah maka ia akan hidup kembali, Yudistira mempunyai ajimat Layang Kalimusada yang dalam pedalangan disebut juga kalimah sahadat yaitu khasiatnya akan melemahkan musuh, semua binatang tunduk dan sebagainya. Dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang lainnya, sehingga perbedaan antara Mahabarata dari India dan hasil gubahan para pujangga sangat besar.

IV. KEPERLUAN PERTUNJUKAN WAYANG

Pertunjukan wayang biasanya dilakukan pada tempat-tempat di mana akan dilaksanakan suatu upacara keramaian seperti perkawinan, sunatan atau juga di tempat-tempat pertemuan seperti Balai Desa, Pendopo dan tempat pertemuan lainnya.

Pertunjukan wayang di Jawa Barat atau tepatnya daerah Sunda, untuk tempat pertunjukan biasanya disediakan tempat khusus yaitu panggung. Luas dan tinggi panggung disesuaikan sehingga para penonton akan merasa nyaman dalam menikmati pertunjukan wayang.

Untuk tempat wayang, diperlukan batang pisang di mana nantinya sebagai tempat berdirinya wayang-wayang yang telah disusun sedemikian rupa. Susunan di atas panggung harus diatur agar para nayaga atau pemukul gamelan tidak saling berhimpitan dan harus diatur agar mereka dapat bermain bebas dan susunannya sebagai berikut:

Dalang berada paling depan dan berada tepat di tengah-tengah. Sebelah kiri terdapat kotak wayang yang bagian bawahnya terdapat kecrek yaitu plat besi yang disusun sedemikian rupa untuk keperluan dalang. Di bagian belakang sebelah kanan tempat tukang gendang, persis di belakang dalang adalah tukang rebab dan sebelah kirinya adalah juru sinden/penyanyi. Begitulah seterusnya susunan para penabuh gamelan lainnya sehingga mereka dapat bekerja sama mengiringi dalang dalam mempertunjukan wayang tersebut.

Untuk susunan wayang disesuaikan dengan susunan wayang golek dari daerah Sunda adalah sebagai berikut:

A. Sebelah kanan dalang.

1. Wayang golek yang berada pada batang pisang bagian luar adalah: a. Arimbi; b. Bima; c. Brajamusti; d. Indrajit; e. Gandamana; f. Antareja; g. Gatotkaca; h. Rama; i. Kresna; j. Yudistira; k. Arjuna.
2. Wayang yang berada pada batang pisang kedua yaitu di bagian dalam: 1. Anoman; 2. Sugriwa; 3. Setiaki; 4. Narayana;

5. Wibisana; 6. Ugrasena; 7. Samba; 8. Laraskonda; 9. Palgunadi; 10. Nakula; 11. Sadewa; 12. Subadra; 13. Irawati; 14. Drupadi; 15. Banowati; 16. Sri Kandi; 17. Larasati; 18. Sulastri; 19. Arimbi; 20. Rukmini; 21. Satiaboma; 22. Sinta; 23. Abimanyu-bayi.

B. Sebelah kiri dalang.

- a. Pada batang pisang bagian luar dari tepi ke tengah yaitu:
1. Kumbakarna; 2. Butahijau; 3. Butaterung; 4. Rahwana;
 5. Dursasana; 6. Suyudana; 7. Durmagati; 8. Durmuka;
 9. Drupada; 10. Boma; 11. Baladewa; 12. Jayadrata; 13. Kangsa; 14. Drustaketu; 15. Batara Guru; 16. Karna.
- b. Pada batang bagian dalam yaitu: 1. Kalasrengi; 2. Burisrawa; 3. Salya; 4. Indra; 5. Brahma; 6. Darma; 7. Udawa; 8. Sakuni; 9. Citrayuda; 10. Aswatama; 11. Wersasena; Lasmana; 13. Abimanyu.

Dengan melihat susunan wayang tersebut di atas maka jumlah wayang yang ditata sebanyak 64 wayang dan hal ini tidak sama mengingat jumlah wayang untuk tiap-tiap kotak tidak sama jumlahnya. Dalam penyusunan wayang dapat dilihat bahwa menurut peribahasa, manusia itu sama di mata Tuhan tidak ada perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

C. Yang terdapat di muka dalang adalah wayang-wayang yang terdiri dari para panakawan (pengasuh) yaitu Semar, Cepot, Dawala, Emban Perdapa, Emban Rangkung dan yang serupa lainnya.

D. Yang berada di sebelah kanan bawah dalang yaitu peralatan senjata atau ajimat yang biasa dipergunakan oleh para kesatria, serta wayang berupa binatang seperti Jatayu, Paranggaruda dan sebagainya.

E. Yang berada dalam kotak wayang.

Wayang yang berada dalam kotak biasa wayang-wayang

yang berupa pertapa yaitu Dorna, Abiasa, Wasista, Sampani dan lain-lain.

Gugunungan (Wayang yang terbuat dari kulit dan berbentuk gunung).

Gugunungan merupakan salah satu peraga wayang yang penting. Dan mengenai bentuknya, gunungan ini ada yang pria dan ada yang wanita. Bagian gambar gunungan terdiri dari Dasar, Gelar atau sayap, Buron, Makara, Kayon dan Puncak.

Apabila kita mengikuti pertunjukan wayang dari persiapan sampai dimulainya pertunjukan wayang, maka sebelum dimulai, dalang memegang gunungan sambil bersenandung menceritakan asal muasalnya manusia, dunia seisinya dan sebagainya. Jadi gunungan itu merupakan sebuah layar dari panggung sandiwara, selain itu juga gunungan dapat berfungsi sebagai gua tempat bertapa, gunung atau angkasa. Sebelum pembukaan maka gunung dicabut dan diletakkan di sebelah kanan, biasanya di belakang gunung terdapat wayang Semar atau Arjuna sebagai penguat dari adanya gunungan tersebut.

V. ATURAN MENDALANG (Aturan menjadi dalang).

1. Lalakon (Ceritera).

Untuk menjadi dalang dalam memainkan wayang, harus memenuhi syarat dan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku sesuai dengan aturan pedalangan. Untuk daerah Pasundan, dalam memainkan wayang (menjadi dalang) bisanya diatur sebagai berikut:

a. Parepeh.

Parepeh di sini merupakan suatu pusaka yang dapat dipergunakan untuk mengalahkan atau menaklukkan orang lain. Misalnya salah seorang dari Astina mendapat petunjuk untuk memperoleh pusaka, sedangkan dari Pendawa sama-sama ingin memperoleh pusaka tersebut, karena barang siapa yang mendapatkan pusaka maka dalam peperangan Bratayuda nanti akan

menang; dan biasanya atas petunjuk Betara Kresna, Pandawalah yang mendapat pusaka tersebut.

b. Maling (pencuri).

Salah satu ajimat Amarta hilang dicuri, biasanya pencurinya itu adalah salah seorang patih yang telah merubah dirinya menjadi wajah orang lain. Akhirnya terjadi peperangan, dan biasanya Semar atau Betara Kresna yang dapat mengalahkan sehingga pencurinya kembali ke asal semula. Tujuannya ialah untuk menyelamatkan benda pusaka keraton.

c. Nyiliwuri (Menyamar/penyamaran).

Penyamaran ini biasanya dilakukan oleh Ratu Buta yang menginginkan satria Amarta atau Astina, dan penyamarannya biasanya berupa satria Gatotkaca. Setelah terbongkar rahasianya maka terjadi perang dan dibantu oleh dewa sehingga Ratu Buta dapat dikalahkan.

d. Ngiwat (membawa lari pengantin).

Putri yang akan dikawinkan ternyata dilarikan orang. Biasanya Gatotkaca yang mendapat tugas untuk mencari dan menyusul pencurinya; selain itu dalam perjalanannya, putri dimasukkan ke dalam cupu manik atau sanggul.

e. Nampik (menolak).

Salah seorang putra raja yang akan dikawinkan biasanya menolak. Dan dalam perjalanan untuk melarikan diri itu biasanya bertemu dengan putri idaman dan baru kemudian putra raja itu kembali ke negaranya.

f. Sayembara.

Sayembara ini dilakukan apabila seorang raja akan menikahkan putrinya dan menginginkan pemuda yang gagah dan sakti. Untuk itu kemudian diadakan sayembara adu kekuatan di antara pengikut sayembara dengan salah seorang patih dari kerajaan tersebut.

2. Biantara.

Biantara yaitu merupakan percakapan antara wayang yang dilakukan oleh dalang sesuai dengan lakon apa yang sedang dimainkan. Untuk biantara ini terbagi dalam beberapa macam yaitu:

- a. Guneman yaitu dialog antara wayang yang satu dengan yang lainnya.
- b. Nangtang yaitu dialog yang isinya mengajak untuk berkelahi.
- c. Susumbar yaitu suatu ucapan yang menonjolkan kegagahan diri sendiri biasanya sebelum berperang.
- d. Tresnan yaitu dialog di antara mereka yang bercinta atau sedang duka.
- e. Lulucon yaitu dialog yang bersifat lucu atau humor.
- f. Catur (gedongan) yaitu uraian tentang pertunjukan yang akan dimainkan oleh dalang.

3. Pareleanana.

Pareleanana ini merupakan suatu urutan dalam pertunjukan agar para penonton dapat menikmati dan mengerti isi dari pertunjukan wayang, dari awal sampai akhir pertunjukan. Biasanya diatur sebagai berikut:

- a. Sabada tatalu yaitu pembukaan dari pertunjukan wayang, dengan cara mengatur wayang sedemikian rupa sehingga penonton mengerti siapa yang akan keluar dan apa yang akan dilakukannya.
- b. Manggung yaitu pertunjukan pertama dengan mengambil salah satu negara misalnya Amarta. Dan dari negara inilah dimulainya pertunjukan itu dengan tujuan misalnya mencari yang hilang, sayembara dan sebagainya.
- c. Kadatonan, yaitu raja yang tadi berada di atas takhta kemudian kembali ke paseban dengan diikuti oleh para permaisuri dan emban.
- d. Gempungan, yaitu perundingan di luar paseban untuk mengatur pemberangkatan menunaikan tugas dari raja.

- e. Di negara lain, yaitu mengutus patih dari negara lain untuk melamar putri.
- f. Patih ngatur balad, yaitu pengaturan bala tentara yang dilakukan oleh patih untuk menuju suatu negara.
- g. Di pagelaran sejen, yaitu pengaturan wayang di negara lain.
- h. Tatan-tatan, pengaturan barisan yang biasanya tidak dilakukan oleh dalang.
- i. Di Pringgandani, Gatotkaca menghadap Arimbi.
- j. Ibing Purbaya, yaitu tindakan dalang untuk menarikan wayang Gatotkaca, walaupun tidak ada hubungannya dengan lakon yang dimainkan.
- k. Perang gagal atawa papacal, yaitu pertemuan antara Gatotkaca dengan balatentara raksasa yang akhirnya terjadi peperangan.
- l. Mengkolnya carita, yaitu ceritera yang menyimpang sebagai pelengkap biasanya ceritera di sekitar pertapaan.
- m. Perang kembang, yaitu pertemuan antara balatentara raksasa yang melarikan diri setelah bertempur dengan Gatotkaca dan bertemu dengan para panakawan dan satria.
- n. Tepung kasoran, yaitu Tumenggung yang kalah oleh satria bertemu dengan patih yang kalah oleh Gatotkaca, kemudian berunding dan kembali ke negaranya.
- o. Gatotkaca amprok, yaitu pertemuan antara Gatotkaca dengan satria dan para panakawan.
- p. Gatotkaca merek, yaitu laporan Gatotkaca kepada Yudistira dan Kresna tentang kejadian-kejadian yang telah dialaminya.
- q. Tepung utusan, yaitu pertemuan antara utusan Astina dan Kresna bersama Pandawa di mana Dorna selalu mengada-ada.
- r. Perang Astina, Peperangan yang terjadi karena adanya pertentangan antara Utusan.
- s. Buta balik, yaitu raksasa yang telah kalah kembali ke negaranya.
- t. Tepung sabrangan, yaitu pertemuan antara raja raksasa dengan para Pandawa di mana Raja Raksasa bermohon agar Pandawa bersedia menyerahkan pusaknya.
- u. Perang berubuh, yaitu peperangan antara balatentara raksasa

dengan Pandawa yang akhirnya raksasa dapat dikalahkan, dan biasanya raja Raksasa itu setelah mati terbunuh beralih rupa menjadi betara Kresna kembali.

- v. Wekasan, yaitu berkumpulnya kembali para satria Pandawa bersama-sama dengan Betara Kresna.

Uraian di atas merupakan urutan-pertunjukan mulai dari awal sampai akhir, di mana segala sesuatunya disesuaikan dengan ceritera yang akan ditampilkan. Selain itu untuk lebih meriahnya maka ketrampilan dari dalang dalam memainkan wayang pun turut berperan.

Sebetulnya susunan yang tersebut di atas merupakan lambang dari adanya manusia, tingkah laku dan perbuatan yang kesemuanya itu pada akhirnya akan terlihat bahwa manusia yang tamak dan serakah akan terkena akibatnya dan kebenaran akan selalu unggul yang akhirnya akan mendapat kebahagiaan.

4. Dewa.

Walaupun secara umum, Dewa itu lebih unggul dari manusia biasa, akan tetapi dalam pewayangan biasanya kebenaranlah yang akan lebih unggul. Selain itu apabila ada Dewa yang mendapat hukuman maka dewa itu akan berubah menjadi kesatria, dan apabila bertempur dengan satria lainnya maka ia akan kembali menjadi Dewa serta satria akan diberi senjata pusaka.

5. Panakawan.

Panakawan adalah golongan manusia yang tugasnya mengurus dan menjadi pengiring. Dalam wayang golek dari daerah Sunda, para Panakawan terdiri dari Semar, Astrajingga, Dawala dan Gareng; sedangkan dalam wayang kulit dari Jawa, panakawan terdiri dari Semar, Bagong dan Petruk. Dalam hal memainkan panakawan inilah maka dapat dinilai kelucuan serta humor dari panakawan yang dilakukan oleh dalang untuk menarik para penonton.

Untuk beberapa ceritera, biasanya panakawan dapat berubah menjadi kesatria, dan hal ini sebagai contoh bahwa walaupun

ia itu sebagai panakawan akan tetapi sebagai manusia biasa dapat membantu menegakkan kebenaran.

6. Perang.

Dalam peperangan yang terjadi dalam pewayangan, biasanya dilakukan antara raja dengan raja, patih dengan patih jadi harus sesuai dengan derajatnya. Selain itu apabila terjadi peperangan antara Gatotkaca dengan Dursasana, biasanya apabila Dursasana kalah maka ia akan berkata bahwa ia adalah orang tuanya (Kakak ayahnya), dan oleh Gatotkaca kemudian dilepaskan sambil menyembah mohon maaf atas tindakannya.

Dalam hal ini, peperangan yang terjadi dalam pewayangan bukan saja ramainya peperangan akan tetapi tatakrama dan sopan santun dari masing-masing pihak harus dapat ditampilkan oleh dalang sehingga tidak mengecewakan.

7. Pakarang.

Pakarang adalah senjata yang merupakan senjata pusaka dari masing-masing wayang dan tidak setiap saat senjata itu harus diadakan. Tegasnya senjata-senjata hasil pemberian para dewa itu tidak sembarang waktu dipergunakan tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan saat dipergunakannya untuk keperluan apa.

8. Rekanama.

Memberi nama pada orang atau yang mempunyai peran, selalu ada sejarahnya misalnya:

1. Amarta (Amerta) yang berasal dari hutan Amer, amer = urusan, yang harus dipuja. Selain itu ada lagi arti dari Amarta yaitu air kedewataan.
2. Permadi artinya tengah-tengah, pertengahan.

Dan masih banyak lagi nama atau julukan yang terdapat dalam pewayangan.

9. Isi ceritera.

Ceritera atau lakon harus mengandung arti maupun maksud-

nya. Dalam hal ini dapat diartikan, bahwa walaupun manusia itu berpangkat dan berwibawa dalam kehidupannya, akan tetapi selalu membutuhkan tenaga dari kaum kecil. Sebagai contoh: Sebagai akibat ditinggalkan oleh Semar (Panakawan), maka Pandawa mendapat kesengsaraan.

VI. KEHARUSAN DAN LARANGAN.

Keharusan dan larangan yang dalam bahasa Sundryanya yaitu Kamistian jeung larangan, merupakan suatu patokan dari para dalang untuk memainkan wayang agar tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku. Karena menjadi dalang itu merupakan suatu keahlian yang sangat luas dan jauh jangkauannya. Keahlian di sini mencakup keahlian dalam seni suara, menari, gamelan, kesusasteraan, melawak, mengarang dan mengelana ke segala penjuru. Keahlian dalang tidak harus sampai pada tiap-tiap kesenian, tetapi sekurang-kurangnya mengetahui tentang apa yang harus dikuasai oleh dalang tersebut. Yang pasti, menjadi dalang itu haruslah orang yang berbakat dalang serta menyanangi seni pedalangan.

Menjadi dalang atau mendalang itu tidak dilakukan setiap hari, tetapi hanya main apabila diperlukan untuk hajatan atau perayaan saja. Oleh sebab itu, menjadi dalang bukanlah suatu mata pencaharian yang tetap melainkan dapat juga disebut pekerjaan sambilan.

Keharusan dalam pedalangan ini adalah:

1. Antawacana (anta = tungtung, ujung; wacana = kecap, ucapan).

Artinya: dalang itu harus dapat menirukan logat, bahasa, dialek, bunyi serta gaya dari tiap-tiap wayang, jadi tiap wayang itu tidak boleh mempunyai suara atau gaya yang sama.

2. Renggep (saregep tur hegar).

Artinya: dalang itu harus cekatan dan mempunyai wajah yang selalu kelihatan gembira, sehingga pada waktu mendalang, para penonton akan tertarik dan permainannya tidak membosankan.

3. Enges (Ngahudang rasa).

Artinya: dalang itu harus dapat menarik hati para penonton; maksudnya dalang itu harus dapat mengajak penonton dalam suasana gembira, suasana sedih dan haru, suasana birahi sehingga penonton seolah-olah menjadi pelakunya.

4. Tutug (anggeus).

Artinya: pada waktu menyelesaikan satu ceritera dalam wayang, dalang itu harus dapat menceriterakannya sehingga penonton akan merasa puas.

5. Banyol (lelucon, guguyon).

Artinya: dalang itu harus dapat membuat penonton tertawa apabila pada saat humor atau melawak dan tidak boleh menyindir seseorang. Jadi dalam hal lelucon ini dalang harus tahu batas-batasnya.

6. Sabet (molahkeunana).

Artinya: dalang harus dapat memainkan wayang sesuai dengan tatacara kehidupan manusia misalnya waktu duduk, waktu berjalan, waktu lari dan sebagainya sehingga seolah-olah wayang itu hidup.

7. Kawi-Radya (Ngakawenkeun raja).

Artinya: dalang harus dapat dan mengetahui kebesaran dan kekuasaan raja mulai dari nama, pakaian, senjata, kegagahannya dan sebagainya.

8. Parama-kawi (parama = pangalusna = pangpunjulna/ yang terbaik).

Artinya: dalang itu harus mengetahui dan faham terhadap bahasa kawi serta arti dari kata-kata atau bahasa kawi (jawa atau sunda).

9. Amardi – basa (Amardi = diajar nepi ka tabah).

Artinya yaitu: dalang harus mengetahui tentang asal usul bahasa, halus kasar serta tingkatan dari bahasa yang dipergunakan.

10. Parama-sastra (paham terhadap kesusasteraan yang berhubungan dengan masalah pewayangan) artinya: dalang itu harus mengetahui serta menguasai jalannya ceritera yang dimainkan.

11. Awicarita (awi = ahli kabinangkitan).

Artinya: dalang itu harus kaya atau mempunyai perbendaharaan ceritera atau lakon dalam pewayangan.

12. Amardawa-lagu (mardawa = lemes, halimpu, leuleuy, halon, ngeunah kadengena) artinya: dalang itu harus mengerti tentang segala macam lagu atau seni suara.

PADALANGAN

1

PADALANGAN

I

BUBUKA

Di antawis rupi-rupi tatanggapan urang Sunda anu dipikarésép, nya eta wayang. Sanes nembe ayeuna bae dipikaresepna teh, nanging ti jaman baheula mula, jaman Raja Purnawarman ngasta Tarumanagara, wayang teh parantos dipikaresep, sanajan benten bangunna, prakprakanana sareng tatabeuhanana oge.

Sanajan ngalaman pirang-pirang abad ti wangkid ngawitan aya dugi ka ayeuna, sanajan ngalaman robahan sababaraha kali, nanging pangabogoh urang Sunda kana wayang tétép angger bae, henteu laas ku lawasna jaman, henteu luntur ku majuna usum. Ti jaman wayang beber, dugi kana wayang kulit, nema kana wayang wong, tug dugi ka ayeuna usum wayang golek, urang Sunda teu lesot bogohna, teu ngiles resepna, malah ku pitulungna radio mah nu awitna teu pati resep oge jadi seueur nu kinten katajina.

Kapungkur, jaman teu sakumaha diperlukeunana nungtut elmu tina buku, nguyang luang ku daluang, buku padalangan teh mung semet dipikabutuhna bae. Dupi ayeuna? Jaman saniskanten pangaweruh dibukukeun, saniskanten kaiasa didamel pustaka? Ayeuna jaman radio parantos ka pojok-pojok dugi ka "lalajo" wayang oge cekap ku bari ngagelehe dina dipan, tur lalakon-lalakin wayang wuwuh seueur bae, buku bab padalangan teh wuwuh karaos bae perluna. Juljolna nu mariksakeun buku sarupi kitu parantos teu kaetang buku "Padalangan".

Dina bade prakna ngarang, teu pětot-pětot nanya ka diri pribadi "Kudu kumaha ngarang buku padalangan teh? Naha anu pėpėk rėmpėg sagala sapuratina, ditetek sareng unak-anik bubuk leutikna, dugi ka jadi buku anu-nya kandel nya awis, atanapi anu lulumayanan bae, nya alit nya ipis tamba teu aya?"

Saparantos diemut-emut dibulak-balik, téras mutus maneh bade ngabantun sigar tengah, moal anu nya kandel nya awis nanging moal nya ipis nya alit; ieu mah bade sakadar saperluna. Nu dimaksud teh supados henteu baliwet kanggo anu teu acan uninga pisan kana pawayangan, nanging henteu cetek teuing kanggo nu jembar kauningana.

Jabi ti eta, ngemutkeun kana pipangaoseunana; buku kandé
biasana sok awis.

Sakumaha ilaharna nu ngarang buku ulikeun, kedah bae
ngungkaban pustaka-pustaka sanes nu aya patalina kana buku
anu nuju dihanca tea. Jisim kuring oge nya kitu jabi ti tataros ka
nu katoong seueur kauningana teh merlukeun macaan pirang-
pirang. buku karangan anu palintér, boh bujangga Indonesia,
boh bujangga asing, nu aya di Balai Pustaka atanapi di Gédong
Gajah.

Ka sadaya anu parantos maparin pituduh atanapi piwejang
sareng pangdeudeul, ku jalan kieu sim kuring ngahaturkeun
sewu nuhun.

Mugi-mugi ieu buku aya paedahna.

Jakarta 1942

M.A. Salmun

PIHATUR DINA CITAKAN KA DUA

Kalayan kabingahan, simkuring ngahaturkeun ieu buku citakan kadua.

Supados henteu panjang teuing, wasta ieu buku disinggetkeun bae, tina "Padalangan di Pasundan" jadi "Padalangan". Najan karaosna eta wasta siga langkung umum, nanging ku maos eusina sareng basana, tangtos karaos sarta kahartos, yen nu dimaksud teh padalangan anu aya di tanah Sunda.

Ieu citakan kadua, satiasa-tiasa di ditu di dieu diuwuhan, dugi ka kandelna oge kirang-langkung jadi hiji-satengah kalieun citakan ka hiji.

Awitna, aya emutan, bade moal kapambeng, pangwuwuh tea bade "digebbrokeun" saaya-aya, dugi ka buku asal teh kalandih ku pangwuwuh, sarta mangrupi buku anu teu kinten kandelna.

Nanging upami dugi ka kitu, tangtos ngaruag pamaksadan dinas ngawitanana, nya eta moal bade ngadamel buku anu nya kandel nya awis, nanging ulah cetek teuing kanggo anu parantos taram-taram, tur pangaosna saimbang sareng kaayaanana.

Ngemutkeun ka dinya, pangwuwuh tea ge diwatesanan sakadarna bae.

Jabi anu sela-selip sautak-saeutik di unggal bagian, nu katang pangwuwuh rada badag mah nya eta:

1. Perkawis wayang-golek modern jasana Dalang R.U. Partasuanda katut perkawis "wayang suluh" numutkeun pedaran Saderek Much. A. Affandie dina majalah "Sunda".
2. Petikan lalakon "Arjuna Sasra Bahu", dijojoan anu perluna, ngabantun tina yasana Dr. W. Palmer van den Broek.
3. Singgetan tina Ramayana, jasana Dr. H.W. van Prooye — Salomons, dibanding ku jasana R.A.A. Martanagara.

Pangwuwuh anu disebutan dina ayat 2 sareng 3, patali sareng meruhna panuhun ti mana-mana. Dupi alesanana, kumargi di luar mah henteu aya pesereun, mangkaning seueur anu mikabutuh.

4. Diuwuhan ku paranan Dorna dina padalangan anu "Sawangsulna" pisan tina lalakonna dina Mahabarata.

Sakalian sareng ieu, diuwuhkeun perkawis Drupadi sareng Pancawala. Anu dina Mahabarata dicarioskeun polyandrie sarta putraan limaan, dina padalangan mah carogeanana ka Judistira bae tur putrana mung saurang.

5. Pangwuwuh anu munel numutkeun rasa simkuring, nya eta perkawis pedaran hartos jero-jerona ngawayang. Naon hartosna jéjér ieu, naon hartosna jéjér eta, disasmitakeun kana hirup manusa.

6. Kalungguhan para jurusinden sareng kostimna sawatawis para dalang. Pangwuwuh leresan ieu, seueur ngabantunan tina "Daya Swara Sunda", jasa Saderek Much. A. Affandie.

7. Aya deui anu munel, nya eta pangwuwuh pirang-pirang suluk kenging nyutat tina "Hoe Kurupati Zich Zijn Bruid Verwerft" jasa Prof. Dr. Can Coe Siem.

8. Pangwuwuh anu panutup ti antawis nu kaetang ageng, nya eta conto-conto lalakon kenging nyempal dina "Batara Rama".

Jabi ti pangwuwuh-pangwuwuh tea, dina ieu citakan ka dua, aya bagian anu digalar-gilir, nya eta anu patali sareng ngaruat. Anu dina citakan ka hiji pabarenca teh, ayeuna mah digundukkeun dina Bagian II (Kapercayaan jeung Anggapan). Nu misah teh mung lalakonna bae.

Salangkungna ti eta mah pangwuwuh sautak-saeutik bae.

Buku anu rengse disusun dina taun 1942, patali sareng kayaan perang, nembe tiasa kaluar dina taun 1952, tur teu kantos sataun (1953) parantos seep.

Sabada diuwuhan bari ngotektak bahan 8 sasih lamina, ayeuna nembe tiasa kasanggakeun deui.

Mugi-mugi bae ieu buku sing wuwuh karaos paedahna ku sugri urang Sunda, sarta babakuna ku anu raresep kana padalangan sareng pawayangan.

Bogor, Februari 1954.

M.A. Salmun

I. ASALNA JEUNG SAJARAHA

Upama urang nanya ka nu taram-taram kana pawayangan: "Ti mana asalna wayang?"

Jawabna teh gancang pisan, cara nu geus yakin bae, pokna: "Ti India."

Tapi lamun ku urang ditanya panjang: "Naon buktina? Kumaha katéranganana?"

Nu ditanya ngajawabna geus tangtu moal matak sugema ka nu nanya, malah rereana mah sok ngabuntut-bangkong.

Anggapan anu nyebutkeun, yen wayang asalna ti India, sanajan henteu beunang dianggap bener oge, ari dianggap salah mah ulah, leuwih hade ditimbang-timbang heula, dipapay ka girang dicukcruk ka puhu dikotektak katérangan-katéranganana.

Umpama jawaban atawa katérangan tea kudu pondok, cukup ku sakieu: "Anu dilalakonkeunana jeung nagara-nagara nu disebut dina lalakon tea, upamana Astina, Wirata, Madura jeung jaba ti eta, memang ayana di India, tapi ari ngawayangna mah pituin kabinangkitan pulo Jawa.

Téngesna: ari eta mah meberna kélir, hurungna balincong, ngagolangna dalang, haleuangna Nyi Jurusinden, agémna tatabeuhan, ngigelkeunana "wayang", cindekna ngawayangna tea, asli kabudayaan pulo Jawa. Kitu deui natahna wayang kulit jeung ngarekana wayang golek katut nyanggi tatabeuhanana kabeh asli meunang urang pulo Jawa, lain bawa ti mancanagara.

Nurutkeun tulisan-tulisan baheula, ti taun Masehi 860 oge di urang teh geus aya "jurubarata" nya jalma nu sok nembongkeun kamonesanana di hareupeun jalma rea. Ku disebut jurubarata tea, urang bisa ngira-ngira yen pagawean eta jélema teh medar lalakon – turunan – Barata, cara urang nyebut jurupantun ka nu sok "medar" carita Pantun.

Tah ieu para jurubarata, naha kamonesan India atawa kamonesan urang, perlu dipapay leuwih jauh. Geus kitu kira-kira dina taun 1050 M, jaman Raja Erlangga nyakrawati, lalajoaneun nu mangrupa "kulit direka jalma" teh geus aya, tapi harita mah acan make tatabeuhan, cukup ku diomongkeun (didongengkeun) bae. Makena

tatabeuhan mah kakara dina abad ka XII M, kurang leuwih di taun 1140 M, ka beh dieu.

Dina tulisan-tulisan tea teu disebutkeun ngaranna lalajoaneun tea. Supaya teu baliwet, di dieu urang sebut "wayang" bae.

Wayang anu ayeuna ilahar sok katingal ku urang, pohara bedana jeung wayang jaman baheula, boh tatabeuhanana atawa rekanana boh prak-rakanana ngawayang.

Kumaha robah-robahna, ieu di handap aya katerangan ringkes anu kapendak; sanajan henteu ditetelakeun katut unak-unik bubuk leutikna oge, urang bisa ngira-ngira kumaha robah-robahna tea.

Baheula, dina taun 939^{*)} waktu Prabu Jayabaya nyakrawati di Mamenang (Jawa-wetan), anjeunna ngersakeun ngagambar para luluhurna dongenkeuneun dalang dina ngawayang. Nya lajeng nimbalan nekin dina daun lontar, nurun tina arca. Nu digambar ngan rarancangna bae, digambarna ti hareup.

Dina jaman Raden Panji Pasatريان jumeneng raja di Janggala (ti munggaran abad ka XIII) nepi ka pertengahan abad ka XIII) jujuluk Perebu Surya Amisena, wayang teh ngalaman robahan, babakuna dina dedegna, rada dijangkungan, disurupkeun kana awakna; ari ngagambarna angger dina lontar keneh. Nya dina jaman Perebu Surya Amisena tea tatabeuhan teh "salendero" sarta make dikakawenan. Ti harita ngamimitian wayang sok diwadahan teh, tapi lain cara urang dina kotak, harita mah diwadahanana ku kandaga, peti anu dijieunna tina suasa atawa emas. Ngawayangna henteu sagawayah, nya eta ngan dina pajemuhan gede bae, malah anu ngadalangna oge Perebu Surya Amisena ku anjeun. Kitu robah-robahna teh nepi ka taun 1223, nurutkeun tatacara Jawa harita.

Sapupusna Perebu Surya Amisena karajaan Janggala diteraskeun dicangking ku ingkang putra, Perebu Surya Amiluhur, nanging hanjakal henteu lambat ngastana kaprabon, dumeh nagara kalembak caah. Bada caah tea Sang Raja teu kinten ba-

*) Taun nu ditataan di dieu, kabeh oge taun Masehi. Ieu katerangan nyutat tina Almenak Sunda taun 1921. Nu Dina almenak tea, Cenah meunang nyutat deui tina buku Jawa, tapi teu disebutkeun buku naon-naonna.

langsakna, nanging lami-lami saparantos nandangan rupi-rupi kalaraan, iasa oge jumeneng deui raja di Pajajaran, jujuluk Maesa Tandremman. (Tapi ieu teu cocog jeung sajarah. Red).

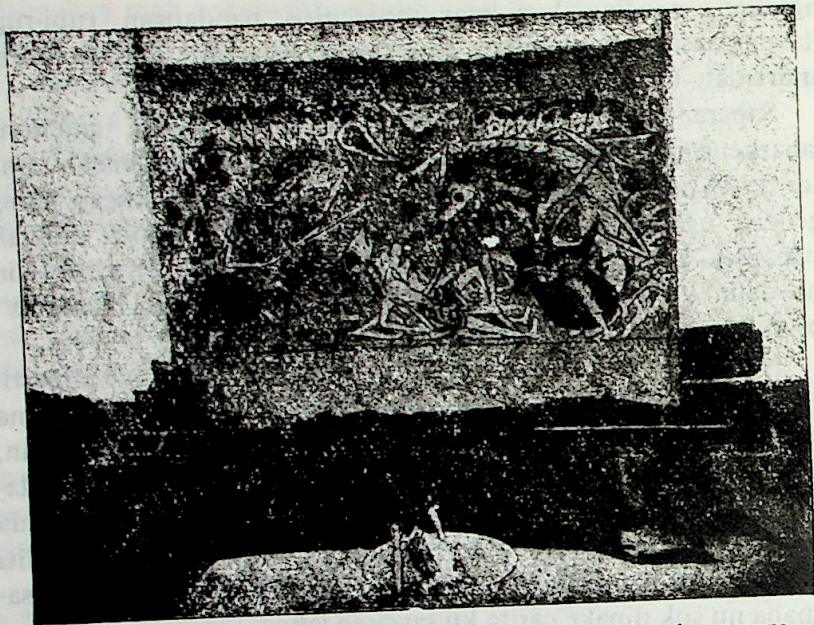
Saparantos tetep tumetep jumeneng raja lajeng anjeunna ngaliarkeun kabinangkitan ngawayang di Pajajaran, malah dina taun 1244 mah wayang teh diomean, ngan dijangkungan jeung digedean ngarah awas ti nu rada jauh meueusan sarta tambah dipapantes jeung disusurup. Digambarna oge ayeuna mah lain dina daun lontar tapi dina daluang, nya eta sabangsa "keretas" tapi nya kandel nya liat, dijieunna tina papagan saeh.

Nilik kana katerangan eta, ku urang beunang oge dipastikeun, yen ayana wayang di Pasundan teh asal ti Jawa candakna (leuwih hade disebut: yasana) Maha Prabu Maesa Tandremman, kurang leuwih dina taun 1244, jadi lain jaman nanjungna Mataram dina abad ka XVIII – XIX waktu rea kabupaten Sunda nu kapangaruhanana. Jaba ti eta henteu bener, yen nu mimiti pisan ngaliarkeun wayang di pulo Jawa teh Raden Patah, sakumaha nu sok dipake carita ku sawareh jalma.

Bisa jadi ari nerekabna pisan mah wayang di Pasundan teh jaman Mataram cumarita di Priangan tea – malah rea menak Sunda nu ngarulik basa Jawa – tapi moal kakara harita ari ayana di Pasundan mah.

Jaba ti eta kacida kaanteurna upama nu mimiti ngaliarkeun wayang di Pasundan Maesa Tandremman teh, dumeh anjeunna putra hiji ahli pawayangan, Surya Amisena tea, jadi asup kana paribasa "Teng manuk teng anak merak kukuncungan".

Robahna ti taun 1224 tea tuluy pada narurutan. Ari dina taun 1361 ngalaman deui robahan waktu Raden Jakasusuruh jumeneng raja di Majapahit, jujuluk Prabu Branata. Dirobahna wayang daluang nu hiji-hiji (saurang-saurang) teh ku jalan digambar sawatara reana, dicokot sabagian-sabagian tina sagemblengna lalakon. Ku kituna, atuh jadi nya panjang nya rubak, nepi ka kudu dibeberkeun, malah tuluy dingaranan wayang-beber. Upama rek ngalalakonkeun salah sahiji carita, eta wayang-beber teh ber bae dibeberkeun sina ngadingding; tatabeuhanana biasana ngan rebab wungkul, tapi rajeun oge ku salendro. Ari



Sangeus wayang beber dirobah ulah siga teuing gambar jalma, kaayaanana teh jiga kieu. Sangeus Sunan Kalijaga ngatur "wayang" kulit, wayang beber teh mimiti kateler-teler.

"ditanggapna" eta wayang-beber sok dipake ngaruat anu nyorang kapamalian, minangka ngalebur dosana.

Dina tahun 1397, waktu nu jumeneng di Majapahit Sang Prabu Brawijaya I wayang teh dirobah deui bae. Putra Sang Raja nu jenengan Raden Sungging Prabangkara nu kongas iasa ngagambar ditimbabalan ngagambar wayang nu cara wayang-beber yasana Prabu Branata, tapi lain digambar ti hareup, ieu mah ti gigir tur papakeanana dipapantes disusurup sarta make diwarnaan (dicet). Pikeun mageuhan ngadingdingna tea, unggal tungtung dicocok ku kai anu ti handapna sina nolol ngarah beunang ditancebkeun: kana kai parantina nu meh cara lisung tapi deukeut ka tungtung duanana diliangan sameujeuhna. Ari bagian ti tengah "lilisungan" nu cara hamburan tea gawena pikeun barang-teundeun, upamana bae gulungan wayang-beber. Nepi ka jaman harita

gambar wayang teh teu rea rekaanana, beunang disebutkeun rea memperna ka jalma biasa.

Dina taun 1515 keur mangsa agama Islam rosa ngalindihna agama Buda di pulo Jawa, nu jumeneng raja di Demak, Raden Patah, jujuluk Sultan Sah Alam Akbar. Anjeunna teh salah sawios ti antawis nu ngadamel robahan sarta ngaliarkeun wayang.

Palebah dieu aya dua kaol nu patali ka dinya.

Cek kaol kahiji: Sanajan Raden Patah geus asup Islam oge, malah dianggap wali, kawangikeun di sapulo Jawa, ari kasenengna kana ngabandingan wayang sareng ngadangukeun raosna sora gamelan mah henteu ical, malah ngawuwuhan. Nanging ku margi — cek buku anu diungkab — Raden Patah nganggap haram kana gambar jelema, lajeng gambarna teh dirobah, direka, ulah sina jiga teuing jelema, beungeutna, dedegna, leungeunna jeung papakeanana dianggit-anggit disusurup kana wandana, adat-tabe'atna, harkat martabatna, kadigayaanana jeung jaba ti eta, nepi ka upama urang ceg cekel hiji wayang teh bisa ngira-ngira "kaayaanana", yen eta wayang teh pangkatna anu, tabe'atna kitu, wewesenna kitu. Digambarna wayang teh lain dina daluang dibeberkeun, tapi dina kulit, hiji-hiji make jepitan (campurit?) nu sakalian beunang dipake nancebkeun.

Harita mah teu ditatah, ngan dipulas bae.

Eta cek kaol kahiji. Ari cek kaol kadua mah keu: Raden Patah teu kinten cengengna maksadna palay ngaliarkeun agama Islam di pulo Jawa teh. Sanajan anjeunna nya wali nya prajurit pinilih, anu moal sesah upami ngagempur nu teu lalebet Islam ku balad, nanging satiasa-tiasa mah moal nganggo kakerasan, bade ku jalan sareh bae. Anjeunna uningaeun yen urang pulo Jawa pohara raresepeunana kana wayang nepi ka upama aya nu ngawayang teh jalma-jalma ti suklakna sok daratang, lalajo: tegesna:

Upama nanggap wayang mah pohara babarina ngumpulkeun jelema-jelema teh sarta lamun jalma geus karumpul ngan kari tableg bae. Tapi hanjakal reh nu ditanggapna bet gambar jalma nu diharamkeun. Satuluyna wayang teh dirobah cara kaol kahiji tea.

Ngarobahna tea Sultan Demak teh henteu nyalira, dibantuna ku para mitrana, babakuna anu sapaham sareng ajeunna.

Sunan Giri ngawuwuhan rempegna wayang tea ku wanara, nya eta monyet nu dina lalakon Batara Rama diluluguan ku Sugriwa. Alam harita wayang wanara teh panonna dua, cara buta.

Sunan Bonang ngawuwuhan ku gambar sasatoan, kayaning gajah, kuda, garuda jeung jaba ti eta. Sangkan leuwih rempeg tuluy nganggit "rampog".

Sunan Kalijaga ngatur kelir, gebog jeung balincong.

Sultan Demak ku anjeun, jaba ti ngarobah "gambarna" teh bari tuluy ngadamel gugunungan sarta ngatur nancebkeunana (jantur) wayang dina gebog kenca-katuhueuna dalang. Di tengah-tengah, hareupeun dalang dikosongkeun, pikeun ngawayangna, disebutna "jagat".

Nya ti harita di urang mimiti aya "wayang-kulit" nu make kelir, balincong jeung gebog teh. Ditanggapna ngan ti peuting bae, da kudu dilalajoan kalangkangna tea. Wayang beber henteu leungit, tetep aya bae, tapi ti harita mah geus tara ditanggap di karaton, ngan sok jadi kalangenan somahan santana bae.

Patali jeung yasana Sunan Kalijaga ngayakeun kelir, gebog jeung balincong teh nu ngajadikeun rempegna wayang, di urang aya anggapan, yen saenyana ayana "wayang" (= bayang = kalangkang) mah yasa anjeunna, diaturna ku anjeunna. Tegesna: ayana tatanggapan "kalangkang jejelemaan" teh hojahna Sunan Kalijaga, da anu sejen mah ngawayang teh teu make kalangkang.

Pepekna pisan mah wayang teh dina taun 1521, ngan acan ditatah sakabeh babagian-babagianana bae, nepi ka dina kalangkangna oge ngagebleg bae.

Dina taun 1555 waktu anu jumeneng Sultan di Demak Raden Trenggana, jujuluk Sultan Sah Alam Akbar III kakara wayang teh ditatah kitu ge teu kabeh, ngan ukur panonna jeung sungutna bae, ngarah henteu ngagebleg teuing.

Waktu dina taun 1553 Ratu Tunggal ti Giri ngawakilan Sultan Demak, bangun wayang teh dirobah deui, babakuna rada dipendekan, ari wayang awewena make jamang (baju) samping, kangkalung, anting, kilat-bahu jeung koroncong (kongkorong

panjang); gelungna gelung gaplek. Wayang lalakina buukna ngarunday nepi kana taktak, sawareh aya oge nu digelung; papakeanana: jamang, dodot (sinjang dilepe di hareupna ngambay, di tukangna semet birit atawa pingping), jaba ti eta nurutkeun "harkatna", pandita, raja, ponggawa, buta jeung saterusna, bedabeda papakeanana. Jaba ti ngatur papakeanana, terus ngatur lalakonna, nganggit kakawenna jeung sawatara aturan ngadalang katut kaperluan ngawayang lianna. Cindekna ngarobah sawatara aturan heubeul bari ngalarapkeun sawatara aturan anyar. Eta wayang disebutna wayang "Kidang Kancana".

Sunan Giri anu dina antara taun 1515 jeung 1521 sasarengan sareng para wali nu sanes ngarempengan wayang tea, dina taun 1563 lajeng nganggit wayang gedog; bangunna mah cara nu enggeus-enggeus bae ngan "makuta" — saenyana gelungna — nu ngueul, nu sok disebut "supit-urang" tea dipiceun, sarta kabeh wayang nyaroren keris. Papakean sejenna sabiasa bae; buta jeung monyet dina wayang gedog mah henteu aya; pikeun "sabranganana" nu minangka buta ti peuntas dinas wayang purwa, tuluy nyieun "Kalana" (Ratu Sabbrang) ari baladna disebutna "balad Bugis" marake bendo. Ari lalakonna nyokot tina buku-buku "Panji" diatur sapeutingeun-sapeutingeun: tatabeuhanana beda jeung wayang sejen nu sok ku salendro, ieu mah pelog.

Wayang-beber anu meh leungit, kasesekkeun ku wayang-kulit tea, dina taun 1564 ku Sunan Bonang dihudangkeun deui, babakuna tatabeuhanana direaan, disebutna katiprak, ari sarupa sarupana nya eta: rebab, kendang, terebang, angklung, kenong jeung kecrek.

Dina taun 1581 Sultan Pajang nu jenengan Raden Jaka-tingkir, jujuluk Sultan Adiwijaya ngarobah deui wayang tea, babakuna leuwih dialusan natahna, nepi ka unggal gurat sunggingan ditatah kalawan pohara imeut tur apikna. Lain ngan awak atawa babagian awakna bae nu ditatah teh, tapi jeung papakean katut perhiasanana, unggal gurat, unggal coret, sumawonna nu panjang atawa nu atra, dalah nu pondok tur samar-samar oge ditatah bae. Nu matak kitu dipamrih atra kalangkangna, katembong arula-arileuna atawa rengga-renggina awak katut papakean,

ulah ngan ngagebleg bae kalangkangna.

Leuwihna ti kitu papakeanana oge diatur, disusurup, disieup-keun kana wanda jeung kana martabatna, upamana bae ratu nu lungguh sugih ku elmu, kitu papakeanana; ratu nu hawek sugih ku dunyabrana, kieu papakeanana; satria nu gagah tur bedas kitu: satria nu gumagah tapi kecing kjeu, jeung jaba ti eta. Cindekna beuki disusurup, beuki dipapantes; tina dedegan kana wanda terus kana adat kana pangkat nepi ka kana papakean malah ka "sora-sorana" — ari sorana mah sora Ki Dalang — sina layu, sina jadi sasmita.

Sanajan kitu, aya bae ari kakuranganana mah, malah lebah dieu mah ti jaman Prabu Jayabaya (1135 — 1157) keneh acan aya nu bisa menerkeun, nya eta: unggal wayang leungeunna "ngahiji" jeung awakna, tegesna: leungeun teh henteu beunang diobahkeun ku dalang cara dina wayang ayeuna nu di palebah "taktakna" beunang dilaan tuluy dipageuhan ku "tali pongpok" ngarah beunang diobah-obah. Di lebah sikuna oge wayang ayeuna mah cara lebah taktak tea bae bisa obah.

Eta aturan nu ayeuna ku urang katingalna jiga babari teh, baheula mah ku para karuhun teu kapikir.

Nepi ka mangsa harita, wayang teh ditanggapna ngan ti peuting bae, tara ti beurang, sabab ari ti beurang mah saperkara moal katara kalangkangna, kadua dianggap pohara pamalina, upama nanggap wayang-kulit ti beurang, tapi ari "butuhna" natak ku wayang tanggapeun ti beurang teh. Kumaha atuh akalna sangkan bisa nanggap wayang ti beurang kalawan henteu ngarempak kapamalian?

Dina taun 1583 ku Sunan Kudus kapendak akalna, nya eta ngadamel wayang tina kai, disebutna wayang-golek (golek= boneka = jejelemaan leutik), poko-pokona nyandak tina wayang-kulit yasana Sultan Pajang tea. Nya ti harita di urang mimiti aya wayang-golek teh, ngan-sakumaha wayang-kulit tea bae — harita mah rea keneh omeaneunana.

Ku ayana wayang-golek, ayeuna mah bisa nanggap "wayang" ti beurang. Lalakonna sakumaha wayang biasa bae, ngan pohara dipondokeunana, ringkes mahi pikeun sawatara jam bae.

Sangkan anu ngalalakonkeun wayang di mana-mana sarua, ulah belang-betong atawa tutung-atahan komo lamun nepi ka ngacaprak apruk-aprukan mah teu meunang pisan, tuluy dina taun 1584 Sultan Pajang ngadamel pakem wayang purwa jeung wayang gedog. Sakur anu ngadalang, anu ngawayang atawa anu nganggit lalakon wayang – upamana bae ngarang lalakon sempalan – pokona kudu nurutkeun pakem tea.

Ti harita nepi ka ayeuna, wayang teh teu sakumaha dirobah-robahna deui jaba ti leuwih "disampurnakeun" sautak-saeutik, upamana bae jaman paparentahan Panembahan Senopati di Mataram (1568 – 1601) ngarobah sawatara wayang nu katimbang kurang surup, babakuna: Bima digedean, Arjuna dileutikan, Batara Guru pananganana opat, buta matana ngarendeng dua.

Jaman jumeneng keneh Sultan Seda Krapyak di Mataram (1601 – 1613) wayang teh anjeunna diuwuhan ku parabot perang, kalaning: panah (jamparingna), keris, gada, nanggala, candrasa, jeung sapapadana. Jaba ti eta, buta oge ditambahan ku Cakil (Kala Nyungir). Minangka robahan nu "pangrosana" nya eta leungeun wayang-ayeuna mah lebah taktak jeung siku henteu ngahiji, tegesna beunang dilaan jeung diobah-obah malah digagangan ku awi atawa tanduk, disebutna "tuding" pikeun ngobahkeunana. Ti harita mimiti wayang teh sok diigelkeun.

Robahan anu pangpandeurina, kajadian dina jaman Sultan Agung Mataram (1613 – 1645). Sawatara wayang dirobah "daweungna". Bima anu tadina tanggah ditungkulkeun, Suyudana disina rada "montok", Baladewa sina "bosongot", Kresna jeung Karna nu tadina tungkul disina "dangah", Subadra sina jalantir, Banowati sina "ngareusi". Sri Kandi sina dangah jeung jaba ti eta. Punjulna ti kitu, ayeuna mah wayang teh pulasan – babakuna beungeutna – diwarnaan, nu tadina ngan hideung bae teh.

Dina mulasna tea henteu darapon kabeh ngandung harti sarta di mana-mana dimistikeun pulas wayang teh kudu sarua. Upamana anu kayas, kabeh wayang eta mah kudu kayas jeung kayasna misti kudu kayas eta, ulah di ditu rada ngora di dieu mah rada kolot.

Ti harita nepi ka ayeuna ngalaman deui robahan anu pen-

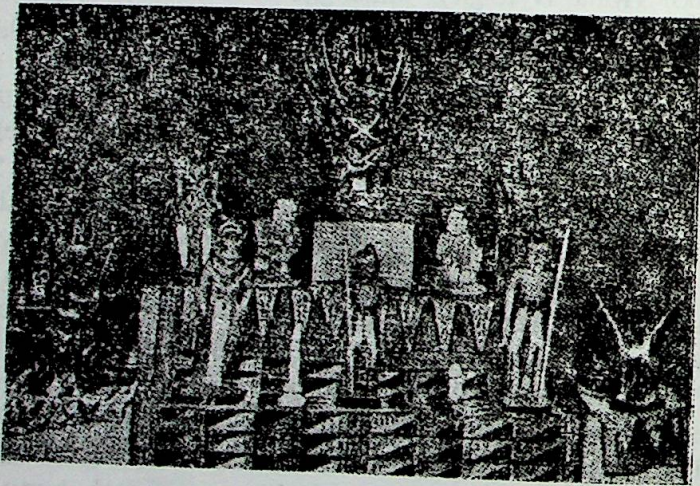
ting. (Nyutat tina Almenak Sunda 1921).

*

* *

Tadi diluhur geus disebutkeun, yen Sunan Kudus dina taun 1583 ngadamel wayang golek tanggapeun ti beurang. Daleuh di Sunda anu mimiti pisan "didatangan" ku wayang golek, nya eta Cirebon. Ti dieu kakara bacacar ka mana-mana, kitu ge ngan di kabupaten-kabupaten bae henteu parat ka somahan, sarta sumebarna tea henteu babari, patali jeung seuseutna patalimarga (tanah Sunda-Kidul tarahal ku pagunungan) turug-turug nu ngarti kana basana teh ngan hiji-dua bae, sakur nu rada lila ngumbarana di Jawa-Tengah. Jaba ti kitu nu jaradi dalangna oge langka.

Dina mangsana Priangan pohara kapangaruhanana ku Ma-



Wayang "golek" di Bali direkana teh terus jeung suku katut papakanana, ieu mah ngan pikeun papaes bae, lain pikeun karasmenan cara golek di urang.

taram, wayang teh beuki rea bae nu mikabogoh, komo barang para menak raresep ngarulik basa Jawa mah. Anu pangremenna ditanggap nya eta wayang kulit, ari golek mah acan pati rea.

Sanggeus aya jalan pos (1808 – 1811) patalimarga teh leuwih babari.

Wayang golek ti Cirebon oge beuki jauh asup ka Priangan, nu barisa ngadalang beuki rea, lantaran rea nu kajurung ku resep. Ti harita wayang golek mimiti punjul dipikaresepna ku urang Sunda, sabab jaba ti beunang ditanggap nya ti beurang nya ti peuting teh, bangunna oge leuwih memper jalma, lantaran sastra badan sakujur teu beda ti "jelema make kedok", nu teu tembong teh ngan ti semet cangkeng ka handap, tapi lantaran disampingan, jadi asa aya bae awak bagian ka handapna teh.

Baheula mah golek oge papakeanana direka cara wayang kulit bae – di Bali mah ayeuna oge kitu – diukir atawa direka ngahiji jeung awakna cara anu matah arca ¹⁾, malah ari baheula pisan mah golek teh direkana ti gigir cara wayang kulit.

Bareng jeung majuna jaman, kakayaan wayang golek tea oge beuki maju, nu bisa ngadalang beuki rea tur ka—beh—dieunakeun mah ngadalang teh henteu dimistikeun kudu basa Jawa bae. Ku hal eta, atuh urang Sunda teh beuki rea bae nu raresep-eun; ari wayang kulit beuki rea anu teu mirosea, nepi ka cek sawareh mah magar "geus aya ti dituna", yen pikeun urang Jawa dibahanan wayang kulit, ari pikeun urang Sunda wayang golek. Anu boga anggapan atawa kapercayaan sarupa kitu ku urang henteu kudu digugu.

Jaba ti wayang golek, wayang di Sunda teh aya deui, nya eta wayang lilingong jeung wayang wong, kitu ge ayeuna mah pohara arangna, malah ningal wayang lilingong mah sim kuring ngan sakali-kalina di Pacet (Cianjur), taun 1932.

Wayang lilingong teh arek cara wayang golek bae, tapi pohara daraponna, jigana teh sagala dapon mangrupa kawas anu sakadaek bae "ngarekana". Ngaran-ngaranna oge beda deui jeung dina wayang purwa, da ieu mah make: Jaransari, lokitaksi jeung Sam-

1) Di gedong-gajah Jakarta aya contona.

bunglangu sagala. Kawasna bae ieu teh titiron tina wayang krucil di Jawa. Tatabeuhanana pohara kurangna, upama dibandingkeun jeung tatabeuhan (salendro) dina golek, nepi ka jiga' anu dapon araya soraan bae.

Wayang wong umurna leuwih ngora batan wayang kulit atawa golek tapi "musnana" mah leuwih ti heula. Wayang wong di Sunda jeung di Jawa, baheula mah teu aya bedana sagala-galana tapi lila-lila lantaran pada boga rasa pada boga karesep, wayang wong tea oge jadi beda.

Dina katompernakeun abad ka XX bedana teh dina papakean. Wayang wong Jawa kabeh lalakina bulagir nepi ka palebah cangkeng, sukuna sawareh marake geulang, peupeuteuyanana make kilat-bahu, pigeulangna, digeulang. Ari wayang wong Sunda mah marake baju buludru atawa saten nu leungeunna semet peupeuteuyan, sawareh dipasmenan. Di "wayang wong" nu sok ngaramen cukup ku baju kaos bae. Wayang ieu sok rajeun aya nu nyebut "topeng" dumeh dikedok. Sukuna dikaosan semet bitis, teu make geulang jeung kilatbau. Anu jaradi satria atawa raja sok rajeun awewe. Nepi ka taun tilupuluhan (1931 - 1939) kaayaan wayang wong Sunda teh dina umumna mah kitu bae, anu teu make kedok teh pohara carangna; anu aya robahanana mah di Jawa-Tengah, dumeh di ditu mah ti taun wewelasan keneh geus rea nu teu dikedok, malah anu saenyana disebut wayang wong oge nya eta pisan, nu teu dikedok tea, anu dikedok mah disebutna "topeng"; (topeng = kedok).

Boh nu make kedok boh nu henteu, sumawonna wayang golek jeung kulit mah, kabeh oge make dalang. Wayang wong nu teu make kedok sok sorangan, dalang mah ngan lebah kakawan jeung "murwa" bae ngomongna.

*

* *

Sabada Perang Dunia II, dina meumeujeuhna di Indonesia ngagedag-gedag seuneu revolusi, di kalangan wayang lalajoaneun oge aya putra-putra Indonesia anu sanggup ngayakeun revolusi.

Di Jawa-Tengah aya nu "nyieun" Wayang-suluh, ari di Sunda aya nu "nyieun" Wayang-golek-modern.

Najan ieu dua rupa jijiieunan teh nu hiji teu harib-harib ka nu hiji deui, tapi duanana oge di kalangan kabinangkitan mah diaraku yen eta kabinangkitan anyar.

Tina hal wayang suluh, ieu di handap aya pedaran Muh. A. Affandie, dicokot ringkesna tina Majalah "Sunda" nomor 17 jeung 20 tahun 1953.

Wayang suluh teh ciptaan "Generasi Baru Angkatan Muda Republik Indonesia", nurutkeun putusan Kongres Pemuda Republik Indonesia ka-2. Maksudna nya eta lalajoaneun ka somahan anu buta hurup, pikeun mere panerangan bab harti jeung tujuan perjuangan revolusi.

Pintonan wayang suluh anu pangcikalna, nya eta tanggal 10 Maret 1947 di "Balai Rakyat" Madiun. Saterusna di sawatara tempat di Jawa Tengah jeung Jawa-Wetan.

Lalakonna lain nyokot tina wayang purwa atawa wayang madya, tapi ngahaja nyieunan sempalan-sempalan tina kajadian revolusi, upamana bae "Perang Surabaya", "Naskah Linggarjati", "Babadamian Renville" jeung sapapadana.

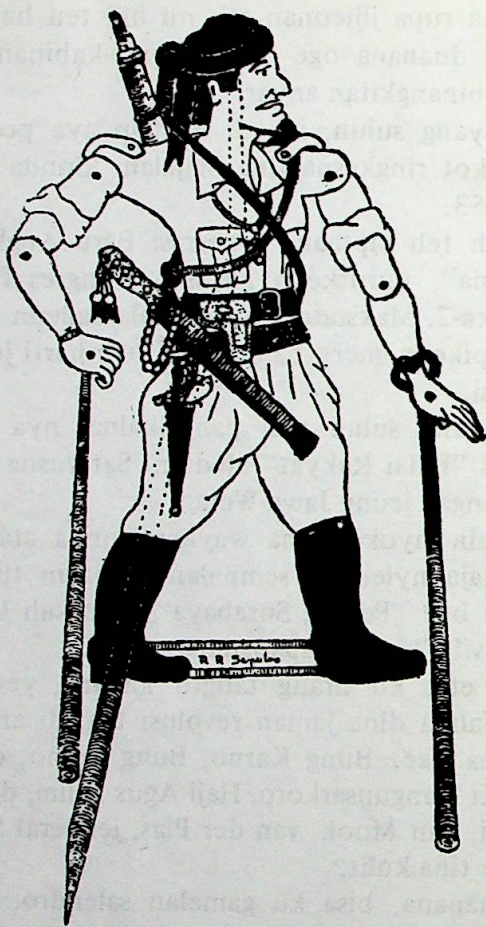
Patali jeung eta, ku urang tangtu kaharti, yen anu boga lalakon ge jalma-jalma dina jaman revolusi tea, di antarana, cek Affandie, upamana bae: Bung Karno, Bung Tomo, dr Mustapa, drs Moh. Hatta, Ki Mangunsarkoro, Haji Agus Salim, dr Ratulangi, Wolter Monginsidi, van Mook, van der Plas, jenderal Spoor jeung sapapadana, diukir tina kulit.

Ari tatabeuhanana, bisa ku gamelan salendro, bisa ku te-rebang atawa henteu make tatabeuhana oge teu naon-naon.

Dina keur make gamelan, lagu-laguna teh aya nu klasik aya nu kaayeunaan. Tapi dina keur make musik mah bisa jadi nu kadenge teh "Selabintana", "Pasir Putih", "Mars Pemuda", "Sorak-sorak Bergembira" jeung jaba ti eta.

Mintonkeunana cara wayang kulit.

Sabada pareum revolusi-nu-make-pakarang, eta wayang Suluh teh diteruskeun ku Kamantrian Panerangan, pikeun ka-



"Arek" Surabaya. (Mun di Sunda mah "oah"). Dina Wayang Suluh.

perluan mere panerangan ka lembur-lembur singkur. (Dina pedar-an Affandie henteu-disebutkeun, naha lilaña pintonan teh sa-peuting jeput cara wayang kulit biasa, atawa ngan dua-tilu jam cara wayang-golek-modern).

Di Sunda wayang sulut teh kakara aya di Cirebon, bogana

Jawatan Panerangan Kabupaten Cirebon.

Basa anu dipake dina ngadalang, meunang ku basa Indonesia. Tapi ngingetkeun maksudna supaya kaharti ku rayat nu buta hurup mah sabisa-bisa ditarekahan make basa anu kahartieun ku maranehna.

Sakitu ringkesna pisan mah bab wayang suluh teh.

Ayeuna urang medar bab wayang-golek-modern tea, anu sarua pada ciptaan dina jaman revolusi.

Anu boga hak-cipta tina ieu kabinangkitan teh dalang wayang R.U. Partasuanda, atawa pupulerna mah "Pa Ata". Ari nu jadi pangjurung laku kieu:

Dina usum perang keneh, waktu Jepang di urang kumawasa, mungguh pikeun para dalang katut nayaga mah sasatna dicekek korod, sabab buntu pausahaanana. Nurutkeun larangan Jepang, harita teu meunang aya ria-ria atawa tatanggapan nepi ka liwat pukul 24.00. Jaba ti kitu, sarerea oge ngalaman, harita teh meus-meus "kushu-keiho" jelema kudu mareuman damar sarta mubus kana lombang atawa ngadedempes, dumeuh cenah aya baya ti awang-awang.

Patali jeung eta, dina aya oge karep nanggap golek, moal bisa sapat sapeuting cara jaman "normal". Tapi ari jalmarea mah atuda kana wayang golek teh geus jadi kulit jadi daging. Kaciri dina jul-jolna pamenta ka studio radio harita.

Lantaran merulna pamenta, Jawatan Radio Jepang daekeun oge ngeledan, nya eta nyeun "siaran" wayang golek sawatara jam. Kitu ge anggeus ku "ditambul", ngawayang teu make wayang. Ari alesanana, magar teh, di sanajan aya oge wayangna (make wayang) nu ngadarengekeun mah moal nenjo ieu, sarua bae jeung teu kudu make.

Harita tuluy neangan dalang anu sanggup. Sasatna mah ngan ukur "puraga tamba kadenda" ngayakeun wayang sawatara jam dina radio tur ditambul teh.

Dalang-dalang henteu aya anu sanggupeun, iwal ti "Dalang Umar", nya eta R.U. Partasuanda tea. Sanggeus sababaraha kali "nambul" kitu, kawasna berekah jiwa-motekarna, ka Pa Ata teh bet jadi hikmah. Geuning ari kudu jeung bari dipaksakeun mah

ngawayang tilu jam – tur ditambul – teh lain ngan bisa tamat salalakon bae, tapi bisa nyugemakeun ka nu lalajo (sanajan tadina maksudna mah sakadar tamba walurat teuing oge).

Ku Pa Ata harita karasa, kitu deui ku nu lalajo (ngadengekeun), yen tatas-rantasna lalakon dina tilu jam teh henteu matak pungsat sumawonna pegat galurna carita.

Tegesna lalakon anu biasana dijieunna 10 jam teh, beunang di-singgetkeun dina tilu jam kalawan henteu ngurangan eusina. Tah ieu luang kieu, ku Pa Ata dicekel pageuh pisan.

Eureun perang timbul revolusi.

Dipangungsian Pa Ata jeung bojona (Nyi Arnesah tea), henteu ngadeluk teu puguh, tapi mikir-mikir hayang ngawujudkeun cita-citana, nya eta ngawayang bisa tamat tilu jam kalawan henteu ngaruag lalakon.

Jol ilham, nya eta inget kana sandiwara. Geuning dina sandiwara oge lalakon-lalakon teh bisaeun tamat dina dua-tilu jam tur leunjeuranana kaharti ku nu lalajo. Naha matak naon lamum wayang golek oge nurutan sandiwara nya eta eces-nembresna lalakon teh dibantuan ku dekorasi, boh paparabotan lianna.

Tah, enya cek pikir Pa Ata, kudu dijieun sandiwara bae wayang golek teh atuh. Atawa, beunang oge disebut sabalikna: Pa Ata nyieun sandiwara, ari nu maraenna lain jelema, ieu mah golek. Ari ngaromongna, lain ku dalang saurang, tapi sawatara dalang. Kitu deui nu "nyarekelna" henteu ku saurang, upamana bae ku opatan. Jadi dina sakalina nyieun "jejer" teh bisa "ngobahkeun" atawa "ngoyagkeun" dalapan golek. (Dina wayang golek kabaheulaan ngan bisa dua, jeung upamana saurang keur "ngomong" anu lianna tingjaranteng bae naranceb kana gebog).

Kaperluan sandiwara lianna, kayaning layar, parabot, malah podium sandiwara sakomplitna, ku Pa Ata disadiakeun. Teu beda ti cara nu dadahut rek nyieun sandiwara biasa, bedana teh ieu mah laleutik.

Jadi tegesna, ieu mah lain cara nu disebut "wayang patehi" wedalan Tiongkok tea, tapi sandiwara anu lengkep sarta tempeg ngan nu maraena golek, lain jelema.

Sajabana ti eta, jurusinden, nayaga, tatabeuhan jeung sakur

kaperluan ngawayang, henteu aya bedana atawa robahanana.

Ku sarerea tangtu kaharti; yen dina "sandiwara" kitu henteu kurang kahesean pikeun nambahan "nyeplesna" carita. Upamana bae gunung bitu, laut pasang, walungan palid, turun hujan, kitu deui nyaritakeun di huma wanci janari, di guha tengah leuweung, perang di awang-awang jeung sapapadana.

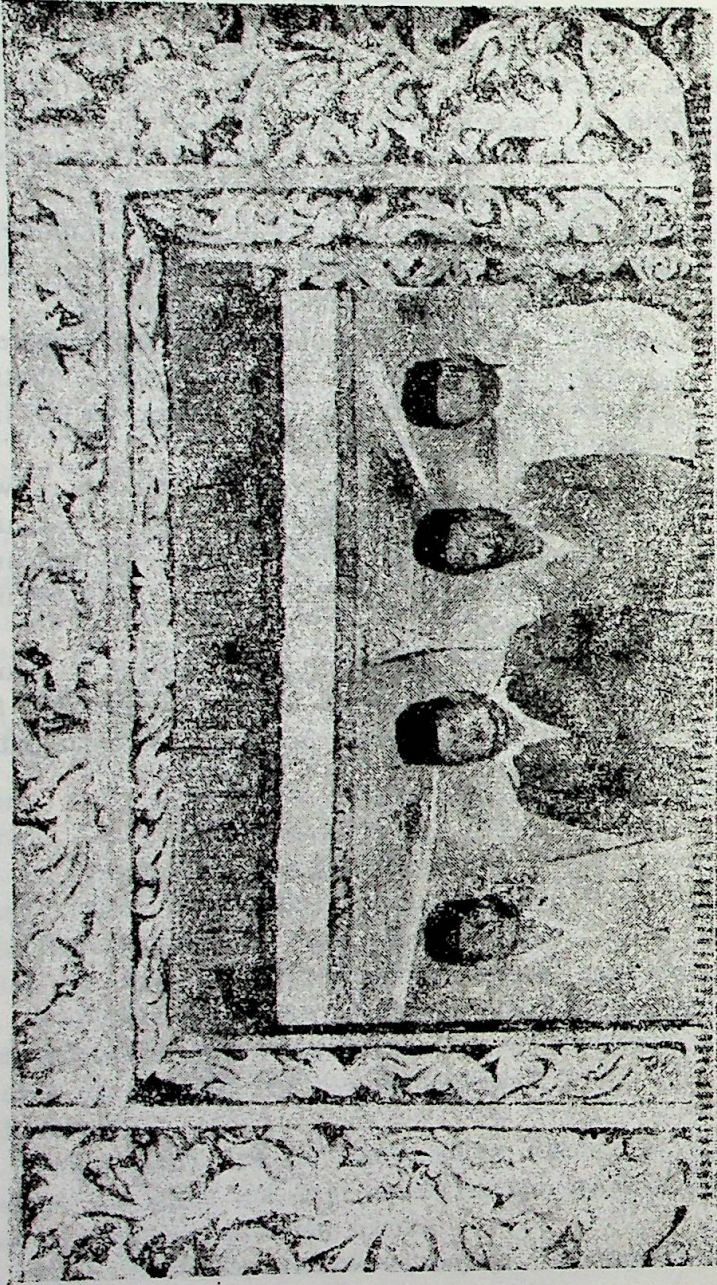
Eta kabeh ku Pa Ata lain bae dipikiran, tapi diwujudkeun.

Dina lalakon Pandu Pragola, upama, nu lalajo baris nenjo hiji adegan anu nembongkeun lauk paudag-udag di jero cai.

Ari dina lalakon Mintaraga, aya adegan anu nembongkeun rungkadna lawang Sela-Pat-Angkep; Patingrariyegna, pating dorokdokna nepi ka geredugna rubuh, diebrehkeunana teh lain ku carita, tapi katenjo di hareupeun nu lalajo.

Leuwihna tina golek "biasa", nya eta jurusinden ngawih atawa nyora teh henteu dapon ngahaleuang, tapi boh laguna boh guguritanana disurupkeun kana adegan nu keur dipanggungkeun. Hal ieu lain bae nambahan kelar jeung rasmi, tapi babakuna nambahan ecesna jalan carita.

Sakitu ringkesanana anu patali jeung nu disebut "wayang-golek-modern" teh. Ceuk resensi dina koran "Nieuwsgier" tea mah: "Een oude kunst in een modern gewaard". (Kabinangkitan buhun didangdanan modern).



(Podium Wayang Golek Modern. Dipake ku jelema mah asup opatan ge pasesedek Ti kencana ka katuhu, para dalang Adi Sudarma, Umar Partasunda, Acing Partasukajat jeung Apek Gunawijaya).

II. KAPERCAYAAN JEUNG ANGGAPAN

Wayang teh jadi kalangenan jelema sapulo Jawa. Di Sunda nu pohara pada mikaresepna teh wayang golek Kolot-budak, menak-kuring, awewe-lalaki, sanajan teu nepi ka pogot oge ari resep mah tangtu. Bedana jeung tatanggapan sejen, reh wayang mah sering ditanggap dina pajemuhan gede, upamana bae di pandopo kabupaten jeung karaton; beda deui upamana tea jeung reog, doger, ketuktilu atawa nu sejen-sejena.

Ari anu matak kitu, saperkara puguh tatanggapanana oge pikararesepeun kaduana lantaran dianggapna tatanggapan luhur; katilu patali jeung kapercayaan nu sumambung kana kabatinan.

Hal anu patali jeung karesepan moal panjang-panjang dipedar di dieu. Nu karasa perluna diterangeun teh bab kadua jeung katilu.

*
* *

Pangna wayang dianggap tatanggapan luhur, cek barudak ayeuna mah tatanggapan sopan, babakuna dumeh henteu nga-gastruk kana lemesing rasa, malah sabaliknya, dina umumna — kitu soteh upama sagalana nyumponan kana ugeran padalangan — wayang teh picontoeun wungkul, upama bae:

- a. Anggah-ungguh jeung tatakarama ka sahandapeun, ka sasama jeung ka saluhureun. Ucap-rengkak, tata-peta katut duduga-peryoga teh katembong.
- b. Ngandung rupa-rupa temah wadi, upamana bae: jalma murka baris pinanggih wawalesna, sabalikna jalma anu cepet bener awal ahir baris katembong beresihna.
- c. Ngahudangeun rasa nyaah ka diri sorangan, ka indung-bapa, ka sanak-baraya, ka papada kawula jeung ka lemah cai.
- d. Nungtun kana kaprawiraan jeung kaadilan, nambahan wawanan enggoning ngabelaan bebeneran.

e. Ngaluhurkeun kabinangkitan (dina prungna atawa prakna ngawayang) upamana bae bab nabeuh, bab kawih, bab igel jeung jaba ti eta.

f. Wayang teh tatanggapan anu henteu jorang atawa cawokah, malah sabalikna, ngandung kajatnikaan.

Cindekna, wayang teh picontoeun wungkul, upama dipintonkeunana "bener".

Ari kapercayaan anu patali kana kabatinan, babakuna kapercayaan anu nyangkaruk atawa nyesa ti jaman baheula pisan, alam Islam acan asup ka urang. Rupa-rupa cahara jeung adat pamake harita, nu memangna jadi kulit jadi daging, nyurupnyerep dina batin urang pulo Jawa, Madura jeung Bali, nepi ka alam kiwari acan pisan, acan musna pisan.

Henteu kurang-kurang anu nganggapna kana wayang teh lir ka karamat; henteu wanieun ngagagabahkeun-ngalalaworakeun, malah nepi ka mupusti jeung ngagung-ngagung kalayan kapercayaan, yen teh bisa mahala mahayu.

Dianggapna wayang teh lain ngan semet tatanggapan nu "sopan" bae, tapi tanggapan nu leuwih jero ngandungna harti aya siloka bukaeunana, malah aya patalina kana bagja-cilaka nu baris kasorang nepi ka pikeun sawareh mah aya pantrangna aya cegahna. Ieu contona.

a. Lalakon Baratayuda, henteu unggal jalma wanieun nanggap, henteu unggal dalang sanggupeun ngalalakonkeun, sabab sok aya bae "mamalana", upamana bae nanggap Baratayuda lebah "Jaya Tigasan", magar bakal cilaka dikadek deungeun; nu nanggap "Jaya-Jambakan" baris maot titeuleum, nanggap "Jaya Gangsiran" maot ku karimah atawa dibongohan batur, "Karna-Tandingan" atawa silih pergasa jeung dulur, jeung saterusna.

Cek sahiji sepuh, magar aya oge tumbalna tawa kiasna, pikeun unggal lalakon nu "sangker" teh.

Jaba ti eta, unggal bagian Baratayuda pada boga "tumbalna" Lamun hayang dipangwayangkeun Baratayuda — cenah —

sakurang-kurangna dalang kudu puasa heula 40 poe atawa mutih 7 poe sarta sabot mutih atawa puasa teu meunang aya nu nanggap. Tegesna: lamun rek nanggap Baratayuda atawa salah sahiji ti antara bagianana teu meunang didadak.

b. Nurutkeun kapercayaan tea, jaba ti lalakon Baratayuda teh rea deui lalakon nu aya "matakna", upamana bae "Kresnaduta" (Batara Kresna jadi utusan) magar matak bengkah jeung baraya atawa baruntak imah-imah. (Saenyana ieu ge sabagian tina "Baratayuda" keneh).

Lalakon "Narakasuraboma", cek nu mawa carita magar matak dipangnyolowedorkeun ku pamajikan; lalakon "Gandamana-Pejah", cenah matak cilaka ku katideresa atawa dijieun babandan: lalakon "Sawargabandang" (Lali Jiwa) magar matak maot kasangsara di pangumbaraan; lalakon "Dewaruci" pohara karamatna nepi ka lamun salah teh magar matak edan. Jaba ti eta rea deui.

c. Jaba ti kapercayaan kana lalakon tea, aya deui kapercayaan nu nyebutkeun, yen upama Pandawa-lilima, Kresna, Rama, para Dewa, Bisma, Abiasa jeung Arimba digolerkeun di handap atawa dikana-kotakkeun sabot ngadalang keneh, dalang teh tangtu kawalat, sabab kuduna wayang nu ditataan bieu mah masing henteu diwayangkeun oge ditancebkeun bae dina gebog.

d. Di sababaraha tempat rea anu embung nanggap lalakon dibabarkeunana Batara Kresna, Prabu Baladewa jeung Judistira, sabab — cenah matak boga anak henteu jeneng, lantaran eta raja anu tilu turunanana henteu aya nu jumeneng raja. Sabalikna ti eta, magar teh lamun dina lalakon wayang purwa henteu ngaluarkeun eta nu tiluan, dalang atawa salah saurang ti antara panayagan baris digegel anjing edan (Wawales ti Kangsa cenah).

e. Lamun sabot ngawayang pareumeun damar, cenah, nu boga hajat teh baris tumpur-ludes atawa sakurang-kurangna oge turunanana bakal jaradi jalma sangsara: lamun boga pangkat nu bisa turun-tumurun, eta pangkat teh moal katurunkeun ka

anak-incuna.

- f. Lamun sabot ngigelkeun wayang, wayangna ruksak — upamana coplok leungeunna¹) — eta teh mere alamat, yen nu boga hajat bakal meunang wiwirang.

*

**

Jaba ti kapercayaan nu ditataan di luhur, rea-rea deui kapercayaan nu patali kana "mamala" atawa "alamat goreng" dina pawayangan teh. Upama kudu dipedar kabeh di dieu moal boa matak "miris" nu boga karep nanggap wayang.

Kawasna, pangna ku para karuhun nepi ka diayakeun "mamala" teh taya lian ngan bawaning ku supaya Ki Dalang pohara ati-atina jeung ulah salah ngalalakonkeunana, sabab lamun salah ngalalakonkeunana, matak salah katampana ku nu lalajo jeung ngaruksak kaluhuran kabinangkitan. Upama henteu diuger ku "mamala" tea, bokbisi dalang tea sadaek-daek, sakama-kama ngadalangna.

Cegahan sarupa kitu, aya deui balukarna nu sejen, nya eta matak "borangan" ka dalang awahing sieun katulah tuluy bae henteu ngulik lalakon-lalakon nu aya "mamalana" tea.

Saenyana ari larangan atawa pamali dina harti "teu meunang dipintonkeun" mah, teu aya. Saratna ngan sarupa, nya eta dalang kudu apal bener sarta bisa bener kana saniskara lalakon. Ulah soteh mintonkeun lalakon nu salah ari nu bener mah sumangga teh teuing.

Kacida pisan hadena upamana unggal dalang bisa nyumponan lalakon samenta nu nanggap nandakeun yen manehna luhur panemuna, jembar pangabisana. Muga-muga unggal dalang di Sunda sing jaradi Juru-Barata nu enya.

*

**

- 1) Lamun dina wayang wong upamana bae: murag makuta udar beubeur, lesot geulang jeung sapa padana.

Jaba ti kapercayaan kana mamala jeung pucilakaeunana tea henteu kurang-kurang (malah 'rereana) kapercayaan kana pi-hadeeunana. Di sawareh jalma kapercayaan kana wayang teh pohara nancebna, pageuh batan leugeut teureun, teguh batan tunggul waru, percaya yen aya maunatna, percaya yen aya hikmatna nepi ka sok dipake parepeh-paripih, dijieun patumbalan pacambalan dipalar "nurbuatna" (maksudna "nurutbuatna") dipamrih nyurup-nyerepna nu dilalakonkeun ka nu dipangwayangkeun.

Ari nu sok dipangwayangkeun atawa nu nanggap wayang tea babakuna di nu: kawinan, tingkeban, puput-puseur, nyunatan, turun kaul, sidekah bumi jeung ngaruat.

Lalakonna ngahaja milih, henteu darapon prung bae, sabab pikeun unggal "hajat" aya lalakon piliheun, upamana bae:

1. Di nu kawinan; lalakon nu kawin, kayaning: Partakrama (Arjuna garwaan ka Subadra); Jaladara-Rabi (Baladewa rendengan sareng Irawati); Kurupati-Rabi (Suyudana mi-garwa Banowati), jeung rea-rea deui.
2. Di nu tingkeban (hajat di nu reuneuh tujuh bulan di sawareh tempat ngan di nu reuneuh dara bae) lalakonna sok milih lalakon dibabarkeunana salah sahiji satria, upamana bae: Jabang Tutuka (dibabarkeunana Gatotkaca); Lahiripun Permadi (dibabarkeunana Arjuna); Bimanyu Lahir (medalna Abimanyu), jeung jaba ti eta.
3. Di nu puput puseur, sok rajeun oge aya nu nanggap wayang, lalakonna cara di nu tingkeban bae.
4. Di nu nyunatan, henteu aya lalakon nu cocog pisan lantaran ari wayang mah gelarna teh dina samemeh Islam nerekab di urang. Minangka gagantina, nu dipilih teh sok lalakon satria ngiwat putri atawa lalakon saembara, upamana bae: Cuminalaya (Kresna anom keneh, "ngariribut" di Cumina¹) Narasoma (Salya keur anom keneh ngiring saembara di Madura marebutkeun Kunti); Gandamana (Saembara Drupadi), jeung jaba ti eta.

1) Nurutkeun babon: Kumbina, lain Cumina.

5. Di nu turun kaul¹⁾ atawa dinu meunang kabungahan, upamana bae nu naek pangkat, nu meunang lotre, nu cageur gering, milih lalakonna teh kudu bangsa nu katurunan wahyu atawa nu lugay tapa atawa anu dipaparin tawis-asih ku dewa, upamana bae: pakarang, widadari, ajian atawa sabangsana, kayaning: Arjuna-Wiwaha (Mintaraga), (Arjuna lugay tapa, perang sareng Niwatakawaca, teras rendengan ka Supraba di Suralaya); Batara-Gatokaca (Purbaya kasurupan Sanghiang Wenang). Dawala pikeun "ngawarah" Pandawa; Jala-tunda (Dorna maparinkeun pakarang ka Arjuna); Dewaruci (Bima nampi wahyu).
6. Di nu hudang gering atawa lesot tina balai, upama bae lalakon Bale Si Gala-Gala (Pandu salamet tina bahaya diduruk) Subadra Larung (Subadra aya nu nelasan hirup deui).
7. Di nu sidekah bumi, (bada panen atawa bada rengse ngababakan) lalakonna kudu anu patali kana palawija atawa tatanen, upamana bae: Mikukuhan (Dewi Sri jadi pepelakan-an) Sri-Mahapunggung (Dewi Sri nyinglar sagala rupa hama); Sri-Mantuk (Dewi Sri mulih ka Suralaya bada ngaharjakeun dunya atawa naon bae anu patali kana lalakon Nyi Pohaci Sanghiang Sri Dangdayang Teresnawati).
8. Di nu ngaruat nya eta nyinglar kacilakaan nu dilalajoankeun teh kudu Purwakala (Batara Kala ku Batara Guru diwidian lungsur ka bumi).

Sakumaha anu diterangekeun ti heula, kapercayaan kana wayang teh di sawareh jalma mah pohara kukuhna, nepi ka rea anu apal kana "jujutanana", magar ti jaman Nabi Adam turunturun nepi ka para raja di pulo Jawa, sabab — cenah — eta wayang teh enya ayana, malah, pokna teh, puguh urut-urutna,

1) Kabeh dieunakeun, patali jeung sa,an sakola-sakola (babakuna di Priangan) sok nanggap wayang, ngabubungah barudak jeung minangka pangajak ka nu rek nyakolakeun anakna. Hanjakal lalakonna sok sadaekna bae, padahal rea lalakon nu surup, upamana bae: Srikandi diajar manah; dieksamen" ku Dorna. Kurawa jeung Pandawa nembongkeun kabisa; Prabu Nala diajar aji luhung; Narasoma diwiridan Candrabirawa jeung rea-rea deui.

tuh Kali Serayu, tuh pulo Madura, tuh gunung Dieng jeung jaba ti eta patilasan-patilasan wayang.

Ari hal "jujutanana" ti Nabi Adam, kieu dongengna: Hiji mangsa Nabi Adam sareng Ibu Hawa paseueur-seueur saur, marebutkeun para putra. Saur Nabi Adam magar putra anjeunna, dumeuh anjeunna nu ngayugakeun; saur Ibu Hawa puguh putra anjeunna, margi anjeunna anu ngakandung. Tungtungna mutus anjeun. Adam sareng Hawa sami-sami ngaluarkeun cacai diwadahan dina cepuk lajeng diampihan. Saparantos lami cepuk nu dua teh ditingalian deui. Kagungan Nabi Adam jadi murangkalih, diwastaan Anwas (Nur-Rasa), dupi cepuk Ibu Hawa mah teu jadi naon-naon lajeng dipiceun. Barang dipiceun dipulung ku jin, dicipta jadi manusa, diwastaan Sis (alias Anwar alias Nur-Cahya).

Anwas bani Adam tea ngagelarkeun para nabi, ari Anwar alias Sis tea ngagelarkeun para dewa.

Di antara "jujutan" anu kapendak, ieu nu diberendelkeun di handap kaitung pangpepekna sarta rea nu sarua jeung buku sejen. Kieu ceunah:¹⁾

Anwas (Nurrasa) – Kaenan – Mahlail – Barid – Mulail (Idris) – Lamah – Sakib (Noh) – Sayid Sam – Irfak – Sad – Soleh – Abar – Ra'u – Suraja – Nahur Tarih (Ajar) – Ibrahim – Ismail – Kedar – Les – Jamil – Imlak – Udawa – Udnan – Mangad – Nujar – Malar – Ilyas – Wadri – Kajimah – Lemanah – Kinalar (Kures) – Malik – Falar – Galib – Lawe – Angab – Marah – Kalab – Kasa – Abdulmanap – Abdulmutalib – Abdullah – Muhammad.

Ari jujutan kadua nu ngagelarkeun para Dewa tea, kieu Anwar (Nurcahya) – Sanghiang Wenang – Sanghiang Tunggal – Batara Guru – Bragma – Brahasandra – Brahasadtapa (Tritusto) – Parikenan – Manumanasa – Sakutrem – Sakri – Palasara – Abiasa – Pandu – Arjuna – Bimanyu – Parikesit – Yudayana – Yudayaka – Gendrayana – Jayabaya – Jayamijaya – Jayamisena – Kusumawicitra – Citrasoma – Pancadria Suwelacala – Mahapungung – Kandihawan – Gatayu – Lembusubrata –

1) W. Palmer v.d. Broek: Arjuna Sastra Bahu, kaca 2 – 11.

Lembuamiluhur – Panjimarabangun – Kudalalean – Banjaransari – (Jaransari) – Mundingsari – Mundingwangi – Pamekas – Jakasusuruh – Baruna (Branata) – Brawijaya I saterusna para raja di pulo Jawa teh kokocoran ti dinya.

Ku urang beunang dikira-kira, yen pangna nepi ka dijujut ka puhu teh bawaning ku panteg percaya.

Sakumaha anu diterangkeun dina bagian ka I, Sunan Kalijaga ngareka kelir jeung balincong sarta "gambar" wayangna ku Raden Patah direkana henteu sina nyeples teuing jelema.

Eta oge patali jeung kapercayaan keneh.

Dina Islam anu ngagung-ngagung atawa nu nga-Gusti-Gusti jeung sumembah ka kayu ka watu (lebah dieu kulit) jeung gambar teh pohara dilarangna. Tapi lantaran bangsa urang harita geus ngabaju kana wayang, upama ditaragal dicaram harita atuh matak jadi huru-hara, mangkaning kudu beunang laukna herang caina.

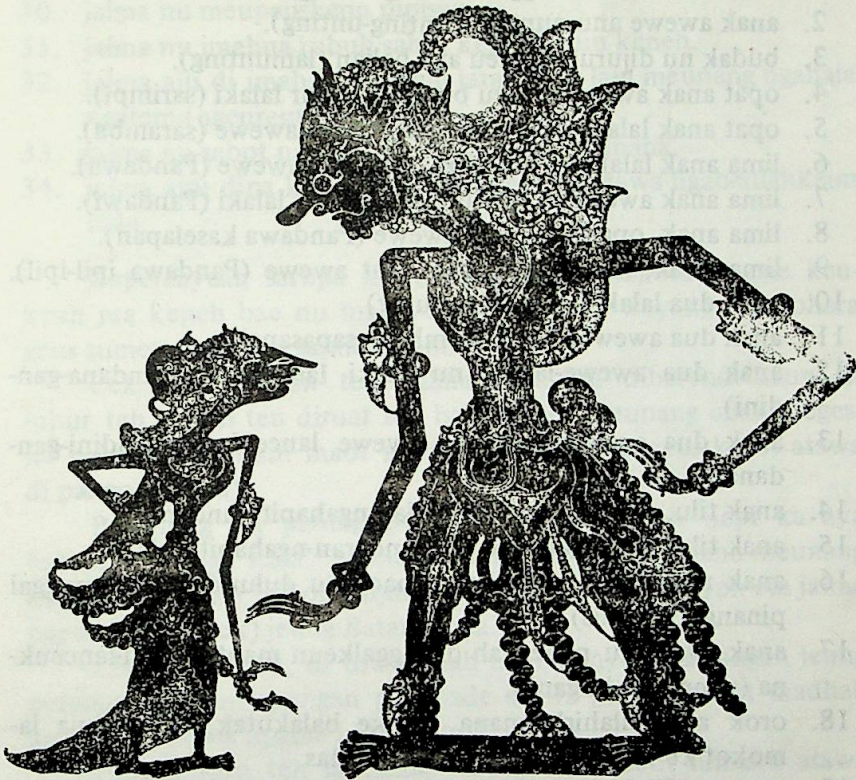
Nya tuluy sasmita Nu dilalajoan teh kalangkangna; kelir minangka tempat urang rumingkang di pawenangan balincong minangka panonpoe nu nyaangan jagat raya, dalang nu minangka pangkawasana, boro sipating manusa minangka pangkawasana, boro-boro sipating manusa biasa, dalah Dewa nu pangsakti-saktina oge usik-malikna paeh-hirupna dikersakeunana ku Nu Maha Kawasa. Tegesna:

saluhureun Dewa teh aya deui nu leuwih kawasa, nu wajib disembah, jaba ti eta, sipating manusa mah atawa mahluk lianna, kabeh ge ngan darma. Ari eta Nu Maha Kawasa, nu ngobahkeun atawa ngalalakonkeun urang teh ku urang mah henteu katingal (dina wayang kulit dalang teh kahalangan ku kelir) tapi tetela ari ayana mah, urang teh kudu, percaya, yen rumingkang di alam dunya teh darma wawayangan bae.

Sasmita sarupa kieu, ku Sunan Kalijaga disina nyurup-nyerep kana galeuhna urang pulo Jawa harita; dipalar suda mupunjung Dewa, jadi percaya ka Gusti Allah.

Tah eta sababna anu matak di urang aya anggapan, yen wayang teh yasa S. Kalijaga magar pikeun ngaliarkeun Islam.

Tarekah Sunan Kalijaga kitu, rosa napakna gede hasilna, tapi henteu ari mupus pisan kana kapercayaan anu geus jadi kulit



Kalangkang wayang kulit : Pergiwa jeung Gatotkaca.

jadi daging mah. Boh saulas boh sacoret aya keneh warna anu napel atawa nempel teu kapupus teh.

Hiji hal anu teu pira, tapi saenyana pohara "rosana" nya eta bab ngaruat. Nu matak disebut "rosa", lantaran aya patalina jeung nyawa, cumantel kana paeh-hirupna jalma. Upama aya jalma anu mistina diruat, pek henteu, cek kapercayaan bid'ah mah isuk-pageto baris jadi wadal Kala.

Ari dongengna aya "ruat" ilikan bab XII.

Henteu unggal jalma meunang dimangsa ku Kala tapi di-
tangtukeun nya eta:

1. anak lalaki anu nunggal (untung-anting).
2. anak awewe anu nunggal (unting-unting).
3. budak nu dijuruken teu aya balian (lamunting).
4. opat anak awewe nu teu bogaeun dulur lalaki (sarimpi).
5. opat anak lalaki nu teu bogaeun dulur awewe (saramba).
6. lima anak lalaki nu teu bogaeun dulur awewe (Pandawa).
7. lima anak awewe nu teu bogaeun dulur lalaki (Pandawi).
8. lima anak, opat lalaki hiji awewe (Pandawa kaselapan).
9. lima anak, hiji lalaki jeung opat awewe (Pandawa ipil-ipil).
10. anak dua lalaki kabeh (uger-uger).
11. anak dua awewe kabeh (kembang sapaasang).
12. anak dua awewe-lalaki, nu lalaki lanceukna (gandana-gan-
dini).
13. anak dua awewe-lalaki, nu awewe lanceukna (gandini-gan-
dana).
14. anak tilu, panengah lalaki (kulah ngahapit pancuran).
15. anak tilu, panengah awewe (pancuran ngahapit kulah).
16. anak nunggal ditinggalkeun maot ku dulur-dulurna (tunggal
pinang; tunggilis).
17. anak tilu, anu panengah ditinggalkeun maot ku adi-lanceuk-
na (nanggung bugang).
18. orok anu dilahirkeunana "make balakutak" — sirahna la-
mokot ku mokla atawa ku cacai bodas.
19. orok nu dilahirkeunana keur surup panonpoe.
20. orok anu dilahirkeun bulan Sapar (sasapareun).
21. orok nu paeh dilahirkeunana, hirup ditulung paraji.
22. orok nu salah dijurukenana suku heula, (tarujun).
23. orok nu waktu dilahirkeun ditinggalkeun maot ku bapana.
24. jalma anu nyaba jauh tur badarat sorangan bae.
25. dua jalma anu babarengan nyaba jauh — teu disebutkeun
badarat atawa tutumpakan.
26. jalma anu wayah tangange aya di satengahing jalan kalawan
henteu babacaan atawa heheotan atawa ngawih.
27. jalma nu wanci tangange teu nyelang heula eureun tina

pagaweanana.

28. jalma nu ngabahekeun seeng nu keur di hawu.
29. jalma nu meupeuskeun batu pipisan, paranti ngarieusna.
30. jalma nu meupeuskeun pipisan.
31. jalma nu imahna rubuh sabot keur dijieun keneh.
32. jalma aju di imahna manggih jarami tur lain meunang ngahaja ngetem (ngeureut ku etem).
33. jalma nu sabot ngawuluku potong sambilanana.
34. jalma anu dina keur nutu motongkeun atawa ngabeulahkeun halu.

Kapercayaan sarupa kitu, sanajan dibid'ah-bid'ah oge keukeuh rea keneh bae nu make. Hiji tanda yen wayang teh pohara geus sumerepna kana sanubari urang.

Cek kapercayaan tea, jalma-jalma nu diberendelkeun di luhur teh lamun teu diruat teh bakal maot meunang cilaka tegesna bakal tiwas, (lain maot gering atawa dumeh geus kolot atawa di pangperangan).

Bawaning ku panteg percaya di urang mah nepi ka aya babasan "mapaq Kala" pikeun nuduhkeun ka jalma anu meunang kacilakaan atawa bobor karahayuan teh, nandakeun yen eta jalma papapag (moprok) jeung Batara Kala.

Leuwih ti kitu, di urang mah nepi ka aya palintangan jeung petangan pikeun neangan poe hade atawa goreng katut madhab anu rek disorang upama indit ti imah.

Pangna kitu teh lantaran "sieun" bisi sabot lumaku atawa sabot migawe hiji pagawean papapag jeung Kala.

Pikeun panambah, ieu di handap arek medar sasadiaan dina ngaruat, lantaran hal ieu arang aya nu "nanggap" tapi pohara perluna kanyahoan. Hiji-hijina anu kudu diruat, geus diterangkeun ti heula.

Sasajenna, nu kudu disadiakeun nya eta: pare dua pocong (di sawareh tempat sok dua geugeus); kalapa samanggar (nu gangsal); berem sakendi (sabangsa tuak tina cai peuyeum); wuduk; bubur baro (nya eta bubur bodas di tengahna make bubur beureum); jajambaran dua, hiji gede hiji leutik, dicaian satengahna, caina make rampe jeung kekembangan tujuh rupa.

Di nu mampuh atawa nu aya pakeunna, sasadiaan pikeun ngaruat teh leuwih pepek, nya eta:

1. Cangkrub (cai diwadahan dina bokor, diteundeunan duit, biasana tengahan tilu).
2. Boeh dua samping.
3. Samak weuteuh dipake ngagulung angel weuteuh.
4. Pare dua geugeus.
5. Kalapa samanggar (nu gangsal).
6. Cau katut tangkalna (biasana sapasang di kenca-katuhu).
7. Tiwu koneng leunjeuran (sawareh sok jeung daun-daunna).
8. Haur-koneng (haur-geulis).
9. Daun kamuning.
10. Daun kelewih.
11. Daun hanjuang.
12. Janur kalapa.
13. Jukut palias.
14. Mayang jambe
15. Hayam hirup.
16. Bokor dieusi beas, endog, kanteh jeung duit sabaru.
17. Pangradinan minyak seungit (pangradinan = wadah nu dieusi parabol paranti ngageulis, kayaning: sisir, eunteung, sipat, wedak, jeung sapapadana).
18. Kembang warna tujuh, biasana kembang nu ilahar di urang, upamana bae malati, campaka, kananga, tanjung, sedep-malem, mandakaki jeung jaksi; jadi lain aster, nyelir, arond-skelk, crysant, violces, jeung kembang "nagri" lianna.
19. Rujak tujuh rupa (biasana gulana ku gula kawung), kayaning rujak kalapa, honje, gedang jeung rea-rea deui.
20. Duwegan meunang mapas tapi can dibobok.
21. Jajambaran (paso) dicaian make rampe.
22. Kendi kosong dituruban endog.
23. Puncak manik (tungtung congcot).
24. Tumpeng rasul.
25. Congcot tujuh rupa nu laleutik.
26. Sambara cobek.

27. Sambara gegecok.
28. Panglay.
29. Bubur beureum bubur bodas.
30. Sorabi, apem jeung cara, sawarnana tujuh-tujuh.
31. Sasangon nu ditalian (kupas, leupeut, tangtang-angin jeung sapapadana) jeung kadaharan tina ketan, upamana bae dodol, ranggingang, wajit jeung sabangsana.

Jaba ti eta di anu mampuh tur aya pakeunna mah pikeun dina nyawer oge aya deui sasadiaanana anu ngawungkul, nya eta:

32. Parabot imah; parabot tani.
33. Cai tujuh rupa, upamana bae: cikalapa, lahang, cai tiwu, berem jeung nu sejenna.
34. Cai tina tujuh sumur.
35. Bedog jeung sarangkana.
36. Bakakak atah.

Ari kukus mah geus puguh, teu kudu dicaritakeun deui.

(Ieu kabeh kudu disadiakeun ku nu boga hajat. Pare jeung kalapa digantungkeun dina gantar tukangeun dalang atawa luhur-eun wayang. Jajambaran di handapeun gebog beulah katuhu. Cau dikenca-katuhueun dalang dirampidkeun jeung tiwu dijieun papaes. Jaba ti eta mah diaturna ku dalang. Salian ti cai jajambaran nu dikembangan tea mah kabeh oge pikeun dalang katut panjakna. Ari cai engkena dipake mandi ku budak nu diruat; lamun nu diruatna tea imah, cai teh dipake ngulasan atawa ngepretan imah tea, tihangna, bilikna, pantona jeung saterusna. Upama anu diruatna pakarangan, eta cai biasana sok diceborkeun di unggal juru pakarangan sarta dikepret-kepretkeun sakuliah pakarangan — Berendelan anu ditataan di dieu beunang tina yasana juragan Puradireja dina buku pangeling-eling ngaruat gedong "Sipatahunan" di Bandung —). Panjangna lalakon, ilikan bab XII.

*
* *

Mangsa ngaruat, mun barudak, sok dina piisukaneun di-
sunatan, dipanganggapkeun wayang. Tadi, keur beurangna,
budak teh ditimbang dina timbangan anu meunang ngahaja nyi-
eun. Sabeulah dimomotan budak, sabeulah deui kadaharan (beu-
beutian, bubuahan, kueh-kueh).

Eta kadaharan anu sabobot budak tea, engkena dibikeun
ka lebe pikeun dibagikeun ka pakir-miskin jeung yatim.

Lamun anu diruatna kolot, kudu dina sajero taun eta keneh
(taun "nyieun sial" tea) sabisa-bisa kudu dina poe wewedalan
atawa poe anu sarua "numbuk-na". Kolot mah teu kudu di-
timbang samomot kadaharan.

*

* *

III. KASUSASTRAN

Daratangna urang India ka urang — jaman baheula — salian ti cari untung teh bari jeung ngaliarkeun kabudayaanana. Di antara kabudayaanana tea eta: agama, kabinangkitan jeung kasusastran.

Geus ti baheula mula, lamun aya raramean atawa kariaan kudu bae aya "biantara" boh ku tembang boh ku lancar, nyaritakeun atawa ngalalakonkeun para luluhur.

Di antara pustaka nu sok dibiantarakeun tea nu nepi ka ayeuna kaitung rempeg keneh tur "babari" dihartikeunnana ngan aya dua deui, nya eta nyaritakeun jaman Rama nu disebut "Ramayana" tea jeung "Mahabarata" nyaritakeun rudayan Barata. Aya oge hiji deui, geus pohara ancal-ancalanana, nya eta "Arjuna Sastra Bahu", nu pangkolotna umurna di antara eta pustaka anu tilu rupa.

Dina ieu buku moal dicaritakeun kumaha lalakonna hiji-hijina¹) sabab tangtu panjang teuing ngan rek dicaritakeun satuk-saeutik bae nu patali jeung kasusastran.

I. Arjuna Sastra Bahu.

Bawaning ku kahot-kahotna ieu lalakon, nepi ka rea anu henteu apal.

Arjuna Sasra Bahu teh lain ngan leuwih kolot pustakana bae — batan "Ramayana" jeung "Mahabarata" — tapi jamanna oge leuwih beh ditu, kajadianana samemeh dibabarkeun Batara Rama, malah Prabu Dasarata (ramana Rama) oge murangkalih keneh.

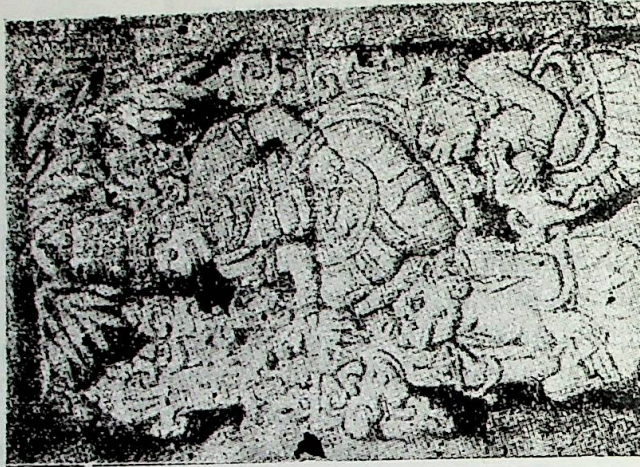
Ari anehna dina eta pustaka, dumeh nu boga lalakon luluguna lain Arjuna Sasra Bahu pribadi, tapi Dasamuka (Rahwana); Arjuna Sasra Bahu mah kacaritakeunana teh geus rada beh luhur, liwat tengah-tengahna, malah sasat deukeut ka namatkeun.

Upama dibaca kalayan, telik, lalakon Arjuna Sasra Bahu teh

1) Anu palay uninga, sae ngagaleuh bae "Mahabarata" sareng "Batara Rama" (5 jilid) ka Bale Pustaka.



Rahwana (nurutkeun wayang kulit)
 Ku binangkitna para karuhun, pasemon dina wajang kulit jeung dina
 candi (batu) teh nepi ka rea pisan sarimbagna.



Rahwana (nurutkeun candi Panataran).

pohara luhurna, ngagambarkeun bantrokna "hade" jeung "go-reng", ngebrehkeun tarungna "angkara murka" jeung "palamarta". Ka urang baris ebreh, yen kahawekaan, kamurkaan anu dibarengan ku kakawasaan baris pohara ngaruksak ngagalaksakna, jadi rereged jeung rurujit alam dunya, kajurung ku napsu anu teu aya kaseubeuhna bari nembongkeun deugeul-dugal, keras-heuras, gangas-bengis; kaadilan kalindih ku kakawasaan.

Dina Arjuna Sasra Bahu eta "rereged dunya" teh disina ngajirim dina jasad buta anu diluluguan ku Rahwana.

Dina meujeuhna Rahwana nanjung, punjul ti sasama mahluk alam harita nepi ka boga angkeuhan leuwih kawasa batan Nu Maha Kawasa, dina mangsana boga karep ngeupeul jagat ngarawu dunya, tuluy lumungsur Sang Batara Wisnu ka alam dunya, miraga sukma dina jasad Arjuna¹) meruhkeun sarta nakulkeun Rahwana, sangkan ulah ngaruksak ngagalaksak.

Ku kapalamartaan Sang Wisnu (Arjuna Sasra Bahu tea) Rahwana henteu nepi ka diarah pati, ngan ukur dijanjian, yen ti harita ka hareup kudu jadi jalma bageur, kudu jadi raja nu adil tur wedi asih ka rayatna.

Dina lalakon Arjuna Sasra Bahu tea dicaritakeun asal-usulna Dasamuka ti jaman Bagawan Wisrawa (ramana) ngarebut Sukesi papacangan Danaraja, putrana, (ngarebut piminantueun). Hukum-an kahawekananana tea nya putraan *Rahwana*, *Kumbakarna* jeung *Sarpakanaka* mangrupa buta; sanggeus tapa sarta dihampura dosana ku Batara Guru, kakara putraan jelema utama, nya eta Wibisana

Jaba ti eta dina Arjuna Sasra Bahu dicaritakeun asal-usulna Subali, Sugriwa jeung Anjani nu asalna jelema biasa tuluy jaradi monyet (Anjani mah ngan pameunteu jeung panangan bae). Dina mangsana Anjani tapa, putraan Senggana (Anoman).

Tamatna lalakon Arjuna Sasra Bahu, lebah anjeunna pupus (mulihna Wisnu ka sawarga). Barang Rahwana uningaeun, yen Arjuna Sasra Bahu pupus, nya lajeng "kambuh" deui kamurkaanana. Ti palebah dieu lalakon teh ditema ku "Ramayana". Eta sababna pangna dina carita Batara Rama rea ngaran nu araya dina

1) Arjuna ieu mah putra Sasra (ertawiriya) di Maespati, sanes putra Pandu.

Arjuna Sasra Bahu.

Jadi cindekna mah; lalakon Arjuna Sasra Bahu teh rea "ti sisi ti gigirna", lamun cara walungan mah rea selerna anu ngadon ngamuhara, sarta satuluyna milu palid sawahangan jeung indung-walungan.

Upama diala ringkesna, sakadar, dijojoan anu kacida perluna bae, lalakon teh kieu:

Raja Wisrawa di nagara Lokapala, ditilar pupus ku prameswari Lokati. Anjeunna ku anjeun palay sumeren ka putra, rajanom Wisrawana (Danaraja). Nanging papadaning sumeren sarta putrana dijunjung lungguh teh, kapalay raja-sepuh, supados Danaraja geureuhaan heula ka Sukesih, putra raja buta Sumali di Alengka.

Harita di Alengka nuju aya saembara. Saha-saha anu tiasa ngelehkeun Jamumali, pamuk Alengka, eta anu baris jadi caroge Sukesih. Upami teu tiasa ngelehkeun, kedah tiasa ngawirid ajian "Sasra Jendrahayu Ning Rat" (*Sasra Jaya Indra Rahayuning Rat*), ajian anu pangsampurna-sampurnana sakolong langit.

Di sajagat anu bisaeun ajian eta teh – sok disinggetkeun Sastrajendra – ngan aya duaan-tiluan bae, ti antarana nya eta raja Wisrawa tea. Ari sababna, dumeh ajian tea henteu meunang sagawayah diwiridkeun ka singsaha bae, komo ka buta atawa turunan buta mah.

Wisrawa angkat ka Alengka bade manglamarkeun Sukesih kanggo ingkang putra.

Ari raja Sumali, enya ge buta, tapi sifatna kamanusan malah kaitung pinandita. Keur pada anomna, saguru jeung Wisrawa. Atuh dina jol raja Lokapala ka Alengka teh pohara diakuna, ngan sirikna henteu jol-brak bebesanan.

Kapalay Sumali sareng Sukesih, samemeh kapigarwa ku Danaraja, supados Sang Putri diwirid heula aji Sastrajendra. Ku Wisrawa dirujukan. Nya tuluy aki-aki Wisrawa jeung mojang Sukesih teh nyepi di balekambang, niat hade pisan, pimitohaeun rek ngawuruk piminantueun. Teu pindo gawe.

Para Dewa di Kahiangan, waspada, yen Sastrajendra kawas-kawas arek diturunkeun ka turunan buta, masing putra raja-

pinandita ge. Kumaha nyegahna?

Batara Guru (Wisrawa) sareng Dewi Uma (Sukesih) caroge sareng geureuha teras sukmana lumebet manjing ka Wisrawa sareng Sukesih.

Ku margi Wisrawa dilebetan ku Guru sarta Sukesih ku Uma, pimitohaean jeung piminantueun teh roy bae pada kaancikan sir. Itu-ieu geus pada kapuket ku asmarabrangta. Aki-aki teh lat bae poho, yen nyi mojang teh geusan anakna, atuh nyi mojang di-berean sasar, yen pialakieunana mah itu tuh, raja-anom di Loka-pala keur ngantos-ngantos.

Sabuni-bunina laku-lampah anu kudu katohyan, tungtungna, mah nya kanyahoan yen guru jeung murid teh "teu aruni", atuh daek, teu daek kapaksa Wisrawa katempuhan ngawin Sukesih. Pisakumahaean kanyenyieranana Danaraja, bebene kop ku bapa sorangan, geus teu kudu dicaritakeun deui. Cacakan upama henteu disarapih ku para Dewa mah, duka bapa duka anak duka duanana pelaya ngemasi pati. Danaraja lain owel-owel teuing ku pibojoeun, ngan asa wiwirang di kolong catang, nya gede, nya panjang.

Sangeus disapih ku para Dewa, Danaraja oge henteu tutuluyan, terus mulih deui bae ka Lokapala.

Kersaning Dewa ngabendon bapa nu cidra ka anak, Sukesih putraan ti Wisrawa teh teu lumrah jeung nu lian, orokna *sirahna sapuluh* (Dasamuka) leungeunna dua puluh, buta segede nanahaon. Sangeus ditapaan, banget-bangetna pertobat Wisrawa, sirah jeung leungeun teh jadi lumrah bae, ngan lamun keur ambek, sirah anu salapan deui jeung leungeun anu dalapanbelas deui baris barijilan ku maneh. Eta orok dingaranan Ra-Wana (Lanceukna, nya eta Danaraja namina Wis-Ra-Wana). Dina padalangan Ra-Wana teh disarebutna Rahwana. Saterusna, supaya teu kagok, dina ieu buku ge rek ditulis Rahwana bae, moal Rawana.

Putrana anu ka dua, buta deui bae. Jeung edas, gedena teh alahbatan nanahaon. Da eta bae ceulina wungkul beunang dipake nuruban tahang. Eta orok dingaranan Kumba Karna. Kumba hartina tahang karna tegesna ceuli. Pakokolotna, diukna ge mani ngalinggirik sagede pasir, cenah.

Wisrawa terus bae tatapa nyuhunkeun pertobat, nya dina

putraan ka tilu mah, istri, awakna mah biasa manusa lumbrah, lenjang alus tangtung hade raut. Ngan orokaya beungeutna, edas, dasar buta, tetep bae buta. Irung bentengur rada nyungir jiga terong kahalodoan, panon barolotot jiga jengkol sepieun, halis cawidwid jiga sapu pipiceunan. pipi kembu jiga beubeulahan kendi, sungut cewaw jiga hayang ngadeukeutan ceuli, huntu renges angaresol jiga cadas dina gawir ditambahan ku sihung mani pasalit, gado pating burayot jiga kanjut gonggorekan. Ah, cindekna mah teu aya pupurieunana. Eta putri dingaranan Sarpanaka (sarpa hartina oray, naka hartina kuku).

Putra anu ka opat, kakara mangrupa manusa, kasep cara lanceukna nu cikal (Wisrawana). Namina ge rek sarupa, nya eta Wibisana.

Tapi, sanajan buta oge, bubuhan ti rama jeung ti eyang mah turunan pandita, Rahwana jeung Kumbakarna teh ari tatapa mah pohara genturna. Ka tilu Wibisana, eta sadulur teh tatapa di Gunung Gohkarna (ceuli sapi).

Anu dipikarep ku Rahwana, tatapa teh hayang jadi lalaki langit lalanang jagat, jadi raja anu punjul sajagat raya, kongas sakti mandraguna, dipikagigis ku raja-raja satungkebing langit.

Kumbakarna jeung Wibisana mah kahayangna henteu sarongkah-rongkah cara lanceukna. Tatapa ilahar bae mambrih kasampurnaan lahir batin.

Eta tilu sadulur tatapana dimakbul ku Dewa. Rahwana dipaparin kasakten ari Kumbakarna, enya ge buta dipaparin hate saleh. Komo Wibisana mah.

Sigeug palebah dieu.

Urang mapay heula seler-lalakon.

Di gunung Sukendra aya maharesi anu gentur pisan tapana, namina Gotama. Garwana nami Widradi (sok aya nu nyebut Windradi). Putrana tiluan, nya eta Subali, Sugriwa jeung awewe Anjani.

Pijalaneun panjang lalakon, Widradi teh bet boga laku samuni jeung Batara Surya, malah ku eta Dewa dipahugi cepuk, dijieunna tina manik (sabangsa jamburut), bangunna juru-dalapan (cupu-manik-asta-gina). Kasiat eta cepuk, lamun urang menta

naon bae tangtu nu dipenta teh bijil tina cepuk.

Hiji mangsa cepuk pamahugi dicocoo ku Anjani. Katenjoeun ku Subali katut Sugriwa. Atuh dasar barudak, der pasea, parebut cupu. Anjani jejerewetan.

Gotama nu kabaribinan, nyampeurkeun para putra anu keur papuket, sarta cepukna dicandak ku anjeunna. Puguh bae ku pandita dipapay ti mana asalna. Ceuk Anjani ti ibu.

Ari diilikan, bet aya aksaraan: "Tilam sono ti Surya ka Widradi".

Widradi anu katanyaan, ngaku sabalakana, bari henteu kendat: totobatan, menta dihampura. Ari Gotama, masing pandita oge da jelema, diunghak mah masing ku Dewa ge pudig-dig bijil napsu. Cepuk dialungkeun jadi talaga Sumala, ari turubna ragrag deukeut karaton Ayodya, jadi situ Nirmala. (Jagana, dianggo siram ku Dewi Ragu, ngandeg ku Rama).

Geureuha anu *serong*, totobatan henteu aya pedahna. Ku Gotama di tenung, jleg jadi batu, ngalegenceng jadi lingga (tugu). Bawaning bendu. batu teh dipangpengkeun, ragrag di sisi laut lebah gawir, paeunteung-eunteung jeung pulo Alengka. Nurutkeun panyapa Gotama, eta batu isuk jaganing pageto ku turunanana pribadi bakal dilelepkeun ka laut, dipake nyieun tambakan. (Dina lalakon "Rama-Tambak" Anoman jeung Anggada ngadungkaran batu, dipake nyieun tambakan. Tapi henteu kungsi dicaritakeun, yen batu tea "eyangna" pribadi mah. Duka upama nulad Ramayana pohoeun mah).

Ari barudak, abong enya barudak, nenjo cupu dialungkeun teh, biribid bae disarusul. Subali jeung Sugriwa bras-brus tareuleum ka situ. Anjani mah henteu wanieun, ngan sibeungeut bae, ngadagoan di sisi.

Anggeus sibeungeut ana reng teh beungeut jeung leungeun baruluan cara monyet. Sabot kaget sarta heran mikiran awak sorangan, Subali jeung Sugriwa pating rongheap timbul ti dasar cai. Ieu mah nu buluan teh saluar awakna, badis bae monyet.

Tilu sadulur ngarasa era baralik deui ka lembur, tuluy tatapa di gunung Sunyapringga hayang pulih deui saasal tadi. Subali tatapana ngagantung nyungsang, cara kalong dina dahan kai.

Sugriwa tatapana kokorondangan cara uncal ngadaharan jujukutan. Ari Anjani tatapana ngadakom di sisi talaga Madirda, cara bangkong ngeueum sapotong. Barang daharna ukur kalakay sakur anu murag sapanghontal leungeun.

Sawatara taun aya terbuka, yen dulur-dulur teh moal ari pulih deui jaradi jelema biasa mah (jaba ti Anjani nu engkena diusap ku Dewa), ngan bakal sakti manggulang-mangguling, malah Subali mah dipanjingan aji "Pancasona", anu watekna unggal paeh bisa hirup deui lamun sirah antel kana taneuh. Sugriwa oge pohara saktina, ngan henteu dipanjingan Pancasona.

Sigeg heula tilu sadulur.

Malikan deui Rahwana sadulur lugay tapa Henteu lila Rahwana ayana di karaton, hiji mangsa dijunjung lungguh jumeneng nata nuluykeun eyang Sumali.

Kumbakarna jeung Wibisana masing-masing geus merenah pada ngeusian kapangeranan malah dijunjung lungguh jaradi senapati, manggul balad pribadi.

Hiji mangsa Rahwana kakalayaan di awang-awang, ari jol ka luhureun Sunyapringga, meujeuhna para sadulur lalugay tapa. Ku pangawasa Subali, puspaka (kareta paranti ngawang-ngawang) Rahwana lebah Sunyapringga teh turun ku maneh.

Rahwana anu angkuh jeung takabur, asa diunghak ku monyet. Ger pasea, tapi dina ijen Rahwana anu asa aing panggagahna sajabat teh, buktina henteu metu ngayonan Subali nu ngagem Pancasona. Ahirna Rahwana taluk, ngaguru ka Subali, malah tilu-sadulur teh diangkir ka karaton Alengka, dijarieun panarosan.

Ku bisana "ngarengtik" bari mupujuhkeun, lila-lila Subali eleh-rumasa, lir nu leeh ku pamupujuh jeung panghormat, nepi ka sok, mere ajian Pancasona ka Rahwana.

Geus beunang ajianana mah Subali sadudulur teh kalayan jalan limit, "dihaturanan deui" mulang ka Sunyapringga. Kari Rahwana beuki meuweuh beuki rosa umangkuhna, ngarasa moal paeh-paeh, ayeuna aya karep rek ngagempur ka-Indran, loka panglinggihan Batara Indra.

Karep Rahwana anu sakitu murkana, kaemper-emper ka Danaraja, saderek sarama nu jadi raja Lokapala tea.

Awahing nyaah ka dulur, bisi doraka dumeh ngamusuh Dewa, tuluy Danaraja ngutus patih Gohmuka ka Alengka, nyandak surat anu maksudna mere temahwadi.

Rahwana salahtampa. Surat anu sakitu hadena teh dianggap nyieun pucuk ti girang, magar Danaraja nyieun-nyieun alesan rek ngarebut Alengka, dumeh pangrasana boga angkeuh bisa nuluykeun kalungguhan Wisrawa di Alengka. Kitu kahartina eta surat.

Teu antarapah deui, patih Gohmuka anu ngan darma utusan teh ditugel sirahna. Ari bret sirah pegat tina badan, ari pung sirah teh ngapung, mulang ka Lokapala, sabada ninggalkeun panyapa: "Isuk jaganing pageto, bakal aya hiji utusan, rupana monyet bodas, eta utusan bakal ngaburak-barik dayeuh katut karaton Alengka, minangka pamales ka raja dolim anu tega maehan utusan."

Ngadenge panyapa kitu teh Rahwana kalah babarakatakan seuseurian, malah harita keneh mepek balad, ngajorag Lokapala. Raja Wisrawana (Danaraja) henteu niat perang jeung dulur. Sabada karatonna diruag ku Rahwana, Danaraja mah tuluy ngahiang ka sawarga. Ari karaton Lokapala, ku Rahwana dipindahkeun ka leuweung soka, nu dijieun Tamansari Argasoka. (Jagana ieu karaton Argasoka teh dipake nyumputkeun putri Mantili ku Rahwana).

Sabada ngagempur jeung mindahkeun karaton Lokapala Rahwana beuki ngangkrak bae. Tadi mah ngan rek ngarurug ka-Indran wungkul. Ayeuna mah rek ngarurug kayangan Batara Guru. Tapi ku kasakten Dewa, Rahwana teu bisaeun abus, sabab leungeunna kacepet nepi ka ampun-ampunan. Geus tobat tuluy balik.

Di jalan manggih patapan dieusian ku Dewi Widawati nya eta titisan Dewi Sri (geureuha Wisnu) anu keur ngadago mangsana nitis ka Citrawati putri Magada.

Rahwana arek murugul ka Dewi. Ari Dewi henteu aya bangun sieun, kalah siga nu niat ngalayanan, pokna: "Kuring teh moal embung ka anjeun, tapi ulah gurunggusuh. Jig ka luar heula, dagoan kuring di ditu, ulah waka asup mun can dicalukan. Ari

kuring arek dangdan heula.”

Ngadenge anu sakitu sadrahna, Rahwana olohok, asa ku ”babari teuing”. Najan kitu, teu weleh nurut, leos ka luar.

Sanggeus Rahwana ka luar, Widawati gajleng luncat kana pancaka (durukan mayit) nu geus meunang ngahaja nyadiakeun ti bareto, pakeun dina geus nepi kana mangsana Sang Dewi Sri nilar jasad-badag Widawati.

Rahwana kari kaedanan. Saumur hirupna moal weleh panasaran lamun henteu kalaksanakeun ka Widawati atawa ka titisanana.

Ti harita Rahwana jadi ”ngaprak” bari ngagalaksak ka unggal putri geulis, geus teu ngahiding lengoh atawa boga salaki.

Ti bagawan Maruta, Rahwana meunang pituduh, yen Widawati teh padumungan Dewi Sri, ari nitisna, mimiti ka Citrawati di Magada tuluy ka Sinta di Mantili. Lamun hayang papanggih kudu dipapay ka nagara-nagara Magada, Maespati, Mantili jeung Ayodya.

Sanajan Maruta rusa ngawawadian, supaya Rahwana ulah tutuluyan neangan titisan Dewi Sri, sabab eta pijalaneun ajal Rahwana pribadi, tali Rahwana batan nurut mah kalah ngajak gelut ka pandita. Hadena bae bagawan Maruta teh lain pandita bandrak-bandrak. Rahwana teh eleh jajaten.

Ti dieu Rahwana aprak-aprakan neangan titisan Dewi Sri. Sigeug heula.

Aya deui bae seler-lalakon teh.

Kacaritakeun aya hiji raja, buta anu tandukan cara munding, ngaranna ge Maesasura. Nagarana di guha Kiskenda. Ti luar mah guha teh biasa bae cara ilaharna guha, tapi lamun urang abus, di jero teh nagara anu lega tur mahmur pisan, karatonna ge pohara agrengna.

Eta nagara papatihna aya dua, nya eta Jatasura anu buukna nganyam bawaning ku gimbak, saurang deui Lembusura, buta anu huluna jiga sapi.

Ari anehna, Maesasura jeung Jatasura teh boga kasakten silih hirupan lamun paeh. Upamana Maesasura paeh, tuluy Jatasura oge paeh nuturkeun Maesasura. Anehna teh lamun upamana Jata-

sura paeh ti heula tuluy Maesasura paeh pandeuri, engkena teh tuluy duanana bareng harirup deui.

Eta Maesasura harita keur ngarurugan kaindran, dumeh hayang ka Dewi Tara, anak Indra. Maesasura jeung Jatasura mah acan turun, kakara Lembusura jeung para senapati bae ngariribut Indraloka.

Lantaran kapeped, Indra tuluy menta tulung ka Subali jeung Sugriwa. Jangjina, lamun bisa ngelehkeun Kiskenda nepi ka tumpur ludes, baris dikawinkeun ka Dewi Tara. Tinimbang dibikeun ka buta mah mending ka Subali, eta mah monyet ge keur kajajaden jeung gentur tapa.

Mimitina Kiskenda dijorang ku Sugriwa. Tapi Sugriwa henteu tahan ngalawanan buta anu teu paeh-paeh. Eta ge ari Lembusura mah sirikna henteu ngan sakeak.

Nya kapaksa Subali anu boga aji Pancasona kudu ngayonan musuh.

Memeh asup ka guha, Subali omat-omatan heula ka Sugriwa, yen adina kudu nungguan di luar sarta sing awas kana cai walungan anu ngocor ti jero ka luar guha. Lamun caina pacampur getih beureum, eta tandana Maesasura jeung Jatasura areleh. Sugriwa kudu geuwat asup, nyampeurkeun Subali. Tapi lamun walungan tea kacampuran gerih bodas, eta mah ciciren anu eleh teh Subali. Sugriwa hade geuwat nyingkah ti deukeut guha. Geus paheut pasini, Sugriwa geus ngarti, tuluy Subali asup didagoan ku adina di luar.

Tetela yen Maesasura jeung Jatasura teh lain musuh lawaneun memeh mumuluk. Kurang kurang saktina mah Subali matak balik ngaran. Ari peta, perang teh dihurup. Lamun nu nyesa tea paeh, bet harirup duanana.

Sakali mangsa dina keur papuket, ana kerewek teh punduk Maesasura katewak ku Subali, barang pisan jeung punduk Jatasura. Teu antaraparah deui raja jeung patih teh harita keneh jedak bae diadu-kumbakeun. Duanana bareng bencar sirahna, remuk pada sapisan, polo muncrat mancawura bareng jeung nyebrotna getih, paralid di walungan.

Sugriwa anu ngadagoan di luar, nenjo cai pacampur beureum

jeung bodas, pohara ngarenjagna, sabab panyangkana eta getih beureum pagalo jeung getih bodas. Teu barangsidikan heula, yen anu bodas tea mah polo. Ku kituna, enggeus dipastikeun bae, yen lanceukna perlaya bareng jeung dua musuhna.

Bari jeung sedih, gejrud bae lawang guha ditutupan ku batu gede, henteu dipapay disidikan heula ka jero. Geus rekep nutupan lawang, leos indit, nagih buruhan ka Indra, nyebutken yen lanceukna maot bareng jeung musuh.

Gancangna carita, Sugriwa kawin ka Dewi Tara:

Kacatur Subali, kesel ngadago Sugriwa nyusul, tuluy rek bijil, nyampak lawang guha geus rekep pisan ditutupan. Teg bae boga sangka goreng, komo barang sidik, yen adina teu aya ditempat ngadagoan mah. Sangkaanana moal salah deui tangtu Sugriwa teh "licik", hayang meunang buruhan widadari teu karena maehan Maesasura – Jatasura. Gidig disusul ka ka-Indran. Tetela, yen adina geus kawin ka Dewi Tara. Atuh henteu nanya panjang deui, nya jengkel nya panas, bagrug bae Sugriwa ditarajang. Nu ditarajang henteu kaburu mere katerangan, nya kapaksa galungan. Hadena kaburu disapih ku Batara bari tuluy nerangkeun sabab-sababna. Geus kitu mah Subali oge sadrah, pasrah, tarima yen kajadian kitu teh samata-mata tariking papasten bae. Ngarasa jadi dulur kolot, tungtungna mah malik jadi ngaberkahan ka Sugriwa, sarta ngajurung supaya adina tetep tumetep jadi raja di Kiskenda nu geus ditalukkeun. Ari Subali pribadi arek nuluykeun tatapa di Sunyapringga.

Sugriwa jeung Dewi Tara sapangiringna budal ka Kiskenda, ari Subali ka Sunyapringga neruskeun tatapa.

Sigeug.

Urang mapay deui salahsahiji seler-lalakon. Ieu seler kaitung kacida pentingna, patali jeung engke di hareup kudu apal kana asal-usul Batara Rama jeung Sinta.

Ari sarsilahna kieu:

Raja Danuja di Mantili, putraana tilu. Dewi Marawa, Dewi Tunjung jeung Danupati.

Dewi Marawa kapigarwa ku raja Banapati di Ayodya, putraana dua, nya eta Banaputra (nu tuluyna jadi raja di Ayodya)

jeung pandita Rawatmaja.

Raja Banaputra putraan Sukasalya (Kausalya alias Ragu).

Putra anu ka dua, nya eta Dewi Tunjung tea, carogean ka pandita Wimana, sarta putraan opat, nya eta Sumaresi, Resikala, Sumareja, (ieu engkena jadi raja Suwela) jeung nu bungsu Dasarata (ieu engkena jadi raja di Ayodya).

Anu ka tilu mah putra pameget, nya eta Danupati, neraskeun ramana jadi raja Mantili: Danupati putraan Janaka; ieu oge jeneng raja Mantili. (Engkena bebesanan jeung Dasarata).

Sakitu bae heulaanan sarsilah anu aya patalina kana ieu lalakon mah.

Urang malikan carita.

Rahwana anu keur kaedanan ku Widawati nu ngaduruk maneh tea, ulapengan ka mana-mana neangan putri titisan Widawati (Dewi Sri). Lantaran cek beja ti pandita Maruta magar bakal aya di Magada, Maespati, Mantili jeung Ayodya, biur disusul ka Ayodya.

Banaputra, raja Ayodya, kagungan putri, namina Kausalya (dina padalangan Sukasalya; dina carita Ramayana disebut Ragu). Waktu di Ayodya aya saembara, Rahwana eleh jajaten ku Dasarata, ti patapan Dandaka. Tapi dasar buta, geus eleh-eleh ge maksa murugul. Barang Kausalya arek dipurugul ku Rahwana, Banaputra ngayonan, tapi teu kuat, pupus ku pakarang Rahwana. Memeh les, kedal heula supata, yen isuk jaganing pageto, bakal aya wargi (kapiputra) Banaputra nu baris malespati anjeunna. Rahwana disapa teh kalah seuseurian.

Ari Kausalya, sabot kangrama ngayonan nu dugal teh geuwat lolos ka pamanna, bagawan Rawatmaja di patapan.

Anu minggat ku Rahwana disusul tepus. Di dieu oge Rahwana nembongkeun kadugalanana, Rawatmaja ditelasan. Malah harita teh aya manuk garuda, Sempati ngaranna, sobat pandita, mantuan manglawankeun. Tapi garuda Sempati oge henteu kuat ngayonan Rahwana.

Kalawan pituduh Sempati, Kausalya teh ngejat ka gunung Dandaka, patapan pandita nonoman, Dasarata. Kausalya ka Dasarata teh perenah paman-misan (Dewi Marawa, ibuna Bana-

putra, ninina Kausalya, lanceukna Dewi Tunjung, ibuna Dasarata).

Dasarata anu waspada kasumpingan ku kapiputrana, geus terang, yén Rahwana tangtu cara ka para saderek misanna. Jadi upama dilawan ku keras deui mah moal untupan, kudu ku akal demit. Gancangna Kausalya disumputkeun, tapi dipenta heula susubal gelungna, dicipta jadi Kausalya titiron.

Enya bae Rahwana teh nyusul. Tadina mah arek jol-jol gerebeg bae ngariribut di Dandaka, tapi Dasarata bijaksana, nu dugal teh dibawa leuleuy sarta rendah, atuh pohara leuleunya, cara budak ogo disungkun, jadi beak napsuna. Menta Kausalya teh ku Dasarata henteu dikoretkeun, harita keneh disaru. Ari geus jongok, jiga enya, putri-titiron teh diwurukan, supaya kersa ka Rahwana, raja anu sakitu nunjul agungna. Nyi putri, henteu baha, harita keneh nyebut mangga.

Rahwana henteu talangke deui, harita keneh tatan-tatan nyandak Kausalya (palsu) ka Ayodya.

Nepi ka Ayodya, ger pesta rongkah, kokomoan kurna onam anu atoh dumeh hasil maksud. Tapi naha atuh, peutingna tas pesta, watu panganten rek ngajalankeun kawajibanana, ana kerelek teh panganten awewe maot ngadadak. Puguh bae guyur mah. Lain geunjleung meumeueusan.

Rahwana anu minangka arek dahar kari am ngahuap, ari ieu huapna ragrag, atuh pohara ambekna. Saha anu disalahkeun? Batara Guru. Ingetan Rahwana, bet asa teungteuingeun Dewa teh, anu arek nyacapkeun kapanasaran, dibelaan perang, maehan jelema sababaraha urang, ari geus kari brak murak berekat, bet kudu ngalamot curuk. Pikiran Rahwana, taya deui jalan, ayeuna mah sawarga jeung para Dewa kudu diburak-barik. Batara Guru ku Rahwana arek dirurud kalungguhanana.

Harita keneh Rahwana balik ka Alengka, mepek balad arek ngagempur Sawarga. Para saderek, nya eta Kumbakarna jeung Wibisana, katut para wargi lianna sakali ieu mah dikerid, dimistikeun ngarurug ka Suralaya, neangan sarta terus ngarebut Dewi Sri (Widawati), diboyong ka Alengka.

Kumbakarna jeung Wibisana, sanajan pohara henteu sapukna, teu bisa majar kumaha, kapaksa tunduk kana pangersa dulur kolot. (Nya dulur, nya raja!).

Patih Prabasi, paman Rahwana, pirang-pirang wawadina, megatan maksud Rahwana anu owel ku awewe saurang nepi ka kudu ngorbankeun mangrebu-rebu nyawa jelema.

Batan diwaro, paman patih teh kalah ka meh-mehan bae ditigas janggana.

Dina gerna perang, balad Sawarga kadeseh. Para Dewa henteu ngayoman balad Alengka. Hadena bae Batara Indra wijaksana. Anu keur soroh amukan teh diandeg heula, diterangkeun yen Widawati (Sri), dina mangsa ieu, acan balik ka Sawarga, masih keneh kumacancang di marcapada. Ku sabab eta, lamun rek diteangan, lain kudu dijorag ka Sawarga, tapi disaksrak di Magada, Mantili, Maespati atawa Ayodya.

Sanajan kitu, tamba lengoh teuing balik, geusan ubar kapanasaran, Rahwana teh dibere widadari geulis, nya eta Dewi Tari¹), putra Indra, adi Dewi Tara (pamajikan Sugriwa tea).

Kumbakarna oge dibere widadari, nya eta Dewi Kiswani. Ari Wibisana kabagian Dewi Triwati.

Sanggeus diupahan ku Widadari, tilu-sadulur teh baralik ka Alengka arek karawin, malah dulur nu awewe oge, Sarpanaka, dikawinkeun ka buta Karadusana, salahsahiji senapati gagah perkasa.

Sigeug ieu.

Aya deui bae pengkolan teh.

Sakali ieu mah seler-lalakon teh bari paseseler jeung nu geus dicaritakeun ti heula, nya eta Gotama di gunung Sukendra tea.

Sarsilahna kieu:

Dewasana, raja Maespati putraan dua. Nu cikal raja Erriya, adina pandita Wisanggeni.

Raja Erriya putraan dua, lanceukna raja Kartawirya, adina pandita Gotama

Raja Kartawirya, putraan Arjuna (nu engkena katelah Arjuna-Sasra-Bahu, leungeunna sarebu, perlambang sakti pinunjul). Ieu Arjuna Sasra Bahu jadi raja di Maespati.

1) Dina padalangan aya garwana Rahwana nu nami "Banodari" (dina Ramayana "Manudhare" Prameswari namina "Dewi Tari", ibu Indra-Jit).

Ari pandita Gotama, geus dicaritakeun, putraan Subali, Sugriwa jeung Anjani.

Subali putraan ti Dewi Tara (ngarebut ti Sugriwa), nya eta Anggada. Ari Anjani putraan Anoman.

Tah eta sarsilah ti Sang Erriya, putra cikal Dewasana.

Ayeuna sarsilah ti putra Erriya nu kadua, nya eta ti Wisanggeni;

Wisanggeni putraan dua pandita. Nu cikal Suwandageni, bungsuna Jamadageni atawa sok disebut Rama-Bargawa.

Suwandageni putraan dua, lanceukna Suwanda (nu keur ngorana disarebut Sumantri), adina Soka-Srana, rajaning gorengpatut

Jadi perenah-perenahna teh kieu:

Errya jeung Wisanggeni dulur.

Kartawirya/Gotama ka Suwandageni/Jamadageni perenah misan.

Arjunasrabahu ka Subali/Sugriwa/Anjani jeung ka Suwanda/Sokasrana perenah mindo.

Tapi ari Anggada ka Anoman mah kakara misan. Eta dua Pangeran-Monyet teh ka Arjunasrabahu teh paman-mondo.

Ieu sarsilah perlu diपालkeun, patali jeung gular-gilirna carita.

Kocapkeun Sumantri ku ramana (Suwandageni) dipiwarang kumawula ka Arjunasrabahu di Maespati. Tapi diomat-omatan pisan, ulah nembongkeun maneh yen baraya, kudu sakanyahoan-kanyahoanana ku raja bae, era, bisi teu diaku, heug matak nyeri hate.

Sokasrana anu goreng patut tea, hayangeun milu, tapi ku lanceukna jeung ku ramana dilarang keras. Dibabawa ge matak era bae, nilik sakitu goreng patutna mah. Ari goreng patutna tea kieu:

Dedeganana beke-pecekrek, bitis pacer sagede elekan, ari pingping ranggoas, teu saimbang. Biritna songgeng ari walikat ngabungkul, atuh tonggong teh mani jiga sela.

Hariguna dada-manukeun, ari beuteung burayut jiga kanderon butut, dipapaes ku dosol mani sajeungkal orok. Taktakna sonday' cara korang, disangsangan leungeun pating logodor jiga doran

atah raut, heug dampal leungeun meber jiga pepet kapiting, kalah ka ramo paranjang barengkung nyeples suku rajungan. Sirah jendol bari penjol, diimbangan ku tarang nongnong, surup ka panon tinglalepot jarero rada serek kaiuhan ku buluna jiga curugan leuit. Irung meber bawaning ku pengek saluhureun sungut cewaw nepi ka deukeut ceuli ditambahan biwir jebileh cara biwir seeng. Huntuna jaba ti anggaesol teh bari ranggeteng mani renges. Pamustunganana, ceulina bet kupluk! Teu kudu diitung ari buuk ngaringkiwing jiga injuk dikoreh hayam mah.

Tapi, kersaning Dewa, sakitu goreng patutna teh, ari saktina mah manggulang-mangguling, mahambara mandraguna ngelehkeun satria.

Tan Sokasrana eta hayangeun milu, tapi pada nyarek. Moal enya teuing Sumantri anu – sanajan putra pandita di gunung ge – sakitu kasepna tur boga sorot menak, wantuning terusing ratu rembesing kusumah, bet kudu babarengan jeung anu sakitu goreng patutna.

Sabot Sokasrana balangah, kencling Sumantri mah indit, sasatna minggat, nu terangeun ngan pandita.

Datang ke Maespati, ku Arjunasrabahu heug ditarima, tapi kudu neang heula piprameswarieun di nagara Magada. Nagara Magada tadina diratuan ku Raja Citradarma.

Barang pupus, dituluykeun ku putra, jenengan Citragada. Rayina namina Citrawati, titisan Dewi Sri. Waktu ieu carita kajadian, Magada teh keur dirurugan ku raja Darmawasesa ti nagara Widarba anu hayangeun ka Citrawati.

Ari Arjunasrabahu, palayna ka Citrawati teh lain samanea. Sabab eta Arjunasrabahu teh titisan Wisnu di Maespati teh geus sadia putri dalapan ratus, parawan gareulis ti raja-raja patalukan. Ku Arjuna (urang ringkeskeun kitu bae nami raja teh) moal waka ditampi, moal geureuhan upama lain ka titisan Dewi Sri. Padahal taan kajodokeun ka Citrawati.

Gancangna carita, Sumantri anu hayang katarima kumawula teh nyanggupan. Di Magada ditampa kalawan hormat pisan ku Citragada, malah Citrawati ge teu nampik kana kapalay Arjuna, ngan aya kandana, nya eta tumpes heula nu ngarurug di Widarba,

jeung dina kawin engke hayang diobeng ku putri dalapan ratus.
Lamun eta pamenta anu dua rupa henteu kalaksanakeun
duanana, kajeun teu boga salaki bae saumur hirup.

Sumantri tadina ngarasa wegah ari make kudu ngayakeun
putri pangobeng dalapan ratus kitu mah.

Tapi ku raja-raja anu harita marengan Sumantri ti Maespati,
diharewosan, yen perkara putri nu dalapan ratus mah babari,
sabab sasatna geus nyampak di Maespati, pangbakti ti para raja
patalukan.

Jadi kari nyanghareupan musuh bae ayeuna mah. Nya kajadi-
an perang antara Maespati anu dikapalaan ku Sumantri jeung
balad Widarba nu diluluguan ku Darmawasesa. Malah Widarba
teh dibantuan ku balad nagara Jong-Garba nu dirajaan ku
Jong-Girupaksa, dulur Darmawasesa misah ibu.

Raja Widarba jeung Jong-Garba kasoran ku Sumantri, per-
laya ngemasi pati. Balad katut para putrina dibaroyong, baris
disanggakeun ka Maespati.

Sumantri ngiberan ka Arjuna, yen perang unggul. Citrawati
geus sidik kersaeun dipigarwa ku Arjuna, asal diobeng ku putri
dalapan ratus dina rendengan.

Walonan ti Maespati, nyanggupan ngayakeun putri pangobeng
dalapan ratus. Burudul ti Magada budal nyandak putri katut
boyongan.

Geus deukeut ka nagara Maespati, Sumantri bet kaberean
ujud.

Sumantri teh bet hayang nyaho kana jajaten dunungan,
dumeh acan dipecak. Kainggisna, hanas dipake dunungan, ari
wewesan bet cetek. Upama kajadian kitu, cek pikir Sumantri,
atuh kudu sabalikna, nya eta Arjuna nu ngadunungan ka Su-
mantri.

Gancangna carita, Arjuna ku Sumantri ditangtang, diajak
naker jajaten.

Nu ditangtang kaget, atuh panantang teh diayonan. Dina
ngadu kasakten, Sumantri ditangkeup ku Arjuna ku leungeun
anu sarebu, atuh teu bisa polah masing amuk-amukan adug-lajer
oge, awak karasana mani asa pasiksak. Sumantri totobatan. Arjuna

oge jadi deui jelema biasa, leungeunna dua.

Minangka hukuman ka nu ngalunjak ka dunungan, Sumantri ku Arjuna diperih pati torta gawe, dipapacenan mindahkeun taman Sri Wedari ti gunung Utara ka karaton Maespati.

Lain dikieuna kabingung Sumantri. Najan kitu disanggupan bae. Hasil-henteuna mah kumaha engke.

Arjuna mulih ka Maespati jeung Citrawati katut boyongan malah terus rendengan bari diobeng ku putri dalapan ratus tea.

Kocapkeun Sumantri anu keur bingung. Lain bingung meumeusan, mani asa katindih gunung teh saenyana. Sumawonna pibisaeun mindahkeun taman Sri Wedari, perenahna ge gunung Utara, acan terang lebah mana.

Keur bingung-bingung kitu, puncengis Sokasrana datang, nyusul ti patapan, hayang milu ngagandek tea.

Nenjo dulur sakti datang Sumantri lega deui hatena. Sokasrana ku Sumantri dipentaan tulung. Ari nu dipentaan sanajan jasad lahirna ratuning goreng patut ge, bubuhan putra pandita jeung ti girangna mah puguh ge eta tea rembesing ratu terusing kusumah, titisan andana warih, hatena pohara teu tegana ka dulur teh. Jeung ingetanana, lamun bisa ngajait tina kabingung mah, sугan tuluy daekeun diiluan. Cindekna paneda Sumantri ku Sokasrana disanggupan.

Ku kasaktian Sokasrana anu mahambara, taman Sri Wedari ti gunung Utara geus pindah ka karaton Maespati kalawan henteu aya nu kurang sabeunyeur-beunyeur acan.

Sanggeus mindahkeun Sri Wedari, Sokasrana ngurihit deui ka Sumantri, hayang milu kumawula ka Arjuna. Tapi Sumantri keukeuh ngarasa era mamawa jelema anu jadi rajaning goreng-patut, ngingetkeun yen jelema mah biasana memeh ngajenan wewesen jeung batin teh sok nenjo heula beungeut jeung waruga.

Supaya Sokasrana balik deui ka gunung, ulah tulus milu, ku Sumantri disingsieunan, dibobodo rek dipanah.

Dasar pijalaneun panjang lalakon, panah nu diagag-agag dipake nyingsieunan teh bet jamparingna ngabesrat kalesotan, atuh Sokasrana katiir jamparing, rubuh sapada harita. Samemeh hilang, kaburu keneh kedal ucap: "Kakang, kuring geus nepi

ka janji maot ku jamparing dulur. Mangka waspada, isuk jaganing pageto baris adu-hareupan jeung musuh anu huluna sapuluh, leungeunna duapuluh. Tah di dinya kakang manggih ajal cara kuring.....”

Eta ucap-ucapan, duka maksudna wewekas, duka supata, ngan anu pasti bae, sahosna Sokasrana, Sumantri jadi henteu berag, hatena keukeuh gegebegan, ngarasa kaduhung geus maehan dulur, sanajan lain dihaja oge.

Gancangna carita, Sumantri geus kumawula ka Arjuna, malah nepi ka diganjar pangkat patih, panarima kana jasa-jasana ngagempur Widarba sabaturna jeung mindahkeun Sri Wedari. Malah ngaranna oge Sumantri teh diganti jadi Suwanda.

Sigeug heula.

Malikan deui carita anu geus lawas katunda, nya eta Anjani, saderek Subali nu keur tapa cara bangkong di situ Madirda.

Kabeneran Batara Guru keur ngalanglang jagat, ngaliwat lebah Anjani keur nonggeng. Moal rek panjang dicaritakeun, ngan bubuhan Dewa teh sakti, ku pangawasana Batara Guru, Anjani teh putraan, monyet bodas, dingaranan Anoman. Ari Anjani anu gentur tapa, dijadikeun widadari calik di Sawarga, sarata pulih deui jadi jalma biasa cara baheula-bihari.

Anoman dirorok ku Batara Bayu (nu matak sok dilandi Bayuputra, Pawanasuta, Maruta, jeung jaba ti eta anu pihartieunana "angin", sabab Bayu teh Dewaning Angin), sarta diangken putra Batara Guru.

Geusan batur Anoman supaya ulah nyorangan teuing, para Dewa ngayuga monyet-monyet lian.

Batara Indra ngayuga Anila, monyet anu pohara badagna, rupana peueul, saktina pilih tanding. Dewa sejenna oge masing-masing pada ngayuga, nya jaradi pirang-pirang monyet kayaning: Saraba, Darimuka, Danurdara, Indrajanu, Gawayana, Gawaksa, Wisangkata, Putaksi, Satabali, Winata, Sempati, Bimamuka, Kesani, Gadamedana, Kardana, Kapimenda, Subodara, Dumrekasa jeung Kamadrasti kabeh monyet-monyet sarakti, wantuning para putra Dewa.

Monyet-monyet tea ku para Dewa disina ka guha Kiskenda,

ulun kumawula ka Sugriwa, malah dibahanan balad sapirang-pirang. Ku Sugriwa ditampa kalawan hungah; atuh Kiskenda teh jadi pohara tohagana. Anila diangkat jadi patih ari Anoman jadi senapati.

Eta Anoman, kungsi ngadeuheusan ka uana, Subali di Sunyapringga, sarta ku Subali di jiad kawalayaan.

Nyelang heula sakeudeung.

Balik deui heula ka gunung Sukendra, tempat pandita Gotama tatapa.

Sang resi teh kagungan dua gandek, pangasuh Subali—Sugriwa, tunggal baraya keneh. Nu hiji ngaranna Jambawan¹) ari nu hiji deui Pututmenda, manusa tandukan jiga embe.

Eta dua pangasuh, nyarusul asuhanana, apruk-aprukan ka unggal madhab, weleh teu kapanggih bae. Ari jol ka situ Sumala. Kabita nenjo cai, brus marandi, ari haranjat bet baruluan sakujur badan. Lantaran era balik deui ka lembur, tuluy leuleuweungan, gok amprok jeung Subali. Sanggeus sosoan, ku Subali dijurung terus ka Kiskenda, ngawula ka Sugriwa nu geus jadi raja monyet sarakti.

Katambahan ku Jambawan jeung Patutmenda atuh Kiskenda beuki reugreug bae.

Urang tunda heula lebah dieu.

Balik deui nyaritakeun Rahwana.

Ieu raja anu ngarasa jadi lalaki langit lalanang jagat teh dina hiji mangsa ngadon sukan-sukan di Nusamanik, hiji pulo di tengah walungan gede.

Kabeneran harita raja Arjuna jeung Citrawati oge keur macangkrama, sukan-sukan di hilireun Nusamanik.

Citrawati palay lalayaran, tapi walungan teh supaya dibendung heula. Arjuna nu geugeut ka garwa, teu talangke, jleg bae "tri-wikrama", salirana ngalinggirik saged gunung, tuluy ngedeng malang ngahalaŋgan palidna cai. Cai walungan teh teu

1) Aya nu nyarita, magar ieu Jambawan teh engkena jadi mertua Kresna, dumeh putrana, Jambawati, dipigarwa ku Kresna. Tapi sakaterang mah, Jambawati garwa Kresna sanes putra ieu. Jeung ongkoh ku asa jauh teuing "jamanna" ti ieu ka Kresna teh.

beda ti dipendet ku gunung. Puguh bae sagirangeun raja teh caah, leb-leban, malah Nusamanik ge kakeueum.

Rahwana asa diganggu, kaget bari heran, dumeuh walungan ngadadak beungkak, tur caah teh jolna bet ti hilir lain ti girang.

Ari dipapay, cek laporan teh sihareng di hilir dibendung ku raja Arjuna.

Rahwana asa diunghak. Puguh bae kajadian perang rongkah. Mimitina mah balad pada balad bae, tapi tuluyna Rahwana pribadi tandang makalangan.

Nenjo Rahwana makalangan, patih Suwanda (lanceuk Sokasrana tea), maju ngayonan raja Alengka. Nya di palebah dieu dumadina supata Sokasrana waktu bareto kapanah lain di-haja tea, basa tas mindahkeun taman Sri Wedari. Patih Suwanda nepi ka titis-tulisna, perlaya satengahing danalaga ku Rahwana nu leungeunna dua puluh, sirahna sapuluh. Padahal Suwanda teh henteu kurang digjaya, tapi hese ngelehkeun Rahwana anu unggal paeh hirup deui mah. Suwanda ditangkep ku leungeun anu dua puluh, ari awak Rahwana teh sababaraha patikelaneun gedena ti Suwanda anu ilahar bae. Atuh puguh bae ripuh mah. Sabot kokosehan, nya eungap nya nyeri, Suwanda ku Rahwana jebrot bae ditugel sirahna, nepi ka sapat. Sanajan kitu sirah katut awak anu geus paturay teh masih keneh bisa bibintih jeung babadug. Eureun soteh, dumeuh ku Rahwana dipanah nepi ka kabawa mabur ku jamparing.

Sahilangna Suwanda, Arjunasrabahu makalangan. Sabada ngadukeun balad, ahirna Rahwana ijen jeung Arjuna. Kacida hesena ngelehkeun Rahwana anu unggal paeh hirup deui teh. Ngan hadena bae Arjunasrabahu teh pohara saktina. Harita jleg Arjuna tri-wikrama, awakna jadi ged lir sundul ka langit tur leungeunna jadi sarebu.

Rahwana anu tetela teu paeh ku pakarang, kerewek ditewak, tuluy ditangkep bari dipagorejagkeun ku leungeun sarebu. Atuh puguh bae alahbatan Sumantri ditangkep ku Rahwana ripuhna, nepi ka kapaehan, teu empes-empes. Nya tuluy Rahwana teh diborogol, henteu dipaehan, arek dipariksa heula.

Borogod tea, atuh da lain saborogod-borogodna (ulah poho yen Arjunasrabahu teh Wisnu keur nitis), pohara matak watir-

na nenjo Rahwana, raja agung nyakrawati bahunenda, sakti pilih tanding, dipikaserab ku sajabat, ayeuna nyandang tatali, ngabugigag teu empes-empes bangun lesu.

Balad-balad Alengka harita mabur katawuran, jaba ti patih Prahasta (paman Rahwana) anu satia jeung sawatara senapati nu satuhu, ngadeuheusan ka Arjuna, nunuhun supaya Rahwana ulah dipaehan, hade lamun dihampura bae bari disumpah sarta disina jangji, yen moal deui-deui ngalampahkeun goroh-bohong palacidra, sumawonna make jeung nganiaya atawa maehan papada kawula mah. Cindekna, sina adil palamarta anu nyaah ka rayatna.

Arjuna teu waka ngedalkeun putusan, baris ditimbang-timbang heula. Rahwana anu mimiti eling tina kapaehanana, nyoba-nyoba ngagurinjil, tapi batan lesot mah tatali teh kalah siga kulit jeung daging, unggal usik unggal asa beuki pageuh.

Regeyeng Rahwana dimuatkeun kana kareta, digojodkeun bae cara babandan ilahar, rek dibawa ka pasanggrahan ditembongkeun ka Citrawati.

Harita budal ti pangperangan bari ngiringkeun babandan jeung boyongan. Sora tatabeuhan jeung susurakanana balad Maespati mani ngaguruh, eundur-eundeuran.

Kacaritakeun, di antara buta-butu Alengka teh aya buta pangiring, ngaranna Sokasrana (kahade pahili jeung Sokasrana adina Suwanda).

Ieu buta Sokasrana, pangiring anu pohara kadeuheusna, waktu ribut-ribut paburia rea buta Alengka kalabur ti pangperangan teh manehna ge kabur, ninggalkeun dunungan anu tetela eleh. Ngan kaburna ieu mah aya bedana ti nu lian, lain nyumput, tapi malah ngahaja ngadeuheus ka Citrawati, tapi nyamur, ngarupakeun manusa biasa.

Ku Citrawati ditampa ngadeuheusna. Sokasrana teh bebejana, magar Patih Suwanda jeung Raja Arjuna katut pirang-pirang senapati kasambut di pangperangan, teu kuat ngayonan panarajang Alengka.

Citrawati percaya ka eta panipuan. Malah komo barang ngadenge ngaguruhna nu susurakan jeung tatabeuhan mah, ku Sokasrana dibejakeun, magar eta teh abrulan Rahwana anu da-

ratang arek ngaboyong Citrawati jeung para putri anu dalapan ratus.

Ku Citrawati teu dipapay panjang, eta buta anu ngarupa-keun manusa bageur teh dipercaya bae. Harita keneh Citrawati katut putri dalapan ratus maehan maneh, nyuduk diri ku masing-masing patremna.

Geus karuhan Citrawati jeung para putri paraeh mah Sokasrana oge gura-giru nyingkah sarta ngarasa puas dumeh boga rasa geus mangmaleskeun Rahwana.

Raja Arjuna ningali para geureuha parupus, atuh puguh bae prihatin. Ari dipapay magar aya jelema anu bebeja yen Arjuna jeung Suwanda kasambut, sarta Rahwana datang arek ngaboyong. Ku kituna para garwa milih perlaya belapati, tinimbang beunang diboyong ku buta sarakah cara Rahwana, masing raja agung oge, buta mah buta bae.

Pudigdig Arjuna bendu, karepna mah bumi rek dibasmi disaatkeun ka laut-lautna.

Dewa anu ngageugeuh laut jeung cai, waspada yen Wisnu rek ngagempur jagat. Geuwat nembongan bari mawa cai kahuripan, anu kasiatna bisa ngahirupkeun jalma anu paeh ku panipu deungeun. Eta Dewa teh nya eta Batara Baruna.

Ku kasakten Baruna, sakabeh anu maraot jadi wadal tipu Sokasrana, kabeh pating korejat harirup deui.

Teu dicatur anu sosoan jeung para garwa. Kocap Sang Arjuna bade nibankeun hukuman pati ka Rahwana anu sakitu ngagalaksakna.

Rahwana anu keur dibere apes, geus sumawonna bisa ngalawan, sakalieun obah ge daging asa dikeureutan, awahing pageuhna tali nu ngaborogod awakna. Gawena ngan ceurik lewa-lewe cara budak leutik.

Harita teh lungsür Narada, ngemban timbalan Batara Guru, yen Rahwana tacan nepi ka mangsana ajal, panjang keneh lalakonna. Ulah dihukum pati, hade disumpah bae, yen saterusna arek hirup bageur.

Arjuna teu baha kana kersa Dewa. Rahwana diudar talina. Sanggeus disumpah, yen kudu hirup bageur, tuluy dijurung balik

ka Alengka. Arjuna oge budal, marulih ka Maespati, ngaheuyek dayeuh ngolah nagara, kamashur ka mana-mana yen raja Maespati nu ngaran Arjunasasrabahu teh raja adil pinandita.

Sangeus sawatara taun Sang Arjuna nyakrawati di Maespati kalawan dipiwedi asih ku rayatna, dipimitra ku sasama raja, hiji mangsa ilapat narembongan, yen Sang Wisnu anu dumunung dina salirana, ayeuna geus mangsana mulih deui ka sawarga, dumeh dunya geus kerta-raharja, repeh-rapih sakolong langit, "tugas" Sang Batara geus punah, teu aya deui padamelan. Kitu deui Sang Dewi Sri anu dumunung dina salira Citrawati, geus nepi ka jangji kedah mulih deui ka asalna.

Tapi eta kabeh kudu aya pilantaraneunana, henteu kaci sapupus-pupusna, kudu hilang ku pakarang batur.

Hiji mangsa Sang Raja ngersakeun bubujeng ka leuweung. Tunda heula.

Tadi di luhur, dina sarsilah kungsi diterangkeun rundayan-rundayan raja Dewasana nu nyakrawati di Maespati. Geuning di dinya disebut-sebut dua pandita sadulur, nya eta Suwandageni, (rama Suwanda (Sumantri) jeung Sokasrana), jeung pandita Jamadageni osok oge disebut Rama-Bargawa atawa Rama-Parasu, dumeh sok mamawa panah anu gondewana liwat saking gedena, sagede tangkal jambe teh lain bobodoan, malah eta panah disebutna ge "Bargawastra"¹). Jaba ti panah, eta pandita teh sok mamawa kampak (parasu), nu matak sok disebut Rama-Parasu atawa Parasu-Rama.²)

Beda jeung Suwandageni, ari Jamadageni alias Rama-Bargawa mah tatapana teh saba leuweung, apruk-aprukan henteu puguh nu dijugjug, leuleumpangan henteu eureun-eureun.

Ari anehna, sajaba ti resep jeung daek tutulung ka sakur nu diteungteuinganan atawa nu ngarandapan ka-teu adilan teh, bet sok resep ngajajal jajaten para raja jeung satria anu amprok di tengah leuweung. Ari sababna, dumeh cek wangsit Dewa, eta

- 1) Dina Barata-Yuda, ieu teh ngaran panah Bima, dipake ijen jeung Aswatama.
- 2) Cara: Narada, Pulasta, Wrahaspati jeung sawatara pandita luhung lianna, Rama-Parasu teh jadi pangeusi sawarga. Pupusna Rama-Parasu, ilikan lalakon Batara Rama.

Rama-Bargawa atawa Rama Parasu teh, isuk jaganing pageto bakal eleh jajaten nepi ka paeh ku raja nu gelarna ka dunya jadi titisan Wisnu. Jadi, ari saenyana mah ngajak ngadu wewesen ka unggal raja anu paamprok teh lain kajurung ku hasud atawa takabur, tapi ngan wungkul nyiar lantaran "sampurnaning pati".

Hiji mangsa eta Ki Pandita-Mahiwal teh keur apruk-aprukan di leuweung, bet amprok jeung Arjuna nu keur moro.

Sakumaha kabiasaanana, eta raja teh (nu cek pancakaki mah perenah alo-misan Jamadageni, tapi henteu pada terang), ku pandita dikeukeuhan diajak ijen. Ari Arjuna, atuh da henteu boga alatan pasea, mimitina keukeuh mugen teu daek diajak rebut-pati. Tapi Jamadageni, keukeuh bae, malah nyieun peta pika-keuheuleun. Atuh ger bae perang tanding, paman jeung alo anu pada teu terang teh, pohara ragotna.

Jamadageni salah itungan, sabab manehna acan nepi ka pastina kudu paeh ku titisan Wisnu nu eta. Ieu mah kalah sabalikna, anu perlaya teh Arjuna, geus nepi kana ajalna, mulih, jadi deui Wisnu.

Sapupusna Arjuna, Citrawati oge nyuduk salira, bareng jeung geureuha anu dalapan ratus.

Nya harita mangsana Wisnu mulih ka Wisnuloka teh. Memeh ngahiang, Wisnu anu geus ngabatara teh sasauran heula ka Jamadageni: "Ulah leutik hate, maneh Jamadageni. Ajal maneh lain ku Wisnu anu dumunung dina awak Arjuna putra Kartawiria, tapi saturunan deui, nya eta ku Wisnu anu nitis di Ragawa, putra Dasarata di Ayodya.

Dagoan bae nepi ka mangsana, engke."

Urang tunda Arjuna nu jadi deui Wisnu jeung Rama-Bargawa. Lalakon ieu pandita baris kasampeur deui dina "Batara Rama"

Gancangna carita

Pupusna Arjunasrabahu geus kawartakeun ka sakuliah jagat, malah Rahwana oge geus terangeun.

Kaharti upama "kasakitna" kanceuh teh. Terang yen ayeuna geus teu aya anu dipigimir, atuh hawekna, angkarana, murkana jeung sarakahna teh jadi deui. Komo ieu boga pangiring macem buta Sokasrana, buta jail anu ngarah kuah beukah mihapekeun

peujit jeung birit (kalungguhan) ka raja anu aya rakus nya pupuji-eun.

Sokasrana ngangsonan ka Rahwana, supaya ngalayutan Subali anu sakti, sarta ieu monyet sakti kudu dijieun raja di Kiskenda. Ari Sugriwa dulur Subali anu keur jadi raja di Kiskenda, kudu dipocot, malah ditundung ti Kiskenda.

Rahwana keuna ku pangrojok Sokasrana nu sakitu juligna, pikeun "ngadu-dombakeun" eta dua sadulur.

Sokasrana nyamur, ngarupakeun awewe badega Dewi Tara (prameswari Kiskenda), ngadeuheusan ka Subali nu keur tapa di Sunyapringga. Ari dadakuna, magar teh manehna dijurung ku Dewi Tara ti Kiskenda. Sang Dewi teh henteu betah jeung teu ngeunah carogean ka Sugriwa teh, sabab sok disiksa, diteunggeulan dibonggolan. Teu paya salah saeutik sok nyekek, jaba ngomong sapopoe sentak-sengor haok-hamprong mah. Ayeuna neda pitulung Subali, hayang pipisahan ti Sugriwa, malah hayang supaya Sugriwa ditundung ti Kiskenda. Lamun Sugriwa geus ditundung ti nagarana, Dewi Tara moal teu daek dipigarwa ku Subali sarta sanggup satuhu satutup umur. Ongkoh – magar teh, cek dadakuna Sokasrana, ieu teh – da ari saenyana mah boga salaki ka Sugriwa teh pohara asa tumarumpangna, da ngarasa dikawin meunang licik. Puguh anu boga hak migarwa mah Subali, anu bisa maehan buta Maessasura bareto. Ari ieu, bet Sugriwa anu teu mais teu meuleum

Ah, cindekna rupa-rupa omongan Sokasrana anu ngarupakeun badega Dewi Tara teh.

Ari Subali, bubuhan manusa, masing galeuhna pandita jeung warugana monyet oge diangsonan-angsonan teuing mah atuh cara eurih garing kapetelan silalatu, tina teurak jadi ruhay, tuluy ngagedag.

Kawas-kawas pijalaneun panjang lalakon, Subali dibere poho kana temahwadi, ngan gejlilig bae indit ka Kiskenda. Datang-datang sosoak nantang lawan, atuh geumpeur, sarerea teu aya nu terang kumaha mimitina.

Sugriwa anu nya heran nya kaget, nyoba-nyoba meper amarah lanceukna bari hatena gegebegan, nyangka lanceukna

ngadadak teu cageur ingetan. Sok sumawonna make boga karep ngalawan tea ka dulur kolot, nu aya teh dumaregdeg, karunya.

Tapi Subali dileuleusan teh lain milu leuleus, kalah napsu cara anu karanjingan setan, kerewek Sugriwa ditewak, teu ngalawan, digubag-gabig digebot oge, da nyangka dulur keur teu eling tea. Antukna, ana keleweng teh raja Sugriwa dipangpangkeun, jauh pisan, ragrag di mumunggang gunung Maliawan, nyangsang kana tangkal asem nu akarna wungkul sagede-gede dungkukan gajah.

Nenjo rajana kokoleangan di langit, saayana ponggawa mantri balad-senapati monyet riab ngarudag, nyusul Sugriwa, diluluguan ku Anoman jeung Anila. Atuh nagara teh kosong, ngan kari awewe bae.

Sugriwa ku Anoman jeung Anila dibawa turun tina tangkal asem, digarugulung ku Jambawan jeung Pututmenda, pangasuhna keur leutik, nya eling tina kapaehanana.

Geus eling pisan, sarerea badani pilakueun. Putusanana, moal rek dilawan Subali teh. Saperkara dulur kolot, ka dua jiga lain ambek samanea, kawas-kawas aya anu ngangsonan, mun lain kasurupan iblis mah. Ka tilu, ari dipikir-pikir mah hayangeunana ka Dewi Tara teh enya kudu Subali anu meunang buruhan ti Batara Indra teh, lain Sugriwa.

Najan kitu, keukeuh ari hate mah ngageremet, hayang terang saha anu ngangsonanana. Tah ka eta arek males teh. Lain samalesmalesna, ieu mah minangka nibankeun hukuman ka jelema julig.

Cindekna, sagala rupa anu tumiba ka Sugriwa teh dianggap dodoja bae, ditarima jadi hikmat, sugan pijalaneun kamulyaan di akhir.

Geus kitu mah tuluy Sugriwa ngababakan di Maliawan, sasatna ngabukbak leuweung nyieun nagara anyar. Kabeneran palebah dinya mumunggang teh rata, meujeuhna pisan dijieun dayeuh caina cur-cor hirup, turug-turug leuweung sakuriling-bungkina pinuh ku bubuhan, moal matak sangsara monyet.

Sugriwa tetep-tumetep di Maliawan.

Malikan carita urang kocapkeun Subali.

Geus nenjo saayana monyet malabur mah, hatena sugema.

Gebulus ka karaton, nyampak Dewi Tara katut badega-badegana.

Moal rek dipanjangkeun carita, Dewi Tara anu henteu bisa polah teh, kieu bingung kitu bingung, teu daya teu walakaya, kapaksa nyerah jadi putri boyongan, dipigarwa ku Subali anu terus ngajenengkeun maneh, jadi raja Kiskenda, nyandingkeun Dewi Tara (urut adi-beuteungna) jadi prameswari. (Dina lalakon "Batara Rama" kacaritakeun geus boga anak, nya eta Anggada, nu tuluy dikukut ku Sugriwa).

Sosobatanana jeung Rahwana henteu pegat, malah tambah dalit.

Sigeug heula.

Geus jauh pisan aya seler-lalakon anu tinggaleun, katunda dumeuh ka pegat ku seler-seler lalakon lian. Mangkaning nu ieu mah kacida pentingna; sasatna nya seler-lalakon ieu pisan anu nuluy manjang sinambunganana teh, nya eta nyaritakeun Dasarata.

Bisi poho deui, hade dibalikan saeutik, yen eta Dasarata teh putra pandita Wimana ti Dewi Tunjung, putri nagara Mantili, rundayan keneh Danuja.

Basa ku urang ditinggalkeun, Dasarata teh ti patapanna di gunung Dandaka keur aya di Ayodya nangtayungan alomisanna, putri Kausalya alias Sukasalya atawa sok disebut Ragu. (Malah dina padalangan mah leuwih populer sesebutan "Ragu" batan Kausalya atawa Sukasalya).

Harita teh geuning ngayonan jajaten Rahwana beda ti nu lian, lain dilawan ku kadugalan ngadu tanaga, tapi ku muslihat, nya eta Dewi Ragu disumputkeun, dihilian ku Ragu palsu, ciciptan tina kembang susubal gelung putri.

Rahwana pohara ambekna ka para Dewa, dumeuh asa dibobodo teh ku Dewa. Nya tuluy geuning ngarurug sawarga, ninggalkeun Ayodya, sabada gegempur ngabudalkeun amarah.

Sajungna Rahwana, di Ayodya aya pesta. Saperkara ngawinkeun Dasarata ka Ragu, kadua ngistrenan Dasarata jeung Ragu jadi raja jeung prameswari Ayodya. Alhasil, Ragu teh lakian ka paman-misan.

Ari nu matak karajaan ragragna ka Dasarata (dulur misan Banaputra), dumeuh Sang Banaputra putrana ngan hij-hijina nya

eta Ragu Kausalya tea, turug-turug Dasarata teh anu nulungan Ragu.

Cindekna, ragragna karajaan Ayodya ka Dasarata teh henteu ka deungeun, tunggal keneh rundayan raja agung sabar adil palamarta, wantuning aya terah pandita. Ku sasama raja, dipisepuh dijarieun panarosan.

Kabeneran deuih, Rahwana rereged dunya teh eleh ku Arjunasrabahu tea, sarta digantungan sumpah, yen baris hirup bageur, jadi harita teh jagat aman, repeh-rapih subur-makmur, teu aya alatan pacogregan.

Nepi ka lebah dieu, lalakon Arjunasrabahu – nu gegedena mah lalakon Rahwana – tamat. Dina tingkesan di luhur ngan dijojoan anu pohara perluna bae. Tangtu kaharti, upama tina buku anu kandelna sababaraha ratus kaca diringkes jadi sawatara likur kaca teh lain meumeueusan anu "dipiceunanana". Najan kitu, ari pokona leunjeuran mah henteu mengpar meueus-meueus acan.

Ti lebah dieu lalakon teh disambung ku Ramayana, atawa, cek urang mah "Batara Rama".

(Dina "Dasa Wisnu Awatara", nitisna Wisnu ka Arjuna Sastra Bahu teu kacatur. Rupina bae, ieu mah rekaan Bujangga Jawa).

II. Ramayana

Ieu buku dikarang ku Walmiki, bujangga di nagara Ayodya, pohara kandelna, panjangna 24.000 sloka¹) dibagi-bagi jadi tujuh bagian, nyaritakeun ti jaman Dasarata bubujangan keneh, terus geureuhan ka Ragu (Kusalya = Sukasalya), Kaikeyi (Kekeyi) jeung Sumitra; nganggeuskeunana lebah Batara Rama jadi deui Wisnu, sabada kaleleban ku Sinta anu mulih ka jati mulang ka asal, asup kana taneuh (Sinta asalna ti jero taneuh; Pertiwi).

Anu aya di urang ngan lima jilid, nya eta ti jilid II nepi ka VI, ti mimiti dibabarkeunana Sri Rama nepi ka mulih deui ka Ayodya. Salinan basa Sundana oge nya kitu, ngan aya 5 jilid²) sanajan

1) Sloka = pada, 4 ungkara.

2) Asalna aksara Sunda yasana R.A.A. Martanagara, disalin ku Balai Pustaka kana aksara Latyn.

kitu henteu matak kagok, sabab ari jilid I jeung VII asli mah saenyana henteu jadi wijina nu dilalakonkeun, malah aya nu nyangka, yen eta I jeung VII teh saenyana mah dikarangna oge pandeuri, sabada tamat lalakon Batara Rama nu asli, da anu jilid ka I mah nu dicarioskeun teh lalakon rama Batara Rama, ari jilid ka VII lalakon para putrana (Kusa jeung Lawa), jadi sasat ngan pikeun pangeuyeub-ngeuyeub wungkul.

Numutkeun pamendak anu palinter, di antara pustaka anu tilu (*Arjuna Sasra Bahu*, *Ramayana* jeung *Mahabarata*) teh ngan Ramayana anu punjul kaluhungan palasipahna, sagala sing sarwa lemes tur limit, mun di jalma mah ampuh lungguh andele mi tur sagala jatnika, beuki heubeul matak beuki deudeuh, tambah lila matak tambah nyaah; lir dewangga anu leuleus tapi liat ipis tapi lemes. Cek ahli palasipah, Ramayana teh leuwih deukeut adekna kana kalemesan rasa.

Arjuna Sasra Bahu jeung Mahabarata oge teu kurang picontoeunana sarta lain pustaka handap-handap ngan dina "legeg" mun jalma mah aya bedana. Mahabarata aya sari gagah jeung rosa, aya sari berag jeung beuki nyarita.

Duka naon lantaranana, Ramayana mah henteu aya sempalanana¹) caritana teh ngagebleg dina buku nu 7 jilid bae (di Sunda 5 jilid). Sok rajeun oge aya sawatara "Wayang" dina lalakon Ramayana nu kacorok atawa kacampurkeun kana lalakon "sempalan" tina Mahabarata, milu kawayangkeun jeung Pandawa atawa nu lianna nu sajaman jeung Pandawa.

Kajadian sarupa kitu, pikeun nu terang kana kasusastran pawayangan mah matak teu kaharti, sabab kajaba ti pohara lawasna kaselangna ti jaman Rama ka jaman Pandawa teh,²) sakur nu sok dipake "nyorok" lalakon teh geus maraot di jaman

- 1) Nu dimaksud sempalan didieu, nya eta nyokot sabagian tina lalakon poko, diguar katut unak-anik bubuk-leutikna, direka mangrupa buku.
- 2) Wisnu nitis ka dunya 10 kali. Mimiti jadi lauk, nyieun manusa-cikal; ka 2 jadi kuya, nawu; ka 3 jadi babi ngagandong dunya; ka 4 jadi Narasinga; ka 5 jadi jalma kate; ka 6 jadi Parasurama; ka 7 jadi Rama; ka 8 jadi Kresna; ka 9 jadi Buda; ka 10 jadi Kalki . . . baringsupagi tumpak kuda bodas ngaharjakeun dunya. Dina "Dasa Wisnu Awatara" teu aya Arjuna Sastra Bahu. Ieu mah rekaan Bu-jangga Jawa.

Rama keneh, kayaning: Kumbakarna, Indrajit, Prahasta, Trisirah, Trikaya, Rama, Anoman jeung jaba ti eta, upamana bae dina lalakon: Gatotkaca-Rabi, Duta Warna, Sumong, Partawigena, Manonbawa, Makuta Rama, Sawarga Bandang jeung sawatara deui dina pajamanan Pandawa.

Kajaba ti sawareh geus paraeh dina perang Alengka teh, nurutkeun itungan mah henteu bisa jadi upama "jaman" Rama babarengan jeung "jaman" Kresna; sabab ti Rama ka Kresna teh jamanna aya ratusna taun. Dina jaman pupusna Rama (mulihna Wisnu ka Suralaya) boro-boro geus aya Arjuna atawa Kresna, Abiasa oge eyang Pandawa jeung Kurawa acan dibobotkeun-dibobotkeun acan.

Pangna sok rajeun "pacorok" antara nu ngalalakon dina Ramayana jeung Mahabarata teh numutkeun ahli ngulik nu jembar kauningana mah taya lian jaba ti kumawasa atawa bumi-sana nu "ngaduk-ngaduk" bae, sabab dina aslina mah, boh Ramayana, boh Mahabarata teu aya nu pacorok.

Tadi di luhur diterangkeun, yen sempalan Ramayana nu mangrupa buku mah teu aya. Sanajan kitu, lantaran lalakon anu, "ngagebleg" mah pohara panjangna, biasana tara tamat sapeuting; ku dalang sok dijieun sawatara peuting. Lamun teu kitu sok "dibobok-tengah" dicokot raramena. Nurutkeun padalangan di antara nu sok dipake "ngabobok-tengah" tea, upamana bae salah sahiji ti antara ieu: 1. Bedahna Ayodya – 2. Carogeanana Kekeyi sareng Sumitra ka Dasarata – 3. Babarna Sinta, Brata jeung Senggana (Anoman) – 4. Ragawa-Rabi – 5. Rama nilar karaton – 6. Rama di Maliawan – 7. Rama Tambak – 8. Anoman diutus – 9. Anggada diutus – 10. Bukbis (balad Rama disirep, Rama jeung Lasmana diboyong) – 11. Pupusna Trikaya – 12. Pupusna Trisirah – 13. Pupusna Kumbakarna – 14. Pupusna Megananda (Indrajit) – 15. Pupusna Dasamuka¹) – 16. Rama Kondur.

Minangka lalakon anu teu ka ditu ka dieu, dina padalangan aya lalakon "Rama-nitis", sumurup ka Batara Kresna. Ieu teh

1) Di Pasundan upama "ngabobok-tengah" teh rereana dalang sok nyokot lebah dieu. Awahing ku dipikaresep, nepi ka aya nu ngaluarkeun guguritan "Ceurik Rahwana", "Nangis Banondari" jeung "Nangis Wibisana".

kawasna mah malulu karangan dalang bae, sabab dina kanda India mah Rama teh "muksa" bada Dewi Sinta lebet ka jero taneuh jadi deui Pertiwi, tuluy Rama labuhgeni, mulih ka sawarga jadi deui Wisnu, nilar dua putra, Kusa sareng Lawa. Ari gelarna deui ka dunya nitisna teh lain ka "Batara Kresna Prabu Dwaraka" tapi ka orok nu dijenenganana "Narayana".

Orok Narayana lain Batara Kresna. Eta lalakon "Rama Nitis" dina padalangan, pohara pabentarna jeung lalakon dina padalangan keneh nu judulna "Dibabarkeunana Narayana, Kakrasena jeung Arjuna". Ieu mah leuwih deukeut kana pustaka aslina.

Jaba ti eta, cek padalangan mah Sinta teh magar putra Dasamuka nu dipalidkeun ku Wibisana, dihilian ku orok lalaki ciciptan tina mega (Megananda = Indrajit). Orok nu dipalidkeun teh cenah kapanggih ku Prabu Janaka. Pangna dipalidkeun, dumeuh awewe, dianggap moal pibisaeun nuluykeun jumeneng raja. Hal dipalidkeunana teu bisa jadi, sabab pulo Alengka (Lanka = Ceylon) ayana di kiduleun India ari Mantili (dina basa Sanskrit: Mitila) mah tanah maneuh di beulah kaler. Nurutkeun Ramayana, Sinta teh saenyana Pertiwi, garwa Wisnu, ayana di dasar bumi. Waktos Wisnu nitis ka Rama, Pertiwi oge kaluar ti jero taneuh jadi orok, kapendak ku Prabu Janaka nalika ngawuluku, malah kaluarna oge tina tapak wuluku.

Dina umumna, lalakon "Ramayana" teh leunjeuranana mah meh henteu aya pisan gesehna tina salinan R.A.A. Martanagara dina basa Sunda meunang nyalin tina "Serta Rama" yasana R. Ng. Jasadipura, basa Jawa.

Raehanana, di ditu di dieu aya bedana, malah aya gesehna tina basa Jawa-na. Tapi hal eta henteu ngurangan sumawonna ngarobah kana wiji jeung jerona lalakon.

Ari ieu tingkesan di handap tina Ramayana, ku simkuring diembohan ku "bagian I" tea. (Sakumaha anu diterangkeun ti heula, bagian I jeung bagian VII mah kawasna dikarang teh sabada nu aslina bagian II nepi ka VI tea). Namatkeunana oge diembohan deui bae ku bagian VII.

Upama dititenan, ku nu maos baris katangen, yen sawatara sempalan dina bagian I kungsi kacaritakeun dina Arjuna-Sasra-

Bahu, babakuna geureuhaanana Dasarata ka Kausalya alias Ragu, putri Ayodya.

Sakitu ge pikeun bubuka mah cukup. Ayeuna urang medar lalakon tea:

Aya hiji nagara, ngaranna Kosala. Dayeuhna ngaranna Ayodya, rajana Banaputra. Eta raja kagungan putra ngan hiji-hijina, namina Kausalya, ngalap berkah ngaran nagara.

Matak watir ku putri, geulis-geulis bet pincang. Nya tuluy raja ngayakeun saembara, saha-saha anu bisa nyageurkeun pincang, eta baris picarogeeun putri sarta dijenengkeun raja di Ayodya.

Rahwana ti Alengka (Langkha) milu saembara, tapi nyamos. Putri cageurna ku kapiramana, pandita Dasarata di gunung Dandaka. Putri disiraman di situ Nirmala.

Ari benerna, geus eleh mah eleh bae Rahwana teh, ulah papanjangan. Tapi, Rahwana ge atuh lain, upama henteu dituluykeun ku kadugalan mah. Harita ge ger bae nyieun rurusuh arek murugul putri.

Raja Banaputra teu kuat ngayonan Rahwana, pupus dina panglurug. Ari putri nyumput ka pamanna (saderek Banaputra), nya eta pandita Rawatmaja di patapan.

Anu minggat ku Rahwana disusul tepus. Di dieu oge Rahwana nembongkeun kadugalanana. Rawatmaja ditelasan. Malah harita teh aya manuk garuda, Sempati ngaranna, sobat pandita mantuan manglawankeun. Tapi Sempati oge teu kuat. (Ieu Sempati engke di hareup nulungan balad monyet, batur Rama anu rek meuntas. — Dina lalakon "Anoman Duta").

Kalawan pituduh Sempati, Kausalya ngejat ka paman-misanna, nya eta pandita Dasarata di Dandaka. Ka dieu oge ku Rahwana disusul.

Ari Dasarata teh sakti Ku Kasakten Dasarata, Kausalya teh ditukeuran ku putri ciciptan tina susubal gelung. Ieu putri ciciptan dikawin ku Rahwana, malah rarameanana oge di dayeuh Ayodya.

Ari nepi kana mangsana "murak timbel", Kausalya — titiron teh maot.

Rahwana meupeuskeuyangna ka para Dewa di sawarga.

Hadena beunang dipeper, disisihan ku Dewi Tari, putra Indra, malah Kumbakarna oge dibere widadari, nya eta Dewi Kiswani, jeung Wibisana dibere Dewi Triwati.

Geus kitu mah Rahwana ge lempér napsuna, kacombo ku Dewi Tari tea, malah kacaritakeun nepi ka putraan dingaranan Indrajit (nu ngelehkeun Indra), minangka pangeling-ngeling jaman tarung jeung Indra di sawarga.

Kumbakarna kacaritakeun putraan. Kumba-Kumba jeung Aswanikuba. Ari Wibisana ti Dewi Triwati putraan Trijata. (Engkena ngawulaan Sinta sabot dikurung ku Rahwana).

Urang caritakeun di nagara Suwela, rajana jenengan Sumaresi (saderek Dasarata nu cikal). Pamuk nagara jenenganana Resikala, pohara rongkahna, tunggal saderek raja.

Harita di nagara keur aya saembara. Saha-saha anu bisa ngelehkeun Resikala, baris kajodokeun ka dua putri, nya eta Kekeyi jeung Sumitra.

Ti Alengka ngutus Kumbakarna ngayonan Resikala, tapi Kumbakarna eleh. Ari geus eleh bet Rahwana soroh-amukan.

Sumaresi jeung Resikala menta tulung ka pandita Dasarata (dulurna) di gunung Dandaka. Ku muslihat Dasarata, Rahwana jeung Kumbakarna teh tarima eleh, tuluy baralik ka Alengka.

Nurutkeun putusan saembara, dumeuh Dasarata anu nyageurkeun Ragu sarta nulungan nagara Ayodya, nya tuluy dijarengkeun raja di Ayodya, sarta dikawinkeun ka Kausalya (Ragu). Ari Kekeyi jeung Sumitra, sanggeus dikarawin tuluy dibarawa ka Ayodya.

Catetan: Jadi Ragu alias Kausalya ka Dasarata teh paman-misan. Ari Kekeyi jeung Sumitra mah paman-teges. Kawasna di India jaman sawatara rebu taun katukang henteu aya larangan paman boga pamajikan ka alo).

Nepi ka lebah dinya tamatna Ramayana jilid ka I anu henteu mustahil dikarangna sabada tamat jilid II nepi ka VI teh.

Ti palebah dieu urang ngaguar Ramayana sakumaha anu biasa kabaca ku urang. Di antarana bisa ngungkab yasana R.A.A. Martanagara, R. Ng. Jasadipura, Prof. dr. H. Kern jeung Dr. H.W. van Prooye-Salmons. (Prof. Kern saenyana ngan ngumpul-

keun bae kakawin-kakawin aksara Jawa basa Kawi).

Ringkesanana carita kieu:

Aya hiji raja, namina Dasarata, nagarana di Ayodya, sisi walungan Gangga. Pohara dipikacintana ku rayat, dumeh sabar adil palamarta. Prameswarina aya tilu, nya eta Ragu (Kausalya), Kekeyi jeung Sumitra.

Dasarata sanajan beurat-beunghar sugih mukti oge teu weleh prihatin, sabab teu putra anu baris nuluykeun jumeneng nata. Tuluy Sang Raja semedi sababaraha taun.

Hiji mangsa Dasarata ngukus, haseup menyan mani nyambung ka manggung, panteng jumeritna ka para Dewa, palai putra anu.

Kacaritakeun di sawarga, para Dewa keur badami pasal Rahwana anu pohara ngagalaksakna. Teu kapok ku geus disumpah jaman Wisnu baheula lumungsur.¹⁾

Ayeuna oge kudu Wisnu deui anu lumungsur ka dunya, pikeun maehan Rahwana anu jadi rereged bumi-alam.

Sakali ieu mah teu anggeus ku dihampura bae, tapi kudu dituluskeun nepi ka ajalna ku Wisnu.

Cindekna, Wisnu kudu nitis deui.

Sang Batara Wisnu anu kapapancenan ngaraksa jeung ngerta-keun dunya, tuluy turun ka marcapada ngilik-ngilik pikeun nitis. Ari ningali jeung ngarungu, bet Dasarata keur ngukus bari sasambat matak watir palay kagungan putra.

Sang Wisnu asup kana haseup kukus bari aya nu dipasihkeun sarta sasauran: "Putu eyang Dasarata. Ieu eyang maparin beas jeung cisuus. Awak kudu ngabubur, tuluy ieu beas jeung cisuus campurkeun. Sina didalahar ku pamajikan awak. Engke tangtu baris aranakan."

Ku Dasarata sakumaha wangsit Wisnu teh dijalankeun, tuluy nimbalan jurumasak ngabubur, sarta beas jeung cisuus tea kudu dicampurkeun kana bubur tea.

Ari jurumasak teh habek bae nyieun bubur opat piring, sabab cek itunganana: tilu piring jang prameswari, sapiring deui jang raja.

1) Ilikan Arjuna-Sasra-Bahu.

Bubur nu tilu piring ku para prameswari diseepkeun kari sapiring deui. Piraku dituang ku raja, apan raja mah pameget. Nya tuluy ku Dasarata dipaparinkeun ka Sumitra.

Kajadianana, Kausalya putraan Rama, Kekeyi putraan Barata¹⁾ ari Sumitra anu tuang bubur dua piring, putraan Lasmana jeung Satrugna. Opat putra pohara layeutna.

Sigeug heula.

Kacatur Dewi Sri geureuha Wisnu, Sang Dewi perlu nitis, lumungsur ka dunya tumut ka caroge. Ari carana rada aneh.

Hiji mangsa raja Janaka di nagara Matila (dina padalangan: Mantili, supaya teu kaweur, dina ieu tingkesan ge saterusna rek ditulis "Mantili" bae) ngabangbrangkeun manah dumeh sumpeg, palay kagungan putra. Anjeunna pangangguran ngawuluku.

Dewi Sri – ngawasa taneuh jeung pepelekan – ningali Sang Raja ngawuluku teh, ngan selesap bae nyelapkeun anjeun kana pijalaneun lanjam. Atuh barang wuluku narajang ka palebah dinya teh, ngan borengkal bae ti jero taneuhna aya orok awewe kasungkal, rupana bodas mani ngeplak.

Orok ku Janaka dirawu bari atoh, dingaranan Sita (hartina bodas. Dina padalangan biasa diunikeun Sinta. Ieu oge saterusna urang tulis Sinta bae).

Lucuna teh, ari geus "mulung" Sinta, bet prameswari ge putraan istri, namina Urmila. Eta dua putri dirorok bareng jeung duaan saderek misanna, nya eta Mandawi jeung Suktrakitri.

Malikan deui carita.

Rama, Barata, Lasmana jeung Satrugna di Ayodya sadudulur lulus-mulus pisan. Ari apetna, kawas anu papasangan, Lasmana apet ka Rama, ari Satrugna ka Barata. Para putra diwuruk elmu-ilmu kaluhungan, diwirid kanarpatian bari teu kendat dilatih bab kaprajuritan jeung kaprawiraan.

Hiji mangsa sanggeus para putra ngangkat sawawa, aya pandita Wiswamitra ngadeuheusan ka Dasarata, neda ditulung hayang dipangbasmikeun buta-buta balad Rahwana anu sok ngaruksak patapaan jeung ngaganggu nu keur tapa, babakuna anu dilulungan

1) Barata ieu lain luluhur Pandawa/Kurawa.

ku Marica jeung Subahu.

Najan Dasarata pohara nyaahna ka Rama, tapi henteu wani nolak kapalay pandita. Ongkoh kamanah, yen raja wajib nulungan abdi-abdina. Nya tuluy Rama dijurung ngagempur buta-butu tea, disarengan ku Lasmana.

Marica jeung Subahu raheut ku Rama, ari balad-baladna ditumpur-ludeskeun.

Kacaritakeun di nagara Mantili (dina Ramayana: Mithila), raja Janaka ngayakeun saembara. Saha-saha anu bisa mentang gondewa pusaka nagara, baris dikawinkeun ka Sinta.

Raja-raja ti unggal nagara geus nyoba, tapi teu aya anu kuat, kalah rea anu kawiwirangan.

Rama ku Wiwamitra dicandak ka Mantili, ngiring kana saembara. Gondewa pusaka tea ku Rama bangun babari pisan dipentang, malah bawaning ku melenod, gondewa teh nepi ka potong jadi dua. Jadi sidik, yen Sinta teh beunangna ku Rama.

Harita keneh Janaka ngajurung mapag pibesaneun ka Ayodya. Atuh Ayodya budal bari ngaluuhan rendengan.

Rama kawin ka Sinta, Lasmana ka adi Sinta nya eta Urmila, ari Barata jeung Satrugna ka para saderek misanna, nya eta Barata ka Mandawi ari Satrugna ka Sutrakriti. Anu nikahkeunana ge pandita anu pohara luhungna, nya eta Wasista, tunggal keneh guru Rama.

Sabada rendengan, marulih ka Ayodya. Tapi satengahing jalan dipegat ku pandita nu kacida anehna, namina Rama Bargawa alias Jamadageni alias Rama-Parasu. Ieu pandita palay pinanggih pati sampurna ari careking titistulisna, pibisaeunana meunang sampurnaning pati teh lamun anjeunna pupus ditelasan ku satria, titisan Wisnu. Ku hal eta unggal-unggal amprok jeung satria eta satria teh sok diajak ijen. Ari karesepna, Rama-Bargawa teh leuleuweungan bari megat sugan aya satria ngaliwat.

Harita ge iringan Rama teh dipegat, sarta Rama keukeuh diajak ijen, perang-tanding patutunggalan. Dasarata, para ibu jeung para pandita pada nyerek jeung ngalelemper Rama-Bargawa, supaya ulah ijen jeung nu sasatna budak leutik kakara baleg. Tapi Rama-Bargawa keukeuh bae, kalah arek ngamuk.

Kapaksa Rama ngayonan. Dasar geus nepi ka titis-tulisna, Rama-Bargawa pupus ku Rama. Sapupusna pandita-aneh, ngong aya sora tan katinggal, nganuhunkeun ka Rama sarta nyebutkeun, yen Rama teh titisan Wisnu. Pakarang Rama-Bargawa dipaparinkeun ka Rama.

Iringan nuluykeun aleutanana ka Ayodya.

Teu lila ayana di Ayodya, jol aya pangeran-dipati ti Suwela, nya eta Judajit, paman Barata (rayi Kekyi), ngahaturan Barata, nyelang heula calik ka Suwela, dumeh eyangna (rama Kekeyi) sono palay tepang sareng putu. Barata jeung Satrugna arangkat ka eyangna.

Sajungna Barata jeung Satrugna, Dasarata anu geus pohara sepuhna aya kapalay seseren karajaan ka Rama. Kalawan karempungan ku para wargi jeung para gegeden, kitu deui rayat anu pohara asihna ka Rama. Rama teh dijenengkeun raja.

Tapi aya-aya bae.

Kacaturkeun Kekayi teh boga emban, pangasuh tuturan, ti jaman ibuna, nepi ka Kekeyi, terus ka Barata. Eta pangasuh ngarana Mantara.

Mantara ngagonggorokan Kekayi, supaya anu jadi raja teh ulah Rama, tapi Barata, putra Kekeyi, asuhanana.

Mimitina, Mantara teh kalah dicarekan ku Kekeyi, dumeh kumawani ngagonggorokan kitu. Tapi, kawasna bae, dasar kudu jadi pilantaraneun panjang lalakon, lila-lila Kekeyi teh bet beunang kagelo ku panggosok Mantara. Tungtungna nepi ka wani "nagih jangji" ka Dasarata, jangji nu baheula kungsi dikedalkeun.

Ari asalna kieu: Hiji mangsa Dasarata teh tatu di pangperangan, pohara repotna. Ku gumatina Kekeyi, raja teh damang. Bawaning ku atoh asa disambung umur, Dasarata harita kaluar ucap, yen Kekeyi diidinan ngasongkeun pamenta dua rupa, naon bae pamenta mah, moal henteu dicumponan, masing sakumaha hesena oge.

Harita mah Kekeyi henteu sasauran naon-naon, ngan jangji, yen dina hiji mangsa eta dua "kurnia" teh baris ditagih. Tah nya ayeuna Kekeyi nagih jangji teh, ku teurakna panggosok Mantara.

Ari "kurnia" anu ayeuna ditagih teh:

1. Barata kudu jadi raja Ayodya.
2. Rama kudu dibuang ka leuweung 14 taun.

Barang Dasarata ngadangu "panagih" Kekeyi kitu, puguh bae ngaheruk lain meumeueusan. Beurang-peuting raja numpi di panumpen.

Rama ngadeuheus ka Dasarata bari naroskeun anu jadi margi pangna raja sepuh sakitu sungkawana. Mimitina Dasarata henteu kersa kedal ka Rama, tapi Rama keukeuh palay uninga, sarta Rama jangji kalawan disaksian bumi-langit katut para Dewa, yen baris tumut kana salahiran Dasarata, masing kumaha bae oge bangga tur bahyana, malah sanajan kudu nagleueut racun di payuneun ramana, moal bade mungpang. Awitna Dasarata henteu kersaeun sasauran satarabasna. Nanging ku margi Rama keukeuh palay diuningaan, tungtungna mah Dasarata sasauran sahinasna, nyarioskeun tanjakan Kekeyi.

Rama cengklat bari sasauran, yen anjeunna suka-lilah pisan nyaosan kapalay ibu-kawalonna. Moal bade didamel nyeri atanapi aral. Kanggo Rama, langkung penting jangji raja tinimbang salirana ku anjeun.

Upama hiji raja udar jangji, lain bae matak penal jeung surud komara, dumeh rayatna saterusna bakal cangcaya, tapi tada teuing purang-perongna ngaran eta raja dituliskeunana ku ahli sajarah. Mangkaning moal pareum-pereum. Tapi ari awak hiji putra raja mah, kawilang kacida murahna, meh henteu aya hargaan lamun dibanding jeung kaluhuranana nagara anu rayatna gembleng ka percayaanana ka rajana. Jeung deui, da sanajan Rama dibuang ka leuweung oge, rayat mah terangeun ieu, yen Rama putih-beresih tanpa dosa. Dibuang soteh ieu mah ku gorohna jalma lian. Ieu oge tangtu bakal dicatet dina sajarah. Jaga, nepi ka ahir jaman, ari anu memangna beresih mah bakal tetep bae beresih sarta dihormat ku eusi dunya. Sabalikna mungguh anu hasud atawa jail, sanajan saharitaeun hatena ngarasa puas jeung sugema, tapi batinna moal weléh jejeritan disiksa ku batinna keneh. Pikeun Rama, teu aya hartina waktu 14 taun leuleuweungan teh, lamun

dibandingkeun jeung dengdeng-mayengna sajarah saumur dunya ngadeg. Eta saperkara.

Ka duana, lisan atawa ucap anu geus mangrupa jangji, misti sarta teu meunang henteu, kudu dicumponan: Lamun cidra, awal-ahir bakal tumiba siksa-dorakana. Ku sabab eta, Rama estuning klik putih clak harang leuleuweungan 14 taun ngabelaan jangji ramana. Tinimbang bapa disarebut jelema cidra, tinimbang raja Ayodya kacaritakeun raja teu beunang dicekel omongna, kajeun Rama nandangan sangsara 14 taun. Teu pira, 14 taun.

Najan Rama pada muntangan, ahirna nya pada ngadoakeun oge, lunta leuleuweungan nohonan kapalay Kekeyi Lasmana bela tumutur kitu deui Sinta. Tinimbang pisah ti caroge, kajeun ngaduruk anjeun, pupus jadi lebu. Sok sumawonna kakara dibawa leuleuweungan, najan dibawa abrus kana laut-seuneu ge ku salaki mah moal mungpang.

Geus tetela pada teu beunang dipondah, eta tilu putra raja tuluy mileuweungan. Nepi ka luar dayeuh dijajapkeun ku sanagara, tunggang kareta dikusiran ku Sumantra.

Rama henteu kiat ningali Dasarata jeung Ragu anu sakitu parantos raropohna maksakeun anjeun palay jajap dugi ka sisi leuweung. Lajeng nimbalan Sumantra negarkeun karetana, nyemprung miheulaan ibu-ramana jeung rayat anu hayang bela.

Dasarata jeung Ragu marulih ka karaton, tapi rayat maksa dibelaan lulumpatan ngudag-ngudag kareta atawa nyarusul pandeuri.

Nepi ka sisi leuweung geus reup-reupan. Tuluy sarerea ngarereb heula. Rayat geus teu beunang diulah-ulah harayang milu ka rajana anu sakitu dipikacintana.

Wanci janari, meujeuhna sarerea talibra sare, Rama anu ti tatadi henteu kulem, ngageuingkeun Lasmana jeung Sinta, ngajak rerencepang lolos, meungpeung rayat anu rek bela talibra. Lasmana ngahurunan pakarang, regeyeng dipanggul, ari Rama nungtun Sinta, tiluan kukurubutan di nu rembet tur poek, arangkat sakaparan-paran asal "leupas" ti rayat. Da lamun seug marilu teh ngan matak nyusahkeun ka maranehna keneh bae, teu pupuh milu sangsara.

Teu dicatur rayat anu leungiteun sarta tuluy baralik deui. Dina poe ka dua Rama sumping ka patapan pandita Guha, di sisi walungan Gangga, wates nagara Kosala (Ayodya). Ti pandita Guha, eta para putra raja kenging pituduh, kedah nepangan pandita Bara Dwaja.

Isukna, nu tiluan nuluykeun lumakuna. Nepi ka patapan pandita Bara-Dwaja. Ku pandita diaku dihade-hade sarta dipaparin pituduh, yen leuwih hade ngabujeng ka pandita Walmiki di pasir Citrakuta, sabab eta pandita kacida pisan luhungna.

Ti dinya sanggeus ngareureuh para putra raja teh ngabujeng Citrajuta, patapan Walmiki anu kongas kaluhunganana.

Ku Walmiki henteu disaha-saha diangken cara ka para putrana teges bae. Anu diangken, henteu nyesahkeun pribumi teras rakarayi dadahut ngadamel imah tamba kahujanan-kapanasan teuing.

Kacatur Dasarata di Ayodya.

Sajungna Rama katut para rayi, Sang Raja brek teu damang wales, kalelehan ku putra anu ti burey keneh digadang raja, ari geus gek dina singgasana, bet dirurud ku ibu kawalonna.

Nu teu damang dimumulena ku Ragu jeung Sumitra bae. Kekeyi mah teu kawidian kaluar-keluar acan ti karatonna, sasat dibui di gedongna pribadi. Cindekna Kekeyi mah dibenduan ku Dasarata.

Hiji mangsa Dasarata nyaur Ragu jeung Sumitra, pok sasauran: "Darangukeun engkang bade nyarita," Pok sasauran panjang, maksudna kieu:

Keur waktu Dasarata anom keneh, resep mileuweungan (anjeunna teh satria-pandita, malah tatapa digunung Dandaka), hiji mangsa, dina geus reup-reupan magrib Dasarata teh bubujeng, megat uncal nu rek meuting deukeut talaga pangingunan.

Sabot ngadedempes ngintip, ngadangu nu kokorosakan jeung dipastikeun yen eta teh uncal da jelema mah pimanaeun wayah kitu tur sakitu hara haraeunana daek ngulampreng ka lebah dinya. Eukeur mah geus poek, katambah kahalangan ku tutuwuhan, anu di talaga teh teu katenjo saha-sahana. Nya tuluy Dasarata ngalepas jamparing ka palebah anu ngucibek tea. Naha atuh, ana dengek teh sora jelema bangun pohara nyerina.

Dasarata lain dikieuna kagetna, tuluy nu kapanah teh disampeurkeun. Sihoreng budak ngora ahli tapa, keur mangala-keun cai pikeun indung-bapana anu lalolong, teu mireungeuh. Samemeh hos, tukang tapa teh kaburu ngabejakeun indung-bapana, pamatuanana, lebah-lebahna, kaayaanana. Teu dicatur tobatanana Dasarata, sarta tukang tapa tea sadrah ngahampura.

Mayit budak ku Dasarata dibawa ka kolot-kolotna. Indung-bapa anu lolong tea puguh bae lain dikieuna sedih jeung susahna, sarua bae jeung dititah maraot lalaunan. Kusabab eta, duanana geus teu seja hirup lila-lila, gilig arek labuhtumangan, milu di-beuleum hirup-hirup jeung mayit anakna.

Sanajan Dasarata jangji niat terus ngarawatan eta indung-bapa, tapi kolot-kolot teh keukeuh bae milih labuhgeni.

Ku Dasarata dipangnyieunkeun durukan. Samemeh laluncat kana seuneu, bapa budak teh turun heula supata, yen isuk jaganing pageto Dasarata bakal maot kaleleban ku anak, sabada gering ngageuyeunggeung salila-lila. Nyerina hate indung bapa anu anakna dipaehan deungeun, geus moal aya papadana. Dasarata bakal ngalaman kanyenyieran, dumeh anakna disangsara deungeun.

Sabada ngedalkeun supata kitu, kolot-kolot teh laluncat kana seuneu. Kari Dasarata anu olohok bengong kareureuwasan ku panyapa eta aki-aki.

Sakitu dongeng Dasarata ka Ragu jeung Sumitra, ditungtung-an ku ucap: "Nyai, bojo akang, panyapa eta aki-aki nya ayeuna pisan tumibana. Kanyerian hate engkang ditinggalkeun ku Rama, geus moal cageur ku naon-naon, jaba ti ku nenjo Rama jadi raja, diparek ku para gegeden Ayodya. Kasakit geus lain rasa-rasakeun-eun. Emh Rama, goreng teuing bagja maneh. Emh Sinta, nu satia, padahal maneh teh putri raja agung. Lamun balik teh ka Mantili, tangtu disenangkeun dimulyakeun, moal kudu sangsara nutur-nutur salaki nu dikaniaya ku batur. Emh Lasmana, muga kasatiaan maneh ka lanceuk sing diganjar ku para Dewa Rama. Rama Rama

Dasarata pupus dina panangan Ragu jeung Sumitra. Pupus dina kanyerian kalbu anu taya babandinganana.

Nagara Ayodya nguyung dikukudung liwung. Pangeran

Barata anu keur aya di eyangna dilulungsur, tapi henteu dicariosan, yen ramana pupus jeung Rama katut Lasmana teu araya mah.

Nepi ka Ayodya, puguh bae Barata kaget barang terang yen Dasarata pupus sarta Rama nilar nagara.

Ku Kekeyi dililipur, malah dilelejar, yen kudu atoh, dumeh ayeuna aya kasempetan jadi raja ngaganti Rama. Tapi Barata lain atoh kalah nangis, teu keresa jadi raja ku jalan anu sakitu licikna. Humayua jadi raja oge ari beunang culika ka dulur mah. Barata kapalayna keukeuh supaya anu jadi raja teh Rama, nya saderek sepuh, nya leuwih landes hakna ti ibu (baca Arjuna Sasra Bahu).

Anu pasalia paham antara Barata jeung Kekeyi, kaselang ku paciweuhna ngurus layon raja.

Sabada reres ngaduruk layon, sanggeus sarerea reureuh, tuluy para wargi baradami pasal ngajenengankeun raja.

Barata ku sarerea dikareukeuhan supaya nuluykeun Rama, tapi Barata keukeuh nolak, sabab jaba ti karasa henteu beresihna teh sanajan jadi oge, kumaha engke upama Rama sabada 14 taun mulih deui ka Ayodya? Siga naon pirupaeunana upama di hiji nagara aya dua raja? Piraku kudu patelak reujeung dulur?

Cindekna, kalawan kasaksian ku sanagara, Barata nembongkeun kabersihan manahna, malah tuluy sasadiaan baris nyusul Rama sarta ngaririhan mulih deui, jadi raja di Ayodya. Sabab Rama anu sajatina boga hak.

Bring Barata nyusul Rama dibarengan ku ponggawa-mantri anu satia ka Rama jeung rayat anu teu beunang diulah-ulah, malah Ragu jeung Sumitra oge milu.

Di Citrakuta Rama kasusul. Ku Barata dikeukeuhan diajak mulih, tapi henteu kersaeun. (Lalakon di palebah dieu, pohara matak pating leketeyna hate. Nyaritakeun satuhuna Barata ka dulur kolot. Pagalentorna Kausalya (Ragu) jeung Sinta. Kaprihatinan Rama diwartosan yen Dasarata pupus. Tepangna ibu sareng putra dina kaayaan Rama ruwang-rawing. Sujudna Rama ka Ragu jeung ka para ibu kawalonna, malah ka Kekeyi oge teu asa-asa, sujud cara keur di karaton keneh bae, lir teu aya gugat-hariwayat kitu-kitu. Beuki tambah pating leketeyna, waktu rayat careurik ngareukeuhan Rama supaya mulih).

Tapi Rama najan dikareukeuhan oge teu kersaeun, dalah didongdolek diceplak-pahangeun ku hiji pandita ngaran Jabali, Rama tetap bae teu kersaeun mulih, margi ngaraos parantos kapambeng mileuweungan sarta moal hade upama raja luncat-mulang jeung henteu hade upama jalma cidra jangji. Saur Rama: "Lamun kakang balik deui ka dayeuh jadi raja, meureun ceuk rayat teh: "Rama mah daek soteh jadi raja, dumeh owel ku kalungguhan, tibelat ku korsi karajaan, lain dumeh nyaah ka rayat jeung ka nagara. Daek soteh jadi raja, dumeh teu kuateun nandang sangsara di leuweung." Lamun rayat geus kitu anggapanana ka raja, raja teh geus tangtu surud komarana, nyorosod kahormatanana. Ana raja geus nyorosod kahormatanana, rayat mah tigubragna teh kana geugeuleuh, nagara jadi kusut pasolengreh."

Barata jeung sakur anu marapag di dayeuh geus weleh ngaririhan Rama. Saur Rama keukeuh kudu Barata bae anu jadi raja.

Tina keukeuhna kitu, Barata nyuhunkeun sendal Rama, pikeun perlambang, yen raja Ayodya teh Rama, ari Barata mah ngan darma ngawakilan sabot Rama tacan mulih. Sendal tea baris diteundeun dina singasana, minangka salira Rama ku anjeun, Barata mah tarima darma ngajalankeun timbalan Rama.

Geus kitu mah anu ti dayeuh baralik.

Lila-lila aya di Citrakuta, Rama sok rajeun kasuat-suat, rusras ke ibu ka rama, ka Barata jeung Satrugna. Rama sok nangis kagagas manah. Tina sering teuing kasuat-suat, tuluy Rama pamitan ka Walmiki, palay dijurung neraskeun lalakon. Ku Walmiki diwidian, sarta disanggeman, yen iraha bae, dina kaayaan kumaha bae, eta para putra raja upama marulih deui ka Citrakuta baris ditampi kalawan kabungahan.

Rama jeung para rayi nuluykeun mileuweungan. Kungsi amprok jeung buta-buta begal nu ngaganggu, tapi kabeh diperenkeun. Malah kungsi amprok jeung buta Wirada nu sok ngahakan jalma, ku Rama dipanah nepi ka paragat.

Sapuluh taun Rama leuleuweunganana, jol datang ka patapan pandita Agastya. Di dieu kantos guguru heula bari ngareureuh-

keun Sinta anu kacida repotna.

Ti Agastya, Rama nampi gondewa Wisnu, jamparing Brahma jeung wadah jamparing nu eusina tara aya seepna wasiat ti Indra.

Ti patapan Agastya, Rama nuluykeun lampahna, mileuweungan di alas Pancawati, nyieun imah poporogok di sisi walungan Godawari.

Di dieu Rama tepung jeung Jatayu, manuk garuda dulur Sempatai, sobat Dasarata. Eta dua lalaki, hiji awewe jeung hiji manuk hirup rukun sarta layeut pisan, silih belaan sapati-sahurip.

Hiji mangsa, adi Rahwana nu awewe, nya eta Sarpanaka, "ulin" ka leuweung Pancawati. Dasar buta tea bae, masing putri ge, indit teh saindit-inditna. Nya jol ka lebah Rama jeung Sinta. Teu era-eraeun, Sarpanaka teh hayang dikawin ku Rama, tapi Rama teu kersaeun, da aya Sinta jeung, ah, manusa mah saha nu rek bogoh ka buta. Tuluy dituduhkeun ka Lasmana.

Lasmana oge nolak. Ari Neng Uta keukeuh malah keukeu-reuweut hayangna dikawin ku nu kasep teh. Keukeuh nu hayang, keukeuh nu embung, tungtungna Sarpanaka ambek arek ngamuk. Ku Lasmana ditewak, kalah rek ngerekeb. Kapaksa Lasmana nyabut peso, Sarpanaka dikeureut irungna nepi ka rampung, tuluy ceulina nepi ka rawing.

Sarpanaka biur ngapung bari ceurik, tuluy pupulih ke salah-saurang salakina (salaki Sarpanaka teh tiluan), nya eta buta Kara.

Tuluy Kara ngumpulkeun para pamuk, ngajorag Rama, tapi kabeh buta ku Rama jeung Lasmana dibasmi teu aya nu nyesa.

Sarpanaka bebeja ka Rahwana, bari ngabibita lanceukna ku kageulisan Sinta, nepi ka Rahwana uruy.

Rahwana tuluy badami jeung buta-jurig, Marica ngaranna. Marica kudu ngarupakeun kidang emas mata jambrut, tandukna mani buburinyayan. Kidang teh kudu nyampal ka deukeut gubug Rama. Sinta geus tangtu hayangeun dipangnewakkeun kidang tea, sarta Rama pasti ka luar ngudag-ngudag kidang. Dina mangsa ieu Sinta arek diiwat ku Rahwana.

Marica tuluy ngarupakeun kidang, ari Rahwana ngarupakeun Brahmata jajaluk, ngadeukeutan gubug Rama.

Teu nyalahan tina pangira. Sinta nenjo kidang aneh nyampal

deukeut gubug teh tuluy ngarengnik ka Rama, hayang dipangnewakkeun. Ku Lasamana diwawadian, ulah sahayang-hayangna, sabab henteu umum aya kidang kitu rupana, palangsiang eta mah durwiksa atawa jurig anu mindarupa.

Najan kitu Sinta keukeuh bae hayang kidang, malah Rama pribadi bet dumadakan dibere ujub, make susumbar: "Paduli teuing jurig durwiksa, ku akang moal teu ditewak."

Sangeus "mihapakeun" Sinta, supaya dijaga dihade-hade, Rama tuluy ka luar rek newak kidang anu bangun lindeuk pisan. Ari si Kidang, cara nu ngalelewaan, lindeuk, lindeuk bangun kari ceg newak, ari rek kerewek jerete ngajret, tereleng ajleng-ajlengan. Kitu jeung kitu bae, matak jengkel tapi pohara resepna, cara budak newak lauk dibalong deet, resep poho di naon, poho di naon. Atuh ti gubug teh beuki jauh, beuki jauh bae.

Kacaritakeun Rahwana anu nyamur jadi brahmana. Sabot Rama ngalilimpi kidang emas teh brahmana-palsu nyampeurkeun Sinta di gubugna. Saheulaanan nyarangkeun bae ti kaanggangan, nyumput sela-sela dangdaunan. Enya bae Sinta teh kabina-bina geulisna. Cacakan rudin butin, kusut kuleuheu mah, cahyana teh teu weleh moncorong.

Rahwana ngadago-dago "tanda" ti Marica, nya eta: lamun Marica sasambat gegeroan niru-niru sora Rama, menta tulung ka Lasmana jeung Sinta, eta tandana pulihwarni deui tina kidang jadi deui buta-jurig.

Harita ge geus jauh ti gubug mah, tapi cukup kadenge keneh lamun gegeroan teh. Rama beuki keuheul beuki jengkel dilelewaan ku kidang. Pikirna: "Keun siah, teu beunang ditewak hirup-hirup, rek dibawa bangkena."

Ceprot kidang teh dipanah. Harita keneh dadak-sakala kidang leungit, jleg Marica, gegeroan niru-niru sora Rama: "Lasmana, Sinta, tulung! Tulung!"

Sinta kadenge sora salaki-sasambat, pohara ngarenjagna. Pok ka Lasmana ngajurung ngudag, tapi Lasmana kalah gigdeug, bari ngajawab, yen eta sora lain sora lanceukna. Sinta ulah rejang ulah reuwas, Rama moal kitu-kitu.

Sabot kitu, dengek deui bae sora teh, bangun sora anu keur kabina-bina nyerina. Atuh Sinta beuki tambah bae ngagebegna

nepi ka cara anu leungit pamilih bawaning kaget. Nitah deui ka Lasmana, keukeuh anu gigdeug.

Ayeuna mah enya Sinta leungit pamilih jeung temahwadi, bawaning ku kaget jeung peur ngadenge "salaki" sasambat tulung-tolongan. Lasmana anu dipaksa dijuring keukeuh embung, pokna ge: "Kuring henteu samar henteu pangling kana sora kakang anu sajati. Muga aceuk ulah kabawa ku sakaba-kaba. Ongkoh saur kakang oge kuring teu meunang nyingkah ninggalkeun aceuk."

Ngadenge omongan kitu, Sinta salahtampa. Anu tara-tara kedal ucap heuras sumawonna kasar, harita mah dina keur leungit pamilih tea, gantawang bae nyarekan ka Lasmana:

"Aeh-aeh henteu nyana teuing maneh boga pikir palsu ka dahuan! Ngadenge lanceuk dedeangan menta tulung teh aya kudua ngudag ngabelaan, ieu mah kalah kaluman-kalimen ngahe-roan pamajikanana. Sihoreng maneh teh jelema belang bayan gindi pikir, lungguh tutut, cicing-cicing nyolong bade. Boro mah dititah ngajaga, henteu nyana boga bakat cara pager ngahakan pare. Dina hate mah maneh teh tangtu atoh ngadenge Rama sasambat meunang cilaka teh. Palangsiang dina rarasaan mah geus asa kop, asa kop ka awak kami"

Rupa-rupa panyarekan Sinta, matak era, matak nyeri matak panas. Lasmana mani asa leng kapoekan ngadenge panyarekan saku poharana, babakuna panuding anu karasana lir beusi hurung dijeoskeun kana hulu angen.

Lasmana ngawalon bari ngadegdeg awahing meraketkeun maneh nahan amarah: "Aceuk, kuring teh ka aceuk nganggap cara ka indung anu dipusti-pusti. Sagala rupi panuding aceuk ku kuring moal dijawab. Engke ge moal henteu aya karaosna, yen kuring teh sabenerna. Rupa-rupa alamat geus narembongan, yen urang bakal papisah. Sakituna deui mugi-mugi bae sing tereh ditepangkeun deui kalayan kawilujengan."

Leos Lasmana indit.

Sajungna Lasmana, Rahwana nembongan ka Sinta. Mimitina diaku dumeh ka brahmana. Tapi barang jleg jadi deui Rahwana, Sinta pohara kageteunana. Riab bae Sinta dikelek ku Rahwana.

Ari Lasmana, satengahing jalan amprok jeung lanceukna.

Rama pohara ngawewelehna ka Lasmana. Tapi barang ku Lasmana dicaritakeun sabalakana, Rama ge malik karunya ka nu dicarekan tanpa dosa, tuluy duaan baralik. Kasampak gubug geus kosong, malah kaciri pasolengkrah, pantesna teh urut nu adug-adugan.

Ari Rahwana, sanggeus ngaranggeum Sinta teh biur ngapung numpakan puspaka. Di awang-awang disusul ku Jatayu anu ngadenge Sinta jejeritan. Rahwana kungsi ragot tarung jeung Jatayu, tapi Jatayu eleh.

Sabot dibawa ngapung tea, Sinta kaburu murag-muragkeun papakean jeung perhiasanana. Di antara pakean tea aya nu ragrag di hiji gunung tempat Sugriwa sabatur-baturna sumingkir tea.

Sinta ku Rahwana disumputkeun di hiji karaton aheng, baretona meunang ngaruag ti Lokapala, dipindahkeun ka tengah-tengah tamansari nu rea tangkal sokaan, malah katelahna ge "Taman Soka". Sanajan Rahwana ngaririh-ririh malah rek maksa murugul ka Sinta, ari Sinta mah suka paeh tibatan daekeun.

Kocapkeun Rama jeung Lasmana, geus lain dikieuna bae susaheunana kaleungitan Sinta teh. Disaksrak diteangan ka unggal mandhab, tapi henteu kapanggih bae. Dua sadulur apruk-aprukan nyaksrak ka unggal dungus, unggal rungkun.

Rama awahing ambek, arek ngabasmu jagat ku kasaktenna. Hadena bae kaburu ku Lasmana dihalangan.

Sabot asruk-asrukan kitu, Rama mendak kembang susubal gelung Sinta, ari dipapay terus ka kidul, bruh-breh manggih perhiasan-perhiasan anu ku Sinta dipurag-puragkeun tina puspaka Rahwana. Beuki laju mapayna, ari breh manggih Jatayu anu geus lumpuh tas perang jeung Rahwana marebutkeun Sinta tea. Ieu raja manuk nu satia ngan kaburu nyaritakeun yen manehna tas perang jeung anu ngarebut Sinta, nya eta Rahwana ti Alengka. Kakara sakitu nyaritana, Jatayu hos manten. Mayitna ku Rama jeung Lasmana diduruk sakumaha adat ngaduruk mayit jalma bae. Geus salse Rama jeung Lasmana nuluykeun lumakuna ngidul, tapi teu puguh nu diseja, da teu terang lebah-lebahna.

Di jalan eta adi-lanceuk teh dipegatan makhluk aneh, nya eta buta teu aya sirahan, ari leungeunna teuing ku panjang mani cara tangkal awi bae. Ari sirahna, buta teh ngalelep ka jero awakna, nepi ka taktak jeung beuheung teh jadi papak rata, tapi dada jeung

tonggongna maruncugug eta buta ngaranna Dirgabahu.

Rama jeung Lasmana ditewak ku Dirgabahu arek dirames, tapi kaburu ngagurinja, buta teh dipanah nepi ka ngajopak. Ari anehna mayit buta teh les leungit, ngong aya sora: "Putu eyang, Rama jeung Lasmana, saenyana anu tadi dipanah teh lain buta samanea, tapi eyang Dewa anu kabendon, dumeh kumawani ngaluluhuran Batara Indra. Sirah eyang ditepak nepi ka ngalelep. Cek supata Indra, eyang baris pulih deui lamun dipanah ku satria titisan Wisnu. Ku sabab eta eyang hatur nuhun kana jasa aranjeun.

Ari awak, rek nyusul pamajikan ku duaan bae mah najan kapendak ge moal aya petana bisa ngarebut. Ayeuna mah ulah terus ka Alengka tapi jujuk gunung Raksamuka¹) di sisi walungan Pampa. Di ditu kudu nyobat ka raja monyet ngaran Sugriwa, sarta tuntungan heula kasusahna, cara awak bae, pamajikanana direbut batur. Ku pitulung Sugriwa, Sinta baris karebut deui."

Gancangna carita Rama jeung Lasmana ngajugjug gunung Raksamuka sisi walungan Pampa.

Sabot eta dua saderek ngabekuk nanjak di gunung anu sakitu rembet tur rumpilna, kapanggih ku Anoman, suan Sugriwa, putra Anjani.

Anoman teh keur diutus ku Sugriwa, dumeh cek ilapat, bakal aya dua satria katalangsara nu engkena baris nulungan Sugriwa tina kasusahna.

Geus amprok jeung Anoman, Rama katut Lasmana dicandak ngadeuheueus ka Sugriwa.

Rama jeung Sugriwa jangji rek silih tuntungan, malah henteu lila antarana Sugriwa jeung Rama katut balad monyet ngajugjug guha Kiskenda, karaton Subali nu ngarebut pamajikan Sugriwa (Dewi Tara) sarta nundung Sugriwa ti nagara Kiskenda. (Panjangna lalakon, ilikan Arjuna Sasra Bahu). Subali ditantang ku Sugriwa.

Eta dua monyet adi-lanceuk kacaritakeun geus galungan. Sugriwa meh-mehan kadeseh, atuh cir bae lumpat nyampeurkeun

¹) Aya nu nyebut gunung Mahendra, aya oge nu nyebut gunung Maliawan. Di dieu disebut Raksamuka ngarah babari bae. Dina Ramayana ditulis: Raksyamuka.

Rama, bari nganaha-naha dumeh henteu nulungan. Ari Rama, pangna henteu nulungan teh dumeh saru, ti kajauhan mah henteu bisa ngabedakeun nu mana Subali, nu mana Sugriwa.

Sugriwa disina maju deui, tapi ayeuna mah make ciri diterapkan dangdaunan, ditali-talikeun. Dina prung deui tarung jeung lanceukna, Rama ge babari nyirikeunana. Ceprot Subali ku Rama dipanah.

Mimitina Subali henteu suka teu tarima dipanah ku Rama, asa dilicikan, tapi ku Rama diterangkeun, yen anu licik mah kudu tarima dibales licik. Hukuman jalma anu ngarebut pamajikan batur jeung ngalindih nagara sarta daek ngawiridkeun aji Pancasona ka buta anu pohara ngagalaksakna, meujeuhna lamun dihukum pati. Subali ngadenge kitu mah tumarima kana dosana, tuluy silih hampura jeung Sugriwa sarta menta dipangtobatkeun ka Rama titisan Wisnu, supaya arwahna manjing sawarga. Ku Rama per-tobatna ditarima. Sukma Subali manjing sawarga.

Sugriwa ngaraton deui di Kiskenda, ngahiji deui jeung Dewi Tara, nu ayeuna, geus boga anak ti Subali, ngaran Anggada.

Ngingetkeun tunggal keneh kopianak (alo) Sugriwa ka Anggada teh ngaku henteu asa-asa cara ka anak teges bae, malah dijenengkeun Pangeran Dipati, anu baris nuluykeun ngasta ka-prabon.

Ari Rama jeung Lasmana, diririhan oge ku Sugriwa supaya calik-calik di karaton Kiskenda, weleh henteu kersaeun, sabab geus ragrag ucap ka ramana jeung ka Kekeyi, yen dina jero 14 taun mah seja hirup leuleuweungan. Ku Sugriwa diperenahkeun di hiji guha tengah leuweung.

Lantaran harita teh usum hujan, Sugriwa ka Rama menta tempo, neangan Sinta mah engke bae geus halodo.

Barang geus halodo, Rama nagih jangji ka Sugriwa. Tuluy Sugriwa ngumpulkeun saayana balad, mani nyayeud satungtung deuleu, ma'lum atuh saayana monyet di gunung-gunung Himalaya, Windya, Kailasa jeung sapapadana dikelun kabeh, dikapalaan ku para monyet putra-putra Dewa tea (ilikan carita Arjuna Sastra Bahu).

Sanggeus kumpul, monyet-monyet teh ku Sugriwa dipencar

ka opat madhab, supaya nareangan Sinta. Nu ka kaler diluluguan ku Satabali, ka wetan luluguna Winata, ka kulon pamanggulna Susena, kabeh dibarengan ku sawatara bupati.

Ari anu ka kidul, dibeuratkeun ka Anoman dibaturan ku Anggada, Anila jeung Jambawan, ngahaja milih para gegeud pamuk, dumeh ka beulah kidul mah jaba ti leuwih lega ambahanana teh, leuwih gede pibahyaeunana, sok loba buta Alengka nu ngabegal.

Geus sabulan lilana, para utusan ti kaler kulon jeung wetan geus baralik deui kalawan lalengoh, ngan anu ngidul can aya beja-bejana.

Ari sihareng, kieu lalakonna.

Nepi ka gunung Windya, eta para utusan teh arabus ke guha anu di eusian ku iblis mangrupa awewe geulis pisan tur someah hade ka semah, maka nyuguhan sagala ka balad monyet anu mangrebu-rebu teh. Ngaranna Sayempraba. Sarerea nyangkana putri anu kasangsara, da ngakuna magar putra raja Wisakarma anu runtag nagarana. Para bupati katut baladna ditenung ku aji Kamayan, nepi ka sarerea kapahung, laleungit engetan. Kalaluar ti guha teh cara anu marabok, ongkoh eling, ongkoh poho, tungtungna pating jaloprak, langlayeuseun.

Katurug-turug keur kitu teh jol garuda, Sempati ngaranna, dulur Jatayu, sobat Dasarata. Eta manuk pohara atoheunana nenjo monyet sakitu lobana, alamat seubeuh nyatuan, tuluy nyampeurkeun, milih-milih mana heula anu rek direweg. Anoman sabaturbaturna anu leungit ingetan jeung leungit sagala pengawasa, pohara sieuneunana.

Dumadakan Anggada anu sarua pada teu eling, haleuang teh kakawihan (kuma onam nu teu eling sok sakacumplang-camplung). Ari anu dikawihkeunana, lalakon Rama kapalingan Sinta ku Rahwana, dipangmeunangkeun ku Jatayu, tapi teu mahi.

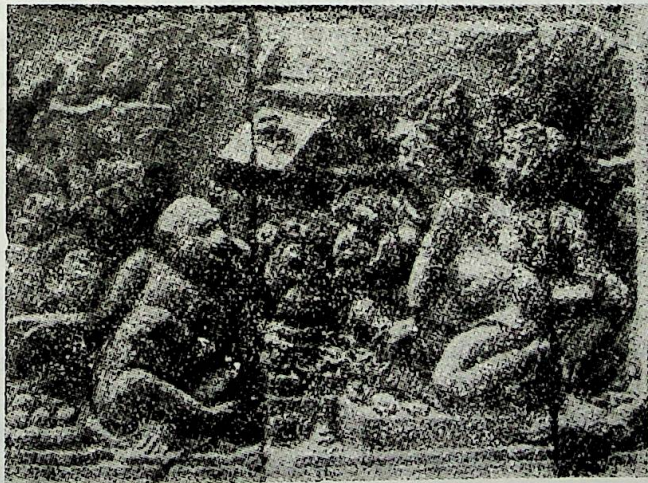
Ngadenge nyebut-nyebut Jatayu, Sempati heran tuluy ngomong ka Anggada "He, monyet, Jatayu mah dulur kami. Ari eta Rama, saha tea?"

Diajak ngomong ku manuk sarerea kaget sarta heran, aya manuk bisa ngomong. Ku kaget jeung heran tea, ingetanana kabeh dumadak pulih deui.

Galantang ku Anggada diterangkeun sarsilahna Rama jeung Sinta. Atuh Sempati olohok bari ngomong: "Ana kitu, atuh kami ge wajib nulungan. Aranjeun ulah samar ulah pangling, ieu kami ngaran Sempati, dulur Jatayu, sobat Dasarata, ramana Rama. Malah waktu baheula Kausalya, ibu Rama keur parawan keneh diudag-udag ku Rahwana, ku kami Rahwana teh dipegatan, tapi kami teu ma'hi. Bulu kami didudutan, nepi ka gundul kieu. (Ilikan lalakon Arjuna Sasra Bahu)."

Ti Sempati, Anoman sabatur-baturna meunang pituduh geusan peta abus ka Alengka. Brul sarerea arindit, nepi ka basisir. Nu sejen ngadaragoan di dieu, ari Anoman, bubuhan putra kukut Bayu (Dewa Angin), harita teh biur bae ngapung ngabarengan angin.

Di jalan disusul ku buta Takekini nu ngajaga basisir Alengka (peuntas ti ditu). Geus kasusul, ngan seleweg bae Anoman diterueuy buleud nepi ka eungapeun di lebah genggerong buta. Sakedap netra, Anoman ngajadikeun awakna sagede pasir, nepi ka Takekini kabeureuyan. Bari ngadonca ka luar, genggerong buta dijejek pake totojer. Si Takekini harita keneh paeh, ragrag awakna ajur ninggang karang.



Anoman, Sinta jeung Tridjatta, (dina tatahan di candi Prambanan). Anoman ngadeuheusan ka Sinta (nu keur prihatos).

Nepi ka luar dayeuh, Anoman teu waka asup, ngadago heula poek. Turug-turug lawang kota dijaga ku buta Wikataksini. Geus poek kodomang Anoman nyampeurkeun jagasatru. Ngan sakeak Wikataksini geus monocrot polona didagorkeun kana tembok.

Ari Anoman tuluy kukurilingan jeroning kuta, salandap-seselendep, susulumputan, luluncatan tina dahan kana dahan, bari ngajadikeun awakna monyet leutik pisan ngarah henteu kaciri. Ngagayuh tengah peuting Anoman bisa abus ka paturon Rahwana, nu keur hees tibra dikurilingan ku para putri gareulis. Di antarana aya nu pohara geulisna, mencrang nenggang ti nu rea, ngaranna Manodari (Mando-Dari). Mimitina Anoman teg nyangka, yen eta teh Sinta, tapi kapikir deui, mustahil. Mun enya ge Sinta, tangtu sarena dipisahkeun cara prameswari (Dewi Tari tea), moal disakurilingkeun jeung putri-putri boyongan.

Geus deukeut subuh, Anoman weleh acan manggih panyumputan Sinta, padahal jero kuta mah geus diubek kabeh.

Ari luak-lieuk ti puncak kai, rada anggang ti dinya, marakbak katojo bulan bet aya tamansari anu kakayonna babakuna soka wungkul mani ngalanteg, meh teu kaselangan kakayon sejen. Anoman abus ka eta tamansari, terekel naek kana tangkal soka pangluhurna. Celak-celak nenjo wawangunan, ari disampeurkeun bet ngadenge nu keur sasambat. Pek ditempo, bet aya putri pohara rudin jeung karusutna. Ditenjo perhiasanana anu napel keneh kana awakna, sarua jeung anu dicaritakeun ku Rama, yen Sinta make eta-eta. Anoman geus teu sak deui, tangtu eta Sinta teh, pohara matak watirna, kuru aking ngajangjawing, papakean rangsak saroeah, da teu kersa nganggo pasihan Rahwana.

Isukna Anoman kakara wani nepungan Sinta, ngarupakeun monyet leutik bisa ngawih, sarta nembongkeun ali angoan Rama geusan pang yakin.

Najan Anoman sanggup mangminggatkeun Sinta ti taman soka, digandong dibawa ngapung, tapi Sinta teu daekeun, saperkara ngarasa ragab paantel kulit jeung nu lain muhrim, ka duana, mati-mati leupas tina balangsak hayang meunang ngabelaan Rama.

Geusan pamulang ali Rama, Sinta maparinkeun tusukgelung-

na ka Anoman, supaya ditepikeun ka Rama.

Sanggeus pamitan Anoman karepna rek balik, tapi bet jol ingetan ngajajal heula jajaten urang dayeuh. Harita keneh manehna tri-wikrama, ngajadikeun awakna gede, kakayon jeung gedong-

Rahwana katut para wargi jeung ponggawa mantri badami pilakueun. Hojahna rupa-rupa, malah rea anu pohara pisan kasar sarta resagna, upamana bae supaya Sinta dipaksa dipurugul ku Rahwana, keun salakina mah bagian balad. Tapi Rahwana henteu wani ari nepi ka murugul Sinta mah, sabab digantungan supata ku Brahma. Bareto, waktu ngawut-ngawut sawarga tea, Rahwana kungsi murugul widadari, diperkosa nepi ka paeh. Harita keneh disapa ku Brahma, yen lamun sakali deui Rahwana papaksa ka awewe anu teu sukaeun, tah lebah dinya mah pasti puput umur, nepi ka ajalna, moal bisa mungkir deui. Ku kituna, ka Sinta oge ngan bati kumejot jeung gareugeut bari garegetna bae, murugul mah teu wanieun.

Tengah-tengah sora jeung suasana anu sakitu muntab-muntabna ngangsonan kana deŕ perang, ari Wibisana mah lain deui haleuangna. Kahayang Wibisana mah sabalikna, lain perang, tapi dami. Ari sababna, Rahwana teh salah, make maling awewe boga salaki. Leuwih hade geuwat dipulangkeun sarta menta dihampura ka Rama. Pikeun Wibisana, *hal ieu teh lain urusan wani atawa teu wani, tapi urusan salah atawa bener. Ari kalakuan henteu bener tea awal-akhir sok aya wawalesna.*

Pohara henteu adilna, upama balad jeung rayat kudu kababawa sangsara, ku dumeuh raja bogoh ka hiji awewe. Napsu angkara raja henteu adil upama kudu ditanggung papaitna ku balad katut rayat anu teu mais teu meuleum.

Cindekna Wibisana beak-beak wawadina.

Tutas wawadi Wibisana, ingkang eyang oge Prabu Sumali ngahaturan temahwadi, yen leuwih hade Sinta dipulangkeun, sarta urang tomada menta dihampura.

Ngadenge wawadi Wibisana jeung Sumali, Rahwana dina hate-na mah pohara henteu panujuna, ngan teu wani ari ngabantah sapajodogan mah ka eyangna.

Bari jamotrot baeud, harita anu kumpulan dibubarkeun. Di-

jangjian, isukan karumpul deui.

Isukna kumpulan deui. Ayeuna mah teu aya Sumali, tapi aya Kumbakarna. Kajadianana sakumaha kamari bae, buta-butana mah pating corowok, arumangkeuh nguyup-nguntup pisan. gedong diamuk nepi ke rarungkad.

Anoman diraponan ku balad buta, diluluguan ku anak Rahwana ngaran *Saksa*. Tapi batan beunang kalah *Saksa* paeh katut balad-baladna.

Tuluy putra Rahwana gadang raja, nya eta *Indrajit* ngapalaan ngepung. Anoman nyoba-nyoba mecak tanaga *Indrajit*. Enya rada "teuas" ieu mah teu cara adina tadi. Anoman jorodoy panasaran hayang adu-hareupan jeung Rahwana, tuluy pura-pura teu kuat ngalawan *Indrajit*, atuh reketek bae diborogod, dibawa ka Rahwana.

Di hareupeun Rahwana, Anoman teh nembongkeun tandang anu pohara bangorna, make wani nyarekan laklak-dasar ka raja. Barang ku Rahwana arek dipaehan, bawaning ku ambek, dipegatan ku *Wibisana*, yen nurutkeun undang-undang jagat, utusan mah henteu kaci dipaehan. Ngan minangka hukumanana, hade lamun buntutna disundut. Tuluy buntut Anoman dibulén ku lamak meunang ngaminjakan, gur disundut, geus hurung Anoman dileupaskeun bari dikekeak.

Ku pangersa Dewa *Agni* anu ngawasa seuneu, awak Anoman henteu kitu-kieu, atuh jleng bae luncat kana suhunan, di dieu ngadon gigibrig, bari ngagayuh angin, puguh bae jadi biangna kahuruan. Komo ieu mah Anoman ngahaja luluncatan ka unggal suhunan anu beleger keneh ngadon susundut. Eukeur mah ngahaja disundutan, katambah dibantuan ku angin, atuh sekeudeung oge dayeuh *Alengka* geus jadi lautan seuneu.

Anehna, ari gedong tempat *Sinta* mah ku *Agni* dijauhkeun tina pangletakna, salamet teu kitu kieu.

Geus ngarasa puas nyieun pupucuk perang, Anoman tuluy mulang, nyampeurkeun batur-baturna nu mangkuk di basisir. Ti dieu sarerea mulang ka pasanggrahan *Rama*.

Teu dicatur nu atoh campur kagagas.

Gancangna carita, *Rama* jeung *Sugriwa* sabaladna ngajugjug

ka basisir, nepi ka Mahendra urut Anoman ngapung bareto tea. Di dieu kandeg kapegat ku laut.

Sigeug eta.

Kocapkeun di Alengka.

Wibisana sakumaha kamari deui bae, nembongkeun kanyaah ka dulur, ka raja jeung ka rayat teh ku jalan ngajak dami. Pokna ge: Naon pedahna awewe hiji, jagat teh lega keneh, awewe mangyuta-yuta kari milih, naha kop teh bet ka nu boga salaki jeung nu teu sukaeuna ka urang. Kuring teh lain teu wani ngayonan musuh Alengka anu kumaha bae oge, tapi kahayang kuring mah, matimati sosoroh pati perang tutumpuran teh alesanana kudu anu merenah.

Rahwana gogodeg bari ngagerem nembongkeun ka-teu panuju. Tuluy menta timbangan Kumbakarna.

Cek Kumbakarna: "Wibisana teh bener, teu salah meueus-meueus acan. Kakang menta timbangan teh pohara teuing leuirna. Benerna mah ti bareto, samemeh prak ngiwat Sinta, ngumaha heula ka dulur-dulur.

Mungguh kana peta jeung prak-prakan kakang kuring kecida henteu panujuna, sarta dina palebah dinyana kuring hayang ulah dibabawa, eta mah dosa kakang sorangan.

Tapi kuring nu jadi pengeran Alengka, boga kawajiban ngayonan musuh Alengka. Paduli teuing naon ari alesanana perang mah, tapi samangsa-mangsa Alengka dirugrug musuh, unggal putra Alengka wajib tandang ngayonan. Jeung deui, kuring teh rayat Alengka nu wajib satia ka raja. Dulur kakang nu misti satuhu ka dulur kolot, wajib nulungan dina meunang karerepet. Cek paribasa ge "buruk-buruk papan jati"

Cindekna kana kakang jeung Rama pasal Sinta, kuring milu nyalahkeun cara Wibisana tadi. Tapi ka musuh nagara Alengka kuring moal taluk. Samangsa-mangsa Alengka dirugrug, di dinya kuring ngalawan."

Buta-buta anu ngadenge omongan Kumbakarna sarurak bawaning atoh. Tapi Wibisana pok bae ngawadian:

"Kakang, ulah salah ngarti. Kuring ge lain sieun atawa jejerih ngayonan musuh Alengka, upama tea aya nu kumawani narajang

nagara urang. Kuring moal lumpat atawa ngejat, sumawonna taluk bari biluk ka musuh. Tapi ulah poho, yen waktu ieu mah perangna ge acan waka prung, tur masih keneh beunang dicegah eta perang teh, lamun kakang daek mulangkeun Sinta sarta menta dihampura. Ulah poho, yen wawanen *satria prawira teh lain ngan dina bab kadugalan bae tapi wani menta dihampura ku dumeh rumasa salah oge kaasup kana tetekon satria prawira keneh, tur eta teh henteu kawilang pagawean nista atawa laip, malah pujieun*. Ulah perang kakang anggur geuwat Sinta pulangkeun.”



Nurutkeun lukisan Bali: Kumbakarna tarung jeung Sugriwa. Ari prajurit buta dicekek ku prajurit monyet.

Diwawadian kitu teh Rahwana lain ngagugu, kalah bijil napsu, gantawang nyarekan Wibisana bari ngagidir ambek, sorana ge mani handuruan: "Teuh, Wibisana, naha sia teh kabina-bina teuing, siga lain ka dulur kolot tur jadi raja. Hayoh jor sia mantog, ulah isuk ulah pageto, ayeuna sia indit ninggalkeun nagara Alengka. Jung sia biluk ka musuh.

Aing teh deuleu, talunganan ngayonan musuh anu sidik tetela yen musuh, moal gedag bulu salambar, tapi ari dibaturan ku nu kieu patutna mah aing teu sudi, asa ngukut oray, sabot balangah, macok! Hayoh, jor indit, tuturkeun si Rama ku sia. Jung!"

Wibisana ngentab panas disia-sia bari ditundung kitu. Jung nangtung bari ngomong: "Kakang, kuring teh ngomong kitu, bawaning ku nyaah ka kakang jeung ka balad, lain dumeh boga karep biluk ka musuh atawa mangmeunangkeun Rama. Satadina kuring niat bumela gumusti ka kakang. Tapi satia teu katarima, kalah kuring ditundung sapatamayan. Kakang, canggreud dina hate: Kuring indit ninggalkeun Alengka teh lain karep kuring pribadi, tapi ditundung ku raja, malah dititah biluk ka musuh, sanajan kuring hentu niat.

Kuring niat nyalametkeun raja jeung nagara katut rayatna, buktina kalah ditundung. Kakang, mangka eling: lamun engke Alengka bedah burakrakan, kuring embung kababawa disalahkeun. Kuring asa cukup ngawawadian, supaya ulah perang. Pileuleuyan."

Sanggeus ngucap kitu, Wibisana sabaladna anu baris ngawang-ngawang mah tuluy ngapung ngajugjug basisir beulah ditu.

Nepi ka pasanggrahan musuh, meh bae Wibisana diraponan, hadena tuluy aya nu hideng, ngadeuheuskeun ka Rama katut Sugriwa.

Sabada nerangkeun sakur nu kajadian, akhirna Wibisana dianggap batur sakurungan ku Rama.

Gancangna carita, Rama kalawan pitulung Baruna (Dewa Laut), nyieun tambakan anu nepungkeun tanah maneuh Hindustan jeung pulo Alengka. Balad monyet jeung buta batur Wibisana mareuntas.

Dayeuh Alengka tuluy dikeprung (Ceylon/Sri Langka).

Di wetan Anila geus sayaga baris narajang barisan Prahasta. Di kulon Anggada taki-taki nyanghareupan Mahaparwa. Di kidul Anoman geus carincing baris ngagempur pangeran Indrajit. Di Kaler Rama pribadi baris nyanghareupan Rahwana. Musuh-lawan geus tarapti sabaladna-sabaladna, ngan kari prung ngadago tangara.

Najan kitu, Rama nyoba-nyoba sakali deui ngajurung utusan, ngajak ngabeberes pasendatan ku jalan rapih sarta dami. Tapi Rahwana lain nurut, kalah ka utusan tea meh-meh bae direjeng, hadena tangginas ngejat.

Geus karuhan Rahwana keukeuh hayang perang mah, Rama ge tuluy mere tanda narajang.

Nya harita breg bae Alengka diberedeg ti opat madhab. Perang pohara rongkahna sababaraha bulan, eleh-meunang ti dua pihakna baganti-ganti.

Sanggeus unggul jeung asor ruak-reok ka pihak musuh jeung lawan, tuntutngna kaunggulan-ahir teh aya di pihak Rama, tur beunang disebutkeun, yen sakabeh senapati rempeg keneh, anu paraeh teh ngan monyet-balad bae jeung sawatara balad Wibisana.

Sabalikna ti pihak Alengka mah mani tumpur-ludes pisan. Patih Prahasta, sesepuh nagara, palastra ku Anila. Kumbakarna paragat ku Rama, Indrajit ku Lasmana. Para putra Rahwana jeung Kumbakarna kayaning Trimurda, Trikaya, Dewantaka, Narantaka, Kumba-Kumba, Aswanikumba, diperenkeun ku Sugriwa jeung Anoman. Para senapati lianna ku Anggada jeung batur-baturna. Panutupna Rahwana anu boga aji Pancasona tea teu burung paragat dipanah ku Rama. (Nurutkeun Salomons ku panah Brahma ti Agastya, tapi nurutkeun Martanagara mah panah teh Guawijaya).

Sapaehna Rahwana, Rama henteu tuluy kokomoan ngaranjah karaton, malah henteu-henteu acan nyampeurkeun Sinta. Ieu mah kalah Sinta anu disina nyampeurkeun diurut pangperangan.

Ari datang Sinta, anu nepi ka sataun dijieun bibit rebutan pati tea, bet sumawonna dirawu-dipangku atawa disambat-dihiahiap, Rama teh kalah tungkul ngeluk bangun alum, matak bingung sarerea.

Barang ditanyakeun ku Sinta sabab-sababna anu matak manehna henteu ditarima, jawab Rama teh: "Anjeun teh enya pamajikan kuring tea mah, tapi geus sataun lilana aya dina kakawasaan musuh. *Naha awak katut batin anjeun beresih keneh?*"

Ngadenge pananya kitu, Sinta mani ngajerit, nya kaget nya nyeri. Sinta susumpahan, yen dina sajeroning aya dina kakawasaan Rahwana teh Sinta acan kungsi patoel-patoel acan jeung eta raja buta. Enya basa dirawu dibawa ngapung ti leuweung bareto manehna kungsi dipangku dibawa kana kareta jeung basa dina kareta kungsi direjengan, tapi harita teh da sateka-teka ngalawan. Cindekna Sinta susumpahan, yen dirina *tetap beresih* tina panggeuleuh Rahwana atawa lalaki nu mana bae.

Trijata (putra Wibisana ti Triwati) nu salilana ngaping Sinta oge susumpahan, nerangkeun, yen Sinta suci-beresih.

Rama ngomong ka Sinta: "Putri, musuh anjeun jeung musuh kuring, ku kuring ditumpes nepi ka tumpur-ludes. Panghina jeung pangwiwirang Rahwana ku kuring geus dibales. Kuring dibelaan leuleuweungan, dibelaan soroh pati, dibelaan ngadukeun mangrebu jiwa geusan mulangkeun kanyeri. Eta kabeh punah sarta lunas. Ngan sarupa anu henteu beunang dipupus atawa dibayar. nya eta awak anjeun kungsi diragap ku Rahwana. Tah ieu anu moal beunang dipunahan teh masing nepi ka lebur kiamat ge moal leungit-leungit. Ayeuna mah, da salamet enggeus, bisi hayang boga salaki mah, jung milih lalaki sejen, kuring henteu kaduga nampa anjeun balik deui jadi pamajikan."

Ngadenge Rama nyarita kitu, cek caritana, sumawonna sipating jalma anu harita ngadenge, dalah alam oge, cai angin katut sawarga mani ngarenjag. Na aya teu percaya ka pamajikan kabina-bina teuing.

Sinta mani ngadegdeg nahan nyeri jeung era, Sinta malik ka Lasmana sarta ngomong: "Yayi, aceuk pangdamelkeun durukan, bade meuleum-maneh. Percumah hirup ge da geus dipiceun ku engkangna."

Lasmana jeung anu araya geus teu bisa ngomong, cipanon bae rambisak. Sugriwa, Anila, Anoman, Anggada, Lasmana, Wibisana katut para pamuk lianna anu bisaun bari seuri dihujan

jamparing atawa dibubat-babit ku pedang musuh, harita mah ngadarengé omongan Sinta, geus teu kuateun deui, kabéh pating aringhak, malah alam oge milu ceurik, hujan poyan ngepruy dibarengan ku melengkungna katumbiri, matak nambahan kalaletir kana hate, ditambahan gagak ngelak jeung incuing ngaleungleuik bangun nyeri.

Lasmana tanggah ngareret ka lanceukna. Ku Rama kaharti, pok ngomong, pondok heureut: "Pek bae pangnyieunkeun durukan."

Sanggeus durukan sadia, Lasmana popojan ka Sinta. Sinta cengkat lalaunan, hudang bangun pohara laliatna. Tuluy leumpang, ngurilingan Rama tilu kali, minangka hormat panungtungan. Brek sujud, jung deui nangtung, galantang ngomong, capetang bangun geus leungit sagala rupa karingrang: "He, seuneu, manéh mangka daék dipake panglumpatan ku kami. Lamun enya kami henteu beresih atawa lamun sakiceup bae boga hate serong ka Rama, awak kami ku manéh mangka dibasmi sing lebur jadi lebu. Tapi lamun enya kami tetap beresih, muga ku manéh ditembongkeun kabersihan diri kami."

Geus ngomong kitu, jleng Sinta luncat kana durukan anu seuneuna keur ngabela-bela. Di antara anu narenjo, rea anu pating kalieus atawa tungkul teu kaduga nenjo. Da moal henteu tutung atuh naon-naon oge ku seuneu mah.

Kacaritakeun di sawarga, para Dewa nu waspada. Nenjo Sinta keur dinyenyeri ku Rama, pohara welaseunana. Para Dewa lumungsur bari narerangkeun ka Rama, yen Sinta suci-beresih. Para Dewa sanggup jadi saksi, sarta nunuhun, supaya Sinta ditarima balik deui.

Kocap Agni, Dewa anu ngawasa seuneu. Pikeun nembongkeun, yen Sinta teu boga dosa, harita seuneu anu ngalentab Sinta téh dijadikeun tiis. Sumawonna awakna, buuk salambar oge Sinta henteu tutung, dalah kembang anu dimangle dina buukna, angger seger teu aya tapak-tapak kapanasan. Sinta di jero seuneu téh bangun senang, tuluy ditungtun ku Agni, dibawa kahareupeun Rama bari ngomong: "Rama, tenjo ieu Sinta, diduruk téh buukna salambar ge teu busik, tanda yen teu boga dosa. Tarima ieu

pamajikan anjeun sarta kudu dipikaasih cara nu enggeus-enggeus. Hirup sing runtut-raut.”

Bari disaksian ku para Dewa jeung ku para pamanggul jurit katut balat, Rama anu ti tatadi tungkul alum teh cengkat bari marahmay cahayaan, pok ngomong: ”Nun para Dewa, para Senapati jeung balad-balad sakabeh. Saenyana kuring teh dina hate mah sakiceup ge henteu cangcaya meueus-meueus acan kana kasucian jeung kabersihan Sinta. Tapi mungguh jalmarea jeung jagat raya, anggapanana teh moal cara kuring. Ku maranehna mah geus ditangtukeun bae, yen Sinta mustahil beresih dina jero sataun aya dina leungeun musuh. Pikeun jagat katut jalmarea mah perlu aya saksi anu nganyatakeun kabersihanana – Lamun Sinta ku kuring jol-jol ditampa, kumaha teuing engke pating gelendengna rayat? Meureun nyarebut ka kuring raja daek nampa barang geuleuh, raja anu daek narima aweve seredan nu lian. Pisakumahaen jatohna ngaran kuring lamun rayat nukang-nonggong, dumeuh henteu percayaeun kana kasucian Sinta. Gorengna pisan, lamun peta kuring kitu dianggap nyontoan ka rayat, nepi ka rayat sakamakama dina urusan kawinna. Kurang pribadi yakin, yen Sinta suka maot tibatan beunang digadabah ku Rahwana. Tapi kuring henteu kaci yakin sapribadieun bae, kudu aya saksi-saksina. Ayeuna mah geus kasaksian ku sumpah Sinta pribadi tur aya tanggungan ti para Dewa, hate kuring oge tengtrem. Boh Sinta, boh kuring aya pigeusaneun saksi. Kuring ka Sinta, puguh ge kacida beuratna, moal bisa pisah, *lir panonpoe jeung caangna.*”

Bari ngomong kitu, Sinta dirangkul sarta dicium, tanda yen Rama henteu aya geuneuk maleukmeuk.

Harita, bareng jeung para Dewa ti sawarga, Dasarata oge milu turun ngabageakeun anak jeung minantu. Rama, Sinta jeung Lasmana harita dijadiad.

Kalayan panuhun Rama, Dasarata anu tetap kanyenyerien ku Kekeyi, harita ikrar, yen sagala dosa Kekeyi – nu ngajadikeun sangsara Rama jeung maotna Dasarata – ku Dasarata dihampura pisan, sarta ayeuna Kekeyi di idinan deui asup ka karaton.

Batara Indra, nanya ka Rama, sugan aya pamenta. Samemeh para Dewa jeung Dasarata baralik deui ka sawarga, eta pamenta

dicumponan.

Pamenta Rama, supaya balad monyet jeung buta anu marilu perang tur perangna buta teh ngan ukur darma nurut kana parentah Rahwana, sina harirup deui.

Panuhun Rama ku Indra dicumponan. Harita ge sakabeh balad monyet jeung buta-butana nu perang sakadar darma nurut parentah mah pating korejat harirup deui.

Sanggeus amit-amitan, para Dewa jeung Dasarata marulih deui ka sawarga. Ari Rama jeung sabaladna arasup ke dayeuh Alengka nu harita geus ajur jadi tumpukan puing.

Wibisana nu jadi pribumi, dasar binangkit, bisa pisan merenahkeunana semah anu tanpa wilangan teh.

Geus rada lila reureuhna, Rama hayang balik ka Ayodya. Saperkara dumeh waktu nu dijangjikeun ka Kekeyi geus lubar, ka dua dumeh sono ka ibu jueng ka dulur-dulur.

Wibisana nyadiakeun puspaka (kereta anu bisa ngalayang ku maneh di awang-awang). Brul sarerea budal. Balikna mapay-mapay patilasan baheula, malah kungsi turun di Kiskenda, kahayang Sinta. Maksudna supaya anak-pamajikan para senapati monyet katut Dewi Tara (pamajikan Sugriwa) marilu ka Ayodya.

Nepi ka wates nagara, puspaka turun heula. Rama ngajurung Anoman ti heula, ngiberan ka Barata, yen Rama aya satengahing jalan.

Anoman amprok jeung Barata teh pohara ngahelasna. Cacakan kasebutna raja mah, kaayaan Barata teh henteu jauh ti tukang tapa ilahar, bedana teh dumeh sinar beungeut aya sorot komaraan. Matuhna Barata teh di gubug butut, teu daek di karaton. Jaba ti upama sakalieu kaselang ku urusan nagara mah tara kaluar ti gubug tea, gawena tatapa, neneda ka Dewa, supaya Rama Sinta jeung Lasmana bisa marulang deui kalawan aslamet. Karajaan, karaton katut dunyabrana sarebuk nyamu ge henteu rumasa migaduh, tarima katitipan ku dulur kolot, pulangkeuneun dimana engke baralik. Sanajan Barata moal aya anu nyarek upama calik di karaton sarta hirup sakumaha ilaharna raja, tapi hate Barata pribadi teu mikeun. Ingetanana asa teu adil, upama dulur kolot anu boga hak jadi raja kudu leuleuweungan nandangan

lara-balangsak, sedeng Barata icikibung dina kamulyaan. Tur pangna Rama, Sinta jeung Lasmana sangsara teh, ku kahayang indung Barata. Ka duana, itung-itung ngalebur dosa indung nu ngajadikeun kadungsang-dungsangna Rama.

Sendal Rama bawana ti Citrakuta bareto, nu minangka lambang salira Rama pribadi, ku Barata dipusti-pusti pisan, dianggap lir jasad Rama pribadi, diwadahan dihade-hade, ka mana-mana tara tinggaleun, tur dijaga ditalingakeun pisan.

Waktu Anoman amprok jeung Barata, pohara ngahelasna nenjo anu satu-hu ka dulur nepi ka kitu. Awak kuru rangkebong, balas dikisat. Papakean henteu beda ti ahlitapa biasa. Padumukan nyecepo di gubug butut. Pikeun di harkat Pangeran tur wakil raja mah estuning henteu kapalang bela sungkawa ka dulur teh. Bedana jeung Lasmana teh dumeh henteu milu asruk-asrukan leuleuweungan. Ari bedana perang, Lasmana mah merangan musuh bungkeuleukan, ari Barata mah merangan napsu. Sahenteuna, hirup ngisat awak di tengah-tengah anu singsarwa megah tur mewah, sakuriling bungking gogoda jeung pangbibita wungkul.¹⁾

Dina hatena, Anoman milih-milih, mana anu leuwih satia ka dulur, naha Barata atawa Lasmana? Saha anu leuwih luhung, naha Rama anu pageuh kana jangji nepi ka rido leuleuweungan, atawa Barata anu terus-terang nolak sagala kamulyaan-lahiriah, nu cek anggapanana teu halal?

Kacaritakeun sanggeus Anoman amprok jeung Barata, galantang nyaritakeun Rama, ditetek taya nu kaliwat, malah ayeuna geus aya di wates nagara.

Tutas nu unjukan, harita keneh Barata marentah mapag. Ragu (Kausalya) jeung Sumitra katut Satrugna ngiring Barata. Para pangagung sawareh mapag, sawareh ngadago baris ngabageakeun. Rayat Ayodya anu kabajaan yen Rama geus aya di wates nagara, rea anu henteu sabar, ngaleugeudeut mapag ka wates nagara.

1) Aya anu acan kaharti, dumeh dina salinan basa Sunda yasana R.A.A. Martanagara mah, kasatuhuan Barata palebah dieu teh henteu kacatur. Duka upama dina basa Jawana oge memang henteu aya, sabab asa mustahil upama R.A.A. M. anu pohara ngutamakeunana kana kaluhungan, ngahaja ngaliwat bagian ieu.

Waktu nu mapag jeung nu dipapag amprok, hujan cipanon teh saenyana. Rayat susurakan ambal-ambalan nyalametkeun teh bari dibarung careurik awahing ngangres, nenjo Rama masih keneh make papakean paranti leuleuweungan, supaya kasaksian ku rayat, yen Rama bener-bener satuhu kana jangji.

Geus puguh nenjo silih rangkulna Ragu katut Sumitra jeung Rama, Sinta sarta Lasmana, sakur nu nenjo teu aya nu kuat nahan cipanon. Eta deui, amprokna sarta silih rangkul bari silih ceungceurikanana Rama, Lasmana jeung Barata katut Satrugna, mangkangning papakean teu mangrupa para putra raja. Sakur nu nenjo hatena mani pating leketey asa ngadadak lalungse.

Sanggeus pada leler, pok Barata biantara disaksian ku sakur nu araya: "Kakang, Sri Rama, kuring kalawan asma rayat Ayodya katut para kulawarga, ngahaturkeun wilujeng ka kakang jeung aceuk katut ayi Lasmana, dumeh diparengkeun mulang deui ka Ayodya kalawan teu sakara-kara.

Kuring pribadi, henteu tarima ngawakilan-ngawakilan acan nyoba-nyoba ngaheuyeuk nagara teh, anging tarima ngemban timbalan kakang. Kaayaan nagara katut rayatna, aya hibar kakang, henteu kurang naon-naon. Kalawan jiad kakang, kamahmuran, kaamanan, kakertaan sarta kawalagrian, estuning lulus-banglus taya margalantaran kuciwa. Ayeuna, ti serek ieu, kuring masrahkeun deui nagara Ayodya, katut pangeusina, boh nu nyawaan, boh nu teu nyawaan, boh nu maneuh, boh nu gerak, rayatna, pongawana, baladna, raja kayana, kuring mah sarebuk samerang nyamu ge teu rumasa miboga, tarima soteh katitipan.

Jeung deui, papadaning kakang, aceuk katut Lasmana asup ka dayeuh teh hayang geus salin anggoan, sarta sadatang-datang hayang diistrenan, yen kakang ngasta deui kaprabon, sangkan rayat puguh panyaluuhanana, nagara tetela anu ngastana."

Rama nyurucud cipanon ngadenge rayi sakitu popohoanana mikolotna.

Harita keneh, para tukang cukur jeung tukang hias karaton pakepek, ngurud janggot jeung godeg Rama katut Lasmana, nyisiran buukna anu nepi ka harita dikalabang keneh — tanda mileuweungan —. Sanggeus dimandian ku cai beunang ngajiad para

wiku, Rama, Barata, Lasmana katut Satrugna jeung Sinta kakara dangdan nurutkeun kalungguhanana masing-masing, ngan Rama acan dimakutaan karajaan deui.

Leugeudeut aleutan ngajugjug dayeuh.

Sadatang-datang tuluy Rama diistrenan, dimakutaan sakumaha ilaharna raja.

Harita aya Ayodya ngabaktikeun kongkorong mutiara anu mahalna tanpa ajen ka Sinta, minangka panyombo jaman kasang-sara.

Waktu kongkorong arek diterapkeun ku Rama kana beuheung Sinta. Sinta mundur salengkah bari ngomong: "Nun Rama, pangbakti rayat ka diri kuring estuning katarima pisan, kateda kaligga murda, katampa ku asta kalih. Dunya-aherat kuring moal poho kana ieu pangabakti anu hargaana tanpa wangenan.

Tapi, Rama, naon hartina hiji Sinta upama teu aya anu ngabelaan. Tur eta anu ngabelaan teh dina hakekatna mah lain ngan ngabelaan hiji Sinta bae, tapi ngabelaan raja katut wiwirang rayat Ayodya.

Ngingetkeun kana jasa-jasana anu nepi ka poho kana kasalametan jiwana pribadi upama Rama katut rayat Ayodya rido sarta ihlas ieu pangabakti rayat Ayodya ku kuring arek dibaktikeun eta satria anu toh pati jiwa raga bumela ka raja Ayodya.....

Sakur anu hadir harita jempe cara gaang katincak ngabandungan ucap Sinta. Harita Sinta ngareret ka Anoman anu sila di hareupeunana. Reret Sinta ku Rama kajudi. Sok kongkorong teh dibikeun ka Sinta, bari mere isarah ka Anoman supaya nangtung bari maju ka tengah kalang.

Sinta nerapkeun kongkorong kana beuheung eta monyet bodas nu satia bari dumareuda: "Anoman, anak Ibu, lamun Ibu aya deui bikeuneun anu leuwih punjul batan ieu Ibu moal nyaah mikeun ka awak. Nepi ka poe kiamat Ibu Ama katut Paman Lasmana jeung sakabeh rayat Ayodya, moal poho-poho kana jasa awak, ngabelaan Ibu katut Raja Ayodya. Rayat Ayodya, moal henteu tumarima ka awak, dumeh geus dipangmayarkeun wiwirangna ka nu boga dosa."

Eureun Sinta ngucap, ger nu surak ambal-ambalan, nanda-

keun panuju kana polah Sinta ngaganjar Anoman.

Teu dicatur terusna anu pesta sukan-sukan bari tawur ka anu mariskin, rata walatra kabagi darmaraja.

Sanggeus lekasan, tatamu oge budal. Wibisana ka Alengka, Sugriwa sabaladna ka Kiskenda. Kari Rama jeung Sinta sakulawarga panjang-punjung nyakrawati bahunyenda.

Kekeyi, ibu Barata anu dipisahkeun ku Dasarata ti karaton, ku Rama dihaturan mulih deui ka karaton, dipiindung kalawan henteu rion, teu saeutik-eutik acan aya rasa geuneuk maleukmeuk ti pihak Rama

Nepi ka lebih dinya, urang Sunda umumna – anu ngalaman samemeh Perang Dunya II mah – terangeunana kana lalakon Rama teh. Babakuna tina Wawacan Batara Rama yayasan R.A.A. Martanagara tea.

Pikeun saterusna, arang pisan anu terang kana lalakonna, sabab di Sunda mah teu aya lajuna. Ari nu jadi sabab, dumeh tuluyana carita teh cek anu tarerangeun mah bisa jadi dikarangna sabada Walmiki tamat ngarang lalakon Ramayana.

Dina bagian mimiti tina pasal ieu ku kuring ge geus diterangkeun.

Geusan tamba kawaranan, eta "embohna" teh ieu dihandap dipedar tingkesanana:

.... Rama jeung Sinta geus tetep-tumetep di Ayodya, disembah ku sanagara, dikongaskeun raja binatara.

Hiji mangsa Sinta nyiram ti Rama.

Kawas geus titis-tulis Sinta kudu sangsara saumur hirup. Harita rayat rea anu patingkecewis ngupat Sinta, magar kitu, magar kieu. Dasar omong jalma tea bae. Sangkilang geus kasaksen ku sumpahna waktu diduruk teu teurak, ditanggung ku para Dewa oge, hih ari anu goreng biwir mah teu burung ngupat bae, magar nyiramna Sinta teh saenyana mah ti Rahwana. Rama jeung Sinta ku nu borok sungut mah dipake bukur catur sambara carita anu pohara aebna. Ditarungtungan ku babasan: "Lamun raja geus daek narima aweke sesa ngeugeuleuh musuhna, atuh rayat ge ulah dihukum lamun silih tukeurkeun pamajikanana."

Upat-simuat kitu kaemper-emper ka Rama. Rama pohara

sedih jeung nalangsana, ngenes bari nyeri peurih. Rama pribadi, ka Sinta buleud pisan percaya kana kasucianana jeung pohara beuratna. Komo ieu terang yen keur kakandungan. Tapi lamun ngagugu kana kapercayaan sorangan jeung kasedih pribadi, atuh gara-gara runtag nagara, sabab raja lain bae teu dipercaya ku rayatna tapi bari dituding ngarempak hukum laki-rabi alam harita.

Ku kituna, sarebu kali beurat jeung yakin oge kana kabersihan Sinta tapi pikeun raja kudu sarta misti leuwih ngagugu ka rayat, batan kana kahayang sorangan.

Lasmana ditimbalan ngajajapkeun Sinta ka patapan pandita Walmiki, sobat dalit Dasarata baheula. Nepi ka patapan, Sinta kudu ditinggalkeun.

Mungguh pikeun Lasmana, saenyana kaduga keneh dititah mindahkeun gunung ti batan kudu "miceun" dahuanana anu manehna pribadi yakin yen suci-beresih. Tapi dalah dikumaha, moal hade baha kana timbalan raja.

Sinta diajakna ka patapan Walmiki teh teu siga-siga anu rek dipiceun. Rama katut para saderek teu jiga-jiga anu bakal moal papanggih deui, ieu mah cara nu rek ditinggalkeun nyaba bae. Padahal dina hate mah mani asa rek nandangan hukum pati bae.

Nu diajak bari dijurung ku salaki, teu aya curiga naon-naon, atoh bae nu aya dijurung ngadeuheus ka sobat mitoha teh. Malah, bawaning ku teu iheung, indit teh cara nu rek indit nyaba bae, teu siga-siga nu rek tetep-tumetep di leuweung.

Gancangna carita, barang nepi ka patapan, kakara Lasmana waleh ka dahuanana bari ceurik cara budak bawaning sedih.

Sinta ngadenge pitutur adi beuteungna nepi ka kapaehan kaget. Sanggeus eling deui, pok nyarita, sorana ngoncrang tandaning pangger, perbawa pasrah sadrah: "Nya atuh adi, ari geus kieu jadina mah urang teu bisa kumaha. Raja wajib ngagugu kana kahayang rayat. Balikanan aceuk tetep di dayeuh, meureun ngan dianggap rurujiit wungkul. Lamun ngagugu rasa mah, aceuk ge leuwih senang malidkeun maneh ka walungan Gangga, ngarah sakali punah kanyeri hate. Tapi aceuk teu meunang kikituan, sabab ayeuna keur ngandung putra Rama.

Geus kieu mah, jung bae adi balik, ulah mikiran aceuk. Keun bae aceuk mah pasrahkeun kana takdir aceuk pribadi.

Ku aceuk pribadi karasa, yen Rama mah henteu cangcaya meueus-meueus acan ka diri aceuk teh. Kanyaahna jeung duriatna ku aceuk karasa pisan. Aceuk henteu nyalahkeun meueus-meueus acan ka Rama. Rama mah ngan darma nohonon sipat karajaanana.

Haturkeun pangabakti jeung salam aceuk ka Rama, kalayan paneda ka Dewa, muga-muga nagara Ayodya katut raja jeung rayatna sing mulus-banglus ulah aya kuciwana. Keun sial-bengsal-na mah geus ditadah ku aceuk kabeh.”

Sangeus amit-amitan, Lasmana balik ninggalkeun Sinta di patapan.

Sinta dirawatan ku pandita Walmiki, di hade-hade cara ka putrana bae. Nepi kana waktuna, brol Sinta ngajuru, anakna lalaki kembar, dingaranan Kusa jeung Lawa, dirorok ku Walmiki, di-memenan cara ka incu teges bae.

Jabana ti diajar bagbagan kasatriaana, kapanditaana, sarta kaluhungan teh bari ditungtut diajar ngapalkeun guguritan nyarita-keun lalakon Rama, ti barang brol dilahirkeun nepi ka miceun Sinta ka patapan Walmiki. Eta dua narpatmaja pohara calakanana, lalakon Rama teh apal ditembangkeun ditalar bae.

Urang caturkeun di dayeuh.

Geus sababaraha welas tahun Rama ngasta kaprabon, kalawan adil-palamarta, sugih-mukti beurat beunghar, tapi kalawan hate kosong tanpa eusi, sabab hate mah milu ka Sinta, bojo anu dipika-beurat.

Hiji mangsa Rama ngayakeun hajat rajasuya, nya eta ”korban kuda”, sakumaha nu ilahar dilampahkeun ku raja-raja galedé jaman baheula. Para raja jeung pandita ti mana-mana diondang, komo Wibisana jeung Sugriwa mah.

Kusa jeung Lawa ku Walmiki dijurung milu kana eta pesta, nembongkeun kabisana, nya eta nembangkeun Ramayana (lalakon Rama). Upama engke ku raja rek diburuhan ulah ditarima. Minangka buruhanana, kudu menta diidinan nembangkeun Ramayana tea nepi ka tamat sarta misti didarengkeun ku raja jeung dulur-dulurna, katut para raja lianna.

Dina mangsana, Kusa jeung Lawa tuluy "ngamen" ka nu pesta. Sakur anu ngadenge narembangna eta dua sadulur pohara pada katajina, nepi ka aya nu hideng ngadeuheuskeun ka Rama.

Kusa-Lawa ku Rama disina nembangkeun Ramayana di hareupeunana, disaksian ku para saderek jeung raja-raja.

Sakur nu ngadenge rea anu kagagas, sakur nu nenjo kabeh pada heran, dumeh eta dua sadulur sagala-galana nyeples pisan Ragawa (Rama keur anom keneh). Estuning henteu dipiceun sasieur. Anu tarerangeun ka Rama jaman ngora keneh mah, sare-rea ge pating lalenyap, nyangka anu narembang teh Rama jadi ngora deui.

Nepi ka waktuna eureun, nonoman tea ge areureun. Barang rek diburuhan 18.000 duit emas, barudak ngora gigideug bari imut. "Nun gusti, naon gawena duit sakitu reana pikeun kuring nu cicing di leuweung? Candak deui bae artos mah. Upami gusti bade ngaganjar, kuring mah asal diidinan bae nembangkeun Ramayana unggal poe di dieu nepi ka tamat. Tapi hayang didengekeun ku Rama sadudulur katut para raja lianna."

Puguh sarerea oge panasaran hayang ngadenge Ramayana nepi ka tamat, atuh pamenta Kusa-Lawa teh teu kungsi dipindo, ku Rama diidinan.

Para raja jeung pandita nu araya di dinya tur ngaranna sarta lalakonna kasabit-sabit rea nu teu katahan cipanon, aya kagagas, aya kelar, Wibisana mah nepi ka sesegruk.

Lebah nyaritakeun Sinta sumpah diduruk, sakur nu ngadenge rea anu tingaraduh, bawaning watir. Tapi lebah Sinta tembong kabersihanana mah nu ngadareng teu kaampeuh deui, mani ear sarurak.

Palebah Sinta ditoker kadua kalina, rayat -rea anu luh-lah bawaning watir, malah aya anu sasambat tobat-tobatan, sarupa nu kaduhung dumeh bareto milu ngupat goreng.

Tamat anu nembang, Rama jeung sakur nu ngadenge, geus henteu samar deui, yen eta nu nembang teh putra sakembaran Rama. Naon deui nu jadi cangcaya, tina rupa kana sora, sagala-galana nyeples Rama keur ngora. Heug ieu jol ti patapan Walmiki. Saha deui atuh mun lain putra Sinta ti Rama?

Dua nonoman ku Rama dirangkul bari hujan cipanon. Harita keneh Rama marentah ngalulungsur Sinta jeung Walmiki, nu marilu masanggrahan, tapi teu milu tembong.

Nu diangkir daratang. Jelema mani ngawiak, nyingray mere jalan sarta sarerea pohara ngahelasna nenjo Sinta. Leumpangna alon diiringkeun ku Walmiki, aki-aki geus cetuk-dawuk, buukna mayutmut bodas. Ari ròman pikaajriheun, serab sakur anu nenjo.

Nepi ka hareupeun Rama, Sinta ku Rama rek disampeurkeun, ditungtun baris didiukkeun dina Padmasana. Tapi Walmiki ngahalangan, pok ngomong, sorana tarik tapi komaraan, pokna: "He anjeun, Dasarataputra. Hiji mangsa anjeun noker Sinta sina leuleuweungan. Sanajan anjeun harita gilig percaya kana kasucian sarta kabersihan Sinta, tapi geusan nyegah paomongan rayat, anjeun teu weleh nguat-nguatkeun maneh, miceun Sinta ka patapan kami. Ayeuna kami arek ikrar di hareupeun ieu riungan gede. Kami, aki-aki nu geus mayumut ku huis kieu, tur geus biasa mutih ti leuleutik tapa ti bubudak, cadu ngomong bohong. Ayeuna kami ikrar yen kami wani nanggung durjana katut aheratna, yen ieu Nyi Sinta, suci sarta beresih tina saniskara geugeuleuh."

Rama ngawalon: "Nun ama, kuring pribadi henteu cangcaya meueus-meueus acan kana kabersihan Sinta. Malah ayeuna kuring ikrar, yen ieu Kusa jeung Lawa teh pituin anak kuring sarta diaku, yen kuring pribadi bapana ieu barudak. Ayeuna kari Sinta sina ikrar kalawan sumpah, yen dirina beresih, kasaksian ku saayana rayat Ayodya jeung para raja nu karumpul di dieu."

Harita teh dumadakan bet hiliwir angin leutik anu pohara ni'matna, nebak bari mawa ganda seuseungitan anu teu kaharti ti mana datangna seungit sarupa kitu.

Jung Sinta nangtung. Nu narenjo kabeh jempe, ambekan oge dipegung. Kabeh neuteup ka Sinta anu rek ngedalkeun sumpah.

Ngong sora Sinta sumpah: "He para Dewa, he bumi-langit, he sakuliah alam, kuring menta disaksian. He sakabeh nu kumpul, ka anjeun oge kuring menta disaksian. Lamun enya diri kuring beresih, lamun enya kuring bojo Rama anu sepi tina geugeuleuh, boh hate, boh jasad, muga anjeun he bumi, sing beulah ngewag, sarta ieu kuring, putra anjeun, asal ti anjeun, cokot deui, pulang-

keun ke dasar bumi!"

Saking dumadak, harita keneh taneuh di hareupeun Sinta teh bray beulah. Di jero taneuh para dewata anu ngageugeuh dasar bumi geus sadia kareta emas jeung tatabeuhan, mapagkeun Sinta anu geus nepi ka mangsana mulih ka jati, mulang ka asal. Asal tina dasar bumi, ayeuna mangsana mulang deui ka tempat nu asli.

Sabot sarerea olohok bengong nenjo kajadian anu sakitu ahengna, Sinta turun ka dasar bumi. Memeh clak kana kareta, ngareret heula ka Rama, bari ngomong: "Tamat lakon kuring di dunya. Pileuleuyan."

Clak Sinta kana kareta, breng tatabeuhan di jero taneuh disada. Bumi ngalingkup deui, lita teu sakara-kara.

Rama jeung nu rea, mimiti eling deui tina heranna. Ari diudag, bumi geus teu aya urut-urutna acan, yen tas beulah. Rama ngarumpuyuk kapaehan, nya handeueul, nya nalangsa, babakuna haroong.

Pesta harita keneh bubaran, tatamu marulang ke sanagara-nagarana.

Sanggeus sagala lekasan, Rama kantun wuyung, putus sakur nu diharep. Anjeunna ngan kari ngadago-dago mangsana mulih ka jati mulang ka asal.

Beuki sedih jeung nalangsa, barang para ibuna nungtutan maot saurang-saurang. Tambah mateni kasedihanana, barang Lasmana maot, ninggalkeun Rama.

Satrugna harita geus jadi adipati di salahsahiji bagian nagara, ari Barata, ti bareto ge geus jadi Pangeran-Dipati, gadang raja, sabab harita — keur ngajenengkeun Pangeran Dipati — teu aya nu terang, yen Rama putraan, malah nepi ka dua.

Rama kapalayna ngabagawan, seja nyerenkeun karajaan jeung kalungguhan ka Barata, Pangeran-Dipati tea. Tapi Barata nolak, malah menta dipocot tina jadi Pangeran-Dipati, sabab ayeuna mah tetela, yen Rama putraan, Kusa-Lawa. Ingetan Barata, anu boga hak nuluykeun kalungguhan ge kudu Kusa-Lawa. Barata pribadi mah hayang tatapa di gunung.

Kalawan piremug sarerea, Kusa diangkat jadi raja, ari Lawa jadi Pangeran-Dipati.

Geus beres serén-sumeren, jol Batara Kala nepungan Rama, yen ayeuna geus nepi ka mangsa Rama kudu mulang deui jadi Wisnu, sabab kawajibanana, ngertakeun dunya geus anggeus.

Sabada tepung jeung Kala (waktu = mangsa), Rama tuluy tatan-tatan baris ngahiang ka sawarga.

Dina mangsana, Rama indit ka sisi walungan Sarayu, milih tempat geusan ngahiang. Di hiji tempat, sisi walungan, Rama dipapag ku Brahma jeung para Dewa lianna, nu baris ngabarengan mulangna Wisnu ka sawarga.

Nya harita Rama ilang musna tanpa karana malihwarni jadi deui Wisnu, mulang ka Wisnuloka, ninggalkeun dunya anu geus aman, kerta-raharja.

Nepi ka lebah dieu tamatna Ramayana nu ditulis ku Walmiki teh.

*

**

III. Mahabarata

Dina antara pustaka pawayangan nu pangsumebarna di sakuliah dunya nya ieu. Boh salinan, boh panguji (kritik), boh rekaman, meh dina unggal basa, aya, babakuna pikeun di sakola-sakola luhur jeung di golongan anu ngulik ilmu kuno, cara di urang Gedong Gajah.

Mahabarata teh kaasup kana golongan kasusastran nu baheula mah pohara panjangna, nepi ka 100.000 pada, dijieun 18 buku karandel, dikarang ku Abiasa (eyang Pandawa jeung Kurawa)¹). Ari nu dicaritekan babakuna tedak Barata ti semet Santanu nepi ka Abimanyu dari nyabit-nyabit Parikesit (putra Abimanyu) saeutik-eutikeun, ditambah ku terahing Jadu, nya eta Jadawa²) ti semet Kuntiboja nepi ka Sundari, diselang ku sawatara dongeng, upamana bae dongengna Pandita Brasadwa nu ngalejar para putra Pandu ku dongeng "Damayanti jeung Nala", dongengna pandita Lomasa lalakon "Agastia jeung Gangga", "Ciawana jeung Sukania" dongengna pandita Markandeya lalakon "Sawitri".

Lian ti eta aya deui sawatara dongengna lalakon Resi Bisma samemeh pupus.

Minangka penyelangna dina Mahabarata teh diselapkeun lalakon Ekalaya raja Nisada³) nu guguru di Resi Dorna.

Pustaka anu 18 anu ngawangun gembelngna Mahabarata tea disebutna parwa, ari hiji-hijina nya eta:

- 1) Abiasa dikadarkeun panjang yuswa, dibabarkeun jaman Parasara pupusna sapandeurieun putra putu miwah bayut. Eta margina nu mawi iasa ngalalakonkeun tedak Barata oge.
- 2) Jadawa tegesna terahing Jadu, karuhun Batara Kresna. Dina padalangan aya soteh "Udawa" patih Dwarawati. Cek nu palinter, eta teh lantaran kurang paham anu nyalin tina aslina (Sanskrit) nepi ka ngaran bangsa (suku) pahili jeung ngaran jalma.
- 3) Dina padalangan: Palgunadi raja Paranggalung. (Sakit jauhna bedana!). Najan Bisma "rubuhna" pangpayunna, pupusna mah pangpandeurina, ngantos anu heula srangenge dengdek ngaler. Memeh pupus ditarepangan heula ku kadang warga; nya di dinya wewekasna.

1. Adiparwa (Luluhur Pandawa; Pandawa jajaka).
2. Sabhaparwa (Pandawa kasangsara).
3. Wanaparwa (Pandawa leuleuweungan).
4. Wirataparwa (Pandawa nyamur di Wirata).
5. Udyogaparwa ("Pupucuk" Baratayuda).
6. Bhismaparwa (Bisma Kawon ku Sri Kandi).
7. Dronaparwa (pupusna Dorna).
8. Karnaparwa (Pupusna Karna).
9. Salyaparwa (Pupusna Salya).
10. Sauptikaparwa (Aswatama ngabudalkeun amarah).
11. Striparwa (Ngaduruk layon nu kasambut).



Raden Kuda-Narantaka
Tah kieu rata-rata tataanana wayang gedog teh.

12. Santiparwa (Yudistira jumeneng raja).
13. Anusasanaparwa (Rupa-rupa piwejang Bisma dina bade pupus 2).
14. Aswamedhikaparwa (Korban kuda, tanda kaagungan raja).
15. Asramawisikaparwa (Dasarata sareng para sepuh sanesna tatapa).
16. Mausalarparwa (Silih gempurna terahing Jadawa).
17. Prasthanikaparwa (Pandawa Seda).
18. Swargarohanakaparwa (Yudistira ka sawarga).

Ku ayana "parwa" tea, wayang anu dilalakonkeun dina Mahabarata nelah jadi wayang parwa, sarta lila-lila robah panyebut jadi wayang-purwa, dumeh dianggap wayang anu pangmimitina aya di pulo Jawa.

Pustaka lianna dina kasusastran Pawayangan rea deui, upamana bae: Kresnapurana, Hariwangsa, Smaradahana, Kunyarakarna, Arjuna-Wiwaha; jeung rea-rea deui.

*

* *

Saenyana wayang teh aya 4 panta nya eta:

1. Wayang-purwa = ti jaman Santanu nepi ka Yudistira jumeneng raja di Astina.
2. Wayang madia = ti jaman Parikesit nuluykeun kaprabon nepi ka Prabu Jayabaya nyakrawati di Kediri.
3. Wayang gedog = ti sapupusna Prabu Jayabaya nepi ka Prabu Bra Wijaya I ngasta Majapahit. (Nu matak disebut gedog – kandang kuda – dumeh rea wayang nu ngaranna make "kuda" upamana bae Kudalalean, Kudataliarsa, Kudapangrawit, Kudanarantaka, Jaransari jeung sapapadana.
4. Wayang krucil (Wayang Klitik = nu ngalalakonkeun para "panji" upamana bae Panji Sumirang, Panji Kerneng Pati jeung lalakon nu, leuwih beh dieu").

*

* *

Mahabarata anu geus pohara panjangna tea kawas anu kurang panjang, buktina ngan sirikna henteu unggal kaca pada ngareka, pada "nyempal" tuluy dianggit deui. Lalakon anu sarupa kitu disebutna "sempalan", upamana bae: Bale Si Gala-gala, Saembara Drupadi, Bima garwaan ka Arimbi, Dibabarkeunana Abimanyu jeung jaba ti eta, sakur anu enyaan aya dina aslina Mahabarata¹⁾, dianggit deui, disusurup dipasieup.

Jaba ti lalakon sempalan, aya deui lalakon teh nya eta "carangan". Nu dicaritakeun dina ieu lalakon biasana henteu kasebut dina Mahabarata aslina, upamana bae: lalakon Pegiwa-Pegiwati, Sawargabandang (Lali Jiwa), Subadra larung, Murcalalana jeung rea-rea deui. Ku urang beunang oge dianggap, yen lalakon carangan mah wungkul ciptaan dalang atawa karangan para bujangga beh dieu bae.

Di antarana rea karangan anu (ka-behdieunakeun) pohara sadaek-daekna dikarangna, upamana bae:

1. Pandu sajaman jeung Abimanyu.
2. Lasmana sajaman jeung Gatotkaca.
3. Kombayana pupus (lain dina Baratayuda).
4. Sri Kandi kagungan putra.
5. Satiaki magar saderek bungsu Kresna.
6. Rama sajaman jeung Kresna.

Jaba ti eta rea deui karangan jeung rekaan, salian ti ucul tina galur lesot tina babon teh dibarengan ku sepi wijina suwung sulukna. Hal eta hartina sarua jeung ngaruksak kaalusan atawa kaluhuran kabinangkitan. Puguh ari karugian nu mangrupa duit atawa nu karasa nyeri ku jasad mah henteu aya, tapi ku urang diingetkeun, yen ruksakna kabinangkitan teh sarua jeung ruksakna sabagian kabudayaan; ari kabudayaan tea apan salah sahiji nu jadi panghurip kabangsaan. Jadi upama ruksak, teh, hartina henteu mulus atawa tanpa daksa.

- 1) Aya anu nyebatkeun, yen : Lalakon "Carang kadapur" langkung caket kana poko. Lalakon "Carangan" nya eta rekaan tina sabagian tina poko, dupi sempalan mah sami sareng lalakon "karangan" atanapi "ciptaan" bae, teu kaditu teu ka dieu. Pamendak kieu, sabalikna ti anu ilahar sok jadi papahaman dalang di Pasundan.

Rupa-rupa kasalahan dina pawayangan tea nu jadi lantaran sakama-kama teh bisa jadi lantaran henteu terang bener kana aslina, jadi sasat dirampa atawa dipaparrah, sakapeung: asal de-ge tarak tuluy disusurup, dipapantes ku panyetana pribadi.

Hiji kaanehan dina bab padalangan jeung kasusastran pawayangan di Sunda, nya eta dumeh di urang mah karereanana buku-buku (wawacan) lalakon wayang teh dikarangna sabada nu ngarangna lalajo wayang lalakon eta.

Tegesna: Si A ngarangna lalakon "Anu" teh lain nyutat tina asli atawa tina pakem, tapi tas lalajo wayangna, ngadenge ti dalang, jadi lain dalang anu nurutkeun buku tapi buku anu nurutkeun dalang. Ari dalang terangna kana lalakon teh ti dalang deui, sasat beja pabeja-beja; upama aya nu kurang atawa nu leuwih tina asli teh hese nyirikeunana. Upama rajeun aya nu telik nuduhkeun mencogna antara carita Ki Dalang jeung aslina, ekolna teh babari pisan: sok dilumatkeun kana "kanda", magar kanda Tegal, kanda Solo, kanda Jogja atawa kanda mana bae.

Padahal, masing anu mana bae oge ari pokona mah, aslina mah, babonna mah ngan hiji. Masing kanda mana bae oge upama bener nuladna mah, moal aya nu nyebutkeun, yen Lasmana sajaman jeung Gatotkaca, upamana, atawa waktu Ekalaya di-teukteuk jempolna ku Dorna, Arjuna geus garwaan, jeung jaba ti eta.

*

* *

Sakumaha anu geus sababaraha kali diterangkeun, pawayangan teh alamna atawa kajadianana di nagara India.

Ku binangkitna para bujangga Jawa, tuluy dirugal-rigel, di arula-arileu, dirangga-renggi, nepi ke jiga kajadian di pulo Jawa bae, komo dumeh urang India anu baheula ka dieu mere ngaran ka sawareh tempat, gunung, walungan atawa pulo di urang teh rea nu sarua atawa memper kana ngaran dina pawayangan, conto-na: Gunung Arjuna, pulo Madura, Kali Serayu, Candi Bima jeung jaba ti eta.

Upama urang ngabandingkeun Mahabarata babon India jeung rekaan para bujangga urang, sumawonna jeung sempalan-sempalan

mah, baris katangen bedana:

1. Sawatara bagian laleutik.
2. Heula pandeurina sawatara "pasal".
3. Ejahan, ngaran jalma jeung nagara.
4. Pakarangna.
5. Terah.
6. Pawongan.
7. Paranan Dorna.
8. Drupadi jeung Pancawala.

Sakadar conto di dieu urang tataan saperluna:

1. Sawatara bagian laleutik, nu meh teu karasa upama lain ku nu terang ka duanana mah.
 - a. Dina padalangan mah geus teu aya nu bireuk, yen Sri Kandi teh istri, malah garwa Arjuna. Cek Mahabarata-India, (Sikhandini) teg aweue nu ku pangawasana yaksa Sthuna jadi lalaki, ngaran jadi Sikhandi.
 - b. Dina sababaraha lakon, boh sempalan, boh carangan, Pandawa aruningaeun, yen Karna teh saderekna saibu. Dina Mahabarata mah uningaunana teh nembe bada ngaduruk layon-layon nu kasambut dina Baratayuda, ti Kunti ku anjeun. (Semiaji mah dugi ka ngangluh barang uningaun, yen kagungan saderek sepuh tur sayaktosna itu nu kedahna jadi raja Astina teh, sanes anjeunna, mangkaning ditelasan ku saderek anom tur nalika jume-nengan sakitu dihinana).
 - c. Dina padalangan Baladewa teu ngiringna kana Barata-yuda teh dumeh ku Kresna dipiwarang tapa di curug sewu bari ngadagoan "pelak" laki lulumpang nepi ka sirungan. (Cek sawareh, siki asem nepi ka jadi, malah tuluy buahan), sabab lamun ngiring makalangan magar magar teh moal aya nu kuat.
Ari teu ngiringna kana Baratayuda tur ngadanguna ka Kresna mah bener, tapi lain dumeh moal aya nu kuat ngayonan nanggala, ieu mah lantaran sakabeh "bian-tara" Batara Kresna kahartos, kaemut telengesna upami

- ngagunakeun nanggala ka tunggal wargi keneh, jadi mending teu ngiring ka ditu ka dieu.
- d. Cek sawatara buku atawa cek dalang, Aswatama teh magar teu milu perang. Saenyana milu, malah ragot ijen jeung Bima, ngan sanggeus pasea jeung Salya masinkeun hal ngusiran kareta Karna, tuluy pundung, leuleuweungan. Balikna deui sabubarna perang, ngabongohan Destajumena, Srikandi jeung Pancawala nu keur sarare nepi ka maraot.
 - e. Karna kengingna konta teh dina padalangan mah waktu Gatotkaca dibabarkeun, nya eta ku muslihatna resi Aradea, Karna ngarebut ti Arjuna, nalika anjeunna nandak eta pakarang ti sawarga pikeun ngeureut tali ari-ari orok. Dina Mahabarata mah konta teh paparin Indra nu ngarupakeun brahmana, tutukeuran jeung "baju kere" katut anting.
 - f. Lesotna tina bahaya kaduruk di bale si Gala-Gala, ari dina padalangan jeung buku-buku mah magar ku pituduhna careuh bodas. Dina Mahabarata mah ku "piwelasna" Widura anu ngawurukan ka Yudistira, yen kudu bisa "nurutan landak" jeung engkena miwarang nyieun jalan di jero taneuh.
 - g. Subadra magar pupus kacepet bada perang Baratayuda, tapi nurutkeun kitab Baratayuda, hirup nepi ka ngalaman ningali Parikesit jadi raja di Astina.
 - h. Dina padalangan, Drupati teh putra Drupada ti Gandawati, kungsi disaembarakeun make pamuk Gandamana. Dina Adiparwa (bagian Mahabarata) mah lain kitu. (Ilikan Mahabarata).

*

* *

2. Heula-pandeurina sawatara "pasal" oge ku urang beunang dipake ngukur kurang ati-atina anu nyieun lalakon sempalan, Contona:

- a. Garwaanana Bima ka Arimbi, rea anu "nempatkeun" sela-sela Pandawa marulih ti Wirata jeung arek prungna Baratayuda¹). Ieu teu bisa jadi, sabab, upama Bima harita tepungna jeung Arimbi, – dina kari sawatara poe deui kana perang Baratayuda – kudu iraha dibobotkeunana jeung dibabarkeunana Gatotkaca? Jeung piraku Abimanyu geus garwaan ka Utari putri Wirata ari Bima teu acan nikah ka Arimbi?

Kuduna lalakon Bima garwaan ka Arimbi mah di antara lolos ti si Gala-Gala jeung saembara Drupadi.

- b. Lalakon "Sumur Si Jalatunda", nya eta nyokot cupumanik Asta gina nu dieusi minyak tala ti jero sumur, dina padalangan di Pasundan mah kacaritakeunana para putra teh geus jumeneng raja, malah Arjuna ge geus garwaan. Harita teh kudu milih antara salira resi Dorna jeung pakarangna (rupa-rupa panah jeung keris).

Mangsa eta teh dina Mahabarata mah para putra marurangkalih (jajaka) keneh, sasat diasuh keneh ku Bisma. Tegesna: mangsa para putra guguru keneh di Dorna mah acan aya nu jumeneng raja.

- c. Arjuna Mintaraga (Arjuna Wiwaha) ku sawatara dalang mani pok deui, pok deui disebutkeun, lantaran *tereh* Perang Jaya, (maksudna: Baratayuda) tuluy "tapa". Hartina: tatapana Arjuna ngarah dipaparin pakarang matih ku Batara Guru teh dina geus deukeut ka Baratayuda. Ieu henteu bisa jadi, sebab saperkara lilana oge lima tahun, kaduana dina taun panutup, dina terah Baratayuda mah Pandawa teh apan nyamur di Wirata. Dina Mahabarata disebutkeun, yen tatapana Arjuna teh bada Semiaji maen dadu. Tatapana dipiwarang ku Abiasa. (Baca Mintaraga, wedalan Bale Pustaka).

1) Saseepna mangsa dibuang 12 taun tuluy nyamur sataun teh harita, di Wirata. Bada ngarendengankeun Abimanyu ka Utari (putra raja Wirata) nya teras ngutus Kresna nyuhunkeun nagara Astina ka Suyudana.

- d. Sawatara dalang, dina lakon Kurupati-rabi, Kertawiyoga, Alap-alapan Surtikanti, lahir pun Samba jeung nu sajaman ka dinya rada beh ditu teh, sok "nyelapkeun" Gatotkaca. Maksudna ku urang kaharti: ngarah rame, dumeh Gatotkaca teh pohara pada mikaresepna. Saenyana dina lakon eta mah henteu aya Gatotkaca.

Kawasna bawaning ku resep ka Gatotkaca, anu dina Mahabarata kacatur teu kungsi bojo-bojoan acan teh, ari dina padalangan mah "dikawinkeun" ka Pergiwa, malah boga anak "Bangbang Kaca," tah bedana.

Jaba ti anu ditatan di luhur, rea-rea deui lakon nu "salah jaman" atawa paselup heula-pandeurina pasal teh. Hal nu sarupa kitu ku sawareh dalang jeung sawatara nu resep ngagurit lakon wayang perlu diingetkeun, ulah ngarah dapon rame.

Alusna atawa dipikaresepna ngawayang teh henteu kudu gumantung kana "diselapkeunana" wayang pangabogoh nu lalajo tapi katarik ku pangabisa dalang. Tegesna: ku perbawa dalang, nyokot lakon nu kumaha bae oge tangtu narik hate nu lalajo, teu kudu nambahkeun atawa "nyelapkeun" nu mistina teu aya.

Mangka inget: lain dalang kudu gumantung ka nu lalajo, tapi nu lalajo gumantung ka dalang.

*

* *

3. Ejahan, boh ngaran jalma, boh ngaran nagara, gunung, walungan atawa pulo meh kabeh beda.

Hal eta teu matak heran, lantaran aksara Sanskrit jeung ngomongkeunana, letah Sunda tangtu bae beda deui jeung letah India, henteu gampang pikeun letah Sunda, nu matak kacida kahartina upama ku letah atawa ku ejahan Sunda diboro nu babari teh, upamana:

Açwatthaman (Aswatama); Bhoeri-Çrawas (Burisrawa); Dhesh-tarastra (Dasarata); Ghatokaca (Gatotkaca); Laksmana (Lasmana); Paçupati (Pasupati, pesopati mah tetela salah, lain teu bisa); Wrehatcanka (Wirasangka); Sweta (Seta); Çatanu

(Santanu); Hidimbi (Arimbi); Satyaki (Sencaki); Çaktri (Sakri); Pamadi (Permadi, Permedi mah sidik salah) jeung rea-rea deui ngaran anu "robah" ejahanana.

Kakara sakitu mah ku urang beunang keneh dilelebah, tur hampuraeun. Tapi sawareh mah pohara matak kaliruna, sabab sasatna diganti, nepi ka jiga sejen nu dimaksud, contona:

Bhara-Dwaja (Baratmaja); Kauçalya (Sukasalya); Madira (Maerah); Matsya-Pati (Mangsahpati); Çakuni (Sring kuning); Madra (Mandraka); Dwaraka (Darwati); Pancala (Campala); Sapwani (Sempani); Upa-Kicaka (Rupakenca); Mithila (Mantili) jeung jaba ti eta.

Ieu oge urang teh acan sakumaha "lieurna" nuturkeunana, tapi anu matak kerok jeung bingung teh ku reana ngaran, boh ngaran nagara boh ngaran jalma nu teu aya dina babonna, "ngaberendel" dina rekaanana, sawareh mah diganti nu aya dina aslina oge, upamana bae ngaran jalma: Ekalaya = Palgunadi; Gatotkaca = Purabaya; Samba = Purwaganda; Abimanyu = Angkawijaya; Bima = Jayasena; Yudistira = Darmakusuma; jeung rea-rea deui, jaba sababaraha hiji ngaran rangkepan pikeun saurangna nu dina padalangan disebut "dasanama" tea — sakumaha nu geus diterangkeun, Mahabarata India teh direka nepi ka jiga kajadian di pulo Jawa.

Ngaran-ngaran nagara, jaba ti rea nu robah ejahan teh rereana mah dina padalangan teh nyokot ngaran nu ilahar sok dipake ngaran tempat di pulo Jawa, upamana bae: Sawojajar, Banjar-jumut, Madukara, Pringgandani, Pringjenar, Paranggalung, Sokalima, Tarajutresna, Tunggulmalaya, Guabarong, Karangtumaritis jeung rea-rea deui, malah walungan Gangga mah robah jadi si Logangga atawa Sologangga, padahal maksudna mah Loh (walungan) Gangga.

Aya robahan anu sada deukeut, padahal pohara pisan jauhna, nya eta ngaran kawah "Candra di Muka" anu asalna tina "Tambra Gohmuka". Nepi ka siga papalingpang bawaning ku jauh.

Robahan sarupa kieu teh kajadianana bareng jeung ngareka

Mahabarata asli disusurup kana kaayaan pulo Jawa tea. (Kecap "asli" ulah dihartikeun "anu tulen diseratna ku Abiasa" tapi maksudna teh: anu henteu acan direka, boh basa Sanskritna boh basa Kawina).

*

**

4. Pakarang. Perlu di dieu diterangkeun saeutik-eutikeun, lantaran sok rea keneh nu kaliru.

Unggal wayang anu sakti pada bogaeun pakarang, jimat atawa ajian sarta meunangna eta pakarang (atawa jimat atawa ajian) tea henteu dapon kitu bae, tapi panjang deui lalakonna, ngalakonan heula hese beleke atawa sangsara.

Di dieu moal ditetak hiji-hijina lalakon pakarang, jimat atawa ajian tea, urang sebutan nu bogana bae, nurutkeun Padalangan.

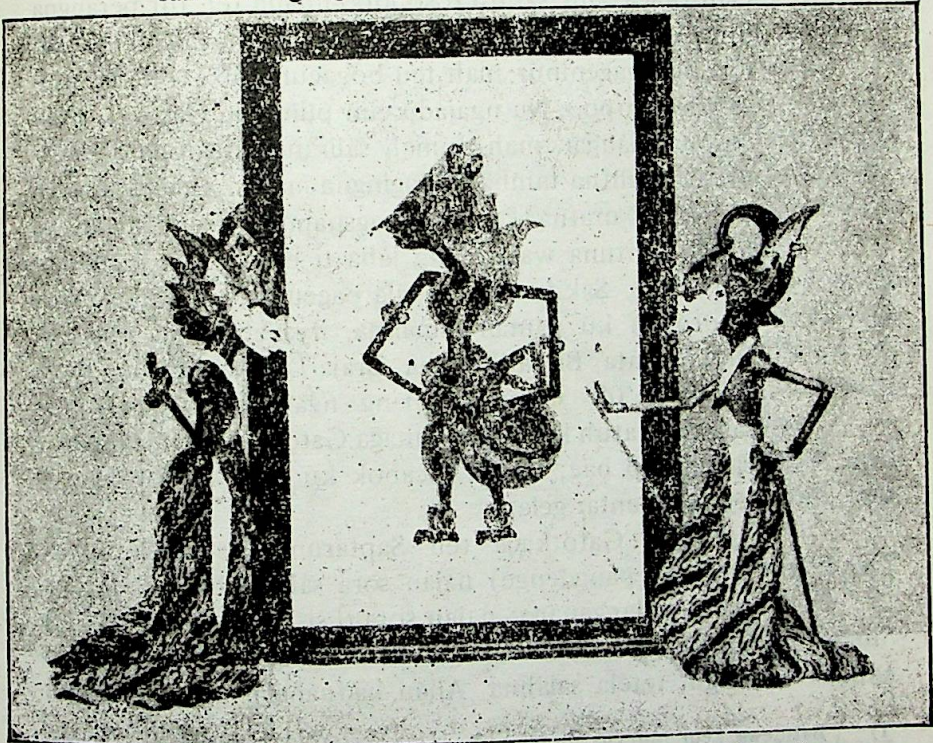
1. Dasamuka ajianana "Pancasona" watekna sanajan maot sababaraha kali oge lamun sirahna antel kana taneuh tangtu hirup deui. Panahna Brahmastra anu bisa ngaluarkeun seuneu nu dianggo ngayonan Batara Rama.
2. Rama panah Guawijaya jeung panah Dibya.
3. Yudistira jimat "Layang Kalimusada" cek padalangan mah magar ieu teh saenyana mah kalimah sahadat, ngan ku Yudistira teu dibuka-buka bawaning ngagungkeun. Kasiatna matak cambal pengawasa musuh, tawar saka-beh baruang, tiis saku anu panas, taluk kabeh sato galak, jin setan siluman ge ku eta mah moal bisaun walakaya. (Ilikan berendelan ngaran di tukang).
4. Bima gada Lohitamuka (Rujakpolo); geulang nu beunang dipake neunggeul ngaranna "Candrakirana"; panah pangleler ti Rama Parasu (Rama Bargawa) nu ngaran Bargawastra. Ieu panah mah tara dipake. Kukunya panjang nya matih, beunang dijieun pakarang, disebutna Pancanaka.

5. Arjuna panah Rodadadali (Ardadali) jeung panah Sarotama (Asrotama) anu jamparingna beunang dititah ragrag di mana bae sarta bisaeun balik deui. Eta panah nu dua teh pangleler ti Dorna, jaba ti eta Arjuna kagungan keris: Pulanggeni nu raheutna matak rutung, keris Kalanadah jeung keris Pancaroba. Ti Batara Guru Arjuna kenging nugraha panah Pasupati¹).
6. Salyaajian Candrabirawa (saenyana "canda-bhairawa" pangwirid ti mertuana, Bagawan Bagaspati). Cek padalangan watekna "canda-bhairawa" teh bisa ngadatangeun balad buta mangrebu-rebu, tapi ari cek buku kuna mah watekna teh ngaluarkeun panas (canda = panas, nereptep, matak tutung) anu kacida hebatna (bhairawa = pikasieun, matak gigis).
7. Karna tumbak konta dipakena dilempagkeun. Dina padalangan sok disebut panah, padahal ngaranna bae oge, "konta" geus nyabajeun maneh, hartina tumbak. Cek padalangan, magar tadina mah pikeun ngeureut puseur Gatotkaca, ku Karna direbut ti Arjuna. Cek Mahabarata mah eta tah "panukeuran" baju kere nu rapet kana salira Karna jeung anting-anting²). Meunangna dipake ngan sakali dina saumur hirup, sarta sanggeus dipake eta konta bakal balik deui ka Indra (nu kagunganana).
8. Kresna kembang Wijayakusuma, paranti ngahirupan anu maot; beling bunder (kristal nu ilahar sok dipake norah ku tukang nujum) disebutna Lopian watekna terang ka nu acan atawa bakal kajadian; cupu manik Astagina, cepuk leutik nu aheng kasiatna, di jerona aya nagara sagalarupa; cakra, dina padalangan mah panah. Saenyana pakarang paranti maledog, bangunna buleud-gepeng

1) Lain keris, sakumaha cek sawarah dalang. Pacu = sato; pati = paeah (aya deui hartina pati = dunungan), tegesna dunungan sakabeh sato, nya eta Siwa. Dipaparinkeunana ku Siwa ka Arjuna, nalika Siwa nyampur jadi paninggaran, pura-pura bubujeng. (Dina Arjuna Wiwaha atawa Mintaraga).

2) Ilikan Pandawa Kasangsara (wedalan Bale Pustaka).

cara gilinding (cakra = gilinding = kikiping). Pakarang sarupa kitu nepi ka jaman Yunani oge diparake keneh, disebutna "discus", ku nu bisa metakeunana mah nepi ka matak remuk tulang. Tah "cakra" model eta pakarangna Batara Kresna oge. Ari ajianana beunang disebut tanpa wilangan¹). upamana bae: pikeun ngaleungit, pikeun ngarupakeun sasatoan, ngarupakeun gunung, talaga, kakayon atawa naon bae; pikeun triwikrama²) salirana ngaageungan nepi dunya teh ngan dijieun tilu



Rama

Kresna

Narayana

Awahing ku resep kana wayang, di urang mah rea nu ngahaja miboga pikeun papaes, boh golek boh kulit boh gambarna.

- 1) Dina Mahabarata mah lain ku dumeh rea ajian, tapi saktina teh memangna dumeh titisan Wisnu anu dikawasakeun mulasara jagat.
- 2) Triwikrama = tilu langkah.

langkah. Cindekna: sagala jajaten Wisnu di Kresna aya kabeh.

9. Baladewa nanggala. (Sansk. Langgala = lanjām) ¹⁾ jiga tumbak tapi di handapna make "singkal" dibangun cokrah. Eta pakarang paparin Batara Brahma. Jaba ti eta Baladewa kagungan gada Alugrora. Bedana ti gada biasa, dumeh "pentungna" aya di dua tungtungna, di tengah-tengah dengkung pikeun panyekelna.
 10. Gatotkaca anu sakitu disohorkeunana teh tur perangna dina umumna sok unggul, ari pakarang nu ilahar sok dipake ngagempur mah teu bogaeun, jaba ti keris sosorenan sapopoe. Nu ngajadikeun punjulna Gatotkaca teh cek padalangan mah dumeh salirana "diadonan" di sawarga: kulitna tambaga, dagingna malela, tulangna beusi purasani, uratna kawat, sungsuamna gagala, panona kaca, huntuna waja jeung jaba ti eta bangsa nu teuas-teuas bae. Sakitu geus sagala pageuhna teh dumadakan disurupan ku paman-pamanna, nya eta Braja Musti ²⁾, Braja Denta. Braja Wikalpa Braja Lambatan jeung Braja Bendana (di sawareh dalang ngaranna beda sautak-saeutik), atuh ku kituna tanaga Gatotkaca teh jadi bedas cara gelap bae; lamun dicabok ku Gatotkaca teh sarua jeung dibentar gelap.
- Ajianana Gatotkaca teh Saptarungu (sapta = tujuh; rungu = pangdenge) najan sora sakumaha jauhna oge, cek wiwilanganana: najan sora ti sisi langit, ku perwatek Saptarungu mah kadenge bae. Dalang nu nyebut Sabdarungu, tetela salahna Ajian kaduana nya eta Waringin-

1) Baladewa keur bureyna disumputkeun di jurutani jeung tukang ngangon, bilih dihakan ku "pamanna", buta Kangsa. Jenengan Baladewa harita Aladara (tukang ngawuluku), cocooanana langgala (lanjām).

2) Dina Mahabarata Gatotkaca teh ngan kacaritakeun dibabarkeunana jeung dina mantuan Baratayuda ka Pandawa bae, pupusna oge jajaka keneh, malah anu ngabalaan labuh geni oge lantaran can garwaan tea, nya ibuna. Pupusna Gatotkaca ku konta Karna teh "akalna" Kresna pikeun nangtayungan Arjuna. Sangkan Arjuna ulah di-konta ku Karna (tangtu moal kuatna) nya tuluy Gatotkaca sina maju, ngarah konta tea dilempagna ka dinya.

sungsang (ilikan di tukang guguritanana), paranti ngapung ngambah jomantara. (Saenyana kakawen dalang). Ajian katiluna nya eta Gunturgeni, watekna henteu baseuh ku cai henteu tutung ku seuneu; sawareh dalang nambahan ku ajian tilu deui, disebutna Pancanetra (panca = lima; netra = panon, paninggal) watekna awas masing ka nu sakumaha jauhna oge; bajing kiri (Gonjinga-giri) jeung Tapak nanggala oge dina padalangan mah ajian Gatotkaca keneh.

*

* *

Jaba ti ajian-ajian nu jadi ageman sawatara wayang tea, dina padalangan teh kacaturkeun yen Arjuna boga ajian "Danurwenda" (kuduna Danur Weda) jeung ajian tujuh rupa "Asmara". (Ilikan berendelan ngaran di tukang).

Upama ngudag harti kecap, eta ajian-ajian teh lain pakeeun di pangperangan; upamana bae Danur-Weda, nya eta buku (lain ajian) anu dieusi rupa-rupa hal bab mentang gondewa. Weda teh kitab bangsa India nu dieusi rupa-rupa elmu, ari Danur hartina mentang gondewa. (Ilikan Mintaraga wedalan Bale Pustaka).

Jalma anu geus apal sarta tabah kana sakur nu dimuat dina buku Danur-Weda, puguh bae beunang ditangtukeun yen bisa mentangna gondewa.

"Asmara" nu tujuh oge saenyana lain ajian, tapi "sipat-sipat" anu patali jeung duriat.

Kumaha sababna nu matak ku dalang disebutkeun "ajian" Arjuna, teu kapendak raratanana. Ngan bisa jadi dumeh Arjuna pohara kasepna tur satindak-tindakna pikalucueun.

Salian ti ajian anu sok ditataan ku dalang dina ngakawenkeun atawa ku nu nganggit wawacan dina bukuna, nya eta dangdanan. Upamana bae:

Gatotkaca nganggo kuluk Basunanda, badong (saenyana baju kutung nu di tukangna make kantong), Antakusuma (jamang mas sungsun tiga) jeung tarumpah Padukaca rema.

Bima nganggo sinjang Bangbintulu (cek sawareh Bangbintulu-

Aji atawa Tablakancana) sabuk Nagapasa, kongkorong Nagasastra, geulang Candra-Kirana, susumping Pudak-sinumpet, anting Cupat-manggis, kilat bahu Bogeman.

Kresna nganggo makuta Binuka-Sri, sinjang Parang-Curiga, sabuk Turaga-Jati jeung jaba ti eta.

Nurutkeun katerangan, eta teh saenyana mah ngaran "model-na" atawa potongan tataanana atawa pulasna bae. Upamana bae tataan susumping, aya : supit urang, waderan, sureng pati jeung sekar-kluwih, jadi lain barangna nu dipake. Minangka dalang ngabejaan ka nu lalajo – ngaragaman ka nu teu pati apal, bisi pahili – nya sok natahan "papakean" tea dina ngakawenkeun, malah bari disebutan: ngaranna, pangkatna, nagarana, asalna (terahna), pakarangna, ajianana, wandana jeung adatna.

Ieu teh kaasup salasahiji hal anu unggal dalang kudu bisa, kudu apal.

Nurutkeun elmuning ngadalang, dalang teh kudu bisa ngakawenkeun anu di luhur nepi ka kaharti ku nu lalajo.

*

**

5. Terah, dina padalangan jeung dina wawacan sok tara pati dipirosea malah sok pahili (dipahilikeun), upamana bae Pandawa saenyana hartina teh "terahing Pandu", tapi sok dipahilikeun jadi ngaran nagara. Geus kitu Kurawa sok disebut magar balad Astina, saenyana mah terahing Kuru, (Kuru teh salahsaurang karuhun Suyudana).

Sangkan leuwih tetela, urang terangkeun heula kaayaan bagianana nagara India baheula.

India teh pohara legana. Anu nyicinganana oge rupa-rupa golongan; cara di nagara urang bae, aya Sunda, Jawa, Bugis, Dayak jeung sajabana ti eta. India-Kulon disebutna Pratici; India-Tengah ngaranna Madyadesa; India-Wetan katelahna Praci; India Kidul dilandina Daksinapata (daksina = kidul). Di kalerna pagunungan Himalaya.

Eta bagian nu opat tea, masing-masing dibagi deui ku sababa-

raha nagara nurutkeun golongan jelemana, malah dingaranana oge nurutkeun ngaran golongan tea bae, cara di urang aya Sunda, Jawa, Minahasa, Aceh, Minangkaboe jeung jaba ti eta; wewengkonna puguh ciri-cirina aya wawatesanana, nepi ka ngaran golongan teh sok saru jeung ngaran nagara.

Ieu di handap aya berendelan golongan-golongan kaum suku-marga) tea, bari di satukangeunana, anu dikurung, disebut lalandian dina basa urangna.

1. Madra (Mandraka, Mandaraka); 3. Pancala (Campala, Campalareja, Campaladirja); 3. Mitila (Mantili); 4. Jadawa (Udawa); 5. Angga atawa Bangga (Awangga, Ngawangga, ayeuna nelah Banggala); 6. Kalingga (Keling); 7. Matsya atawa Wirata Mangsapati atawa Wirata); 8. Sindu (Sindureja); 9. Magada (Magada); 10. Malawa (Malawa); 11. Langka (Alengka, Ngalengka); 12. Pradyotisa (Tarajutresna) jaba ti eta rea-rea deui, pikeun conto mah sakitu ge cukup.

Dina padalangan jeung wawacan, sok rajeun aya ngaran golongan nu "jadi" ngaran jalma, upamana bae Madrapati (Mandrapati) hartina: raja golongan (kaum) Madra, ku dalang mah dipake ngalandi ngaran Salya.

Jadawa, hartina golongan terahing Jadu, turunan Jadu (Jadu teh karuhun Batara Kresna); ku urang mah ilahar sok dipake ngaran patih jero di Dwaraka, nelah Patih Udawa. (Dina Mahabharata mah teu aya jalma ngaran kitu).

Wirata, geus prah di padalangan mah jadi nami raja "Maespati" (Matsya-pati, raja bangsa Matsya). Upama teu kitu sok tibalik: Prabu Mangsapati raja di nagara Wirata. (Keterangan nu pandeuri leuwih deukeut kana benerna).

Sangkan leuwih tetela, ieu di handap aya ngaran sawatara dayeuh anu sok matak kaliru jeung ngaran nagara (karajaan).

1. Astinapura, sok dipondokkeun Astina. Ieu dayeuh dibabakanana ku Prabu Asti (Gajah) nya eta karuhun Kurawa jeung Pandawa. Asalna mah dayeuh nagara teh di Pratistana, lebah patepungna walungan Jamuna (Dzaumna) jeung Gangga (Ganges). Ku Prabu Asti dialihkeun ka girang, sisi walungan

Gangga, di palebah puseur nagara karuhunna nu nelah Kuru-Janggala. Di kuloneun dayeuh anyar tea lalakon 8 poe aya tanah datar katelahna Kuru-Ksetra, hartina "Tanah Padataran Kuru".

2. Indraprasta, dayeuh kencing ngababakan Pandawa, Dina padalangan disebutna Amarta¹), dumeh asalna leuweung Amar nu pohara weritna.

3. Matura, dina padalangan disebutna Mandura, dayeuh-na nagara Jadawa, lemah cai Baladewa jeung Kresna.

4. Dwaraka anu dina padalangan sok disebut Darawati atawa Meralaya tea, hiji dayeuh kencing ngababakan Sri Kresna di sisi basisir kulon, ayeuna Guzerat. Pangna ngadamel nagara di dinya, lantaran perlu pikeun mubus para Jadawa anu dibuburak ku balad raja Jawana waktu Matura dirurugan ku Magada.

Sakitu ge sугan cukup sakadar pikeun ngabandingkeun antara ngaran dayeuh, nagara (bangsa atawa golongan) jeung jalma mah ayeuna kari ngaguar anu patali jeung terah.

Dina sesebutan India baheula, nyirikeun terah hiji-hiji turunan teh sok make rarangken "awa", atawa "a" contona:

1. Batara Rama sok disebut Ragawa, tegesna terahing Ragu. Dina padalangan Ragu teh jenengan ibu Batara Rama.

2. Para saderek, para putra jeung para wargi Basudewa katelahna Jadawa margi anjeunna teh terahing Raja Jadu.

3. Rundayan Prabu Kuru disebutna Kurawa. Dina Mahabarata babakuna dipakena ngan ka Suyudana jeung para saderek-na wungkul. Dina padalangan sok kasalahan ngalarapkeun, magar "korawa" teh balad, sok disebutna ge "balad-korawa."

4. Pikeun ngabedakeun terahing Kuru ti nu disebut "Kurawa" – lain Korawa – tea, dina Mahabarata para putra Pandu teh disebutna Pandawa hartina terahing Pandu. Ku nu teu apal ka lebah dinya, Pandawa teh disangkana ngaran nagara.

Upama nilik kana harti kecap, nyebutna oge lain kudu Pendawa tapi Pandawa, da jenengan ramana oge lain Pendu tapi Pandu.

1) Numutkeun nu kapapay, amarta (amrta) teh ngaran leueutan Batara Siwa.

Conto sejen, upamana bae: Boma tegesna putra Bumi (Per-tiwi); Parta tegesna putra Parti (Kunti); Kuntia (Kontea) hartina putra Kunti.

*

* *

Rea anu acan terang, kumaha jujutanana Pandawa jeung Kurawa ka Barata teh. Nurutkeun anu kapapay mah kieu:

Di nagara India jaman baheula aya hiji golongan bangsa terahing bulan. Salahsaurang ti antara rundayanana tea ngaranna Barata. Tah, nya ieu jaga nu baris kamashurkeun teh, dumeh turunanana bakal silih gempur dina perang sadulur nu disebut "Baratayuda". Salahsaurang diantara tedakna tea, ngaranna Kuru. Jadi saennyan mah Pandawa ge aya hak disebut Kurawa dumeh sami terah Kuru. Saterusna rundayan ieu teh disebutna Kurawa. Nagarana disebutna Kuru-Janggala, ari dayeuhna nelah Pratistana. Tanah datar di kaler kulon anu pohara legana, disebutna Kuru-Ksetra. (Nya di dieu begalan patina tedak anjeunna teh).

Ka-behdieunakeun, waktu nagara dirajaan ku Prabu Hasti, tunggal rundayanana keneh, dayeuh teh dipindahkeun ka girang, sisi walungan Gangga, nelahna oge Hastinapura (dayeuh Hasti) atawa Gajapura atawa Gaja-Hwaya (Gaja = gajah = hasti = asti = esti). Sapupusna Hasti anu nuluykeun nyakrawati teh Pratipa. Anjeunna kagungan putra tilu, nu sepuh Dewapi. Cacadna kesrek, dianggap teu cakep jadi raja; nu kadua, Bahlika pohara hayangna jadi raja, tapi teu wani ngaluhuran lanceuk, tuluy lolos, ngadegkeun nagara sorangan di kuloneun Kuru-Janggala, disebutna ge nagara Bahlika bae. Nu bungsu Santanu, nya kapaksa ieu nu jadi raja teh.

Nepi ka Santanu saenyana mah terah teh kandeg. Bisa soteh tedak-tumedak, lantaran disambung ku Abiasa¹).

*

* *

1) Aos Luluhur Pandawa (Bale Pustaka).

6. Pawongan, ari cek Sunda mah badega; nu dimaksud teh: Semar, Astrajingga, Dawala, Togog jeung Dayun.

Dina pustaka-pustaka asal, boh nu basa India, boh salinanana, dina basa Kawi, badega-badega teh henteu kaunggel, tapi dina padalangan jeung dina wawacan-wawacan mah sok dipake bukur catur sambara carita, malah sakapeung mah sok ngahaja dijieun jejer carita, upamana bae:

1. Dewa-Lalana (Semar jadi raja di Pudaksategal).
2. Semar-Papa (Semar jadi Batara Ismaya).
3. Semar-Jantur (Semar jeung anak-anakna jadi tukang ngamen sulap).
4. Sidajati (Semar jadi pandita).
5. Dutawarna (Dawala jadi raja).
6. Bagawan Dawala (Dawala jadi pandita).
7. Pandu Bregola (Cepot jadi raja).

Jaba ti eta rea-rea deui lalakon anu ngahaja nyaritakeun pawongan tea. Lalakon sarupa kitu kaasup kana "carangan."

Lantaran dina Mahabarata mah teu aya pawongan tea, jol pertanyaan: Naha ieu teh pituin yasana bujangga urang? Saha nu kagungan yasa? Iraha "diselapkeunana" kana pawayangan teh? Ti mana nyokotna? Naon maksudna?

Eta pertanyaan pohara hesena dijawabna. Nu palinter ge teu aya nu sapagodos, saphamna-saphamna bae.

Dina padalangan geus ilahar dianggapna Semar, Cepot jeung Dawala teh dewa nu nyamur, malah Semar mah saenyana Batara Ismaya atawa Sanghiang Munget, raka Batara Guru, cenah. Lumungurna ka dunya teh jenah pikeun ngajaring turunan Barata, malah ngagandekna oge ti jaman Parasara nepi ka jaman Gendrayana, bao Arjuna, jadi 7 turunan ti Parasara¹⁾

Cek sawareh deui Semar teh hartina "samar", disebut lalaki da susuna nyeungseung cara susu awewe jeung biritna dempok sarta beungeutna aya paroman awewe, tapi ari disebut awewe da

1) Parasara sanes terah Barata, nanging "jadi lantaran" tumadakna darah Barata.

sorana sora lalaki jeung aya kumisan sarta peupeuteuyan panting berehil. Ari disebut buta (danawa) da teu sihungan jeung ngomongna leuleuy sarta tata-titina jatnika, ari disebut jurig da ngajirim, disebut dewa da patutna ratuning goreng, tapi lamun disebut jelema da teu aya kalangkangan.

Saha jeung naon atuh Semar teh?

Sanajan Semar, Cepot jeung Dawala sipatna ngan ukur panakawan oge, dina mangsana ngaluarkeun jajaten mah teu aya nu nandingan kasaktenna, Batara Kresna oge kapeped, Batara guru oge "dirurud" tina kalungguhanana. Ari dina keur "ngalalakon biasa" Semar, Cepot jeung Dawala teh sok jadi bodorna, babakuna Cepot anu sok pohara mijahna, ari Dawala pikaseurieun ku "ceuleupeungna", Semar biasana nu diheureuyanana ku anak-anakna.

*

**

7. Paranan Dorna.

Patali jeung nu ngarang ieu buku dina taun 1951 ngaluarkeun Mahabarata anu dihijikeun tina 11 jilid laleutik sarta aripis jadi sahiji buku gede, tur di ditu di dieu ditambahan, bet jul-jol ti ditu ti dieu nu naranyakeun: Naon sababna jeung kumaha asalna anu matak paranan Patih Sakuni anu dina Mahabarata sakitu jahatna, ari dina padalangan anu nyekel paranan Sakuni teh bet Dorna. Padahal dina Mahabarata mah Dorna teh pohara diagung-agungna, disebutna oge "Bahagawat" (Bagawan) atawa "Danyang" (Dangiang), bawaning ku luhung-luhungna."

Patali jeung pertanyaan-pertanyaan sarupa kieu, kuring merlukeun mapay raratan. Jaba ti ngungkaban pustaka-pustaka teh, bari tatanya ka sakur anu katimbang bisaun mere katerangan. Kumaha hasilna?

Terus terang bae, ari sugema nepi ka tiis pikir mah kuring pribadi, henteu. Tegesna, hate teh henteu acan sugema ku hasil ulikan pribadi jeung ku beubeunangan tatanya.

Patali reujeung ieu, bokmanawi di antara anu maos ieu buku

aya anu tiasa sarta karana Allah keresa maparin katerangan anu "teu aya bantaheunana", kuring baris ngarasa tumarima lahir-batin kana piwejangna.

Sakadar ngaguar beubeunangan anu ku kuring pribadi diaku ka-teu-sampurnaana, ieu di handap:

Mimiti urang ngabanding-banding heula pustaka kahot seperti Mahabarata-India, Mahabarata yasana Sedah jeung Panuluh, katut Barata-Yuda-na, sawatara "parwa" jeung sapapadana. Pek rendengkeun jeung pustaka nu leuwih behdieu, upamana bae ti jaman Kartasura terus nepi ka anu panganyarna di Sunda, cara upamana sempalan-sempalan karangan Much. A. Affandie.

Sanajan henteu tembong atra nepi ka ngajepat guratna anu nuduhkeun wates paranan Dorna jadi mahawiku luhung jeung paranan Sang Pandita "purah ngangsonan bari ngagonggorokan raja Astina" tapi bisa ari nyebutkeun kieu mah:

a. Dina pustaka samemeh Islam nyebar di pulo Jawa, paranan Dorna teh pohara luhungna. Jadina bagawan teh enyaan.

b. Dina pustaka sabada Islam nerekab ti Ujungkulon nepi ka Balangbangan, Dorna anu sakitu luhungna teh bet nyekel paranan anu pohara matak rehe jeung matak cuana.

Sanggeus tetela kitu, ku urang kudu dipaluruh, kumaha anggapan jalma rea samemeh Islam ka para pandita, jeung kumaha anggapanana sabada Islam nerekab, tegesna sanggeus di urang teu aya pandita. Bareng jeung maluruh ieu, urang bari nitenan kumaha kakawasaan raja, patih, mangkubumi katut para mantri dina geus leungitna kaluhungan kapanditaan.

Ku urang tangtu kaharti, yen dina jaman memeh Islam (nu dimaksud teh di pulo Jawa), kalungguhan para pandita anu kaabus kana golongan Brahmana teh pohara dipupuhkeunana. Henteu percumah nepi ka aya paribasa "Guru, Ratu wong atua wajib di-sembah" teh. Memeh ngagungkeun raja teh ngaleuwihkeun heula guru anu biasana sok jaradi pandita. Jeung deui ku urang kaharti, upama dina "perang agama" sakumaha anu kajadian dina jaman Wali-Salapan, para pandita jeung para ahli agama Hindu jaradi inceran anu pangutamana teh. Dina unggulna pihak Islam, atuh kaharti upama para pandita dirurud kalungguhanana kalawan

radikal teh. Malah kitu logikana oge, supaya Islam bisa nerekab, sagala rupa bibit-bibit atawa tangkal-tangkal agama Hindu dirabut jeung akar-akarna.

Bareng jeung pating geredugna kalungguhan para pandita, harita kalungguhan para raja (baca: Sultan), para patih, para mantri oge tambah undak.

Teu kudu dicatur deui, yen robahna agama jeung robahna "pandangan" ka pandita jeung raja, patih, mantri teh, mawa robah kana umumna kaayaan hirupkumbuh. Ari robahna kaayaan hirupkumbuh tea, geus teu meunang henteu, tapi misti bari ngarobah kana kaayaan kabudayaan. Jadi robahna, kasusastraan oge milu robah ku maneh, otomatis lamun cek barudak kiwari mah.

Tah, dina alam robahan ieu, paranan Dorna milu robah teh. Tina pandita anu dipunjung diagung-agung, dipikolot ku sanagara, robah jadi "jelema purah ngagonggorokan atawa ngadu-ngadu rajawisuna."

Sabalikna paranan patih Sakuni, nu dina Mahabarata jadi hileud peuteuy, bibit rurujit, indung pakucrut teh, milu ka luhur jeung undakna darajat para patih dina jaman eta. Sakurang-kurangna, sanajan henteu nyekel paranan patih anu binekas sarta wijaksana oge, henteu ari kacaritakeun jadi patih dengki atawa jail kaniaya mah. Dina lalakon wayang model padalangan, tampo-lana ngan ukur jadi "figurant" nya eta anu milu ulin tapi teu kaabus kana boga paranan penting.

Kacida henteu mustahilna, upama Dorna (pandita) dihaja digejretkeun teh ku nu ngarang lalakon padalangan, ngajaga supaya agama Hindu ulah kahudang-hudang deui, sangkan henteu ngagokan kana mekarna Islam. Sabalikna, Sakuni (patih), sanajan henteu dihaja diapungkeun oge, tapi ari "dipindingan" mah geus nyata. Malah, supaya jalmarea ulah nepi ka boga anggapan anu kurang hade ka para patih, ka para mangkubumi, sagala kajailan-kajailan jeung kagorengan-kagorengan Sakuni dina Mahabarata teh, ari dina padalangan mah 100% diteumbleuhkeun kana pundak pandita Dorna.

Kitu mungguh tiori kuring patali reujeung pindahna paranan

Sakuni dina Mahabarata ka Dorna dina padalangan teh.

Nepi ka lebah mana benerna ieu tiori, ku kuring dipasrahkeun ka para ahli anu palinter.

Upamana tea tiori kuring bener, eta jadi bukti, yen kabudayaan teh unggal-unggal jaman ditangtukeunana geus pasti ku golongan anu dina jaman eta keur nyekel kakawasaan. (Palebah dieu, golongan para Wali anu keur kawasa, nepi ka sanggup ngarobah paranan anu sakitu pentingna).

*

* *

8. Drupadi jeung Pancawala.

Cara kana paranan Dorna anu "patukeur" jeung Sakuni, kana paranan Drupadi oge kuring nampa pertanyaan ti sababaraha pihak. Babakuna, anu ditanyakeun teh: "Dina buku-buku kahot mah Drupadi teh boga salakina ka Pandawa — limaanana — tapi naha ari dina padalangan mah husus ngan ka Judistra bae?" Nurutkeun paham kuring, ngagilirna Drupadi tina polyandri dina buku-buku kahot kana monoandri dina padalangan, ari hakekatna mah moal jauh ti patukeurna Sakuni jeung Dorna, nya eta make dasar-dadasar paham Islam:

Dina paham Islam, boga salaki leuwih ti saurang teh pohara ngalanggarna kana agama. Ku hal eta, paranan Drupadi oge dina lalakon-lalakon sanggeus datang Islam mah dijieun "kaprah" bae, boga salakina teh ka saurang, nya eta Judistira tea. Malah anakna anu mistina, lima anu oge, disebutkeun ngan saurang bae, nya eta Pancawala.

Dina Mahabarata anu dianggit ku tiluan nya eta Memed Sastrahadiprawira—Sacadibrata—Salmun, (citakan ka-2, Balai Pustaka 1949), paranan Drupadi teh dihaja henteu sina eces nembres sakumaha nu aya dina buku kahot, upamana bae Adiparwa.

Maksud kuring sabatur-batur, dina palebah dinya mah satadina hayang ngaragaman anggapan-anggapan jeung pangaruh-pengaruh anu kurang hade, bisi eta buku dibaca ku nu pikiranana salancar.

Tapi ka behdieunakeun ku kuring pribadi dipikir deui, asa naon salahna lamun sajeplakna bae diebrehkeun. Sabab, anu maraca oge ayeuna mah, dina jaman Indonesia Merdeka geus "kritis" pikiranana, geus barisaeun ngabedakeun antara anu enya jeung anu mustahil, antara "dongeng" jeung kanyataan.

Turug-turug, sakumaha anu dicaritakeun ti heula, kuring teh ti ditu ti dieu katanyaan ku anu panasaran, harayangeun terang enya henteuna Drupadi boga salaki ka limaana.

Patali jeung katerangan-katerangan di luhur, katimbang kurang adil, upama dina ieu buku anu maksudna pikeun ngajembaran pangaweruh — nu taram-taram kana padalangan, henteu make nerangkeun hal nu saenyana.

Sakadar tamba poekeun teuing, ringkesanana lalakon ieu di handap dipedar. Bisi aya nu hayang terang salengkepna, hade mutalaah Adiparwa. (Dina Mahabarata citakan ka tilu, ieu lalakon ku kuring ditambahkeun dina pupuh panutup "Pandawa Jajaka").

Kieu singgetna mah: Sabada Drupada eleh ku Dorna (kalawan bantuan Arjuna), Drupada pohara nyerina hate. Tuluy tatapa hayang boga anak lalaki, nu isuk jaganing pageto bisa maehan Dorna.

Paneda Drupada dikabul. Tina parupuyan anu dipake ngukus, haseupna jadi satria, ari ruhakna jadi putri, hideung santen. Satria tea dingaranan Destajumena, ari putri, ku lantaran hideung, dingaranan Kresni, (krshna, krshni, hartina hideung).

Geus gedena Kresni, teh diganti Drupadi, ngalap jenengan rama.

Drupada hayang boga minantu gagah, tuluy ngayakeun saembara. Harita kabeneran Pandawa oge aya di Pancala, nyamur jadi brahmana. (Baca Pandawa Papa, Mahabarata, Balai Pustaka, pupuh Dangdanggula jeung Asmarandana beh tukang).

Arjuna milu saembara sarta meunang, tapi limaana tuluy diraponan ku raja-raja sejen anu teu tarima dumeuh putri beunangna bet ku bangsa brahmana. Pandawa perangna unggul. Drupadi dibarawa lumpat ka pamondokan. Bawaning atoh meunang putri, di buruan keneh gegeroan ka Kunti "Ibu, ibu ieu tingali, kuring meunang nu kieu."

Kunti ti jero nembalan, bari teu ditenjo heula beubeunangan para putra: "Kop bae bagi di antara maraneh limaana, ibu mah teu kudu diagehan."

Ari ditempo ka luar, bet beubeunangan teh geuning putri. Atuh Kunti pohara kageteunana, mangkaning geus ragrag manten ucap. Atuh "rejek" tah kapaksa dibagi antara lima sadulur.

Jabana ti kitu, da ti bareto ge memang geus jangji, yen eta lima sadulur teh rek sapapait-samamanis, sabagja-sacilaka. Lamun saurang boga beubeunangan, baris dibagi lima, kajeun saeutik sewang. Tah eta alesan ka dua.

Ari alesan ka tilu, kieu: Memeh Drupadi gumelar jadi kajajaden-ruhak tina parupuyan, kungsi nunuhun ka Batara Sangkara, yen hayang dipareng kajodokeun ka satria anu punjul pilih tanding lahir-batinna. Sangkilang geus diheueuhan, Drupadi teh pok deui, pok deui nenedana, nepi ka lima kali, tur lima kalianana oge ku Sangkara disanggupan, nya kajadianana Drupadi teh – sabada ramana katut kulawarga dipiwejang ku Abiasa – kapaksa nurut dikawin ku limaana.

Ari "kilirna", di hiji salaki teh sataun sewang. Harita make jangji, yen lamun Drupadi keur kagiliran di salah sahiji salakina, salaki anu opat deui teh henteu kaci "ngaganggu atawa ngagokan".

Tah ieu palebah dieu, ku nu nganggit Mahabarata Balai Pustaka, dicaritakeunana "make pipinding", teu ditembrakkeun.

Ti salaki anu limaana eta, Drupadi boga anak, masing-masing saurang, nya eta:

1. Pratiwindia ti Judistira;
2. Sutasena ti Bima;
3. Srutakarma ti Arjuna;
4. Prasini ti Nakula;
5. Crutasena ti Sadewa;

Tah, eta lima-putra teh sok disebut disakalikeun (disajumlahkeun), nya eta pancawala, pancaputra atawa pancakumara, hartina lima-sabarisan, lima-anak atawa lima nonoman.

Ieu, jujumlahan "pancawala" dina lalakon padalangan jadi ngarah hiji budak, tegesna, henteu limaana. Malah nya eta tea, Drupadina oge salakina teh ngan saurang, lain limaana.

Sakitu upama diringkeskeun pisan mah paranan Drupadi dina kitab-kitab kahot teh.

Dina kitab-kitab tea, teu sakecap-kecap acankacaritakeun bab saembara Gandamana anu magar paman Drupadi teh . Lalakon Gandamana mah estuning ciptaan behdieu bae, teu aya "ti dituna".

Sakadar tamba kawaranan, sakitu ge sugan meujeuhna carita Drupadi teh.

IV. KAPERLUAN NGAWAYANG

A. Tatabeuhan jeung janturan

Ngawayang teh biasana di nu hajat. Di kabupaten atawa kawadanan nu aya pandopoan, biasana sok di pandopo, ari di nu lianna sok di balandongan anu ngahaja meunang nyadiakeun; di nu sidekah bumi (babakuna di Priangan) sok di bale desa.

Supaya awas ti kajauhan, upama arek nanggap wayang golek, di balandongan teh sok ngahaja nyieun "panggung".

Hiji lampu ngagantungna kudu meh lempengan sisi panggung rada beh luar, maksudna supaya wayang tea atra, henteu kakalangkangan atawa kapoekan. Luhurna lampu kudu dikira-kira ulah matak serab nu lalajo.

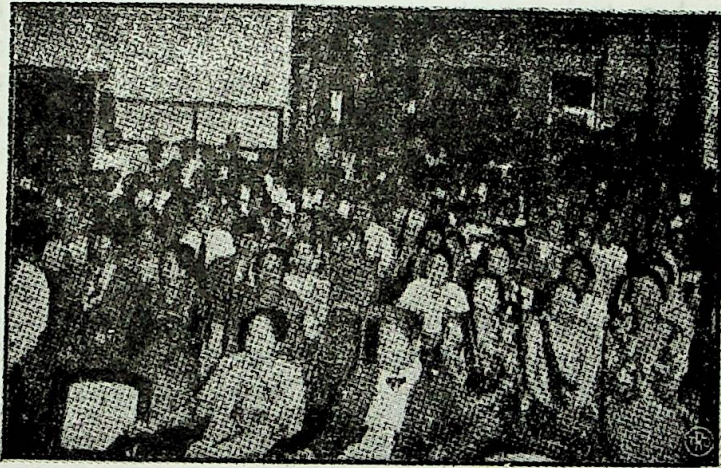
Legana panggung kudu dikira-kira, ulah heureut nepi ka panayagan pasesedek, tapi ulah lega teuing nepi ka "nyoceng" bagian keur nu lalajo. Luhurna sameter ge meujeuhna ngarah nu lalajo – babakuna nu deukeut – henteu tanggah teuing nepi ka cangkeul beuheung.

Dina peutingan arek prung, pasosore kudu nuar tangkal cau dua, milih anu gede, anu panjang, anu lempeng jeung ulah neros, kudu nu mayat ti puhu ka congo. Gebog nu dua tea direndengkeun, dipageuhan kana tapak-dara, nya eta kai nu minangka tihang gebog. Masangkeunana gebog tea dipasalingsingkeun, tegesna lamun nu hiji puhuna aya di katuhu, nu hiji deui mah congona nu di katuhu teh. Gebog nu leuwih deukeut ka dalang (gebog jero) diteundeunna leuweih handap batan gebog luar.

Natakeunana tatabeuhan (gamelan salendro) henteu dapon sok, nya kitu deui merenahkeunana kotak jeung turubna, henteu sadaekna.

Ti lebah gebog nepi kana palupuh (lante) panggung hareupeun dalang, alusna mah dipindingan, jadi saniskara anu sahandapeun gebog henteu katingal ku nu lalajo. (Di kabupaten Cianjur upama ngawayang teh, wayang kenca-katuhueun dalang katut panayagan jeung sagala rupa nu handapeun gebog mah tara tembong ka nu lalajo. Anu awas teh ngan bagian tengah-tengahna

paranti ngalalakon bae, nya eta "jagatna". Ari nu dipake minding-anana ngahaja nyieun sabangsa sakosol, dialus-alus, diteundeunna hareupeun gebog; di tengahna lebah jagatna diowongkeun. Beuki pohara leuwih rasmina, lantaran lampu di lebah nu lalajo man teu sakumaha dicaanganana, tapi lampu saluhureun panggung, tukangeun hahalang, jaba ti pohara caangna teh make dituruban cara lampu di luhureun meja bola. Jadi urang teh asa lalajo tunil atawa gending-karesmen).



Jiga kumaha dipikaresepna wayang ku bangsa urang, beunang diukur ku reana nu lalajo cara dina gambar di luhur. Rea saeutikna nu lalajo teh lain ngan gumantung kana gede leutikna hajat jeung hujan halodona mangsa bae, tapi kumaha hajat jeung "saha" dalangna.

Samemeh golek dijantur atawa ditata, nya eta dibereskeun dina gebog, tatabeuhan kudu bener merenahna.

Lamun panggung cukup legana, gekgekanana teh kieu:

Dalang di hareup, tengah-tengah pisan; kencaenana aya kotak nu digantungan kecrek; katuhueunana: turub kotak dipake wadah "rerempah" nya eta "pakarang" jeung "sasatoan." (Lamun hareurin, turub kotak tea mah sok disarandekeun kana kotak beulah ti luar bae, ari rerempah" dihareupeun dalang handapeun gebog).

Tukangeun dalang beulah katuhu tempat tukang kendang; tukangeun dalang pisan tukang rebab; tukangeun dalang beulah kenca nyi Jurusinden.

Di tengah: tukang kolenang ngagigirkeun tukang gambang nukangan tukang saron. Beh tukang pisan, lamun gamelanana rempeg, sok aya kempul, ketuk kenong jeung jengglong, ari goong biasana di juru beulah kenca, goong gede jeung goong leutik.

Lamun tatabeuhan geus merenah tuluy "ngajantur" nya eta natakeun golek dina gebog. Nancebkeunana golek tea henteu daron bae, tapi aya aturanana. Sanajan kitu, lantaran henteu unggal dalang sarua reana golekna atawa sarua pisan hijina, dina ieu buku oge henteu beunang ditangtukeun kalawan pasti, yen unggal ngajantur kudu ceples sakumaha conto di handap ieu. Conto di handap mah ngan sakadar pikeun calecer bae, nya eta kieu:

I. Katuhueun dalang

- a. Dina gebog kadua (gebog luar), ti sisi mapay ka tengah:
1. Arimba; 2. Bima; 3. Brajamusti; 4. Indrajit; 5. Gandamana; 6. Antareja; 7. Gatotkaca; 8. Rama; 9. Kresna; 10. Judistira; 11. Arjuna.
- b. Dina gebog kahiji (gebog jero), ti sisi mapay ka tengah:
12. Anoman; 13. Sugriwa; 14. Satiaki; 15. Narayana; 16. Wibisana; 17. Ugrasena; 18. Samba; 19. Laraskonda; 20. Palgunadi; 21. Nakula; 22. Sadewa; 23. Subadra; 24. Irawati; 25. Drupati; 26. Banowati; 27. Sri Kandi; 28. Larasati; 29. Sulastri; 30. Arimbi; 31. Rukmini; 32. Satiaboma; 33. Sinta; 34. Abimanyu-bayi.

II. Kencaen dalang.

- a. Dina gebog kadua ti sisi ka tengah: 35. Kumbakarna; 36. Buta-hejo; 37. Buta-terong; 39. Rahwana; 39. Dur-sasana; 40. Suyudana; 41. Durmagati; 42. Durmuka; 43. Drupada; 44. Boma; 45. Baladewa; 46. Jayadrata;

47. Kangsa; 48. Drustaketu¹); 49. Batara Guru; 50. Karna.

- b. Dina gebog kahiji: 51. Kalasrenggi; 52. Burisrawa; 53. Salya; 54. Indra; 55. Brahma; 56. Darma; 58. Uda-wa; 59. Sukumi; 60. Citrayuda; 61. Aswatama; 62. Wersasena; 63. Lasmana; 64. Abimanyu.

(Anu ditatan ti 1 nepi ka 64 teh teu salawasna kitu pareleana-na, lantaran henteu unggal kotak sarua eusina. Di beh-tengah, biasana sok aya bedana antara janturan itu jeung ieu).

Di tengah-tengah, antara wayang kenca jeung wayang katuhu dina gebog luga, ditanceban gugunungan (gunung kelir).

Naon sababna nu matak dicaruk kitu? Naha teu sabaturna-sabaturna, Kurawa pada Kurawa, Pandawa pada Pandawa, Buta pada Buta, Dewa pada Dewa?

Eta sasmitana: Tuhan henteu pilih kasih. Unggal manusa pikeun Anjeunna teu dipanta-panta.

III. Hareupeun dalang.

Di handapeun gebog biasana sok para pawongan jeung emban, nya eta: Semar, Cepot, Dawala, Emban Perdapa: Emban Rangkung jeung golek sarupa kitu nu lianna.

IV. Katuhueun dalang di handap.

Biasana (lamun panggung lega), di dieu teh turub kotak dipake wadah, rerempah, kayaning: cakra, konta, pasupati, nanggala, roda-dadali, pulanggeni, kalanadah, jeung pakarang sejen lian ti eta; kitu deui sasatoan upamana bae: Nagagini, Ardawalika, Wilmana, Irawana, Andini, Singarudra, Abrapuspa, Jatayu, Parangaruda, Kidangkancana jeung balad²).

- 1) Ieu teh meh sakembaran, sok dipake "patih Sabrangan" biasana jadi malingguna ka Amarta atawa Astina.
- 2) Kulit pasagi ditatah gambar soldadu sapakarangna. Di hareupna patingsulagrang tumbak. Eta teh sok dimisilkeun "Kurawa" anu 98 (jaba ti Suyudana jeung Dursasana). Nya ieu nu ngajadikeun kaliru anggapan teh nepi ka disangkana "Kurawa teh balad." Panjangna katerangan bab Kurawa, ilikan pasal III bab terah.

Sakur nu aya dina turub kotak kabeh dijieunna tina kulit.

V. Dina kotak.

Biasana di jero kotak teh pandita, kitu ge ngan anu sering kacaturkeun bae, upamana: Dorna, Abiasa, Wasista, Sampani, Druwasa jeung jaba ti eta. Kecrek jeung campala (panakolna) tara dihijikeun jeung gamelan, tapi dina kotak bae, sasat jadi sabagian tina kotak.

Jumlah-jamleh reana wayang dina sakotak teh pangsaetikna 60 mah kudu. Lamun make rangkepan, ngahaja bisi aya wayang anu ruksak sabot "dipake" piraeanana teh 100 leuwih. Anu sok aya "sarepna" babakuna Arjuna jeung Gatotkaca, malah Arjuna mah sok aya nu nepi ka lima. (Saenyana lain ku butuh-butuh teuing ku serep, tapi dumeh di antara wayang kabeh, Arjuna teh pangbabarina dijieunna, malah cek nu sok nyieun golek, magar nyieun Arjuna tilu jeung Jayadrata hiji teh leuwih gancang nyieun Arjuna tilu).

Lamun eusi kotak henteu rempeg pisan, dalang teh sok kapaksa make wayang sejen pikeun wayang nu perlu teh, dipilih nu meh sakarupa.

Upamana bae butuh ku Raja Jungkungmardea, lantaran teu aya wayangna, nu dipake teh Indrajit bae, Seta sok "patukeur" jeung Udawa; Wibisana jeung Narayana; Sinta jeung Subadra; Trijata jeung Sri Kandi; Burisrawa jeung Bukbis; Kumbakarna jeung Arimba, jeung saterusna.

Dina hiji mangsa aya nu nanggap wayang (golek) lakon "Damarwulan."

Ku sarerea tangtu kaharti, yen pikeun ngalakonkeun "Damarwulan" mah kudu make wayang-gedog lain wayang-purwa saku-maha nu ilahar sok dilalajoan tea.

Tapi dalang teu eleh akal, wayang-purwa tea bae nu dipake teh, ari nu diwayangkeun, nya eta: Arjuna jadi Damarwulan; Sri Kandi jadi Anjasmara; Subadra jadi Kancanawungu; Nakula-Sadewa jadi Seta jeung Kunitir; Dasamuka jadi Menakjingga; Aswatama jadi Logender; Dursasana jadi Kotbuta; Indrajit jadi

Angkotbuta; Setiaki jadi Menak-Koncar; Cepot jadi Sabdapalon; Dawala jadi Nayagenggong; Abiasa jadi Ajar; Samba jadi Arya Jipang; Gatotkaca jadi Rangga Lawe jeung jaba ti eta. Cindekna sakur anu mistina wayang-gedog teh, kabeh oge wayang-purwa; beres bae, nu lalajo "teu majar kumaha", malah rereana mah henteu terangeun, yen "dibobodo."

B. Gugunungan

Aya hiji barang anu kacida perluna pikeun ngawayang, nya eta gugunungan sok rajeun oge aya nu nyebut kayon.

Upama kudu dicaritakeun ditetek sapuratina katut harti-hartina, tangtu kacida panjangna. Anu hayang terang leuwih hade maca pustakamangsa "Jawa" 1926 kaca 333; "Jawa" 1928 kaca 28; pustakamangsa nu dikaluarkeun ku Gedong Gajah taun 1931 kaca 623; jeung rea-rea deui.

Anu aya di Pasundan mah gugunungan teh rereana dapon ngabangun bae, ukiranana sadaek-daek, malah rea anu teu mantra-mantra kana patokanana.

Gugunungan teh lain ngan aya hartina anu leuwih jero bae, tapi make aya awewena jeung lalakina. Bedana, dumeh awewena mah lebah biritna "demplon" henteu "tepos" kawas lalakina, ku kituna nu awewe teh leuwih gede batan nu lalaki.

Bedana gugunungan Sunda jeung Jawa nya eta Sunda mah sok dapon bae ngabangun tataanana cararang teuing (karancang teuing) ari gugunungan Jawa jaba ti leuwih kerep jeung apik teh rata-rata teu geseh ti patokanana.

Bedana gugunungan Jawa jeung Bali, nya eta gugunungan Bali mah peped henteu lancip di tungtungna jeung sawatara gambar di beulah ti handap nu biasana sok aya dina gugunungan Jawa jeung Sunda, di Bali mah teu aya, biasana sok diganti ku gambar naga. Sasatoanana dina "tangkal" teh henteu rea cara dina gugunungan Jawa.

Hiji-hijina babagian gambar gugunungan tea, nya eta (ti handap ka luhur): 1. dasar, 2. gelar, 3. buron, 4. makara, 5. kayon, 6. puncak. (Gelar, saenyana "lar" hartina jangjang).

1. Dasar, biasana diwangun ku lawang kori anu meundeut dijaga ku buta sakembaran (Cingkarabala jeung Balaupata) nyarekel pedang jeung tameng. Cek caritana, eta dua buta teh purah ngajaga sapta-patala (tujuh lapis dasar bumi). Upama henteu ku gambar buta ngajaga panto, gambarna teh ku naga sapaasang perlambang nu ngageugeuh dasar bumi. Harti sasmita dasar tea, nya eta taneuh, salahsahiji bahan nu dipake nyieun jasad jelema. (Panjangna katerangan baris kasampeur di hareup).

2. Gelar, saenyana "lar" nya eta jangjang garuda nu meber. Di sawareh gugunungan digambarkeunana gelar teh sok kenca-katuhueun suhunan lawang-gapura tea, malah sok rajeun direka garuda calangap rek neureuy suhunan.

Nurutkeun katerangan, bisa jadi eta teh sasmita panonpoe sabab cenah dina Weda panonpoe teh digambarkeunana cara garuda. Sangkaan kitu bisa jadi bener, tapi lamun urang ngabandungan suluk dalang jeung katerangan sejen luareun pawayangan, salahsahiji babagian jasad jalma teh nya eta seuneu. Teu mustahil



Dina wayang golek atawa wayang kulit, gugunungan teh kacida perluna. Ditatahna kulit teh henteu dapon mencos bae, tapi aya aturan jeung ugeranana. Ieu salahsahiji gugunungan nu nyumponan kana ugera.

gambar nu "jiga" jangjang garuda teh perlambang muntabna seuneu; direka jangjang garuda soteh sakadar dipapantes. Lebah dieu aya sapagodosa jeung sangkaan magar panonpoe tea, sarua panas cara seuneu.

Ari kecap "panas" dina aturan candrasangkala sok dilarapkeun kana gaganti "seuneu."

Upama gambar gelar tea ku urang diteges-teges, rea memperna kana gambar pucuk seuneu keur ngalenta.

3. Buron, nya eta gambar dua sato galak anu rek diadu, boh sapasang pahareup-hareup, boh beda satona upamana sabeulah singa jeung sabeulah banteng, atawa sabeulah maung sabeulah deui bagong. (Tara aya nu gajah, sabab gajah mah dianggap sato ingu, malah tutunggangan raja, sawareh mah). Perlambangna sato galak nu diadu teh mawa kana kagorengan, rupa-rupa godarancana, pipaseaeun, piambekeun nu ngajurung kana tarung. Kahawekan, kamurkaan, pitenah jeung karinah di dunya teh enggonna.

4. Makara, hartina jurig laut, atawa "lauk paus." Dina gugunungan eta makara teh digambarkeunana di tengah-tengah saluhureun buron, bangunna lonyod cara panon; sisina kenca katuhu direnggi-renggi diluhurna dirintit-rintit, ari di handapna dibiwiran jeding, huntuna ranggeteng.

Ka-behdieunakeun makara teh nu digambarna beungeutna, dirupakeun banaspati: mata patingpolotot, sungut calawak, hunturu ranggeteng, sihung pasalit jeung letah ngelel.

Makara nu biasana aya di laut tea, jadi perlambang sagara, tegesna cai, nya eta babagian jasad jalma keneh bae.

5. Kayon nya eta babagian gugunungan anu direka tangkal tur dahanna atawa ukiran sejenna nu di beulah kenca jeung di beulah katuhu sarua pisan, tegesna papasangan. Satengahing renyeknya ukiran kakayon tea aya rupa-rupa gambar sato jeung manuk.

Hartina perlambang papasangan tea, sasmita hade jeung goreng anu "misah enggoning ngahiji" tur misti karandapanana ku jelema, enggoning gumelar. Dina gugunungan "hade" jeung "goreng" teh disajajarkeun, tegesna saniskara nu tumiba ka urang

teh boh susah boh bungah, boh nyeri boh ngeunah, boh gumbira, boh tunggara jeung jaba ti eta ditampana kudu sarua bae ulah aral ku cilaka, ulah takabur ku bagja, sabab eta kabeh oge milik urang geus dipastikeun ti dituna. Lir lalawanana kaayaan dunya aya beurang jeung peuting aya halodo jeung ngijih, aya panas jeung tiis aya luhur jeung handap, aya awewe jeung lalaki jeung sajaba ti eta

6. Puncak atawa pucuk kai nu ilahar purah katebak ku angin, dina gugunungan oge jadi perlambang hawa (angin) nya eta babagian jasad manusa keneh bae.

Ngagambar atawa ngareka puncak tea henteu dapon mencos, tapi aya aturanana nya eta direka kembang kumis ucing tilu atawa opat pasang pasusun-susun nu panghandapna pangleubeutna, beuki luhur beuki carang jeung pondok. Tapi kituna teh make direnggi-renggi dialus-alus.

*

**

Upama urang ngabandingan manggung, dina memeh nyieun jejer teh sok kakawen heula, sarta gugunungan tea teu waka dicabut ti tengah-tengah "jagat."

Dina ngakawenkeun gugunungan, baris kabandingan, yen gumelerna jagad katut pangeusina teh "ti euweuhana", nepi ka ayana Jan jeung Banujan, tuluy ayana jagat katut panonpoe, bulan, bentang jeung eusining jagat kabeh, nepi ka gelarna jelema nu diwangun ku jasad badag (jasmani) jeung jasad lembut (rohani). Tuluy ditataan babagian wujudna manusa nu diwangun ku: agni (seuneu), pawana (hawa), waruna (cai) jeung siti (taneuh) sakumaha nu tadi diterangkeun di luhur waktu nataan babagian gugunungan tea.

Saterusna tuluy nyebut nyebut bagian rohani mapay sanyatana "isun" sarta nyieun tatandingan antara alam kabir (alam gede) jeung alam-sagir (alam leutik), kakara mengkol kana eka-adi-dasana.

(Lebah dieu bareng jeung ketrokna campala, gugunungan

teh diobahkeun, tapi teu dicabut).

Cindekna, gugunungan teh pohara jerona hartina, malah saenyana lain ngan dina ngawayang di urang bae dipakena teh tapi di sawareh tempat oge, upamana di Kalimantan jeung Sulawesi di nagri Siem (Muang Thai) jeung di Viet Nam malah di Mesir aya pamake nu rea cocogna jeung jero jerona bab gugunungan tea, sanajan beda lahiriahna oge, tapi hal eta mah moal diterangkeun di dieu Di ditu disarebutna "tangkal kahuripan."

Ari dipakena gugunungan teh minangka layar dina sandiwara, mere tanda ka nu lalajo antara sahiji-hijina jejer.

Jaba ti eta diminangkakeun : gunung, gedong, tembok, tangkal, leuweung, guha, jeung sapapadana.

Memeh manggung, lamun golek geus dijantur, gugunungan teh ditancebkeun di tengah-tengah jagat. Sawareh dalang Sunda, satukangeun gugunungan teh sok neundeun Arjuna atawa Semar minangka "panajemna."

Unggal angeus hiji jejer atawa dina rek "nyigege," gugunungan tea dihelabkeun, tuluy ditancebkeun di sisi

V. ATURAN NGADALANG

1. Lalakon

Ngawayang teh jaba ti kudu nyumponan kana sarat-sarat anu kasebut dina pasal II kudu dipilih lalakonna. Lalakonna anu rek didalangeun tea ulah mengpar tina pakem, tegesna kudu sarua jeung galur nu diatur (dipakem) teu meunang sakama-kama.

Anu minangka pancuh panyangcang tea, di Pasundan mah biasana diatur kieu :

a. Parepeh

Salahsaurang ti antara urang Astina boga kahayang (boh per-bawa impian, boh kumaha bae). Anu dipikahayangna biasana sok anu hese beunangna, mangkaning cek totonde, lamun henteu bisa meunangkeun nu dipikahayang tea, tangtu bakal eleh dina Barata-yuda. Brul urang Astina teh nareangan.

Para putra Pandawa oge biasana sok bareng butuh ku eta barang nu dipikahayang ku urang Astina tea. Biasana kalayan pituduh Batara Kresna eta "nu diparebutkeun" teh beunangna ku Pandawa.

b. Maling

Salah sahiji jimat Pandawa upamana bae Kalimusada dipaling ku raja mancanagara, biasana nu malingna teh soh patihna, tuluy disusul, ger perang, kabeh teu aya nu kuat ngayonan raja mancanagara teh.

Biasana sok Kresna atawa Semar nu bisa ngelehkeun. Dina geus elehna eta raja mancanagara sok salin jinis, sihareng lain nu lian, tapi salahsaurang ti antara putra atawa wargi.

c. Nyiliwuri

Ratu buta bogoheun ka salahsahiji putri di astina atawa Darawati atawa Madukara, tuluy nyamur (nyiliwuri) ngarupakeun Gattokaca (Kresna atawa Arjuna). Di mana rasiagna kaboker, ger perang. Mimitina Pandawa katut Astina jeung Darawati sok eleh heula, tapi engkena sok aya pitulung (upamana bae diturunan

Narada) sarta ratu buta tea tuluyna mah eleh.

d. Ngiwat

Putri rek dikawinkeun bet aya nu ngiwat. Biasana Gatotkaca nu sok katideresa, katempuhan kudu nyusul. Dina bapa maling geus rek beunang sok aya-aya bae lantaranana kana panjang lalakon, duratmaka teh leupas deui, tapi raratanana mah kasusul.

Gatotkaca nyelang balik heula popoyan. Tuluy malingguna teh disarusul. Biasana elehna teh sok ku pisolakieun putri nu di iwat tea.

(Putri nu di iwat tea ku nu ngiwat sabot lumaku di jalan sok disumputkeun, upamana bae dina cupu manik, dina gelung atawa ali).

e. Nampik

Salahsaurang ti antara Pangeranputra bade direndengan keun ka hiji putra nanging teu kersaeun, teras lolos. Sajeroning nilar nagara tea rupa-rupa lalakonna. Engkena amprok jeung nu panuju kana manahna, nembe kersa mulih deui ka nagara.

f. Saembara

Saenyana meh kabeh bae lalakon wayang mah bab "marebutkeun putri" atawa sakurang-kurangna aya patalina jeung putri (upamana : mulangkeun panyiraman, ngalayatan impian, katipu, j.s.t.)

Ari dina swa-yam-wara ¹⁾ nu ku urang sok disebut saembara tea biasana putri teh sok ngahaja "ngadukeun" jajaten para raja nu ngalamar, boh sina ijen jeung salahsaurang jago di nagara eta – biasana saderek atawa paman putri – boh disina nembongkeun pangabisana, upamana bae mentang gondewa pusaka nagara. Mun teu kitu pabisa-bisa nyumponan kapalay putri, ilaharna mah baring nu hese beunangna, tapi geus disebutkeun dina uga, yen baring supagi baris kapimilik ku pisolakieun putri tea.

Sakitu babakuna anu sok dilalakonkeun ku dalang di Pasundan teh. Upama dilelekan, nu ditaan ti a nepi ka f teh kabeh oge

1) Ilikan berendelan kecap di tukang.

sapotongan bae, ukur beda pulas jeung raehan.

Hiji hal anu beunang dipastikeun ti samamehna, nya eta : sanajan kumaha bae oge lalakonna, ahirna mah nu unggul atawa untung teh pihak Pandawa. Ana rajeun pihak Kurawa meunang "untung" biasana mah sok peperet, pesesaan atawa pamilihan Pandawa.

2. Biantara

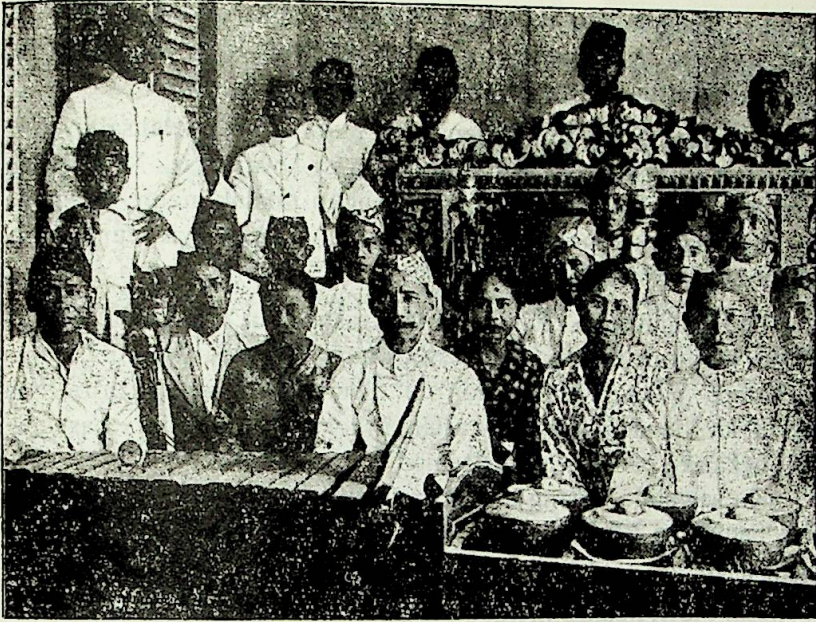
Nu dimaksud ku biantara teh nya eta ngomongna Ki Dalang patali jeung nu dilalakonkeun tea. Ngomongkeun atawa nyaritakeunana tea teu meunang sakarep-karep, tapi aya aturanana jeung tumpa-tumpana.

Upama kudu dibagi-bagi eta biantara teh dijadikeun ku dua gundukan gede, nya eta pocapan jeung kakawen (paucapan jeung kakawian).

1. guneman : ngaromongna wayang itu jeung ieu.
2. nangtang : ngajak tarung ka musuhna.
3. susumbar : umangkeuhna nu rek tandang.
4. tresnan : nu silih asih (atawa anu ceurik).
5. lulucon : banyol atawa bobodoran.
6. catur (gedongan) : dalang nyaritakeun anu baris kalakon atawa baris dilakonan ku wayang tea sangkan nu lalajo terang kana "jalanna" carita. Dina kieu biasana dalang teh tara nyekel wayang.

Ari hiji-hiji babagian kakawen, nya eta :

1. rerenggan : mamamis anu sok dikawihkeun ku dalang, jadi panambah malar atra jeung eces nu dilalakonkeunana. Biasana sok dipirig ku gamelan.
2. suluk : ngahartikeun (mukakeun) harti hiji-hiji sasmita wayang, babakuna nataan "sagalana" wayang anu rek dikaluarkeun atawa upama aya robahan dina bubudenna, upamana bae tina teu naon-naon jadi ambek, eta napsu ambekna teh sok dikakawenkeun.



Pagawean Nyi Jurusinden dina ngawayang lain saeutik, sabab kudu bisa ngeuyeub-ngeuyeub karasmenan.

Dina antara catur jeung renggan atawa renggan jeung suluk lamun geus peuting (biasana liwat pukul 11) sok diayakeun sinden, nya eta kawih atawa sesebred tukang nyoraan jeung panayagan nu teu aya patalina jeung lalakon. Ieu teh minangkana mah nyelangan dalang nu geus mimiti capeun, ngarah rada nyenghap heula.

3. Pareleanana

Ngadalang teh henteu meunang dapon rame. Sanajan upamana nu ngalalakon tea Dawala jadi pandita atawa Semar jadi tukang sulap oge teu meunang jol-jol ngabijilkeun Semar, Cepot, Dawala, buta atawa pandita ¹⁾ tapi kudu puguh pareleanana, beres entep seureuhna. Biasana kieu :

- 1) Beda deui jeung jol-jol ngigelkeun emban atawa Citrayuda – biasana igel-keurseus – anu minangka bubukana. Ieu teh teu aya patalina jeung lalakon, wungkul nembongkeun pangabisa dalang tina bab ngigelkeun bae.

I. Sabada tatalu, bubuka jeung murwa kakara salahsahiji, jejer, nya eta ngumpulkeun sawatara wayang dina jagat. Jejer nu mimiti disebutna manggung, waktuna bada isa.

II. Manggung tea biasana sok nyokot jejer salahsahiji upamana bae di Astina, di Amarta, atawa di Dwarawati. Nya di dieu mimitina mangkat teh, dalang ngawangun pilalakoneun, upamana bae : rek ngawinkeun, rek nyusul nu leungit, rek nyiar tumbal nagara atawa naon bae.

III. Kadatonan. Raja anu tadi magelaran teh mulih ti paseban ka karaton. Biasana Prameswari katut para garwa sok dipaparin terang putusan seba tadi. Ti dieu Sang Raja kacarioskeun angkat ka kamar tuang atawa lamun aya hal nu pohara parnana, sok angkat ka panyepen mujasemedi.

Ku sawatara dalang hal ieu sol diliwat, dianggap henteu penting. Saenyana lebah dieu alus upama bisa nembongkeun tresnan.

IV. Gempungan. Kacaturkeun di luareun paseban ngatur pilakeun indit, ngajalankeun putusan di paseban tadi.

Lamun bada magelaran di Astina, biasana Dorna jeung Karna nu ngaturna, Baladewa jeung Dursasana tarima mupakatna. Jayadrata jeung Aswatama nu ngapalaan Kurawa.

Upama tas magelaran di Dwarawati, nu ngatur teh Setiaki (Sencaki), nu ngapalanana Udawa jeung Samba.

Lamun magelaran di Amarta (biasana kabeneran aya Sri Kresna) nu ngatur teh Kresna. Bima inditna badarat bae. Arjuna (upamana teu keur tapa atawa keur teu "leungit") jeung Kresna sok ngambah jomantara. Judistira, upami ngiring sok disarengan ku Nakula-Sadewa; kacarioskeunana tunggang kareta.

V. Di nagara sejen. Biasana ratu buta, magelaran ngabarempagkeun anu cara dina manggung tea (II), upamana bae arek maling putri anu rek dikawinkeun dina II di luhur. Biasana sok tuluy ngutus patihna.

VI. Patih ngatur balad ka nagara anu rek dijugjug tea, di kapalaan ku luluguna, biasana buta pangkat tumenggung ngaranna sok make "Kala" atawa "Jaya". Patih pribadi mah sok ngapung.

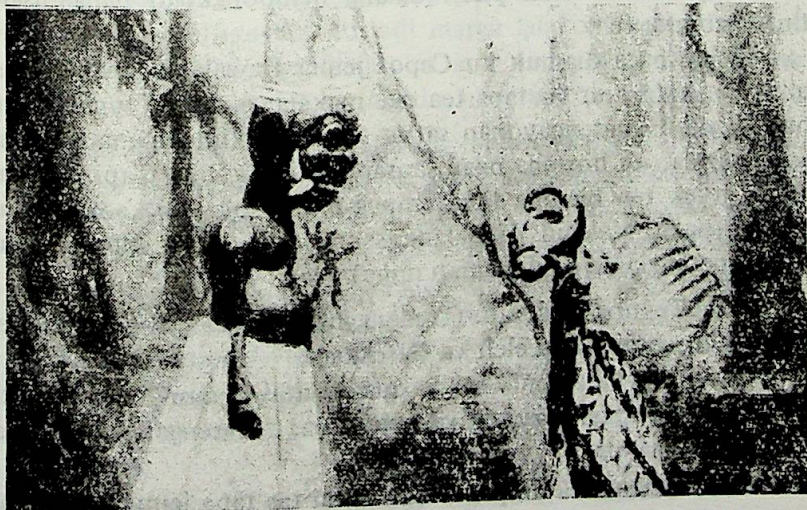
VII. Di pagelaran sejen. Lamun nu dina II jejer Astina, ayeuna jejer Amarta – atawa sabalikna' – anu maksudna cara II jeung V. Tuluy budal.

VIII. Tatan-tatan. Maksudna cara dina IV jeung VI, malah tampolana mah ku dalang sok diliwat bae, tara make ngatur barisna deui.

IX. Di Pringgandani. Gatotkaca ngadeuheusan ka Arimbi. Sabada diwurukan, Sang putra sok dipiwarang ka Amarta.

X. Ibing Purabaya. Sanajan henteu patali jeung lalakon, tapi geus jadi kabiasaan dalang sok ngigelkeun Gatotkaca, biasana igel keurseus lagu anu gararing. Anu dalangna pinter mah sok diborong, ibingna teh ti kering-hiji nepi ka kering-tilu, tapi lamun dalangna henteu bisaeun mah ibingna teh sok dipilihan bae : pin-cig, jangkung-ilo gedut (jagreug) jeung lontang sarta sonteng.

XI. Perang gagal atawa papacal, nya eta amprokna Gatotkaca jeung patih buta tea atawa jeung balad nu kasebut dina IV



Buta rek ngabegal satria di tengah leuweung. Adegan tina Wayang Golek Modern (Partasuwanda).

atawa VI. Mun teu kitu, sok ongkoh-ongkoh deui, papahare : Gatotkaca amprok jeung patih, ari balad IV jeung balad VI. Biasana patih eleh tuluy mabur. Gatotkaca badami jeung Antareja nu ngahaja disaur ku ngadedel bumi tilu kali. Biasana dina perang kieu mah tara aya nu paeh ngan eleh paburia lalumpatan bae.

XII. Mengkolna carita. Nyaritakeun di patapan. Arjuna atawa Abimanyu atawa saha bae ti Pandawa – ngan tara Judistira – nu engkena baris hejo lalakon rambay carita, tas guguru dijurung mulih ka nagara.

Upama Arjuna nu dilalakonkeunana, sok rajeun tara make ajar patapan deui, tapi Arjuna pribadi anu tapana, ngersakeun luy. Lebah dieu biasana tengah peuting, mangsana Semar, Cepot jeung Dawala barijil.

XIII. Perang kembang. Amprokna satria katut pangiringna nu ti patapan tea jeung balad buta nu malabur (XI).

Ieu bab XII jeung XIII biasana pohara lilana diwayangkeunana. Nya lebah dieu pisan dalang nembongkeun pangabisana tina ngabodor teh.

Balad buta diamuk ku Cepot jeung Dawala. Di mana turun luluguna, satria nu tas tapa tea oge makalangan. Para tumenggung buta henteu kuat ngayonan satria tea. (Ari kuduna mah aya nu paeh sagala, nu hirupna ngan saurang, tuluy kabur. Tapi lantaran reana golek teh biasana tara rempeg pisan, sok tara kacaritakeun aya nu paeh. Maksud Ki Dalang, sangkan engke ka subuhnakeun bisa kaperangkeun deui, ngarah rame).

XIV. Tepung kasoran. Tumenggung nu eleh ku satria tea amprok jeung patih nu eleh ku Gatotkaca.

Sangeus baradami, tuluy duaan, atawa mun nu sejen teu kacaritakeun paeh diamuk ku satria tea, babarengan sarerea marulang ka nagarana.

XV. Gatotkaca amprok. Satria nu tas tapa jeung para pangiringna tea kapanggih ku Gatotkaca. Biasana, kalawan pituduh Semar, Gatotkaca tiheula ngapung ngajujung Judistira.

XVI. Gatotkaca marek. Gatotkaca unjukan ka Judistira

jeung Kresna mopoyankeun tina sagala hal nu kasorang.

XVII. Tepung utusan. Utusan Astina amprok jeung Kresna katut Pandawa. Biasana tara luyu. Lebah dieu Kresna padu jeung Dorna. Dorna biasana bari babangkitan jeung ambat-ambatan matatak teu pikaresepeun, ari Kresna make alesan anu kaharti ku akal. Ngawayang lebah dieu biasana geus janari gede.

XVIII. Perang Astina. Lantaran Dorna jeung Kresna sarua keukeuhna, nu sejen milu panas nepi ka ger ribut. Biasana pada boga sanghareupaneun anu kira-kira sapantar, upamana bae Bima ngayonan Dursasana jeung Baladewa, Gatotkaca ngalawan Aswatama jeung Jayadrata, Arjuna (upama aya), ijen jeung Karna. Biasana anu eleh teh urang Astina.

XIX. Buta balik. Patih jeung tumenggung buta tea ngadeuheus ka raja buta nerangkeun lalakonna. Raja buta bendu tuluy mepek balad, bral miang ka tempat lebah ngumpulna Pandawa tea.

XX. Tepungsabranan. Amprokna raja buta jeung Pandawa. Raja buta "meredih" supaya Pandawa daek ngalaksanakeun pamenta (nya eta nu jadi marga lalakon tea, upama bae : putri nu dipikahayang, jimat nu jadi panayogyaan, atawa naon bae). Biasana pudigdig Bima bendu, nangtang ka raja buta.

XXI. Perang barubuh. Perang antara Pandawa jeung buta, disebutna perang barubuh sarta buta-buta teh sok paraeh tumpur pisan. Perangna teh perang tandingan. Arjuna (lamun teu keur leungit) sok ijen jeung raja buta. Bima jeung patih, Gatotkaca jeung nu lianna pada boga sanghareupaneun. Lamun Arjuna kacaritakeunana keur leungit, Pandawa teh tara aya nu kuat. Engkena raja buta teh dibasmi ku cakra Kresna, janggelek jadi Arjuna. Mun teu kitu sabalikna, Kresna ti tatadi henteu kawayangkeun — leungit — ceprot raja buta dipanah ku pasupati Arjuna, jenggelek jadi Kresna.

XXII. Wekasan. Ngumpul ngariung Pandawa limaanana katut para putra katut Kresna (boh jeung Samba jeung Satiaki atawa henteu, kumaha lalakonna bae).

Tancep Kayon Kebojoro

Conto anu ditataan ti I nepi ka XXII teh dicokot umumna sebab teu mustahil aya lalakon anu pohara mengparna selang-surupna. Sanajan kitu, robahanana ngan hiji dua bae, sarta ngarobahna ti semet XII, jadi kira-kira tengah peuting, kitu ge ari namatkeunana mah angger kudu XXI jeung XXII bae.

Lalakon anu jejerna henteu kawas di luhur, nya eta : Jabang Tutuka; Mintaraga, Kresnaduta, Jabang Aswatama jeung sawatara deui nu kaitung henteu sering didalangkeun.

Tapi sanajan sakumaha bae oge mengparna lalakon atawa jejer, ari mungguh wijina jeung galeuhna mah henteu kaci jauh tina kamistian. Ari kamistianana teh, nya eta : Sajumlahing lalakon, ti tatalu nepi ka kebojoro, kudu jadi perlambang gelarna manusa. Ti "euweuh" nepi ka wujud nepi ka "mulih ka jati, mulang ka asal"

Tegesna : ari lahirna mah, nya eta jejer jeung lalakon anu dileunjeurkeun, pek bae masing beda-beda oge, ngan batinna, nya eta eusi sajatinging jati, kudu tetep ayana.

Hal ieu, sapamendak kuring, anu bisaun teh ngan dalang-dalang anu geus "kahot" bae. Sakumaha bae gesehna lalakon, sakumaha bae bedana jejer, tapi wiji mah tetep eta-eta keneh. Najan enya ngawayang (alam kiwari) sakadar panglejar, najan enya digedekeun kawihna jeung bojegna, tapi Ki Dalang pribadi tetep ajeg dina rel kasajatianana. Lahiriah jeung dunyawiah robah-robah nurutkeun pamenta jaman atawa – dina kapaksana – nyumponan kahayang nu lalajo, tapi eta mah Sang Galeuh, ku dalang tetep henteu dirobah.

Dalang beh dieu, babakuna anu ngarora keneh, ngan hiji-dua bae anu bisaun nyumponan bab ieu. Rereana mah, geus puguh lalakonna dikarang sakama-kama, jejerna dijagatkeun sadaek-daek, wijina oge teu dipikiran meueus-meueus acan, kilangbara bari jeung dirasakeun teh.

Ari pangna kitu, kawasna bae henteu terangeun kana pesekeunana, atawa bisa jadi teu terangeun kumaha mesekna. Cara kana kalapa, terangna teh, leungit tapas manggih batok. Ilang batok kari daging, pangrasana dagingna tea bae anu perlu teh, padahal nu enya mah dat-dat anu aya dina santen, daging jeung santen

pribadi mah kawilang keneh bagian luarna, tempat ngancikna dat.
Naon atuh jeroanana jejer jeung polah dina jagat-pawayangan teh?

Hade lamun ku urang dipapay pareleanana. Sangkan eces, urang nurutkeun parelean nu ditulis ti heula bae, ti I nepi ka XXII.

I. Dina murwa, biasana nu katembong teh gugunungan di tengah jagat, teu aya wayang hiji-hiji acan. Di dieu dalang nata-an kakawasaan Allah Taala anu murba sagorombyanging alam kabir katut alam sagir, ti gambira nepi ka acala, ti rawi nepi ka ratri, ti wiati nepi ka sapta-patala pikeun Anjeunna mah teu aya nu samar. Tuluy nataan asal purwaning manusa, makhluk dadamelan khalik, anu dina hakekatna mah teu daya teu upaya. (Baca bab gugunungan dina bagian IV).

Gelarna manusa ka dunya, kudu aya purwalantaranana. Nya disasmitakeun, Wilanjana jeung Wilanjani, sir Rama jeung sir Ibu, amprok Kenyapuri (kania-puri, gedong awewe).

II. Pilantaraneun jadi lalakon, tegesna anu jadi marga lantaran gumelar dina sajeroning kania-puri tea urang, manusa mulana ngawujud. Sasmitana : dalang nyieun jejer, manggung, ngaluarkeun raja katut patih ponggawa mantri anu baris ngalalakon di jagat pawayangan.

Rama anu neteskeunana, Ibu anu ngawadahanana, nya ti lebah dieu mangrupa bibit lalakon gelaring sakabeh insan.

III. Geus karuhan urang "yakin ayana", tapi henteu katembong ku dunya rame, sabab aya dina jero garba indung. Lebah dieu sasmitana kadatonan. Si Indung anu ngakandung "manusa anyar", sok rea-rea robedana. Najan kitu sok nambah-nambah tresna si Bapa. Eta sababna dina kadatonan dalang nu ngarti sok ngayakeun tresnan.

IV. Gempungan terus budal, ku urang babari kahartina, nya eta orok anu geus ngawujud jelema arek ka luar. Indung biasana pada ngariung-riung ku kadang-warga. Nepi kana waktuna, gurudag orok medal ti indung. Nya ti lebah dieu, Sang Bayi mimitina pisan wawuh jeung jagat tempat manehna ngalalakon mawa awak-

na, nurutkeun galar-gilirna nasibna pribadi. Eta silokana gempungan tuluy budal teh.

V. Ari sihareng di dunya teh lain ngan urang saurang nu ngalalakon. Jeung deui, sihareng kangaranan manusa di dunya mah teu bisa leupas tina pangaruh-pengaruh haliah dunya. Sihoreng hirup teh loba kahayang, perbawa getering pancadria. Eta kabeh dina ngawayang disasmitaan ku ngayakeun jejer di nagara sejen.

Paneka jeung kahanan pancadria tea, bisa jadi hade, bisa jadi goreng. Tapi boh hade, boh goreng, eta paneka teh moal leupas salilana urang gumelar. Dina lebah jejer di nagara sejen tea, nu ditujul teh geteran-geteran kasar atawa badag nu biasana dikikintil ku napsu.

VI. Budak nu dilahirkeun teh beuki ngagedean, geus bisa ngedalkeun kahayang, biasana kahayang teh asal kahayang bae, teu acan bisaun ngabedakeun mana nu hade, mana nu goreng. Asal anu ngeunah geusan manehna, eta teh pikeun manehna mah hade. Ieu bab kedalna kahayang atawa napsu (kitu ge napsu budak!), digambarkeunana ku patih mancanagara ngatur balad tuluy budal baris ngalalakonan kahayang rajana.

VII. Tambah ngagedeanana budak, mimiti bogaeun pamilih, mana anu hade, mana anu goreng mana anu ngaruksak, mana ngawangun. Nya ti palebah dieu, ibu-rama, mimitina nyerepkeun atikan-atikan hade. Perlambangna, nya eta nyieun jejer di pagelaran nagara sejen deui anu samaksud jeung jejer II sarta V. Lebah dieu maksudna nembongkeun anu hadena, tegesna, lamun anu dina V nembongkeun pancadria goreng, dina VII mah nembongkeun budi jeung pikir anu hade. (Sakumaha anu kanyahoan ku sarerea, dina elmu kabatinan Kajawen mah indria teh lain lima atawa pancadria tea, tapi tujuh, nya eta saptadria).

VIII. Budak tea geus bisa nembongkeun atawa ngedalkeun anggapan-anggapan anu hade tur aya pedahna. Nya ditembongkeunana ku tatan-tatan, cara dina bab IV jeung VI, ngan ieu mah biasana sok anu hadena.

IX. Si Ujang atawa si Nyai anu sawatara welas tahun dijurukeun teh ayeuna geus nindak kana arek sawawa. Mun awewe

meujeuhna turun amis cau, mun lalaki meujeuhna keur ngemboan, peupeus sora, ganti tina sora budak kana sora ngahareup kolot. Sasmitana, ku ngaluarkeun Gatotkaca ngadeuheusan ka ibuna di Pringandani.

Palebah dieu, biasana sok kira-kira pukul 10 peuting (pukul 22.00), meujeuhna Sang Mangsa mimiti ngabijilkeun "sejuk", arek ngahareup kana mangsa tiris, malah harita pikeun nu beuki sare mah geus mimiti keuna ku teluh-tunduh. Tapi kolot mah lebah dinya teh kakara arek "ngarampa" ka bagian nu rada pelikna, biasana ngabandungan ucap-ucapan Arimbi ka Gatotkaca, dipake calecer ukuran pangabisa dalang enggoning nyumponan budi-harti jeung tatakrama.

X. Ki Bujang atawa Nyi Lanjang, ayeuna geus ngangkat beger, lalaki resep ngasep, awewe resep ngageulis. Mun kembang tea mah nya palebah dieu keur sedeng mangkak beukah matak resep anu nenjo. Hal ieu ku dalang diebrehkeunana ku Ibing Purabaya, beunang disebutkeun saayana kabisa Ki Dalang tina hal ngigelkeun wayang, di dieu diketrukeun kabeh, lir budak ngora ngaginding sataker kebek, sakur anu katimbang jadi kapantesan kana awakna,



Jurusinden Imas jeung Dalang Elan Surawisastra. Jaba ti ngadalang biasa, sok manggung dina Wayang "Catur" sarta ka behdieunakeun ngayakeun Wayang Golek Modern.

kabeh diterapkeun.

XI. Isedna tina mangsa beger, nya manggih mangsa anu dina basa deungeun mah disebutna "sturm und drang", nonoman belekesenteng, meumeujeuhna buta tulang buta daging, paparahna mah tunggul dirarud, catang dirumpak. Ieu dina pawayangan diebrehkeun ku perang gagal. Dibanding ku umur mah kira-kira ti 17 ka 20, jasad mimiti sawawa, pikiran masih keneh rea bubudak-eunana.

XII. Upama urang ngabandungan dalang palebah mengkolna carita, ku urang kanyahoan, yen ti lebah dieu teh mimiti nyarita-keun "panditaan". Nu ilahar mah carita di patapan. Lamun urang palebah dieu ngilikan erloji, tangtu katangen, yen ieu teh antara pukul 24.00 jeung pukul 2.00 tengah peuting.

Ari wijina, nya eta unggahna jalma tina alam "budak" kana alam "kolot". Anu jadi alesan mah rupa-rupa. Bisa jadi ku lantaran geus rimbitan sarta boga anak, bisa jadi lantaran pinanggih jeung wujuding cita-cita keur ngora, bisa jadi ku lantaran nambahan luang-luang di jaman "sturm und drang". Tapi, sidik, yen ti lebah dieu mah urang teh jadi kolot. (Kolot dina harti geus panjang jeujeuhan).

Tanda-tanda yen urang mimiti koloteun, nya eta dumeh ngamimitian "teteg" pikiran, teu galideur luak-leok. Kana pangabogohjeung kana pangupa-jiwa mimiti saregep sarta junun. Kana elmu tambah husu, malah cek kolot mah, nya ti palebah dieu urang mimiti daek nalek diri pribadi teh.

XIII. Tadi mah dina mangsa urang buta tulang, buta daging ngalaman perang gagal atawa perang papacal, ayeuna mah ngalaman perang kembang. Ieu sasmita, maksudna Sang Manusa anu mimiti kapanjingan kapanditaan atawa koloteun teh, ayeuna mimiti resep merangan napsuna pribadi atawa ngeureunan kalakuan-kalakuanana anu goreng. Lebah dieu, umur ge urang teh geus mimiti "cueut 'ka hareup", ninggalkeun alam ngora, mimiti manjing kana alam kolot-jatnika. Biasana urang teh ti lebah dieu daek nunda sabangsaning ria ria. Anu tadina resep ngencrud atawa ngalantrah,

resep bangor sarta mogor, ti lebah dieu mah geus mimiti daek jinek di imah, malah anu tadina cul pisan salat, ayeuna mah make sok daek ka masjid, sanajan saheulaanan ngan ukur lalantangan. (Ieu teh dicokot umumna, sabab teu euweuheun aya anu abus kana sindir Nyi Jurusinden : "Tarikolot Bojongkaso, babakan rea hayamna; beuki kolot beuki nyoso, beuki rea kahayangna". Nya anu kitu nu disebut "teu euih-euih" teh kasarung saumur-umur, jiwa kasarad ku napsu).

XIV. Ari sasmitana tepung kasoran, lir jalma maju ngolotan, sok mimiti sagala rumasa, rea anu karasa, kieu aduh, kitu aduh. Tampolana, dina mangsana werdaya keur wening ngahening-hening, anteng nilik saliring dumadi, sok jul-jol kalakuan-kalakuan baheula teh narembongan. Ti antaranana, rea polah atawa tindakan anu bareto mah cek rarasaan asa kacida benerna, ari ayeuna matak era parada. Sabalikna, sok ras karasa katunaan raga, cek lelembutan teh : "Leuh lamun seug aing bareto teh kieu, ulah kitu, meureun kajadian awak teh moal cara ayeuna. Teu kapikir tah harita mah".

XV. Ana geus sagala kapikir jeung karasa, jiwa nu beresih teh hayang mawa beresih ka nu bareto geus kakotoran. Ieu disasmitakeunana Gatotkaca, amprok, biasana amprok jeung satria anu kawarti dina jejer XII. Nu beresih amprok jeung nu suci, pada-pada ngajugjug kasajatian atawa kaluhungan.

XVI. Jiwa anu dina dasarna memang beresih, terus tambah husu dina ngaberesihan sakabeh rereged awak, madep mantep ka Gustina diperlambangkeun ku ngadeuheusna Gatotkaca ka Judistira palebah Gatotkaca marek (parek = deukeut), minangka deukeutna si Kawula ka Gusti. Dina praktekna, jelema mangsa ieu geus pohara ngagedekeunana kana kabatinan jeung amal kahadeun sakurang-kurangna geus nunda kana rereana haliah dunya. Husu junun dina "nyiar bawaeun paeh", cek ahli ngulik tea mah.

XVII. Sanajan kitu, teu euweuheun bubuhan kangaranan manusa hirup di dunya, sok aya-aya bae beka rancana teh. Biasana eta tea, nu kawilang riripuh ka sepuhnaekun. Tampolana ka-

bingung pakokolot teh dina milihna jalan kalulusan, milih mana milih mendi, pangabutuh kadunyaan pabedol-bedol jeung panga-butuh ukhrowiah. Lebah dieu, diebrehkeunana ku Tepung utusan, upamana bae para utusan Astina amprok jeung para utusan atawa para pangagung Pandawa katut Kresna.

XVIII. Palebah Perang Astina, akibat tina jejer XVII tea, minangkana perang jeroning kurungan jasad keneh (perang antara baraya jeung baraya deui). Nurutkeun kabiasaan, biasana mah sok perbawa kakolotan, cek paribasa tea mah "era ku ringkang", napsu-napsu goreng atawa haliah-haliah dunya anu teu sakumaha pentingna teh – dibandingkeun jeung kagunaan ukhrowi – sok beunang dipérangan. Rupa-rupa rasa sok eleh ku rasa kaluhungan jeung kawijaksanaan wateking kapribadian.

XIX. Sakituna deui, sok aya-aya bae riribed jeung barebedan teh. Upama henteu mangrupa ririwit kasakit pakokolot (akibat ngumbar kahayang jasad keur ngora) dina sehatna badan sok rea pijalaneun nalangsa. Nalangsa dina palebah gede napsu kurang tanaga, loba karep teu aya pangawasa, sakalieun ka cai ge aya aturan kundang iteuk atawa ditungtun ku incu. Sanajan kitu, ari karep kana jadi jelema bener mah henteu ngurangan, mun henteu disebut tambah rosa teh. Perangna napsu jeung kaluhungan palebah dieu, digambarkeunana ku Buta Balik, minangka baralik deui rupa-rupa kahayang keur ngora anu henteu bakal bisa kacumponan ku tanaga awak.

XX. Eta rupa-rupa kahayang atawa karep jaman ngora anu baralik deui tea biasana mah ngan tinggal dina kahayang, cara aki-aki hayang ngadahar sangray suuk, atawa nini-nini hayang soto babat, pimanaeun bisa kabadanan, apan cek sindir jurupantun ge : "Baheula ti Kadatuan, kiwari ti Kandangwesi; baheula kula huntuan, kiwari kari gugusi". Umur di palebah dieu, digambarkeun ku Tepung Sabrangan nya eta Buta anu rea pamenta ka Pandawa tapi teu dicumponan, kalah diamuk ku – upamana bae – Bima.

XXI. Rumasa yen geus sagala wudu, eta aki-aki (nini-nini) teh nya dina sagala rumasa, meungpeuk sagala kahayang, meper

saniskara karep. Nya di dinya tumpurna sakabeh **napsu** lir tumpur-
judesna sakabeh buta dina Perang Barubuh. Kolot pantar kitu
mah basana ge : "Aki mah (Nini mah) geus sagala seubeuh, geus
teu hayang naon-naon, ayeuna teh ngan kari ngantos-ngantos
dawuh Nu Kagungan". Tampolana di pakampungan mah sok
aya kolot anu matak ngaleketey hate, nenjo polahna, make sasa-
diaan boeh, kapas, candana jeung sapapadana sakur kaperluan
merba'it. Pokna ge bisi matak nyusahkeun anak-incu, kudu nga-
yakeun geusan mulasara. Eta teh bawaning ku geus pasrah-sa-
drah, geus teu nyanghareup ka mana-mana lian ti ka liang lahat.

XXII. Wekasan, hartina enggeusan, anggeus lalakon di du-
nya, ngumpulna Pandawa lima katut Kresna jeung sipat piputraan
atawa kulawarga lianna. Tamatna lalakon kari ngadago diasupkeun
kana kotak ku nu araya keneh dikieuna. Naon bedana ti lalakon
hirup unggal jalma, dina tamatna lalakon diriung dirubung-
rubung ku anak, dulur katut kulawargana lianna. Lesna pisan ti
jagat – nu sareatna katenjo ku panon – nya dina diasupkeun-
ana ki Jasad ka kubur, dipipindingan ku padung, diurugan taneuh
beureum, ngadago yaomil-akhir . . .

Sakitu katerang kuring tina bab "palsapahna" jejer nga-
wayang ti barang prung manggung, nepi ka tanceb kayon.

4. Dewa

Sanajan dina umumna dewa teh leuwih sakti batan "jelema
biasa", tapi henteu ari sagala kawasa mah, ngan ukur punjul dina
sawatara hal bae, nepi ka henteu arang aya dewa kateter ku
"jelema biasa", malah dina sawatara hal mah boh kasaktianana,
boh pangaweruhna, boh pangawasa lianna, kaungkulan ku jalma
lumrah bae, upamana ku Abiasa atawa pandita lianna anu gentur
tapa.

Henteu arang kajadian : sawargaloka dirurugan ku balad buta
dumeh ratu buta hayang ngeusian Suralaya. Para dewa, dalah Bata-
ra Guru oge henteu metu ngayonanana. Dina seuhseuhanana mah
elehna buta teh ku jalma biasa (saenyana luar biasa!) bae atawa
tunggal ku putra dewa keneh tapi luar biasa.

Ari anehna – nepi ka jiga pabeulit – eta nu bisa ngelehkeun teh pakarangna atawa kasaktianana mah ti dewa-dewa kench, dewa nu kateter tea. Contona :

Dina lalakon Mintaraga sawarga dirurugan ku Niwata Kawaca. Elehna eta buta ku Arjuna dipanah ku pasupati paparin Batara Guru.

Dina lalakon Jabang Tutuka, musnana Nagapercona nu ngarurugan sawarga teh teu kurang teu leuwih ti ku . . . orok, nya eta Gatotkaca, sabadana "diadonan jeung dicitak deui" awakna ku para dewa.

Dina lalakon Asmara-Dahana waktu sawarga rek digempur ku Nilarudraka diperanganana ku orok nu kakara borjol, nya eta Ganesa, putra Batara Guru nu ku alpukahna Indra eta Ganesa sirahna sirah gajah, salirana manusa biasa pananganana opat, pakarangna kampak paparin Siwa.

Sanajan kaayan para Dewa dina seuh-seuhanana kitu oge, ari dina ngawayang mah kudu angger dijieun saluhureun jalma lumrah.

Upama dina ngawayang rek make dewa, biasana sok aya jejerna heula, nya eta jejer Suralaya, Batara Guru dideuheusan ku Narada ¹), Indra, Bayu, Brahma, Kamajaya ²), Sambu ³), Surya jeung rea-rea deui.

Beda jeung dina buku-buku kahot nu sok nyebutkeun, yen sagala rupa babadamian teh diluluguanana ku Indra atawa Batara Guru palay uninga naon-naon teh sok ka Indra mariksakeunana, dina padalangan mah nu jadi gaganti Indra teh Narada.

Lamun henteu make jejer heula, lumungsumna dewa ka mar-

- 1) Nurutkeun buku-buku kuna, Narada teh lain dewa tapi resi anu pohara luhungna, saharkat jeung dewa. Anu jadi "kapala" para dewa teh nurutkeun buku-buku kuna tea mah lain Narada tapi Indra (Indra hartina : dunungan atawa raja).
- 2) Nurutkeun Smaradahana kaluaran Bale Pustaka, Kama teh paeh diduruk (Ratih mah ngaduruk maneh) hirupna henteu ngajirim tapi gaib, malah dilandi Anangga (teu aya awakna). Lantaran teu ngajirim tea, Kama jeung Ratih dikawasakeun matuh dina "ati" unggal jalma.
- 3) Sambu atawa Sambo ku padalangan mah sok disebut putra Batara Guru. Cek buku-buku kahot mah Sambu (Sambo) teh Batara Guru ku anjeun : Sambu (Sambo) teh lalandian Batara Guru.

6. Perang

Dina perang musuh anu adu hareupan teh sabisa-bisa kudu nu sarua pangkatna atawa sakurang-kurangna sarua hartkatna. Raja pada raja, ponggawa pada ponggawa, atawa meunang oge upamana patih – ti Sabrang – ngayonan Gatotkaca atawa pangeran nu sejen; lebah dieu mah hartina nu perang teh saharkat, menak pada menak masing teu sapangkat oge.

Upama nurutkeun kana tetekon pageuh kana rukun-rukunna tatakrama dina pawayangan, moal nerangkeun Cepot jeung Karna atawa Aswatama; moal nepi ka Swandagni sina tarung jeung Dawala; moal buta-terong sina papuket jeung Arjuna.

Sok rajeun kacaritakeun Baladewa atawa Karna bendu ka Gatotkaca, malah Dursasana mah bari bade nanganan sagala rupa.

Sanajan kitu, kudu tetep dina tetekon, teu meunang gapruk-gapruk bae diperangkeun, komo pasea pasia-sia lir pasea cacah rucuh atah warah mah.

Ari kuduna : Baladewa, Karna atawa Dursasana benduna ka Gatotkaca teh semet keukeuh papaksa, keukeureuweut – upamana bae ngeukeuhan maparinkeun Pergiwa-Pergiwati, atawa ngeukeuhan miwarang mulih deui, ulah neruskeun lampahna – ari Gatotkaca teu ngahaturkeun nu dipundut atawa teu kersaeun mulih deui.

Anu bendu bade ngarebut, ku Gatotkaca ditewak tuluy dibalangkeun (tara dicabok atawa disepak). Dina rek dibalangkeunana make nyembah heula bari nyebut : "Pangapunten rama-ua". Dina geus ngaringkuk (biasana kacaturkeunana nu dibalangkeun teh sok kapaeahan) ku Gatotkaca sok "diteang" ditingalian bisi pupus, kasampak keur ngajejer. Brek Gatotkaca tapakdeku, cong nyembah bari sasauran: "Neda agung hapunten rama-ua. Putra henteu pindo damel tuluy nu kapidara ditilar.

(Ngarah ringkes sok sajeun henteu make "diteang" deui, tapi cukup ku barang belewer dibalangkeun, bareng tomada bae).

Aya bedana saeutik jeung ka Dursasana, dumeh ieu mah sok garihal rek ngajejek atawa nyabok. Ku Gatotkaca sok dikelid tuluy diheumpik atawa didengkul pundakna, dibobodo bade dicoplokkeun mastakana.

capada teh aya nu dumeh kabendon jeung aya nu ka panggayuh tatapana jelema biasa.

Dewa anu kabendon sok minda rupa sarta jadi gogoda ka biasana – salasaurang satria anu jadi poko lalakon.

Engkena diayonan ku satria tea, janggelek jadi dewa sarta ngajiad ka eta satria.(Contona : Lalakon Rama Bargawa, Dewaruci, Mintara dspp.)

Dewa anu lumungurna ku tapa atawa panyambatna hiji jalma biasana bari nedunan kapalayna nu tapa atawa nu nyambat tea (Contona : Lalakon Dewi Sawitri).

Mun teu kitu, lantaran aya kajadian anu luar biasa di antara satria "putra" dewa, upama bae dina lalakon Panda Jajaka.

5. Panakawan

Sakumaha nu geus sababaraha kali dicaritakeun, Pandawa teh bogaeun gandek tuturunan, nya eta Semar jeung anakna duaan Astrajingga (Cepot alias Gurubug) jeung Dawala (Petro). Cek sawareh anakna teh katilu Gareng, ari dina padalangan Jawa mah anakna nu tiluan teh : 1. Nalagareng atawa sok dipondokkeun



Astrajingga, cek urang mah "Si Cepot". Dina keur jadi raja atawa satria mah sok ditukeuran ku wayang sején.



Udawala. Ku urang mah sok diringkeskeun bae, disebut "Si Udel". Bareng jeung lanceukna, sok muka "pabrik seuri".

bae Gareng. 2. Petruk jeung 3. Bagong.

Jadi dina padalangan Jawa jeung Sunda henteu sapagodos pareleanana anak-anak Semar teh.

Bagong di Jawa (bungsu) di urang jati Cepot, Petruk di Jawa = Dawala di urang, ari Gareng di Jawa jadi . . . Gareng (nu bungsu?) di urang. Anu biasa dilalakonkeun mah ngan Cepot jeung Dawala (di Jawa Gareng Petruk) bae ari anak nu katilu mah meh tara dibabawa.

Sakumaha anu diterangkeun dina bab III (Kasusastran), para pawongan atawa panakawan teh, pituin yasana para bujangga di urang, lain bawa tina Mahabarata.

Ku urang sok dijieun sambara lalakon, dipake jalan pikaseuri-eun, malah ku sawareh dalang mah sok dipake jalan pikeun nyarita "partikular" anu teu aya patalina jeung lalakon, upama bae biantara Semar atawa Astrajingga, sasadu jeung tomada ti dalang ka nu lalajo. Biasana dibarengan ngiring bingah ka nu boga hajat bari andum pangdu'a, upamana bae kapanganten.

Dalang anu wijaksana, teu arang lebah bijilna si Cepot jeung si Dawala teh bari ngaluarkeun kritik kana rupa-rupa kaayaan. Kritik tea dikedalkeunana bari heureuy jeung lulucon, henteu heuras getas pikangewaeun. Dalang anu bisaan, kritikna teh nya tenggel nya teurak, tapi lucu nu aya.

Teu kudu dicaritakeun deui, yen si Cepot jeung si Dawala teh dina sagala rupana kudu pikayungyuneun.

Di Astina henteu aya panakawan cara di Pandawa, ngan minangka gagantina sok make emban dina ngamimitian jejer (medalna Suyudana) kitu ge ngan semet ngiring, teu nepi ka ngabojeq atawa "diajak badami" cara Semar ku Pandawa.

Jaba ti di Amarta jeung Astina, di "Sabrang" ogek sok aya panakawan, biasana Togog jeung Sarawita (Tejamantri jeung Wijamantri). Ieu panakawan minangka Semarna.

Sanajan dina Ramayana – cara dina Mahabarata bae – teu aya Semar jeung anakna oge, ku dalang mah sok dipaksakeun bae "diselapkeun", Semar jeung anak-anakna teh jadi panakawan Rama, sabab mun teu kitu moal rame, teu aya bodorna.

Biasana Dursasana sok aduh aduhan kieu: "Lesotkeun Gatot, lesotkeun! Sing inget uwa teh kapikolot. Pamali hidep kiekieu. Lesotkeun!"

Ku Gatotkaca nembe dileupaskeun, upami Dursasana parantos jangji, yen moal bendu. Bada ngalesotkeun, brek Gatotkaca mando bari sasauran: "Neda sih gunging aksami rama ua, putra sanes maksad nandasa rama ua, nanging taya sanes lintang ti ngajagi diri".

Urang ulah poho ngukuhan tatakrama, hal eta ulah diliwat bae, sumawonna lamun merangkeun Gatotkaca jeung Dursasana, make silih poyokan sagala, matak era parada. Hal sarupa kitu kudu dileungitkeun.

Kudu inget: ramena ngadalang teh lain ku ngaluarkeun kecap-kecap nu hareuras jeung regas atawa resag, tapi ku bisana nyumponan patokan mardibasa.

Cindekna: perang teh teu dapon rame, tapi aya ugeranana. Teu naon-naon dina merangkeun mah rarikat oge – malah kitu mistina – ngan tetekon, kade poho.

Henteu kabeh wayang sok perang (iwal dina Baratayuda), babakuna nu tara teh: Judistira, Suyudana, Krestna, Dorna jeung Bisma.

Sakapeung-kapeungeun Kresna sok rajeun tandang, tapi lain galungan atawa silih dupak silih sepak, ieu mah ngan semet ngalepas cakra, ngabasmu musuh nu teu katadah ku nu sejen.

Dina ngawayang, perang teh aya tilu rupa, nya eta:

1. Perang gagal atawa perang papacal. Sok disebut oge perang ampyuk. Biasana rada sore keneh (memeh tengah peuting). Dina perang ieu teu aya nu paeh, ukur semet "mundur teratur".
2. Perang kembang, biasana tengah peuting liwat saeutik. Babakuna dina sabada "panditaan". Dina perang ieu, salah-sahiji pihak – biasana balad "sabrang" – aya nu paeh. Sasesana anu paraeh sok kabur katawaran jeung aya anu balik ka nagarana.
3. Perang barubuh atawa perang sampak. Biasana deukeut ka isuk. Sakapeung sok make perang Astina heula. Tapi tara sa-

lawasna kitu. Dina perang barubuh, dipastikeun, yen Pandawa anu unggul jurit. Anu ngarurug biasana tumpur ludes.

Aya anu perlu diingetkeun dina perang teh, nya eta : nu bakal eleh dicekelna ku leungeun kenca.

7. Pakarang

Sanajan saenyana unggal wayang pada boga pakarang oge, ari nu kamashur mah henteu rea jeung henteu di unggal wayang ayana, upamana bae: Cakra Kresna, Nanggala Baladewa, Konta Karna, Rujakpolo Bima, Pasupati Arjuna, Dibya Rama, Bramastra Rahwana.

Pakarang-pakarang eta, lain pakarang samanea, aya sajarahna, aya dongengna jeung aya maksudna. Dipakena henteu meunang sadaekna bae, malah Konta mah saumur hirup teh ngan sakali dipakena, (dina lalakon Pejahipun Gatotkaca), atawa Nanggala ngan sakali kungsi dipakena (dina lalakon Kangsa aben-aben).

Pasupati dina padalangan mah teu wudu sering dipakena, malah tampolana memeh make Sarotama, memeh ngalepas Roda-Dadali teh biur bae mentang Pasupati, padahal Pasupati mah dipakena teh kudu dina geus taak sakabeh pakarang.

Kitu deui Lohitamuka (dina padalangan Rujakpolo) dipakena teh ngan sawatara kali, nya eta dina waktu ijen jeung Kicaka ¹⁾ jeung waktu mecak tenaga Satiaki dumeuh keukeuh hayang ngayonan Burisrawa jeung waktu ijen jeung Suyudana.

Jaba ti eta waktu ngagempur Kurawa dina Baratayuda.

Cindekna pakarang paparin ti para Dewa mah tara dipake sapopoe ngan dina mangsa anu luar biasa bae.

Sok rajeun kacaritakeun dina perang metakeun pakarang tapi nu dipake teh ngan keris jeung pakarang sejen nu ilahar bae tara make pakarang ti Dewa, malah Bima mah cukup ngajotos ku pan-canaka bae, ari Gatotkaca angeus ku nyabok jeung nyepak.

1) Dina padalangan mah duaan, sadulur, nya eta Kencarupa jeung Rupakenca.

8. Rekanama

Dina rupa-rupa hal rekanama teh kacida jadina panambah kana ecesna lalakon.

Mere ngaran ka jelema atawa nu boga lalakon, sok aya sajarahna. Contona :

1. Astina jeung Gajah-hwaya dumeh diadegkeunana ku Prabu Asti. Ari asti (hasti) hartina gajah. Gajah-hwaya = cara gajah, nurutan gajah, sarua jeung gajah.

2. Amarta (amerta) dumeh asalna leuweung Amer. (amer= urusan, nu kudu dipusti-pusti). Aya deui hartina Amarta (amrtta) cai-kadewatan.

3. Sri Kandi dumeh patukeur "kagungan" jeung buta ti nagara Kandibawa.²⁾

4. Boma (Bhauma) nya eta Sutija, putra Kresna di Pertiwi (= taneuh, bumi) pangna teu pupus upama antel kana bumi teh, dumeh putra Pertiwi. (Bhauma = anak bumi).

5. Aswatama (Açwatama). Aswa hartina kuda bikang, tama = ngulik, husu diajarna, teu aya kapetolanana (dina lebah Aswatama kecap "tama" teh pondokna tina Wilutama, widadari nu kabendon jadi kuda bikang sarta anakan jalma, dingaranan Aswatama).

6. Permadi (Pamadi) = tengah-tengah, panengah.

7. Pasupati (paçupati) = pasu hartina sato, pati tegesna paeh (= dunungan). Pasupati, paranti maehan sato, (dunungan sato), nya eta jamparing Batara Guru nu sok dianggo bubujeng. Dina "Mintaraga" atawa "Arjunawiwaha", Batara Guru ngagodana Arjuna nu nuju tapa teh ngarupakeun paninggaran keur moro. Minangka buruh gentur tapana Arjuna, jamparing katut gondewa Sang Guru nu dianggo bubujeng harita, dilelerkeun. Tah jamparing ieu, paranti maehan sato (paçu-pati) nu mashur jadi pakarang Arjuna teh, jadi lain peso-pati sakumaha nu sok disebut ku sawatara dalang. Batara Siwa pribadi sok disebut Sang Pasupati,

2) Dina padalangan : Ditukeurkeun ku Durga sarta ganti ngaran Kandi-hawa.

hartina dunungan sakabeh sato.

8. Cakra (kikiping). Nalika Nayarana murangkalih keneh, kagungan cocooan beusi buleud-gepeng sok digorolong-gorolong atanapi dibaledogkeun. Ku margi ti aalit ditumanan maledog ku cakra, geus ageungna oge teu kinten tabahna, dugi dipaparin pakarangna oge mangrupa cakra tea bae ku gandarwa Maya, dumeuh nulungan tina paeh kaduruk.

9. Bale Si Gala-gala. Waktu Pandawa dilejokeun ku Suyudana, magar kudu ngawakilan ngaluuhan pesta di Waranawata, ku alpukahna Purocana karulemna teh di hiji bale – (pasanggrahan?) – nu sela-sela bilikna jeung unggal pongpokna dieusian gala-gala ngarah senget didurukna. Maksudna rek nyilakakeun Pandawa.

10. Jalatunda (jala-tunda). Jala hartina cai ari tunda hartina sungut, malah saenyana pisan mah "bangus, bacot". Jadi cohagna mah jala-tunda teh : taneuh calangap aya caian, cindekna : sumur. Ku urang geus ilahar disebutna teh dua kali, nya eta Sumur Si Ja'a-tunda.

Jaba ti contoh-conto di luhur rea deui rekanana nu nuduhkeun yen dina wayang mah merena ngaran teh kana naon bae oge henteu sagawayah, tapi patalina jeung lalakon atawa sajarah.

9. Eusi lalakon

Lalakon tea teu meunang bungbas tapi kudu ngandung wiji aya maksud rangkepanana. Kudu jero palasipahna.

Contona : Nalika Jembawati ngandeg ku Samba palay buah pauh Jenggi ti nagara Paranggaruda nu tangkalna dijaga ku Garuda. Naha bet palay eta, henteu – upamana – palay salak atawa honje. Saha ari Garuda teh ¹), naon sababna bet aya di dinya.

Dina lalakon Partakrama, nu dijieun tanjakan ku Subadra teh bet sakur nu ku dewa memangna geus diancokeun pikeun Arjuna (gamelan Siloka-Nanta, kembang Dewadaru, kareta emas ditarik ku kuda Samparani, munding jahar Kebodanu jeung pangobeng

1) Garuda teh manuk titihan Batara Wisnu. Ari Wisnu tea, ongkoh nitis ka Kresna.

panganten kudu widadari).

- Etah teh lain teu aya jero-jerona atawa harti rangkepanana.

Dina lalakon Semarpapa, Bima kacaturkeun tibebes dina leutak semet harigu. Dalah Gatotkaca nu kongas bedas teu metu nulungan ramana, tapi ari ku Semar mah mani jika babari naker. Ari anehna : lantaran ditinggalkeun ku Semar (badega), Pandawa (dunungan) bet meunang tunggara.

Lalakon sarupa kitu, moal teu aya harti rangkepanana, upamana : Naha hirupna dunungan teh henteu gumantung ka badega? Tegesna : najan agung najan mulya dina hirup mah urang teh moal teu butuh ku tanaga si Leutik.

Jaba ti eta rea-rea deui lalakon anu ngandung harti rangkepan. Ku hal eta milih lalakon atawa ngadalangkeun lalakon oge kudu ati-ati, ulah dapon resep dapon rame bae.

VI. KAMISTIAN JEUNG LARANGAN



Bapa Kayat nu katelah "Dalang Bintang" di Garut. Dina waktu ngarang ieu buku mah dalang nu pangkolotna di Pasundan, tur nu mimiti pisan meunang bintang.

Ngadalang teh hiji kabinangkitan nu pohara legana ambahana, ngaragum sabaraha kabinangkitan lianna, kayaning : ngawih, ngigel, biantara, nabeuh, kasusastran, ngabodor, jeung ngarang.

Henteu kudu nepi ka unggal kabinangkitan tatas-patitis pahamna, tapi sakurang-kurangna semet "rea katarang" mah tina hiji-hijina kabinangkitan nu karagum tea, misti, teu meunang henteu.

Sakadar conto, upamana bae tina bab ngawih, sakurang-kurangna kudu terang kana bab senggol jeung wawangsalanana; tina bab biantara sakurang-kurangna kudu ca-

petang, bab nabeuh sawuduna kana surupan-surupan bae mah kudu apal; bab ngigel pangcopelna kudu nyaho kana cindek jeung koma ¹⁾ ulah godeg lain dina goong atawa gedig papalingpang jeung kendang; dina ngarang sakurang-kurangna kudu apal kana entep-seureuhna lalakon ulah nepi ka pabeulit atawa salah galurna; ari bab kasusastraan pangcopelna oge kudu terang kana harti sawatara kecap Kawi.

Lantaran patali jeung kapercayaan tea, di urang mah nu jadi dalang teh teu meunang jol-jol prung "jadi", kudu nyumponan heula sawatara tanjakan.

Anu geus tangtu bae kudu boga bakat. Watekna anu boga bakat sok dibarengan ku resepna jeung daek ngulik, boh ku jalan

1) Ieu teh kecap istilah di kalangan ahli ngibing.

sering ngabandungan, boh ku jalan ngungkaban buku atawa ku dilampahkeun, kabehanana nepi ka di belaan kurang dahar kurang sare, leuwih ti gung-clo tapi clo-gung.

Dina prakna diajar, make kudu diloket heula sagala rupa, di-mistikeun puasa jeung matigeni nanaon, ngarah papadang ati. Cek sawareh mah malah nepi ka kudu jarak heula ka salah sahiji kuburan karamat.

Minangka cacarakanana, kudu daek jadi "kenek" bari sakalian diajar nabeuh, biasana jadi tukang saron. Dina keur henteu manggung, jadi "kenek" teh di imah dalang purah ngabantu-bantu rupa-rupa pagawean, cara santri ka ajenganana. Dina keur senggang, sok diwurukan saeutik-saeutik nepi ka beunang dicoba. Ari dicobana, biasana kitu bae di lingkungan anu geus loma, tara ujug-ujug kana medan sumawonna medan gede mah.

Lamun geus katimbang "hatam" kabisana²⁾ minangka dipale upama dina penca mah, murid teh sok dipentes sagala rupa anu patali jeung pawayangan, minangka eksamenna.

Beda "ngahatamkeun" tea, meunang sawatara poe tuluy nadar ka Seh Abdulkadir Jaelani. Isukna minangka mulang tarima, murid teh sok mere wajani ka guruna biasana papakean sapangadeg jeung kadaharan nu "aya hargaan" katut hayam hiji.

Upama kasartaan ku pakeunna, dalang teh sok boga panayagan jeung gamelan sarempagna, tapi anu kurang mampuh mah ngan sok boga panayagan bae, malah ngan sok boga tukang kendang jeung tukang rebab wungkul, tapi – biasana – sok bisaun nabeuh sorangan.

Lantaran ngadalang tea tara unggal poe, dalang teh dina sapopoena mah aya deui cabakna nu sejen pikeun kahirupanana. Tegesna sanajan geus ngabaku sok ngadalang oge nepi ka saat jadi "pangkat" dalang, saenyana mah ngadalang teh beunang keneh

- 2) Cek beja : tara 100% ilmu guru diturunkeun ka muridna, sok aya bae rasiah anu dikandung, maksudna sangkan murid ulah punjul ti guru atawa mapakan ka manehna, ngarah teu jadi saingan. Cek beja keneh : lain ngan tara nurunkeun ilmu 100% bae, tapi sok aya nu ngahaja "mere nu salah". Teu kudu dicaritakeun deui, yen hal eta jadi mundurna ilmu padalangan, malah nya ieu salah-sahiji sabab pangna padalangan jadi pajeujeut oge.

disebut gawe sambian.

Ari kamistian-kamistian nu sejenna, nya eta ieu :

1. Antawacana (anta = tungtung; wacana = kecap). Maksudna : dalang teh kudu bisa niron lentong, lagam, sora jeung pokpokan unggal-unggal wayang, teu meunang kabeh sarua (sasora). Beda-bedana sora jeung lentong tea henteu dapon beda bae, tapi aya patokanana (ilikan dina ieu buku bagian IX) urang teu meunang sangeunahna atawa sabisana bae ngomongna. Dina umumna wayang nu sirahna tungkul sanajan badag oge, upamana Suyudana – ngomongna mah ancat-laer; nu macangah sok capetang, ari nu tanggah jaba ti badag teh sok nu garihal.

Ngaturna sora jeung lentong jaba ti disurupkeun kana cape tang-ancana, lemes-kasarna, leuleuy teureugeusna teh kudu surup kana pangkatna (harkatna jeung adatna. Upamana bae Arjuna jeung Judistira masing sakumaha keur benduna oge moal nepi ka hahaok jeung sugal sumawonna nepi ka garihal janggal, kasar cara nu sasar mah, kalah kumaha ge moal. Sabalikna, ari Dasamuka mah, masing ngarungrum jeung ngalelemu Dewi Sinta oge moal cara Narayana "otel" jeung Rukmini.

Cindekna : aya ugeranana.

**

2. Renggep (saregep tur hegar), tegesna teu matak bosen, teu matak nundutan, teu matak hayang balik nu lalajo, tapi : maka panasaran hayang nyaho tuluyna : matak cenghar nundung tunduh jeung matak betah lalajo. Beuki peuting beuki sari, janari matak kataji, geus subuh matak kaduyung, bubaran teu panasaran.

Ari bisana kitu, cek basa cohag mah dalang teh kudu uyahan. Caturna ulah ngayayay atawa ngemplad komo make jeung rea nu dibalikan deui tur rea nu salah mah boh ucap boh ungkara. Sabalikna ti eta : ulah ngagorolang cara kacang ninggang kajang, nepi ka teu katuturkeun ku nu lalajo.

Henteu aya halanganana upama dalang lebah dieu ngayakeun kritik atawa sanggahan ka Pamarentah, jawatan, masarakat atawa umum, ngan carana kudu limit jeung malibir, ulah nembrak sarta nerang. Alusna upama mangrupa pepeling atawa temahwadi.

Nyelapkeunana, bisa dina guneman.

**

3. Enges (ngahudang rasa). Dalang teh kudu bisa narik hate nu lalajo ku panghudang rasa : dina pikasediheun kudu milu sedih; dina aya pikarunyaen nepi ka ngarasa watir; dina mangsana birahi sing karasaeun tresnaningsih nyayang dina rasa nu lalajo. Tegesna rasa wayang (saenyana rasa dalang) kudu sarana lir nu sabadan sanyawa jeung nu lalajo teu meunang sulaya pakia-kia. Ulah nepi ka dina lebah piceurikeun nu lalajo kalah ka ager-ageran saleuseurian, atawa dina amprokna "nu bogoh" jeung "dipikabogoh" rea nu pating kalieus awahing era parada.

**

4. Tutug (anggeus). Dina nyaritakeun salahiji hal, boh dina guneman, boh dina gedongan, karatonan, suluk atawa naon bae, jaba ti kudu bener teh kudu anggeus, teu meunang eureun memeh anggeus atawa ditunclokan diburu perluna, diringkeskeun ngarah tamat. Cindekna, sakur anu aya dina pakem, eta kabeh kudu kacaritakeun.

**

5. Banyol (lulucon, guguyon). Dalang teh kudu bisa nyieun pikaseurieun tur merenah. Tegesna ulah ngabodor lain dina tempatna atawa lain dina mistina. Anu dipake "bukur" ngabodor kudu anu luyu jeung kaayaan pawayangan. Ulah sindir sampir. Ulah kaleuwihan.

Ari berendelan hiji-hiji nu teu marenah, upamana ieu :

- a. Lain dina tempatna : Awahing ku hayang diseungseurikeun ku nu lalajo waktu sarerea pada bingung mikiran tali ari-ari Jabang Tutuka teu teurak bae dikeureut ku sagala pakarang, ana celengkeung teh Prabakesah (saderek Arimbi) ngomong: "Euleuh-euleuh eta tali ari-ari bangun ngeunah mun dijieun sasate, pelem asa tamu".

Banyol sarupa kitu, lain ngan teu merenah bae (dina sarerea keur bingung, tur di nu orokan) tapi teu mustahil matak kaisinan anu boga hajat, magar sindir sampir kana susuguh – sasate – nu harita diiderkeun ka tatamu.

- b. Lain dina mistina, upamana bae Kresna ngawurukan Samba. Kresna anu tara heureuy jeung tara sasauran teu puguh, piraku miwejang kieu : ” . . . kabejakeunanan hidep mah unggal peuting ngan ngalantrah bae di pisteren, mun teu kitu sok ka bioskop. Cing atuh sing jinek di imah, ngapalkeun, apan ieu teh tereh eksamen”.
- Maksudna, pangna ngabodor kitu teh dumeh hayang diseungeurikeun, tapi buktina bet rea nu pating kulutus, sabab jaba ti pabentar jeung kabiasaan wewekasna Kresna teh, moal bisa jadi alam Samba geus aya pisteren, bioskop jeung eksamen.
- c. Henteu luyu jeung kaayaan pawayangan. Upamana bae ulah kieu : ”Sanajan henteu katembong jalmana, tapi Arjuna teu samar deui yen nu aya di jero kamar teh tangtu ingkang raka Narayana, katara dina selengsengna angseu surutu, leletan mustika Meralaya”.
- Piraku aya wayang udud surutu? Hal eta henteu luyu jeung ”usumna”.
- d. Ulah sindir-sampir, upamana bae cek Cepot ka Dawala : ”Del, cing harewosan Nyi Emban nu baju beureum, mun bubar pesta dagoan akang kituh, aya picaritaeun”
- Ku nu surti mah jol-jol kaharti bae, yen dalang boga pikir kadua leutik ka awewe nu lalajo dibaju beureum.
- Lulucon anu sindir-sampir tea, jaba ti rehe teh matak ngang-asruk kana hate batur.
- e. Ulah kaleuwihan, upamana bae awahing ku hayang diseungeurikeun nepi ka dibauran jorang, atawa dumeh nu lalajo lebah hiji lulucon ager-ageran, tuluy bae lulucon eta teh dibalikan deui, dibalikan deui, mun teu kitu nepi ka cara dina reog, upamana bae Semar digalentor jeung diusapan hariguna sagala.

Moal dipungkir, yen ngabodor teh kacida hesena, henteu unggal jalma (unggal dalang) barisaeun, tapi sanajan kitu, acan jadi lantaran ari pikeun ngabodor sakumaha anu ditataan ti a nepi ka e mah.

Anu dibodorkeun teh babakuna Cepot jeung Udel, Pacuan poho kana kasopanan. Teu naon-naon ngedalkeun, kritik oge, ngan ulah pikangewaeun.

**

6. Sabe (molahkeunana). Saparipolah wayang teh kudu jiga, disurupkeun kana semu, diudagkeun kana wanda, sing pantes sing minggang, ulah sulaya jeung ringkang. Tina anteng menengna nu ayam nepi ka rikat tangginasna nu perang kudu lir jalma hirup.

Harempoyna mando, cedokna nyembah, langgeorna keupat, gidigna nu rusuh, cileungna nu sieun, berebetna nu lumpat, porongosna nu ambek, kalayangna nu ngapung, seotna nu monteng jeung jaba ti eta, kudu nyeples, komo ari ngigelkeunana mah.

Aya hiji hal anu jiga teu pira, tapi lamun salah, sok matak kapiasem nu terangeun, nya eta dina merangkeun wayang : wayang nu engkena baris eleh, dicekelna salawasna kudu beulah kenca (ku leungeun kenca).

Upama arek nyieun jejer, para ratu mah campuritna (gagang paranti nancebkeun) dicekelna ku leungeun katuhu, sarta "kaluarana" ti beulah katuhu malah ditancebkeunana oge beulah katuhu. Anu jadi pangiring ratu petana nyekel jeung nancebkeun cara ratu bae, upamana parekan Astina, Nakula-Sadewa jeung Togog, atawa lamun dina jejer Dwarawati mah : Samba.

Jaba ti eta, sakur nu kudu marek ka ratu "merenahna" teh di beulah kenca. (Dina jejer Amarta, upama teu make Kresna, Bima ayana di beulah katuhu, upama aya Kresna, tempat Bima teh ku Kresna, ari Bima di gigireunana).

Dina gunemna biasa, sanajan lain ratu oge, (atawa sasama ratu) nu pangluhurna pangkatna diteundeun di beulah katuhu lamun sarua pangkatna, nu di beulah katuhu teh kudu nu leuwih kolot.



Dalang Entah (Bogor), keur merangkeun Arjuna jeung hiji raja. Arjuna nu baris unggul, dicekelna ku leungeun katuhu, sarta heunteu "pasang".

Ieu di handap aya contona. Anu disebut pandeuri, hartina beulah katuhu :

Judistira — Suyudana (najan yuswa Suyudana langkung anom, nanging kapidur).

Suyudana — Kresna (jaba ti ratu teh Kresna mah "batara")

Karna — Baladewa (najan yuswa Karna langkung sepuh, ukur "dipati", Baladewa mah "prabu").

Gatotkaca — Antareja (pangkatna sami, nanging Antareja teh saderek sepuh).

Abimanyu — Gatotkaca (ayeuna mah ku kapisepuh teh Gatotkaca).

Gatotkaca — Arimbi (najan lain raja tapi Arimbi teh ibuna).

Jaba ti eta rea-rea deui contona. Anu minangka iwalna nya eta wayang "Sabrangan" — upamana bae ratu buta, patih buta

jeung sabangsa – salawasna kudu diteundeun di beulah kenca upama adu hareupan jeung urang Astina, Amarta atawa Dwara-wati, sanajan "ngan ukur" jeung Cepot atawa Dawala oge.

**

7. Kawi-Radya (ngakawenkeun raja).

Ieu teh sasat "puji-kaagungan" raja, ditetek jenenganana, anggoanana, panganggona, pakarangna, jajatenna sareng tedakna. Kitu deui nagarana dipuji dialus-alus.

Conto bah ieu ilikan dina bab kakawen.

**

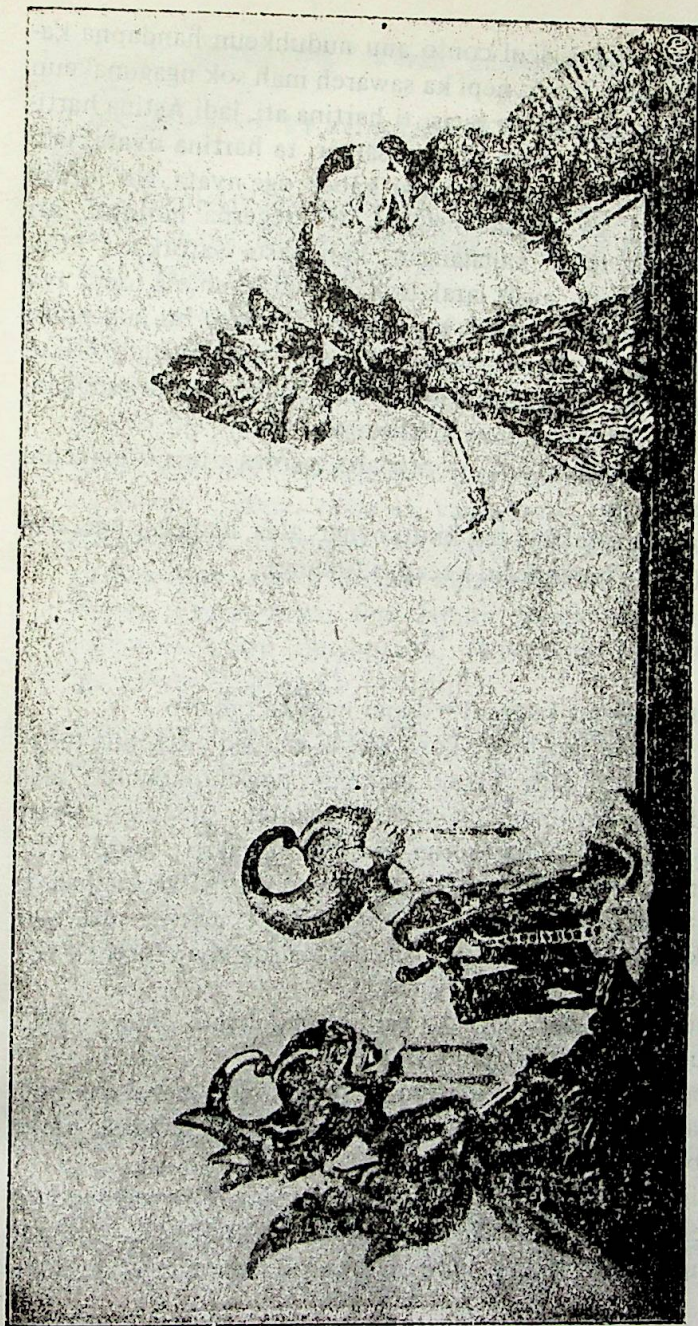
8. Parana Kawi (parana = pangalusna = pangpunjulna).

Dalang kudu terang bener kana harti-harti basa Kawi. Boh harti saujratna, boh rangkepanana, boh sasmitana. Teu kaji ku kirata, teu meunang diparah. (Anu pangperluna, dina ieu buku ditulis berendelanana di tukang).

Dina nyurahan jenengan para raja, kudu tetes-pantes, tandes-teges, jentre atra, eces-nyacas lain ku jalan dikira-kira atawa "dibade cara neguh tuturucingan".

Ieu aya sawatara conto nu henteu pantas diturutan.

1. Mila namipun Baladewa? Bala hartosipun boten bersih, dewa tegesipun agung. Jadi saenyana, arek jadi dewa oge teu tulus, kasilih ku ingkang rayi, Kresna nu gelar Batara. (Padahal ari nu enya mah bala teh hartina tanaga atawa barisan perjurit. Nalika Baladewa dibabarkeun, dijiad ku kabedasan ku Batara Basuki, sangkan engkena iasa ngayonan Kangsa).
2. Ala-dara, ala artine ora becik, dara hartina istri. Prabu Mandura eta tara resep ngalajur napsu ka istri. (Nu sabenerna : Ala [hala] = wuluku, dhara = nu nyekel purah mawa. Ari sababna : ti keur dina wewetengan keneh Baladewa teh ibuna disumputkeun di jurutani bisi ditelasan ku Kangsa. Keur murangkalihna Baladewa teh sok ngiring ngawuluku).



Gatoerkaca

Arjuna

Kresna

Semar

Di dieu terela, saha nu di kenca, saha nu di katuju (Naon sababna Semar bet di karuhu tapi tukangeun Kresna?).

Jaba ti eta rea-rea deui conto anu nuduhkeun handapna ka-terang harti tina basa Kawi, nepi ka sawareh mah sok ngagunakeun kirata, upamana : As hartina puas, ti hartina ati, jadi Astina hartina puas atina. Atawa : Mar hartina samar, ta hartina nyata, jadi hartina Amarta teu aya barang samar kabeh oge nyata. Nu leuwih lucu : Gatotkaca, ga hartina ngajaga, tot tegesna molotot, ari kaca tegesna awas najan kahalangan. Jadi harti Gatotkaca : Caringing ngajaga nagara, awas larak-lirik, kabeh tembong moal aya anu nyumput, tangtos katingali ku Raden Purabaya nu jadi pulisi Pandawa. (Benerna : ghato = wadah citakan, kaça = gedah. Saku-maha nu kauninga, Gatotkaca keur buretna kantos diwadahan, dina gedah, digembleng salirana di sawargaloka).

Jaba ti eta rea-rea deui conto anu pantes ditembongkeun, yen lain turutaneun.

Cindekna paramakawi teh kudu bener, alus, hade tur ngeunah kadengena. (Ilikan berendelan kecap ti tukang).

**

9. Amardi-basa (amardi = diajar nepi ka tabah).

Maksudna sing bisa bener kana undak-usukna basa, sing tabah kana lemes-kasarna, sing bener makena, ngalarapkeunna, ulah aya lemes dusun kayaning : janten, panyanten, supanten, upanten, buktos mupados, hargi, ugi, malih, dongkip, cekip drrd. Sing ati-ati make rarangken, sabab rea kecap nu matak era parada kadengena upama dirarangkenan. Upamana : nanya, nanyaan; beuki, beukian; merek, merean; ngajak, ngajakan; disedek, disedekkeun, dspp.

Makena kecap ulah nepi ka pahili, upamana : "Biur ngaleupaskeun (kuduna ngalepas) jamparing".

Lain ngan sakitu bae, urang teh kudu terang kana pok-pok-anana, undak-undakna, ambahan basana para raja, pandita, patih, ponggawa, buta jeung rea-rea deui.

Aya hiji hal anu kudu diingetkeun, nya eta dina wayang mah tata-basa teh tara make : abdi, abdi-dalem, abdi-gusti, dampal-dalem, dampal-gusti, silaing, dewek, juragan, maneh, jeung sakur

nu ilahar sok dipake dina "ukuran" adab-adaban jaman ayeuna, tara dipake.

Biasana nyebut ka batur teh sok ku kecap pancakaki, upamana bae:

1. Anu kapi-adi ngabasakeunana ka sorangan teh rayi, ari ka itu : kakang, kangmas, kakangku, kakang Arya, raka Dipati, raka Prabu, raka Batara. ¹)
2. Anu kapi-lanceuk sok ngabasakeun kakang; ka itu nyebutna : yayi, yayimas, yayiku, rayi-Aria, rayi-Dipati, rayi-Prabu (Narada ka Batara Guru; Baladewa ka Kresna; Yayi Batara; Kresna ka Arjuna : yayi-pe).
3. Anu kapi-anak, ngabasakeun ka sorangan putra, ari ka itu nyebutna : rama, rama-ua, rama-Prabu (ka kapilanceuk indung-bapana, upamana bae Gatotkaca ka Dursasana jeung ka Baladewa) ari ka kapiadi indung-bapana : paman, paman-Dipati, paman-Arya, tapi lamun pangkatna "prabu" mah nyebutna kudu rama-prabu. (Upamana Lasmana, Samba jeung Wersakumara ka Judistira).
4. Anu kapi-bapa (boh ua boh paman) jeung anu kapi-indung komo ka nu kapi-aki atawa kapi-nini mah ngabasakeunana teh : paman, bibi, eyang; ari ka itu nyebutna rata bae hidep.
5. Gaganti kecap maneh atawa anjeun nya eta sampean jeung panjenengan. Gaganti kecap aing jeung kuring nya eta urang atawa kaula.
Eta teh dipakena ngan di nu teu baraya atawa teu katarik ku baraya bae, cindekna ka deungeun pituin.
6. Ka awewe, lamun kapilanceuk rata bae nyebutna embok,
- 1) Aya duaan anu kudu diiwalkeun, nya eta Bima jeung Dorna. Bima ka nu saluhur-eun pangkat naon bae oge basana kula (di Jawa aku) bae masing ka dewa oge. Ari nyebut ka itu "panjenengan" ngan ka Kresna nyebutna "Jeliteng, kakangku" Ka nu sahandapeun rata bae nyebutna "awak maneh", jaba ti ka Arjuna nyebutna "Jelamprong adiku".
Ari Dorna jaba ti ka Bisma jeung Abiasa mah rata bae ka saha-saha oge nyebutna angger, ngabasakeunana paman, atawa ka "putran" (Gatotkaca, Bimanyu, Samba, Lasmana, Antareja, Sundari, Lasmini, Utari, j.s.t. eyang).

ka nu kapi-indung bibi jeung ua (tara aya nu nyebut ibu mun lain ka indungna teges atawa ka maru indungna mah).

**

10. Parama-sastra (paham kana kasusastran anu patali jeung pawayangan). Sakumaha anu kanyahoan ku sarerea, pawayangan teh aya pustakana, disebutna layang atawa pakem anu dijieun patokan pikeun ngadalang sapeutingeun-sapeutingeun.

Dalang teh kudu apal pisan, malah ari mistina mah kudu bisa macana jeung bisa ngahartikeun bener-bener, ulah ngan "beja dibejakeun deui", ukur patumbu-tumbu saur, patema-tema carita. Makurna pangna nepi ka aya pakem teh:

1. Malar teu salah lalakon.
2. Malar teu salah mere ngaran.
3. Malar jejeg sapeutingeun.
4. Malar bener kakawenna.

Tah ieu dina lebah kakawen, dalang teh sakurang-kurangna kudu apal sapuluh "sarga" atawa "sloka" mah tina pakem teh, boh mangrupa "renggan" boh mangrupa "suluk" (ilikan bab "Biantara" dina pasal V jeung pasal VIII bab conto-conto kakawen).

11. Awicarita (awi = ahli kabinangkitan).

Maksudna : dalang teh kudu binangkit dina hal carita, cohagna mah : sugih ku lalakon, tabah kana pirang-pirang carita, ulah nepi ka aya nu menta salahsahiji lalakon, tuluy pugag, make ekol "bisi katulah" jeung "pamali".

Ana rajeun maksakeun maneh, da era disebut taya kabisa, tuluy ngacaprak, da puguh diparah, rasa maneh nu lalajo moal aya nu terangeun; moal ngahukum dina luputna, moal ngadakwa dina salahna, dina ayana nu mentog, ngabaliket kana "kanda" atawa "kaol". Hal sarupa kieu muga ulah kajadian deui kahareup mah.

Kajadian sarupa kitu pohara matak hanjakalna.

Apalna kana pirang-pirang carita tea lain ngan apal cangkem atawa apal taram-taram bae, tapi kudu bablas katut unak-unikna,

angger sataker ugeranana, sakumaha nu aya dina pakem.

**

12. Amardawa-lagu (mardawa = lemes, halimpu leuleuy, halon, ngeunah kadengena). Dalang dimistikeun bisa atawa sakurang-kurangna "terang" kana sagala rupa lagu. Harti terang di dieu lain ngan semet terang di ngaran laguna wungkul, tapi nepi ka bisa ngabedakeun upamana bae antara Gonjing jeung Gawil, ulah nepi ka, upamana anu kuduna Kulu-kulu dibere Sulanjana daek bae; ulah nepi ka nyorog pahili jeung pelog.

Cindekna masing henteu bisa nabeuhna oge, ari "nuturkeun" mah kudu bisa.



R. Barnas Sumantri. Waktu nyusun ieu buku pikeun citakan kadua, nya dalang ieu nu panggorana di antara para dalang teh.

Sanajan dina kamistian anu 12 rupa di luhur geus tetela oge sarupa-sarupana anu kudu dijalankeun, sangkan leuwih rempeg, perlu ditataan laranganana, nya eta :

1. Dalang teu meunang orowodol, tegesna papakean kudu pantes, sing surup jeung kaayaan di medan pesta, ulah upamana bae — di samping peleng belel, baju kaos lodro, jastutup teu dikancingkeun beuheungna jiga ceuceupal di dapur, dibendo paros nangka, janggot jeung godeg barala.

Puguh ari nu maksud dilajoan tea mah lain dalangna, tapi bongan ayana di lempengan wayang nu kudu dilalajoan, dalang teh daek teu daek kudu tembung (ieu teh dina ngawayang golek). Ku sabab eta papakean dalang teh ulah matak sareukseuk.

2. Dalang henteu meunang ngarobah atawa mengkolkeun carita, teu meunang ngurangan ngarobah jeung nambahan, kudu sahinasna saayana dina pakem.

3. Teu meunang leuwih mikaresep atawa mikangewa ka wayang itu batan wayang ieu, tapi ka sakabeh wayang oge kudu sarua bae resepna, sarua bae "nyaahna", ulah — upamana — abong-abong ka Dorna tuluy mikangewa, atawa — ibaratna — Arjuna leuwih "dipikaasih" batan Suyudana.

4. Dina keur manggung (ngadalang) teu meunang ninggalkeun panggung. Ti barang prung nepi ka bubar kudu angger bae tetep sila ngajemprak nyanghareupan gebog. Jaba ti kitu dalang teh henteu meunang "ngomong-partikulir", sabot keur "dines" mah. Ku sabab eta kurang pantes lamun aya nu lalajo ngajak ngomong ka dalang atawa panjak, komo lamun jeung make se-sentak mah.

5. Omonganana teu meunang nujul (ditujulkeun) ka sing saha bae, boh muji, boh moyok, boh sindir-sampir, boh sesebred atawa naon bae. Cindekna sagala rupa omongan teh kudu sakur nu perlu bae boh antara wayang jeung wayang deui, boh catur (pagedongan) boh kakawenna.

6. Ulah nyieun pikaseurieun ku peta nu jorang atawa cawokah jeung ulah nu matak era parada atawa matak tampiraos.

7. Teu meunang "nyesakeun" lalakon. Tegesna : lalakon teh boh nu panjang boh nu pondok kudu bae tamat ti bada isa nepi ka isuk. Kudu diatur, sangkan nu panjang teu nyesa, nu pondok teu gontot.

PERPUSTAKA

7



BALAI PUSTAKA — JAKARTA